SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

SYARAH & TA'LIQ:
SYAIKH SHALIH FAUZAN AL-FAUZAN

SUMBER KEMURTADAN:
UCAPAN,
KEYAKINAN,
PERBUATAN,
&
KERAGUAN

دُرُوسٌ في شرح نواقض الإسلام

PENJELASAN

Pembatal Keislaman

Judul Asli	: Durus Fi Syarhi Nawaqidh al-Islam
Penulis	: Muhammad bin Abdul Wahab
Syarah & Ta'liq	: Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan
Penerbit	: Maktabah ar-Rusyd
Edisi Indonesia	: Penjelasan Pembatal Keislaman
Penerjemah	: Ahmad Amin Ulwi, Lc
Muraja'ah	: Zainal Abidin bin Syamsuddin
Editor	: Ummu Ahmad Rifqi
Desain Cover	: Tim Pustaka Imam Bonjol
ISBN	: 978-602-0871-00-4
Penerbit	: **Pustaka Imam Bonjol,** DKI Jakarta
Cet. Ketiga	: Jumada ats-Tsania 1440/Februari 2019
Website	: pustakaimambonjol.com
E-mail	: pustakaimambonjol@yahoo.co.id
WA dan SMS	: 0813-1607-2559

MUKADIMAH PENSYARAH

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah untuk Nabi kita Muhammad ﷺ, penutup para nabi, untuk para sahabatnya dan yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat. *Amma ba'du,*

Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*" (Al-Baqarah: 208).

Ini adalah syarah *Risalah Nawaqidh al-Islam al-Asyrah* karangan Syaikhul Islam, Mujaddid, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله. Dulu saya sampaikan untuk pengajian di Masjid. Sebagian teman berinisiatif untuk mentranskripnya dari kaset rekaman dan mencetaknya. Dia meminta izin kepada saya dan saya izinkan, semoga memberikan manfaat.

Yang melakukan pekerjaan ini adalah Syaikh Muhammad bin al-Hushain, semoga Allah memberinya balasan dan manfaat. Saya telah memberinya izin untuk mencetaknya dan menyebarkannya.

Semoga shalawat dan salam tercurah atas Nabi kita Muhammad, atas keluarganya dan para sahabatnya.

Ditulis

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan

5/11/1424 H.

MUKADIMAH PENYEDIA SYARAH

Segala puji bagi Allah yang telah menyisakan orang-orang berilmu pada masa-masa ketiadaan rasul, mereka menyeru dari kesesatan menuju petunjuk, bersabar atas gangguan orang yang sesat, menghidupkan yang telah mati dengan Kitabullah, menjadikan yang telah buta bisa melihat kembali dengan cahaya Allah. Berapa banyak orang yang telah mati karena Iblis yang telah mereka hidupkan lagi. Berapa banyak kesesatan yang telah mereka berikan petunjuk. Betapa baik pengaruh mereka terhadap manusia. Betapa buruk balasan manusia terhadap mereka. Mereka membersihkan Kitabullah dari pemalsuan orang-orang yang melampaui batas, jiplakan orang-orang yang membatalkannya dan takwil orang-orang bodoh, yang meyakini bid'ah, melepaskan ikatan fitnah.

Mereka itulah yang berselisih tentang Kitab Suci, menentang Kitab Suci, bersepakat untuk meninggalkan Kitab Suci, mereka berkata terhadap Allah, tentang Allah dan tentang Kitab Suci tanpa didasari ilmu, mengada-adakan setiap apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan dimaui oleh akal mereka, dengan keyakinan pasti bahwa itulah kemenangan dan jalan menuju surga, hingga kondisi mereka sampai pada penipuan terhadap manusia dengan banyaknya kesamaran, seakan-akan tipuan mereka seperti kepingan malam. Kita berlindung ke-

pada Allah dari fitnah orang-orang yang menyesatkan.[1]

Semoga Allah mencurahkan shalawat atas Nabi kita Muhammad, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat.

Amma ba'du,

Di antara karangan terpenting Syaikul Islam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ dalam bab akidah adalah kitab *Nawaqidhul Islam al-Asyrah* (Sepuluh Pembatal Keislaman) yang beliau tulis ketika beliau melihat sesuatu yang menegakkan ubun-ubun dan mengiris hati. Maka beliau mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah, mengesakanNya dalam ibadah, meninggalkan sesembahan selain Allah dan mengingatkan mereka agar tidak terjerumus kepada kesyirikan. Beliau berusaha dengan keras untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan syirik dan bid'ah menuju cahaya tauhid dan sunnah, tanpa takut kepada celaan orang yang mencela karena Allah. Maka beliau mengarang buku *Nawaqidh* ini untuk mengingatkan manusia agar tidak sampai terjerumus ke dalamnya. Semoga Allah mengganjar umat Muhammad ﷺ dengan sebaik-baik pahala.

Para ulama dan pencari ilmu banyak mencermati buku ini, menghafalnya, membuat penjelasannya dan komentar terhadapnya, mengajarkannya di masjid-masjid sesuai dengan keyakinan Ahli Sunnah wal Jama'ah, bukan dengan keyakinan ahli *takfir* (yang gampang mengkafirkan) dan *hizbiyyah* (yang fanatik kepada kelompoknya) yang membuat syarah buku *Nawaqidh* ini hanya berdasarkan hawa nafsunya sehingga menipu banyak manusia, baik dari golongan umum maupun khusus.

---

1 Mukaddimah Imam Ahmad dalam kitabnya, *ar-Radd 'alal Jahmiyyah*, terbitan *Idaratul Buhuts al-Ilmiyah*.

Dari situ kita mendapat cobaan dengan ahli bid'ah, ahli pertentangan dan ahli kemunafikan yang mencela dakwah Imam Muhammad bin Abdul Wahhab dan menuduh kitab-kitab beliau beserta kitab-kitab dakwah salafiyah dengan tuduhan bahwa itu adalah sumber terorisme dan kekerasan, seperti yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah dan orang-orang kafir pada zaman ini, yang telah memperingatkannya dan memperingatkan dakwahnya. Mereka juga menyebutnya sebagai gerakan Wahhabi dan lain-lain dari berbagai sebutan-sebutan dari ahli bid'ah.

Benarlah ucapan Ahmad bin Sinan al-Qaththan ketika berkata, "Setiap ahli bid'ah di dunia ini pastilah mereka membenci ahli hadits."[2] Abu Hatim ar-Razi berkata, "Tanda ahli bid'ah: mencela ahli hadits. Alamat orang zindiq: mereka menyebut ahli hadits sebagai *Hasyawiyah* (kelompok yang hanya berpegangan pada zhahir) bertujuan untuk membatalkan hadits-hadits. Alamat *Qadariyah*: mereka menyebut ahli sunnah sebagai *Jabbariyah*. Alamat *Jahmiyah*: mereka menyebut ahli sunnah sebagai *Musyabbihah*. Dan alamat Rafidhah: mereka menyebut ahli sunnah sebagai *Nabitah* dan *Nashibah*."

Saya katakan, semuanya itu adalah fanatisme kelompok. Tidak ada nama lain yang sesuai untuk menyebut ahli sunnah kecuali satu nama saja, yaitu Ahli Hadits.[3]

Allah telah memberi kenikmatan kepada Syaikh kita, al-Allamah al-Faqih Shalih bin Fauzan al-Fauzan -semoga Allah ﷻ menjaganya- untuk membuat syarah atas *Kitab Nawaqidh* ini di Masjid al-Amir Mut'ib bin Abdul Aziz Ali Su'ud dengan syarah yang cukup dan tepat agar faidah yang dituju dan diharapkan bisa tercapai. Saya ingin sekali untuk menerbitkan

2 Diriwayatkan oleh ash-Shabuni dalam *Kitab Aqidatus Salaf wa Ashhabul Hadits*, hal. 300.

3 Diriwayatkan oleh ash-Shabuni dalam *Kitab Aqidatu Ahlil Hadits*, hal. 304-305.

syarah ini dalam bentuk seperti yang anda lihat sekarang, maka saya minta kepada Syaikh Shalih al-Fauzan untuk mentranskrip syarah yang sangat bermanfaat ini, dan beliau mengizinkan saya. Kemudian setelah mentranskripnya dan menyettingnya yang ditambahi beberapa pertanyaan-pertanyaan penting yang berkaitan dengan setiap pembatal dari berbagai pembatal-pembatal keislaman, dengan tujuan agar manfaatnya semakin meluas. Lalu beliau menelaahnya, menambahkan dan mencoret yang beliau lihat, kemudian memberi izin kepada saya secara tertulis untuk menyebarkannya. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Terakhir, saya memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan usaha ini berkah dan menerima amal ini dari saya serta menjadikannya ikhlas demi Wajah Allah yang Mulia, sesuai dengan sunnah Nabi kita Muhammad ﷺ, agar menyinari hati orang-orang yang membacanya untuk mencari kebenaran dari kebathilan, agar memberi taufiq kepada syaikh kita kepada yang dicintaiNya dan diridhaiNya, agar mengampuni Imam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab -semoga Allah merahmatinya- dan menempatkan beliau di surgaNya yang luas, agar membangkitkan kita dan beliau bersama para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin, dan mereka adalah sebaik-baik teman.

Semoga Allah mencurahkan shalawat atas Muhammad, *sayyidul anam*, dan atas keluarganya, para sahabatnya yang mulia, dan semoga Allah memberinya salam yang banyak.

Ditulis oleh Muhammad bin Fahd al-Hushain

28/12/1424 H.

M11121112@hotmail.com

RIWAYAT HIDUP PENULIS MATAN
Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Nasab Beliau:

Nama beliau al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin Musyrif bin Umar bin Wahbah Bani Tamim.

Tempat Lahir Beliau:

Al-Imam al-Mujaddid –semoga Allah merahmatinya- dilahirkan di Kampung al-Uyainah tahun 1115 H di tempat yang penuh ilmu, kemuliaan dan agama. Ayahnya seorang ulama besar, kakeknya seorang ulama Nejed pada zamannya.

Perkembangan Beliau:

Beliau tumbuh di tempat yang penuh keilmuan, kemuliaan dan agama, hafal al-Qur`an sebelum ia baligh pada umur sepuluh tahun. Mempelajari fikih hingga memperdalam keilmuannya. Ayahnya sangat bangga dengan beliau karena kekuatan hafalannya. Beliau banyak mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadits. Bersungguh-sungguh dalam belajar baik siang maupun malam, beliau banyak menghafal berbagai matan ilmiah dari berbagai cabang ilmu. Dalam mencari ilmu, beliau bepergian sampai daerah al-Ahsa, Mekah dan Madinah. Beliau belajar dari berbagai ulama Madinah, di antaranya al-

Allamah Syaikh Abdullah bin Ibrahim asy-Syamri an-Najdi al-Madani. Beliau juga belajar kepada anaknya yang terkenal ahli dalam ilmu Faraidh, Syaikh Ibrahim asy-Syamri an-Najdi al-Madani, penulis kitab *al-Adzbul Fa`idh fi Syarh Alfiyatil Faraidh*. Keduanya mengenalkan beliau kepada seorang ahli hadits yang terkenal Muhammad Hayat as-Sindi, lalu beliau belajar kepadanya dalam ilmu hadits dan *rijalul* hadits. Beliau mendapatkan ijazah dalam berbagai kitab-kitab rujukan utama. Kemudian pergi ke Irak dan belajar kepada para ulamanya di Bashrah. Syaikh Muhammad bin Abdullah Wahhab -semoga Allah merahmatinya- adalah seseorang yang mendapat anugerah pemahaman yang kuat dan kecerdasan yang tinggi, suka belajar, meneliti dan menulis. Setiap faidah dari bacaan maupun penelitian yang dilewatinya senantiasa menetap padanya. Beliau juga tidak bosan untuk menulis. Beliau banyak menulis buku-buku dari karya tulis semisal Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim -semoga Allah merahmati keduanya- dan beberapa buku penting yang ditulis dengan pena beliau yang tidak pernah berhenti masih ada hingga sekarang di beberapa museum.

Karya Tulis Beliau:

Beliau -semoga Allah merahmatinya- banyak menghasilkan berbagai karya tulis yang bermanfaat, di antaranya:

- *Kitab at-Tauhid.*
- *Al-Ushul ats- Tsalatsah.*
- *Masa`il al-Jahiliyah.*
- *Al-Qawa'id al-Arba'.*
- *Kasyf asy-Syubuhat.*
- *Nawaqidh al-Islam.*
- *Mukhtashar Za'ad al-Ma'ad.*
- *Mukhtashar al-Inshaf.*

Wafat beliau:

Beliau wafat tahun 1206 H, dalam usia kurang lebih 91 tahun, sepanjang umurnya banyak digunakan untuk dakwah kepada Allah ﷻ, jihad, mencari ilmu dan mengajar. Semoga

Allah merahmati beliau, meridhai beliau dan menempatkan beliau di surga Firdaus yang tertinggi.[4]

---

4 Lihat *Kitab Ulama ad-Dakwah,* Abdur Rahman bin Abdul Lathif bin Abdullah bin Abdul Lathif Alu asy-Syaikh dan *Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, Da'watuhu wa Siratuhu,* karangan Samahatul Imam Abdul Aziz bin Baz ﷺ.

DAFTAR ISI

PELAJARAN PERTAMA
Penjelasan Mukaddimah Yang Bermanfaat *Insya Allah* Sebelum Masuk Pada Syarah Nawaqidh Al-Islam

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, semoga shalawat serta salam tercurah atas nabi kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya. *Wa ba'du,*

النَّوَاقِضُ (*an-Nawaqidh*) adalah jama' dari نَاقِضٌ, *isim fa'il* dari نَقَضَ الشَّيْءَ yang maksudnya membelah sesuatu, menghancurkannya dan merusaknya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾

"*Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya.*" (An-Nahl: 91).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا ﴾

"*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali.*" (An-Nahl: 92).

الْإِسْلَامُ (al-Islam) adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepadaNya dengan ketaatan serta berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

أَسْلَمَ (Aslama) artinya اِسْتَسْلَمَ (berserah diri), yaitu berserah

diri kepada Allah ﷻ dengan mengesakanNya dan memurnikan ibadah hanya untukNya bukan untuk selainNya. Barangsiapa belum berserah diri kepadaNya berarti ia adalah orang yang sombong. Barangsiapa berserah diri kepada Allah dan selainNya, berarti ia adalah orang musyrik. Dan barangsiapa berserah diri hanya kepada Allah semata, maka dia adalah seorang muwahhid. Karena itulah beliau mengatakan, "Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid."

التَّوْحِيْدُ (Tauhid) adalah mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah, dengan menjadikan yang disembah hanya satu, sebagai ganti dari sesembahan yang banyak dan berbeda-beda, menjadikan sesembahan hanya satu, yaitu Allah.

﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾﴾

"*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (At-Taubah: 31).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾﴾

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" (Al-Bayyinah: 5).

Inilah Islam, dan ini adalah agama yang lurus.

﴿إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ

﴿ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٤٠ ﴾

"*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Yusuf: 40).

Dan inilah Islam.

Pernyataan beliau, "Tunduk kepadaNya dengan ketaatan." Maksudnya, dengan tauhid terjadilah ketaatan terhadap perintah-perintah Allah ﷻ, meninggalkan apa yang dilarangNya dan menjauhinya. Jadi ketaatan mencakup kegiatan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, tidak cukup meyakini keesaan Allah tanpa perbuatan.

Pernyataan, "Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya." Pengertiannya, tidak cukup bagi seseorang untuk tidak menyembah selain Allah, tapi harus dibarengi dengan berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya, mengakui kebatilannya, kekufuran orang yang berbuat syirik dan dibarengi dengan kebencian dan permusuhan terhadap mereka, karena Allah ﷻ. Wajib bagimu untuk memusuhi musuh-musuh Allah dan menyayangi wali-wali Allah, sehingga engkau mencintai apa yang dicintai Allah dan mencintai siapa yang dicintai Allah, dan membenci apa yang dibenci Allah serta membenci siapa yang dibenci Allah. Inilah arti ungkapan 'berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya', sebagaimana Ibrahim ﷺ berlepas diri dari orang-orang yang bersamanya dari golongan musyrikin, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴾

"*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada*

Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah." (Al-Mumtahanah: 4).

Maka berlepas dirilah kalian dari mereka dan sesembahan-sesembahan mereka.

﴿ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ ﴿٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 4).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (Al-Mujadilah: 22).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّواْ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara

kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (At-Taubah: 23).

Dan firman Allah تعالى,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhKu dan musuhmu menjadi teman-teman setia.*" (Al-Mumtahanah: 1).

Inilah tauhid yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk melaksanakannya, berteman dengan para pelakunya dan berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya, karena hal itu bertentangan dengan tauhid.

Islam itu mempunyai beberapa *nawaqidh* (pembatal). Kadang manusia masuk Islam tapi ia melakukan beberapa hal yang menjadikan ia keluar dari Islam, baik disadarinya ataupun tidak. Maka wajib bagi setiap manusia untuk mengetahui beberapa pembatal keislaman ini.

Inilah Ibrahim عليه السلام, yang khawatir terjatuh dalam kesyirikan padahal dia adalah orang yang menghancurkan patung-patung dan dia juga disiksa karena Allah. Meski demikian dia masih belum merasa aman atas dirinya. Dia berkata,

﴿رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ﴾

"*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia.*" (Ibrahim: 35-36).

Ketika dia melihat banyaknya kesyirikan dan banyaknya orang yang tertimpa kesyirikan, dia pun khawatir atas dirinya sendiri. Dia adalah manusia, sementara yang terjerumus ke dalam kesyirikan adalah manusia. Dia tidak merasa dirinya bersih, tidak merasa aman atas agamanya. Bahkan kekhawatirannya atas agamanya lebih besar daripada kekhawatirannya atas jiwanya sendiri, hartanya maupun kehormatannya.

﴿رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ﴾

"*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia.*" (Ibrahim: 35-36).

Judul ini, *Nawaqidhul Islam* (pembatal-pembatal keislaman) banyak diperhatikan oleh para ulama zaman dulu maupun sekarang, karena permasalahan ini pantas untuk mendapat perhatian. Mereka menulis buku-buku tersendiri dan membuat bab tersendiri dalam kitab-kitab fikih, yang mereka namakan *Bab Hukmil Murtad* (Bab tentang Hukum Murtad) dan mereka menyebutkan dalam bab ini beberapa pembatal keislaman dan hukum orang yang terjerumus ke dalamnya. Mereka menyebutkan banyak hal yang menjadi pembatal, yang kadang tidak terdetik dalam hati manusia. Akan tetapi mereka -semoga Allah merahmati mereka- menghitungnya, menerangkannya dan menerangkan hukum orang yang terjerumus ke dalamnya.

Lima Hal Utama Yang Harus Dijaga

Agama

Demi menjaga agama, wajib menerapkan hukum terhadap

orang murtad yang keluar dari agama Islam. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

"*Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia.*"[5]

Dan sabda beliau ﷺ,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالثَّيِّبُ الزَّانِي وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"*Tidak halal darah seorang Muslim kecuali dengan satu dari tiga hal berikut; karena membunuh jiwa, orang sudah pernah menikah yang berzina, orang yang meninggalkan agamanya, keluar dari jama'ah.*"

*Syahid*nya adalah sabda beliau,

وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"*Orang yang meninggalkan agamanya, keluar dari jama'ah.*"[6]

Yang kedua dari lima hal yang utama: Nyawa.

Karena itu Allah mensyariatkan *qishash*. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.*" (Al-Baqarah: 78).

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3017; an-Nasa`i, no. 4059; at-Tirmidzi, no. 1458 dan Ahmad, no. 1871 dari hadits Abdullah bin Abbas ﷺ.

[6] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 6878; Muslim, no. 1676; Abu Dawud, no. 4352; at-Tirmidzi, no. 1402; an-Nasa`i, no. 4016 dan Ibnu Majah, no. 2534 dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Hingga firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ ﴾

"*Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*" (Al-Baqarah: 179).

Allah memerintahkan untuk menjaga nyawa orang yang beriman. Karena itu Dia mensyariatkan *qishash* untuk menjaga agar nyawa tidak diganggu.

﴿ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ ﴾

"*Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu.*" (Al-Baqarah: 179).

Karena meskipun *qishash* bentuknya adalah pembunuhan bagi orang yang melakukan pembunuhan, tapi itu menyebabkan kehidupan bagi manusia karena bisa mencegah adanya pembunuhan, sehingga manusia merasa aman atas darahnya. Jika seorang pembunuh mengerti atau seorang yang ingin membunuh mengerti bahwa ia akan dibunuh, maka dia akan menahan diri dari pembunuhan sehingga nyawanya dan nyawa orang yang akan dibunuhnya tidak melayang. Dengan demikian pertumpahan darah bisa dicegah dan dijaga.

❁ **Hal ketiga dari lima hal yang utama; Akal.**

Allah ﷻ menciptakan manusia dan memberinya kelebihan dibanding makhluk-makhluk selainnya, karena Dia memberikan akal untuk membedakan antara yang bermanfaat dari yang berbahaya, yang baik dari yang kotor, dan membedakan kekufuran dari keimanan.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾

"*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam,*

Kami angkut mereka di daratan dan di lautan." (Al-Isra`: 70).

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (At-Tin: 4).

Allah ﷻ telah melebihkan manusia dengan akal ini, maka jika manusia melakukan kejahatan atas akalnya ini, misalnya dengan menggunakan barang-barang yang memabukkan dan narkoba, maka Allah mewajibkan diterapkan *had* (hukuman) atas orang itu dengan cambukan, untuk menjaga akalnya agar dia tidak mempermainkannya.

❁ Hak keempat dari lima hal yang utama: Menjaga harta.

Karena manusia membutuhkan harta yang digunakannya untuk kemaslahatannya. Harta adalah urat kehidupan, begitu sebagian orang berpendapat. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا﴾

"*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*" (An-Nisa`: 5).

Barangsiapa mengganggu harta orang lain dengan mencurinya, maka tangannya dipotong, agar manusia merasa aman atas hartanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾﴾

"*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Al-Ma`idah: 38).

Jika satu tangan ini dipotong, niscaya harta manusia menjadi aman terjaga. Karena itulah anda dapati negara-negara yang menegakkan hudud ini menjadi negara yang aman dan tenteram, baik pada agamanya, hartanya maupun kehormatannya. Sedangkan negara yang tidak menegakkan hudud dikuasai oleh ketidakpastian, prahara, ketakutan dan sifat-sifat binatang sebagaimana kita ketahui.

- **Hal kelima dari lima hal utama: Menjaga nasab dan kehormatan.**

Yaitu dengan diharamkannya zina dan menegakkan hukuman bagi pelakunya dengan dicambuk seratus kali jika masih bujang, dan dirajam dengan batu sampai meninggal jika ia pernah menikah. Itu semua untuk menjaga agar nasab tidak tercampur. Apabila hukuman diterapkan kepada para pezina, maka garis keturunan akan terjaga, adapun jika hukuman atas pezina ditiadakan, niscaya garis nasab akan tercampur, sehingga seseorang tidak tahu siapa anaknya, karena tercampurnya nasab. Karena wanita yang dicampuri oleh banyak lelaki tidak akan diketahui dari siapa ia hamil, sehingga menjadi tidak jelaslah garis keturunan yang dijadikan Allah sebagai pembeda antar manusia, yang setiap manusia mengerti dari mana asal muasalnya. Garis keturunan ini berhubungan dengan hukum-hukum syariat seperti hubungan mahram, pewarisan dan hukum-hukum syariah lainnya yang berhubungan dengan nasab. Dengan garis keturunan ini manusia saling mengenal, orang ini tahu bahwa orang itu adalah ayahnya, itu adalah saudaranya, itu adalah pamannya dari pihak ayah, itu pamannya dari pihak ibu, sehingga terjadilah saling ikatan antar manusia. Inilah yang dimaksud menjaga nasab.

Adapun menjaga kehormatan, terealisasikan dengan ditegakkannya had *al-qadhaf* (hukuman bagi yang menuduh

orang lain berzina), maka seseorang yang menuduh orang lain berbuat zina, semisal berkata, "Orang itu pezina, orang itu *luthiy* (homoseks). Ia dicambuk setelah diminta -jika menuduh orang lain berbuat zina- untuk menghadirkan empat orang sebagai saksi yang membenarkan apa yang diucapkannya. Jika ia tidak bisa menghadirkan empat saksi, maka ia dicambuk, sifat keadilannya jatuh dan ia dianggap sebagai orang fasik.

﴿ وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (An-Nur: 4-5).

Inilah lima hal utama yang Allah memerintahkan untuk dijaga, dan menyebabkan adanya sanksi atasnya. Pertama; menjaga agama. Menjaga agama ini bisa terealisasikan dengan menghindari hal-hal yang membatalkannya yang bisa menjadikannya sebagai orang murtad. Bisa juga terealisasikan dengan membunuh orang yang murtad.

الرِّدَّةُ (kemurtadan) maksudnya adalah kembali. Orang murtad adalah orang yang kembali dari agamanya, baik dengan ucapan, keyakinan, perbuatan atau dengan keraguan.

Inilah sumber jenis kemurtadan; ucapan, keyakinan, perbuatan dan keraguan. Dari sumber utama ini bercabang ba-

nyak sekali pembatal-pembatal keislaman. Sebagian orang bodoh atau orang-orang yang rewel mengingkari pembahasan tentang sebab-sebab kemurtadan dari agama Islam, dan mereka menyebut orang yang membahas tentang hal itu sebagai *takfiri* (gampang mengkafirkan orang lain) dan mereka men-*tahdzir*nya.

Kemurtadan dengan ucapan, misalnya berkata dengan kata-kata kufur atau syirik tanpa ada paksaan. Baik diucapkan dengan sungguh-sungguh, candaan, atau olok-olok. Jika seseorang mengucapkan kata-kata kufur, maka ia dihukumi sebagai orang yang murtad, kecuali jika ada unsur paksaan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ﴾

"*Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam.*" (At-Taubah: 74).

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang yang berkata, "Kami tidak pernah melihat seperti para pembaca al-Qur`an kita, mereka adalah orang yang paling dusta lisannya, paling mementingkan perut, paling takut ketika ketemu musuh." Yang mereka maksudkan adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya,

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾

"*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah: 65-66).

Mereka menjadi kafir setelah beriman, karena mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat seperti para pembaca al-Qur-`an kita, mereka adalah orang yang paling dusta lisannya, paling mementingkan perut, paling takut ketika ketemu musuh." Yang mereka maksud adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Setelah mereka tahu bahwa Allah ﷻ mewahyukan kepada RasulNya ﷺ tentang ucapan mereka, segera saja mereka datang kepada nabi dan berkata, "Sesungguhnya kami hanya bercanda dan main-main saja. Hanya perbincangan sepanjang jalan agar jalan terasa tidak jauh." Rasul ﷺ tidak menoleh kepada mereka bahkan beliau tidak lebih dari membaca ayat berikut,

﴿قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ﴾

"*Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman*"." (At-Taubah: 65-66).[7]

Ini menunjukkan bahwa orang yang berucap dengan ucapan kufur tanpa ada paksaan, maka ia menjadi kafir karenanya, meski ia beranggapan bahwa itu hanya candaan dan main-main. Ini juga merupakan bantahan terhadap orang-orang murji'ah pada masa kini yang mengatakan bahwa orang yang mengucapkan ucapan kekufuran tidak menjadi kafir hingga ia meyakininya dengan hatinya apa yang diucapkan oleh lisannya.

Demikian juga dengan orang yang memohon kepada selain Allah, minta pertolongan kepada selain Allah, seperti ber-

---

[7] Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, no. 10046 dan Ibnu Jarir dalam *Tafsirnya*, 10/195-196, diriwayatkan melalui jalur yang *maushul* (tersambung) dan *mursalah* (terputus), masing-masing saling menguatkan.

kata kepada mayat, "Wahai fulan, tolonglah aku, wahai fulan, selamatkan aku." Ia memanggil orang yang sudah mati dan yang sudah dikubur, memanggil setan dan jin, atau memanggil makhluk ghaib serta minta keselamatan kepadanya. Jika seseorang memohon kepada selain Allah, minta pertolongan kepada selain Allah dari semisal orang yang sudah meninggal dan makhluk ghaib, maka ia telah kafir karenanya. Barangsiapa berucap dengan kekufuran, maka ia telah kafir, kecuali dalam kondisi terpaksa. Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٠٧ ﴾

"*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*" (An-Nahl: 106-107).

Firman Allah تعالى,

﴿ لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ ﴾

"*Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Ba-*

rangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (Ali Imran: 28).

Inilah orang yang dipaksa. Jika seseorang berucap dengan kalimat kekufuran karena dipaksa, akan dibunuh atau disiksa, maka tiada dosa baginya untuk mengucapkan sesuatu yang bisa melepaskan diri dari paksaan, selama hatinya masih tetap dalam keimanan. Allah telah memberi keringanan bagi seseorang untuk berucap dengan kalimat kekufuran untuk melepaskan diri dari paksaan sementara hatinya tetap dalam keimanan, artinya ia hanya berucap dengan lisannya, adapun hatinya, maka tidak ada seorangpun yang bisa mengatur hati kecuali Allah ﷻ.

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾

"*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman.*" (An-Nahl: 106).

Ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir ؓ yang disiksa oleh kaum musyrikin dan dipaksa untuk mencela Rasulullah ﷺ, kemudian ia mengucapkan kata-kata yang mengandung celaan terhadap Rasul ﷺ karena ingin lepas dari siksaan orang-orang kafir, sementara tidak ada sedikitpun dalam hatinya kebencian terhadap Rasulullah ﷺ ataupun kebencian terhadap agama Islam, akan tetapi ia tetap tenang dalam keimanannya. Setelah ia mengucapkan kata-kata itu, ia mendatangi nabi dalam penuh penyesalan dan menceritakan apa yang terjadi. Beliau bertanya, "*Bagaimana hatimu?*" Ia menjawab, "Saya dapati tetap tenang dalam keimanan." Beliau berkata, "*Jika mereka kembali (menyiksamu), maka kembalilah*

(mengucapkan itu)."[8]

Macam-Macam Kekufuran

Kufur dengan keyakinan, yaitu seseorang yang meyakini dengan hatinya apa-apa yang membatalkan Islam, seperti meyakini bahwa shalat tidak wajib, dan tidak ada nilainya, akan tetapi hanya sebagai perlindungan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Dia melakukan amal perbuatan secara zhahir, tapi dalam hatinya tidak meyakininya, akan tetapi ia hanya menampakkan keislaman dengan perbuatan tersebut dan mengucap dua kalimat syahadat, namun hatinya kafir.

Allah تعالى berfirman,

﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar RasulNya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai." (Al-Munafiqun: 1-2).

Atau sebagai tameng, ia berlindung dengannya.

﴿فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾﴾

"Lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (Al-

---

[8] Diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, 14/216; Ibnu Abi Hatim sebagaimana dalam *ad-Durrul Mantsur*, 5/170-171, dikeluarkan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 12/327, riwayat al-Baihaqi, Ibnul Mundzir, al-Fakihi dan Abdullah bin Humaid dari jalan yang *mursalah*, kemudian ia berkata, "Riwayat-riwayat *mursalah* ini saling menguatkan satu sama lain."

Munafiqun: 2).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ﴾

"*Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya.*" (Al-Fath: 11).

Bila meyakini kekafiran dengan hatinya, maka ia adalah seorang kafir, meski tidak berbuat atau mengatakan sesuatu, meskipun pada zhahirnya ia melaksanakan amal-amal yang baik, seperti shalat, jihad, shadaqah, atau berkata dengan kata-kata yang baik seperti berkata, "Saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Akan tetapi hatinya mendustakannya, maka ia adalah kafir. Inilah agamanya orang-orang munafik yang,

﴿ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"*(Ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.*" (An-Nisa`: 145).

Meski mereka mendirikan shalat, berpuasa dan berjihad, akan tetapi karena di dalam hati mereka adalah kafir, maka mereka,

﴿ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾

"*(Ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.*" (An-Nisa`: 145).

Karena mereka tidak meyakini dengan hati mereka apa yang diucapkan oleh lisan mereka atau apa yang dilaksanakan oleh tubuh mereka dari amal-amal yang disyariatkan.

Kekufuran dengan perbuatan, seperti menyembelih untuk selain Allah. Bila seseorang menyembelih untuk selain Allah ﷻ, maka ia telah keluar dari agama Islam dan menjadi murtad, karena ia menyembah selain Allah, sebab penyembelihan adalah ibadah. Bila menyembelih untuk sesuatu yang diagungkannya seperti berhala, kuburan dan lainnya dari sesembahan kaum musyrikin meski tidak mengucapkan sesuatu (maka ia telah kafir). Bahkan jika ia menyembelih untuk patung atau sujud kepada patung atau kuburan yang termasuk berhala kaum musyrikin pada saat ini (maka ia telah kafir). Jika menyembelih atau sujud kepada kuburan, maka ia telah musyrik meski ia juga mendirikan shalat, berpuasa, naik haji atau membaca al-Qur`an, karena perbuatan syirik ini semua membatalkan agamanya. Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan ini.

Kekufuran dengan keraguan (الشَّكُّ). Keraguan maksudnya adalah التَّرَدُّدُ (maju mundur). Jika seseorang ragu dalam hatinya, apakah yang dibawa Muhammad ﷺ benar atau tidak benar? Kebangkitan itu ada atau tidak? Surga dan neraka itu ada atau tidak? Maka orang ini menjadi kafir karena keraguannya, meski ia mendirikan shalat, berpuasa dan melakukan amal perbuatan, jika ia tidak mempercayainya dengan pasti, dan ia masih mempunyai keraguan dan ketidakpastian atas kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, dan berkata bahwa itu bisa jadi benar dan bisa jadi tidak benar. Maka orang ini menjadi murtad dari Islam meski ia bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, tanpa meyakini maknanya. Tapi bagi kita tidak ada jalan lain selain menghukuminya dengan zhahirnya, adapun yang ada di dalam hatinya yang berupa keyakinan atau keraguan, keimanan atau kekufuran, maka tidak ada yang mengetahuinya selain Allah ﷻ.

Dasar-dasar Kemurtadan

Inilah sumber-sumber kemurtadan;

1. Ucapan kufur dan syirik tanpa paksaan.
2. Keyakinan kufur dan syirik.
3. Perbuatan kufur dan syirik.
4. Keraguan terhadap agama dan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Inilah perkara-perkara yang wajib bagi umat Islam secara umum, atau bagi para pencari ilmu secara khusus, untuk mencermatinya karena banyaknya fitnah dan kejahatan di masa-masa kini, dan karena banyaknya syubhat-syubhat dan para penyeru kepada kejahatan dan kesesatan. Seorang Muslim hendaknya memperhatikan hal ini agar tidak keluar dari agamanya disebabkan karena salah satu darinya.

Macam-macam Manusia Dalam Pembatal-pembatal Ini

Dalam permasalahan pembatal keislaman ini, manusia terbagi menjadi tiga kelompok. Dua kelompok di ujung, dan satu kelompok di tengah.

Kelompok pertama: Yaitu orang-orang yang berlebih-lebihan dalam mengkafirkan dan menghukumi manusia dengan kekafiran serta mengkafirkan manusia tanpa batas, tanpa pemahaman dan tanpa pengetahuan. Inilah dasar pemahaman para Khawarij yang keluar (menunjukkan pertentangan) pada masa Nabi ﷺ, masa khulafa`ur rasyidin dan pada akhir-akhir ini. Mereka mengkafirkan kaum Muslimin dan berlebih-lebihan dalam kekufuran. Setiap yang tidak sejalan dengan mereka, maka mereka anggap kafir dan mereka halalkan darahnya. Menurut mereka, dasar pemikiran Khawarij ada tiga;

Pertama: mengkafirkan manusia karena dosa-dosa besar yang belum mencapai kesyirikan.

Kedua: menentang para pemimpin dari kaum Muslimin dan memecah tongkat ketaatan.

Ketiga: menghalalkan darah kaum Muslimin.

Ini penyebabnya adalah menggunakan nash-nash yang menunjukkan secara zhahirnya kepada kekufuran atau kepada kesyirikan. Mereka menggunakan nash-nash ini secara zhahirnya saja tanpa menggabungkannya dengan nash-nash lain yang menafsirkannya atau menjelaskannya. Kekafiran itu terbagi menjadi dua; kufur akbar dan kufur ashghar.

Syirik itu terbagi menjadi dua; syirik akbar dan syirik ashghar.

Syirik akbar atau kufur akbar: keduanya menjadikan pelakunya keluar dari agama dan membatalkan keislaman.

Syirik ashghar atau kufur ashghar: keduanya tidak mengeluarkan pelakunya dari agama akan tetapi mengurangi keislamannya dan keimanannya.

Mereka, kaum Khawarij, tidak membedakan antara ini dan itu. Bagi mereka tidak ada kufur ashghar atau syirik ashghar. Akan tetapi kufur dan syirik bagi mereka adalah satu, yaitu menjadikan pelakunya keluar dari agama. Mereka mengambil zhahir nash-nash dan meninggalkan nash-nash lain yang merinci perkara ini dan membaginya menjadi dua. Ini terjadi karena ketidakpahaman mereka dan ketidaktahuan mereka tentang agama dan karena keilmuan mereka yang kurang memadai, sehingga menjadikan mereka mengkafirkan manusia dan berlebih-lebihan dalam mengkafirkan tanpa didasari pemahaman dan pengetahuan, serta menerapkan nash-nash bukan pada tempatnya, karena mereka tidak memiliki pemahaman. Mereka hanyalah para pembaca yang membaca lafadhz tapi tidak memahami maknanya lalu menerapkannya pada manusia.

Mereka itulah Khawarij, dan mereka sekarang mempunyai penerus -sangat disayangkan- dari kalangan yang mengkafirkan manusia dan berlebih-lebihan dalam mengkafirkan serta menghalalkan darah dengan alasan bahwa mereka telah kafir. Mereka sekarang mempunyai penerus dari kalangan anak-anak muda kita, dari kalangan orang-orang bodoh di antara kita dan dari kalangan yang sok berilmu dari kalangan kita.

Kelompok kedua: Yaitu kelompok Murji`ah yang berpendapat bahwa iman itu dengan hati, dan amal perbuatan tidak berpengaruh terhadap iman. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa ucapan juga tidak berpengaruh terhadap iman, jadi keimanan itu hanya dengan hati, dan amal perbuatan tidak termasuk. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan kufur, maka ia tidak kafir. Mereka mengatakan, "Kemaksiatan tidak membahayakan selama beriman dan ketaatan tidak bermanfaat selama dalam kekufuran. Inilah dasar pemikiran mereka. Mereka hanya mengambil nash-nash yang berisi janji-janji yang Allah menjanjikan pengampunan dan rahmat di dalamnya, dan mereka tidak menggabungkan dengan nash-nash yang berisi ancaman yang di dalamnya ada peringatan dari kekufuran, kesyirikan, dosa dan kemaksiatan. Mereka mengambil nash-nash yang berisi janji-janji dan bersandar kepada الرَّجَاء (harapan) saja. Sementara orang-orang Khawarij hanya mengambil nash-nash yang berisi ancaman serta meninggalkan nash-nash yang berisi rahmat dan harapan, jadi mereka mengambil sisi yang menakutkan saja dan kuat rasa takut mereka, sehingga mereka memenangkan pilihan untuk mengkafirkan manusia dan menghalalkan darah dan harta mereka, dengan aliran yang rusak ini.

Kelompok Ketiga: Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu yang berada di antara dua aliran, yaitu aliran Murji`ah dan aliran Khawarij, yang menggabungkan antara nash-nash dan menurut mereka berpendapat bahwa kekufuran itu di dalam al-Qur-`an dan as-Sunnah terbagi menjadi dua; kufur akbar dan kufur ashghar, syirik akbar dan syirik ashghar. Dosa yang di bawah syirik tidak menjadikan pelakunya kafir.

Syirik akbar dan kufur akbar menjadikan pelakunya keluar dari agama, sementara syirik ashghar dan kufur ashghar tidak mengeluarkan pelakunya dari agama, berbeda dengan Khawarij. Tapi keduanya menjadikan iman berkurang, berbeda dengan Murji`ah. Mereka (Khawarij dan Murji`ah) berada di kedua ujung pembatal, sementara Ahlus Sunnah wal Jama'ah -alhamdulillah- berada di tengah, menggabungkan antara nash-nash yang berisi ancaman dan nash-nash yang berisi janji. Menggabungkan antara الْخَوْفُ (rasa takut) dan الرَّجَاءُ (harapan). Tidak hanya mengambil الرَّجَاءُ saja seperti golongan Murji`ah dan tidak mengambil الْخَوْفُ saja seperti golongan Khawarij.

Barangsiapa beribadah kepada Allah hanya dilandasi rasa takut saja, maka ia termasuk golongan Khawarij, dan barangsiapa beribadah kepada Allah hanya dilandasi harapan saja, maka ia termasuk golongan Murji`ah. Dan barangsiapa beribadah kepada Allah hanya dilandasi cinta saja, maka ia termasuk golongan sufi. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan dilandasi rasa takut, harapan, rasa cinta, *raghbah* dan rahbah, maka ia adalah seorang muwahhid sunni. Inilah perinciannya di dalam masalah yang agung ini.

Mengetahui tentang pembatal-pembatal ini adalah hal yang sangat penting sekali sehingga manusia senantiasa berada dalam pencerahan. Tidak bersama Khawarij, tidak juga bersama Murji`ah. Akan tetapi bersama Ahlus Sunnah waj Jama-

'ah yang menggabungkan antara nash-nash, sebagai realisasi atas firman Allah ﷻ,

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ ﴾

"*Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur´an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur´an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.*" (Ali Imran: 7).

Orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan adalah Khawarij dan Murji`ah. Khawarij mengikuti ayat-ayat mutasyabih, Murji`ah juga mengikuti ayat-ayat yang mutasyabih tanpa merujukkan mutasyabih itu kepada ayat-ayat muhkam. Karena al-Qur`an itu satu sama lain saling menafsirkan, satu sama lain saling menerangkan. Adapun Ahlus Sunnah dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengikuti keduanya; merujukkan mutasyabih kepada yang muhkam dan menafsirkan ayat mutasyabih dengan ayat yang muhkam, maka mereka mendapat petunjuk menuju kebenaran.

﴿ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ ﴾

"*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami*"." (Ali Imran: 7).

Semua itu maksudnya adalah ayat muhkam dan ayat mu-

tasyabih. Kalam Allah tidak ada yang bertentangan, demikian juga kalam Rasulullah ﷺ tidak ada yang bertentangan. Ahlus Sunnah menggabungkan antara yang ini dengan yang itu, menafsirkan yang ini dengan yang itu, men*taqyid* itu dengan ini, dan inilah cara orang-orang yang mendalam ilmunya. Sementara pelaku kesesatan hanya mengikuti ujungnya saja, yaitu yang mutasyabih.

Yang mutasyabih dari ayat-ayat ancaman diikuti oleh golongan Khawarij, sementara yang mutasyabih dari ayat-ayat janji diikuti oleh golongan Murji`ah, dan mereka tersesat dari jalan yang benar.

Ditakutkan atas kaum Muslimin dari dua sisi:

Sisi pertama: Kebodohan terhadap perkara ini dan tidak mempelajarinya serta tidak mampu memisahkan antara kebenaran dan kebathilan.

Sisi kedua: Berbicara atas Allah tanpa didasari ilmu. Banyak dari orang-orang yang sok pintar sekarang ini berani berpendapat atas beberapa permasalahan yang agung dari permasalahan-permasalahan akidah, dan mereka berbicara tentangnya, memberi fatwa dan menghukumi manusia dengan kebodohan dan kesesatan. Semoga Allah melindungi kita dari hal ini.

Maka kewajiban seorang Muslim adalah mengikuti jalan orang-orang yang benar dan ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan belajar dan memahami agama Allah, tidak cukup hanya dengan menghafal nash-nash, karena sebagian dari mereka ada yang hafal kitab *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim* dan kitab-kitab Sunan, akan tetapi ia tidak memahami maknanya dan tidak tahu apa tafsirannya, tapi ia menafsirkannya sendiri, atau mendapatkan tafsirnya dari orang-orang sesat dari kalangan Khawarij atau Murji`ah. Dan ini bahaya. Ilmu tidak cukup ha-

nya dihafal, tapi ilmu harus dihafal bersama pemahamannya dan pengertian maknanya. Hafalan tidak akan diperoleh kecuali dengan belajar dan mencari ilmu dari para ulama serta mempelajarinya bersama mereka. Inilah ilmu yang benar dan pemahaman yang benar. Kita wajib memperhatikan ini dengan sungguh-sungguh agar kita tidak terjebak dalam apa yang kelompok-kelompok sesat ini terjebak di dalamnya, yang kegiatan mereka hanya dipenuhi permusuhan, saling berbantah-bantahan, saling menyesatkan, saling membid'ahkan dan saling memfasikkan tanpa didasari pengetahuan, ilmu dan pemahaman. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Ini adalah poin penting yang wajib bagi kita untuk memperhatikannya dan berhati-hati terhadapnya. Janganlah kita hanya membaca buku atau menghafal matan dan nash-nash tanpa memahami maknanya dan mengerti hukumnya dan rinciannya dari para ulama. Khawarij tidaklah menjadi sesat kecuali karena menggunakan cara ini, yaitu hanya menghafal tanpa diiringi pemahaman. Karena itulah Imam Ibnul Qayyim berkata tentang mereka,

Mereka mempunyai nash-nash yang mereka "kurang" dalam memahaminya

Maka mereka menjadikan kekurang pahamannya sebagai ilmu pengetahuan

Mereka mempunyai nash-nash dan hafalan. Mereka membaca al-Qur`an siang dan malam, mendirikan shalat malam secara penuh, selalu berpuasa setiap waktu, tapi mereka tidak mempunyai pemahaman *fiqh* barang sedikitpun. Karena itulah mereka terjerumus ke dalam apa yang mereka alami sekarang terjerumus di dalamnya. Pemahaman itu perkara yang agung. Pemahaman *fiqh* itu adalah memahami nash-nash. Langkah

pertama adalah mengetahui komposisi obat dulu, kemudian mengetahui penyakit yang diderita orang yang sakit, kemudian dia baru memberi obat yang sesuai dengan sakitnya. Jika obat sesuai dengan penyakitnya, insya Allah memberi manfaat. Apabila tidak sesuai, niscaya akan menjadi bahaya. Ulama itu seperti dokter terhadap pasiennya, harus mengerti dua hal, yaitu mengerti tentang obat dan penggunaannya, sehingga ia memberi obat yang benar kepada orang yang sakit. Ini adalah permisalan yang pas apabila anda memperhatikannya. Tapi di sini yang dibutuhkannya adalah pemahaman dan pengetahuan. Saudara-saudara kita sekarang banyak yang berpendapat bahwa mereka lebih mengerti daripada ulama, karena itulah mereka terjerumus ke dalam apa yang sekarang mereka alami sekarang. Tiada daya dan kekuatan kecuali hanya dari Allah. Inilah cara-cara Khawarij. Mereka mengkafirkan para sahabat nabi ﷺ dan mereka menganggap para sahabat tidak berada dalam kebenaran, tidak memahami dan tidak punya rasa *ghirah* terhadap Allah ﷻ.

Ibnul Qayyim semoga Allah merahmati beliau berkata,

Kebodohan adalah penyakit mematikan, dan kesembuhannya

Ada dua perkara, yaitu dalam pengamalan (diri) terhadap yang disepakati (keshahihannya)

Nash dari al-Qur`an atau dari Sunnah

Dan dokter, itulah alim rabbani

Bahaya pada saat ini sangat besar. Kami katakan, "Alhamdulillah, para pemuda sekarang mulai mau menyambut mempelajari agama. Mereka mempunyai pandangan semangat, seperti yang mereka katakan. Akan tetapi apabila kemauan dan penerimaan semangat ini tidak diarahkan dengan baik, maka bisa menjadi sesat. Maka semangat dan kemauan ini harus diiringi dengan arahan, koreksi dan penyelarasan dengan agama

Allah, sehingga semangat ini berdasarkan atas pengetahuan, atas ilmu dan pemahaman. Jika tidak demikian, maka semangat ini akan membahayakan kaum Muslimin bila tidak hati-hati dan tanpa arahan terhadap para pemuda dan saudara-saudara mereka dalam agama Allah.

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat senantiasa tercurah untuk Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya semua.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Adakah perbedaan antara pembatal keislaman dan pembatal keimanan?

Jawaban: Tidak ada perbedaan antara keduanya. Pembatal keislaman yang benar adalah pembatal keimanan juga. Kadang seseorang itu menjadi Muslim hanya dengan lisannya saja, yaitu orang munafik sebagaimana firman Allah ﷻ tentang mereka,

﴿ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ ﴾

"*Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam.*" (At-Taubah: 74).

Dan berfirman tentang orang Mukminin,

﴿ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾

"*Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah: 66).

Pertanyaan: Apakah dimaafkan orang yang tidak mengetahui

pembatal-pembatal ini?

Jawaban: Kebodohan itu bermacam-macam. Jika kebodohan karena tidak memungkinkan baginya untuk belajar, maka yang demikian ini dimaafkan sehingga ia menemukan orang yang mengajarinya, misalkan orang yang tinggal di negara yang terasing dari negara kaum Muslimin, tidak ada yang tinggal di sana selain orang kafir. Maka yang demikian, dimaafkan karena kebodohannya. Adapun bagi orang yang tinggal di antara kaum Muslimin atau di negara Muslimin, yang keadaan mereka itu mendengar bacaan al-Qur`an, mendengar hadits-hadits dan pendapat para ulama, maka yang seperti ini tidak dimaafkan karena kebodohan, karena hujjah telah sampai padanya akan tetapi ia tidak memperhatikannya, bahkan kadang ia berkata, "Ini adalah agama wahhabi, agama penduduk Nejed, agamanya si fulan atau fulan." Sebagaimana mereka mengatakan kepada agama tauhid sebagai agamanya Ibnu Abdil Wahhab, padahal agama tauhid adalah agama Rasulullah ﷺ, sementara Ibnu Abdil Wahhab tidak mendatangkan sesuatupun, akan tetapi beliau hanya menyeru kepada agama Rasulullah ﷺ. Tapi mereka menisbatkannya kepada beliau dengan berkata, "Ini adalah agama Wahhabi, ini adalah agama Ibnu Abdil Wahhab." Atau berkata bahwa ini adalah agama Khawarij. Mereka menyebut kaum Muwahhidin sebagai Khawarij. Apakah kebodohan mereka dimaafkan? Mereka adalah orang-orang sombong, kebodohannya tidak dimaafkan.

Pertanyaan: Seseorang yang melakukan salah satu dari pembatal keislaman, kemudian ia bertaubat setelah itu, apakah taubatnya diterima?

Jawaban: Ya, jika ia bertaubat, maka Allah menerima taubatnya. Allah menerima taubat dari semua orang-orang yang melakukan dosa, baik orang yang murtad maupun dari yang

lainnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.*" (Taha: 82).

Dan berfirman,

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ﴾

"*Katakanlah, "Hai hamba-hambaKu yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*" (Az-Zumar: 53).

Dan berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya.*" (Ali Imran: 90).

Dan berfirman,

﴿ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ ﴾

"*Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran.*" (Al-Baqarah: 217).

Yaitu orang yang murtad dan tidak bertaubat hingga meninggal, maka orang ini bertambah kekufurannya karena terus menerus melakukan kekafiran. Adapun jika bertaubat sebelum meninggal, maka Allah menerima taubatnya. Jadi firman Allah,

﴿ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ ﴾

"*Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran.*" (Al-Baqarah: 217).

Ini menunjukkan bahwa jika ia meninggal dalam keadaan Muslim dan bertaubat, maka Allah menerima taubatnya, karena Allah menerima taubat dari orang yang murtad dan selainnya jika ia bertaubat kepada Allah ﷻ.

Pertanyaan: Apakah keraguan masuk dalam keyakinan (aqidah)?

Jawaban: Ada perbedaan antara keraguan dan keyakinan, Keyakinan (aqidah) tidak boleh mengandung *taraddud* (ketidakpastian), sementara keraguan mengandung unsur *taraddud* (ketidakpastian).

Pertanyaan: Para ulama -semoga Allah merahmati mereka- menyebutkan ada lebih dari sepuluh pembatal keislaman. Kenapa Syaikhul Islam mengkhususkan yang sepuluh ini?

Jawaban: Syaikh hanya menyebutkan yang terpenting saja, dan tidak mengatakan bahwa tidak ada pembatal lain selain yang sepuluh ini. Bahkan beliau berkata bahwa yang sepuluh ini adalah yang terpenting. Jadi pembatal keislaman itu banyak.

Pertanyaan: Adakah perbedaan antara kufur dan syirik?

Jawaban: Ya, kufur itu lebih umum daripada syirik. Karena orang kafir itu bisa saja karena mengingkari Rabb ﷻ, tidak beriman kepada Rabb seperti Fir'aun, kelompok *Mu'aththilah* (yang menafikan sifat-sifat Allah) dan kelompok *Dahriyah.* Adapun Musyrik, seseorang beriman kepada Allah tapi ia juga menyekutukan dengan yang lain. Maka perbedaan antara kufur dan syirik adalah tentang keumuman dan kekhususan.

Pertanyaan: Apa pentingnya mengetahui hal-hal yang men-

cegah kepada tindakan mengkafirkan? Apa kitab yang terbaik yang membahas masalah ini?

Jawaban: Setiap orang hendaknya mengetahui tentang hal-hal yang menjadikan kafir. Jika ia mengetahuinya, maka ia terhindar dari mengkafirkan dengan selain hal-hal itu.Kitab paling baik dalam hal ini, yaitu risalah yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang sekarang ini sedang kita tulis syarahnya, karena kitab ini adalah risalah yang singkat dan padat. Ada juga kitab-kitab Fiqih dari setiap madzhab yang dikhususkan untuk menerangkan tentang pembatal-pembatal keislaman.

Pertanyaan: Apa hukum menyebut kekufuran hanya sebagai candaan saja?

Jawaban: Tidak boleh menyebut kekufuran meski hanya sebagai candaan saja. Adapun menyebutnya dengan tujuan menukil, maka orang yang menukil ucapan kufur itu tidak menjadi kafir karenanya. Orang yang menceritakan tentang kekufuran tidak menjadi kafir. Adapun menukilnya dengan tujuan guyon dan tertawaan, ini adalah perkara yang membahayakan. Allah telah mengkafirkan orang-orang yang berbincang-bincang dengan tujuan berolok-olok dan main-main, sebagaimana telah diterangkan.

Pertanyaan: Apakah orang yang melakukan salah satu dari pembatal keislaman itu dikafirkan oleh semua orang yang mengetahuinya ataukah hanya oleh para ulama saja?

Jawaban: Barangsiapa melakukan salah satu dari pembatal keislaman, maka harus dipastikan kondisinya. Mungkin karena tidak mengerti, maka termaafkan karena ketidakmengertiannya, mungkin karena dipaksa, mungkin karena ada udzur lain. Apabila sudah jelas tidak ada udzur sama sekali, atau bukan karena tidak mengerti, maka ia dihukumi dengan apa

yang tampak darinya.

Pertanyaan: Apa batas pemaksaan yang menjadikan orang yang dipaksa kepadanya tidak menjadi kafir?

Jawaban: Pemaksaan itu bermacam-macam tergantung pada kondisi. Bisa jadi sebuah pemaksaan pada sesuatu tapi bukan pemaksaan pada sesuatu yang lain. Pemaksaan berbeda tergantung tempatnya. Adapun pemaksaan yang karenanya sebuah kekufuran dimaafkan adalah pemaksaan yang membuat orang yang dipaksa tidak bisa menyelamatkan diri darinya, tidak bisa selamat dari pembunuhan, pemukulan atau ancaman kecuali bila ia mengucapkan apa yang diminta darinya. Seperti mengucapkan kalimat kekufuran, yang membuat ia tidak bisa menyelamatkan diri dari kekezaman orang yang zhalim kecuali dengan mengucapkan itu, dengan syarat hatinya tetap tenang dalam keimanan. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ﴾

"*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).*" (An-Nahl: 106).

Pertanyaan: Para ulama berkata, "Seseorang tertentu yang terjerumus dalam kekufuran tidak boleh dikafirkan kecuali jika syarat-syaratnya terpenuhi, tidak ada faktor yang menghalangi dan sudah ditegakkan hujjah atasnya." Benarkah demikian?

Jawaban: Ya, benar. Akan tetapi tegaknya hujjah bisa hanya dengan sampainya al-Qur`an kepadanya dalam batas yang dipahaminya, kalau ia mau memahaminya.

Pertanyaan: Di zaman ini kita dengar seruan kaum sekuler yang menginginkan pemisahan agama dari negara. Apakah mereka termasuk murtad?

Jawaban: Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang

bermadzhab atheisme ini telah murtad, seperti sekulerisme, modernisme, nasionalisme, komunisme, karena semua itu bertentangan dengan Islam.

Pertanyaan: Seseorang berkata kepada orang lain, "Engkau mengetahui perkara ghaib." Diucapkan dengan bercanda. Apakah ucapannya ini merupakan kemurtadan? Apakah ia dihukumi sebagai orang yang murtad?

Jawaban: Jika ia bermaksud bercanda, atau ia hanya bermaksud untuk mengatakan bahwa engkau adalah orang yang cerdas, maka hal ini tidak mengapa dan bukan kemurtadan, karena ia tidak berkeyakinan bahwa ia mengetahui hal yang ghaib. Akan tetapi jika ia berkeyakinan bahwa ia mengetahui perkara ghaib, maka ia telah murtad.

Pertanyaan: Orang yang mencela agama Allah atau melakukan amalan kekufuran dalam kondisi sedang marah yang besar, apakah ia menjadi kafir karenanya?

Jawaban: Jika seseorang sampai pada kondisi marah besar yang membuatnya kehilangan kesadaran, maka ia tidak dihukum, karena ia seperti orang gila. Akan tetapi jika kemarahannya tidak sampai pada batas yang menghilangkan kesadarannya, maka ia dihukum. Jika seseorang mentalak istrinya atau mengucapkan kalimat kufur atau syirik pada kondisi ini, maka ia dihukumi atas apa yang diucapkannya, bila ia mengerti dan memahami apa yang diucapkannya.

Pertanyaan: Orang yang mengucapkan kalimat kufur kemudian ia bertaubat langsung pada saat itu, haruskah ia mandi?

Jawaban: Dia tidak berkewajiban mandi jika bertaubat kepada Allah dan beristighfar, bertaubat dengan taubat yang benar, maka ia tidak wajib mandi. Akan tetapi bagi orang yang sejak semula kafir, jika ia bertaubat dari kekafirannya, seba-

gian ulama berpendapat bahwa ia harus mandi. Tapi jumhur ulama berpendapat jika seorang yang aslinya kafir masuk Islam, ia tidak diperintahkan untuk mandi, dengan dasar bahwa banyak manusia yang masuk Islam pada masa Rasulullah ﷺ dan beliau tidak memerintahkan mereka untuk mandi. Sebagian ulama berpendapat, kemurtadan itu membatalkan wudhu, berdasarkan bahwa segala perbuatan orang murtad itu membatalkan wudhu, meski kemudian ia bertaubat. Jika ia bertaubat, maka ia memulai dari awal. Ini pendapat sebagian ulama.

Pendapat kedua: Semua perbuatannya yang shalih kembali lagi kepadanya dan tidak dibatalkan, setelah ia bertaubat dari kemurtadan. Maka tetaplah wudhunya, hajinya dan amal shalihnya akan kembali kepadanya. Inilah pendapat yang benar, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ ﴾

"*Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran.*" (Al-Baqarah: 217).

Menunjukkan bahwa jika ia tidak mati dan ia kafir, kemudian ia bertaubat, maka amal perbuatannya yang terdahulu tidak sia-sia.

PELAJARAN KEDUA

Penjelasan Pembatal Yang Pertama

Syirik Dalam Beribadah Kepada Allah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدُ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ رَحِمَهُ اللَّهُ: اِعْلَمْ أَنَّ نَوَاقِضَ الْإِسْلَامِ عَشَرَةُ نَوَاقِضَ: اَلْأَوَّلُ: الشِّرْكُ فِي عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab -semoga Allah ﷻ merahmatinya- berkata, "Ketahuilah bahwa pembatal-pembatal keislaman ada sepuluh. Pertama, syirik dalam ibadah kepada Allah ﷻ.

قَالَ اللهُ تَعَالَى

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾

Allah ﷻ berfirman,

***"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya."* (An-Nisa`: 48).**

وَقَالَ تَعَالَى

﴿إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

Dan Allah ﷻ berfirman,

***"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun."* (Al-Ma`idah: 72).**

وَمِنْهُ الذَّبْحُ لِغَيْرِ اللهِ كَمَنْ يَذْبَحُ لِلْجِنِّ أَوْ لِلْقَبْرِ وَأَشْهَرُهَا الشِّرْكُ فِي عِبَادَةِ اللهِ.

Di antaranya adalah menyembelih untuk selain Allah, seperti orang yang menyembelih untuk jin atau kuburan. Dan yang paling masyhur adalah syirik dalam ibadah kepada Allah.

PENJELASAN

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurahkan atas nabi kita Muhammad ﷺ, atas keluarganya dan para sahabatnya semua. Amma ba'du,

Sesungguhnya wajib bagi setiap Muslim untuk lebih khawatir sesuatu menimpa agamanya daripada kekhawatirannya atas nyawanya dan hartanya. Dari apa saja kekhawatiran atas agamanya itu?

Dikhawatirkan agamanya dari fitnah dan syubhat-syubhat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتَنٌ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا

وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

"Sesungguhnya akan terjadi fitnah seperti potongan malam yang gelap. Seorang lelaki di waktu pagi hari masih Muslim dan di waktu sore hari menjadi kafir, dan sewaktu sore hari masih Muslim dan di waktu pagi hari menjadi kafir, ia menjual agamanya dengan bagian dari dunia."[9]

Seorang Muslim selama masih hidup, ia senantiasa berisiko terkena fitnah dan berisiko menjadi murtad dari agama Islam. Karena itulah Imamnya orang-orang yang lurus, sang kekasih Allah Ibrahim ﷺ berdoa kepada Rabbnya dengan berkata,

﴿وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia." (Ibrahim: 35-36).

Inilah kekasih Allah yang telah menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya, disiksa karena hal itu, dilemparkan ke dalam api, masih khawatir atas dirinya untuk murtad dari tauhid dan menyembah berhala, karena orang-orang yang menyembahnya adalah golongan manusia, mereka mempunyai akal dan pikiran, akan tetapi akal dan pikiran mereka tidak bermanfaat dan tidak mencegah mereka dari penyembahan terhadap berhala. Ketika melihat banyaknya orang yang terjerumus dan terfitnah dengan penyembahan berhala ini, Ibrahim khawatir atas dirinya, maka Ibrahim berdoa kepada

[9] Diriwayatkan Muslim, no. 186 dan at-Tirmidzi, no. 2195 dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Allah agar meneguhkannya dalam agama tauhid, dan agar ia tidak ragu sebagaimana mereka telah ragu, karena ia manusia seperti mereka, dan manusia itu tidak aman dari cobaan. Dan karena itu pula Nabi kita Muhammad ﷺ -beliau adalah manusia paling sempurna imannya dan tauhidnya- juga mengkhawatirkan dirinya, sehingga beliau berdoa dengan berkata,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ، فَتَقُوْلُ لَهُ عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِيْنَ: تَخَافُ عَلَى نَفْسِكَ؟ فَيَقُوْلُ الرَّسُوْلُ ﷺ: يَا عَائِشَةُ، وَمَا يُؤْمِنُنِيْ وَقُلُوْبُ الْعِبَادِ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ؟

"Wahai pembolak balik hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." Aisyah Ummul Mukminin berkata kepadanya, "Apakah engkau khawatir atas dirimu?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, apa yang menjadikan aku aman, sementara hati-hati manusia berada pada dua jari dari jari jemari Dzat Yang Maha Penyayang?"[10]

Karena itulah dua kekasih Allah ini, Ibrahim dan Muhammad ﷺ khawatir atas diri mereka, sehingga mereka berdua kembali kepada Allah agar memberi hidayah kepada mereka dari apa yang sebagian besar manusia terjerumus ke dalamnya.

Dan bagi siapa yang kedudukannya di bawah keduanya, maka harus lebih khawatir. Hendaknya seorang Muslim khawatir atas dirinya dan agamanya dari kejahatan penyeru ke-

[10] Diriwayatkan Ahmad, no. 24604; al-Ajurri dalam kitab *asy-Syariah*, no. 733; an-Nasa`i dalam *Kitab al-Kubra*, no. 7690; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 240 dan dishahihkan oleh al-Albani رحمه الله. Telah diriwayatkan dari para shahabat sejumlah hadits tentang doa Nabi ﷺ tentang keberadaan hati di antara dua jari dari jari jemari Dzat Yang Maha Penyayang. Lihat sejumlah hadits-hadits mereka dalam kitab *asy-Syariah* karya al-Ajurri dan kitab *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, 1/173, demikian pula dalam *Kitab at-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, 1/187, *Bab Penetapan adanya jari jemari milik Allah* ﷻ.

pada kejelekan, dari syubhat-syubhat dan fitnah-fitnah; yaitu fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Hendaknya ia khawatir terhadap itu semua. Jika khawatir, maka ia mencari faktor-faktor yang menyelamatkannya dan menghindari faktor-faktor yang menjerumuskannya. Adapun seseorang yang khawatir tapi tidak berusaha mencari faktor keselamatan dan menghindari faktor kehancuran, maka rasa khawatirnya ini saja tidak cukup. Maka rasa khawatirnya harus dibarengi dengan perbuatan yang menjaganya dari berbagai fitnah ini. Ini adalah perkara yang bahaya, tidak mungkin pembatal-pembatal keislaman, syubhat-syubhat dan pemikiran-pemikiran yang sesat ini diketahui kecuali dengan ilmu yang bermanfaat, karena seorang yang bodoh bisa terjerumus dalam perkara ini tanpa disadarinya, bahkan ia mengikuti manusia dan orang yang dianggapnya baik lalu ia melakukan seperti apa yang mereka lakukan. Sementara seorang alim rabbani, ilmunya memberinya manfaat dengan izin Allah hingga bisa menghindari perkara-perkara ini. Barangsiapa yang pengetahuannya kepada Allah (paling besar), niscaya ia semakin takut kepada-Nya. Maka hendaknya manusia mempelajari ilmu yang bermanfaat, apalagi ilmu akidah sehingga ia memahami akidah yang benar sebagai pegangannya dan mengerti pembatal akidah dan perusak-perusak akidah hingga dia bisa menghindarinya, sebagaimana ucapan Hudzaifah bin al-Yaman, "Manusia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena aku khawatir keburukan itu akan menimpaku."[11] Inilah pemahaman yang benar, karena ia tidak menganggap dirinya bersih, dan Makanya dia berkata, "Karena aku khawatir keburukan itu akan me-

---

[11] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 3606 dan Muslim, no. 1847 dari Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه.

nimpaku."

Kita sekarang ini sedang berada di tengah fitnah yang agung, syubhat-syubhat yang menyesatkan dan penyeru kepada keburukan serta banyak yang lainnya yang tidak tersamar bagi kalian. Maka wajib bagi setiap orang untuk memperhatikan perkara agamanya dan mengkhawatirkannya.

Ada yang berkata, "Kenapa kalian mempelajari tauhid dan mengingatkan untuk mewaspadai syirik? Kalian adalah anak-anak akidah dan *ashhabul fithrah*. Kalian tinggal di negara tauhid, maka kalian tidak butuh untuk mempelajari tauhid dan mengetahui berbagai macam syirik atau memenuhi kurikulum pelajaran dengan kitab-kitab tauhid dan mengajarkan berbagai perkara ini kepada anak-anak. Kalian tidak butuh untuk mengetahui syubhat-syubhat, madzhab-madzhab yang sesat serta penyelewengannya, kalian tidak butuh itu semua !!"

Ini adalah tipuan, kebodohan dan penyesatan. Wajib bagi setiap manusia untuk mengetahui berbagai perkara ini agar selamat dari kejahatannya dan fitnahnya. Tidak mungkin menghindari sesuatu sementara kamu tidak mengetahuinya. Tidak mungkin berpegang kepada kebenaran sementara kamu tidak mengenalinya. Bisa jadi kamu menganggap yang benar sebagai hal yang bathil dan menganggap yang bathil sebagai yang benar sementara kamu tidak menyadarinya. Ini adalah perkara yang sangat penting.

Mereka berkata, "Kalian telah mengkafirkan manusia! Kenapa kalian menunjukkan berbagai macam hal ini?"

Kita jawab, kami tidak mengkafirkan manusia kecuali siapa saja orang yang telah dikafirkan oleh Allah dan RasulNya ﷺ, akan tetapi kami khawatir atas diri kami sendiri, dan kami tidak menganggap diri kami bersih, maka kami mengambil faktor-

faktor keselamatan, mengingatkan manusia dan menasihati mereka.

Kami juga mempelajari hal ini untuk bisa menjelaskan kepada manusia dan mengajak mereka kepada Allah dengan *bashirah* sehingga kami selamat dan Allah menyelamatkan yang dikehendakiNya dari para hambaNya melalui kami. Sebenarnya, perkara ini bahaya sekali.

Pembatal-pembatal keislaman -sebagaimana telah disebutkan- adalah perusak Islam dan penghapus Islam. Barangsiapa yang masuk Islam dan bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka terkadang keislamannya dan tauhidnya menjadi batal karena satu pembatalan dari pembatal-pembatal keislaman, baik dia ketahui atau tidak. Sehingga ia menjadi murtad keislaman seperti itu dan masuk dalam golongan orang-orang kafir.

Pembatal keislaman itu berjumlah banyak, sebagian orang ada yang merincinya hingga empat ratus, akan tetapi yang paling penting dan paling bahaya adalah sepuluh ini, yang disebutkan oleh Syaikh al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله, sebagai nasihat bagi umat dan kekhawatiran bagi umat dari terjerumus ke dalam perkara ini. Beliau menulisnya dan menyebarkannya sebagai bentuk nasihat untuk umat ini dan karena kekhawatirannya atas umat serta rasa sayang Beliau akan umat ini, bukan untuk mengkafirkan kaum Muslimin, sebagaimana disebutkan oleh musuh-musuh beliau. Justru beliau menasihati kaum Muslimin dan mengingatkan mereka serta mengajari mereka agar mereka menghindarinya dan menjauh darinya.

Pembatal pertama yang merupakan pembatal yang paling berbahaya dan paling dahsyat adalah syirik dalam ibadah

kepada Allah ﷻ.

Ibadah: mempunyai pengertian menghamba, merendah, tunduk dengan kesadaran, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang disyariatkanNya. Inilah ibadah.

Sebagian ulama mendefinisikannya sebagai puncak kecintaan terhadap Allah ﷻ bersamaan dengan puncak merendahkan diri terhadapNya.[12] Ini adalah definisinya secara global. Adapun definisinya secara rinci, sebagaimana disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, "Ibadah adalah ungkapan untuk segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhaiNya, dari perbuatan dan ucapan, baik yang zhahir maupun yang bathin."[13]

Inilah ibadah dengan pengertiannya yang menyeluruh, yaitu ungkapan untuk segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhaiNya, dari perbuatan dan ucapan, baik yang zhahir maupun yang bathin, artinya perbuatan zhahir atas lisan dan anggota tubuh dan perbuatan bathin di dalam hati, Maka inilah cara mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang disyariatkanNya.

Macam-macamnya banyak sekali, disebutkan dalam al-Qur`an dan as-Sunnah.

Pernyataan kami bahawa ibadah itu adalah "merendah, tunduk dengan adanya usaha" berarti tidak termasuk di dalamnya tunduk yang terpaksa. Setiap manusia adalah hamba Allah, baik orang beriman maupun orang kafir, maksudnya adalah mereka tunduk dan patuh terhadap takdir Allah yang tergariskan atas mereka. Mereka adalah hamba Allah, Dia bisa berbuat dengan sekehendak yang dia mau terhadap mereka. Tidak ada

---

12 Lihat *Majmu' Fatawa*, 10/153.

13 *Majmu' Fatawa*, 10/149.

seorangpun yang keluar dari qadha dan qadar Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ ﴾

"*Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*" (Maryam: 93).

Inilah ibadah secara umum, dan bukan karena sebuah usaha, tapi karena paksaan. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"*Padahal kepadaNya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.*" (Ali 'Imran: 83).

Ungkapan "yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang disyariatkanNya" berarti tidak termasuk di dalamnya mendekatkan diri dengan cara yang tidak disyariatkanNya, dari perbuatan bid'ah dan yang diada-adakan. Maka pendekatan diri kepada Allah haruslah dengan cara yang disyariatkanNya untuk hamba-hambaNya dan berdasarkan lisan utusanNya ﷺ. Adapun seseorang yang mengada-adakan cara ibadah dari dirinya sendiri atau dari syaikhnya, atau dari fulan selain Rasulullah ﷺ, maka itu adalah ibadah bid'ah, bathil dan tertolak, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"*Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasar perintah dari kami, maka amalan tersebut tertolak.*"[14]

---

[14] Diriwayatkan Muslim, 18/1817 dari Aisyah رضي الله عنها.

Dan sabdanya,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini suatu, amalan yang tidak termasuk darinya, maka amalan tersebut tertolak."[15]

Dan sabdanya,

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Dan hindarkanlah diri dari diri kalian dari perkara-perkara yang diada-adakah, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan berada di neraka."[16]

Inilah definisi ibadah.

Adapun syirik adalah mempersembahkan sesuatu dari jenis ibadah kepada selain Allah ﷻ.

Kami katakan bahwa ibadah itu banyak jenisnya, diambil dari al-Qur`an dan as-Sunnah. Apabila seseorang memalingkan sesuatu dari jenis ibadah ini kepada selain Allah, maka ia adalah seorang musyrik dengan syirik akbar yang mengeluarkan dia dari agama. Barangsiapa menyembelih untuk selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, sujud kepada selain Allah, berdoa kepada selain Allah dari kelompok yang sudah meninggal dan yang ghaib, meminta pertolongan kepada yang sudah meninggal, atau semacamnya, maka ia telah berbuat syirik terhadap Allah ﷻ, karena ibadah dengan berbagai jenisnya hanyalah untuk Allah ﷻ. Allah تعالى berfirman,

---

15 Diriwayatkan al-Bukhari, no. 2697 dan Muslim, no. 1718 dari Aisyah رضي الله عنها.

16 Diriwayatkan Abu Dawud, no. 4607; at-Tirmidzi, no. 2676; Ibnu Majah, no. 42 dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaKu.*" (Adh Dhariyat: 56).

Dan firmanNya,

﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ﴾

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun.*" (An-Nisa`: 36).

Ibadah tidak sah kecuali dengan dua syarat;

Syarat pertama: Ikhlas hanya untuk Allah ﷻ semata, dengan cara bersih dari kesyirikan. Apabila mengandung kesyirikan, maka ibadah itu tidak diterima. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Az-Zumar: 65).

Dan firmanNya,

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"*Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*" (Al-An-'am: 88).

Syarat kedua: Ibadah harus sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ, maka di dalamnya tidak diperbolehkan ada bid'ah atau yang diada-adakan, berdasarkan sabdanya,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"*Barangsiapa melakukan amal perbuatan yang tidak ada perintah dari kami, maka amalan itu tertolak.*"

Yaitu tertolak kembali kepadanya. Barangsiapa memalingkan sesuatu dari ibadah kepada selain Allah, maka ia telah syirik, apapun bentuk yang dituju. Baik itu berhala, batu, pohon, jin, manusia, hidup atau mati, maka barangsiapa memalingkan suatu jenis ibadah kepada selain Allah, maka ia telah syirik kepada Allah ﷻ. Syirik adalah dosa terbesar, karena itulah disebutkan di awal hal-hal yang diharamkan. Allah تعالى berfirman,

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾

"*Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia.*" (Al-An'am: 151).

Dan firman Allah تعالى,

﴿ لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا ﴿٢٢﴾ ﴾

"*Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).*" (Al-Isra`: 22).

﴿ فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾ ﴾

"*Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab.*" (Asy-Syu'ara`: 213).

Maka tidak diperbolehkan mengambil selain Allah bersamaNya dalam ibadah, karena ibadah adalah hak murni untuk Allah ﷻ, tidak ada sesuatupun selain Allah yang berhak mendapatkannya.

Ada yang menafsirkan syirik adalah menyembah berhala

saja. Adapun menyembah para wali, orang-orang shalih dan kuburan bukanlah syirik menurutnya, akan tetapi merupakan tawassul dan mencari syafaat atau semacamnya. Syirik menurutnya hanya terbatas pada menyembah berhala saja.

Kita katakan; menyembah berhala adalah satu dari berbagai jenis syirik. Syirik adalah menyeru selain Allah, baik itu berupa berhala atau lainnya. Orang-orang musyrik itu bermacam-macam sesembahan mereka, tidak terbatas pada penyembahan berhala saja. Ada yang menyembah berhala, ada yang menyembah matahari dan bulan, ada yang menyembah setan, menyembah pohon, batu, ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah al-Masih dan Uzair, ada yang menyembah para wali dan orang-orang shalih. Jadi mereka berbeda-beda dalam sesembahan, tidak terbatas kepada menyembah berhala saja. Berhala hanyalah satu dari berbagai jenis sesembahan.

Sebagian mereka berkata, syirik adalah meyakini bahwa bersama Allah ada dzat lain yang menciptakan, memberi rezeki dan mengatur. Jika engkau berkeyakinan bahwa seseorang tidak mampu memberi rezeki bersama-sama dengan Allah dan dia juga tidak mampu mencipta, memberi manfaat, memberi madharat maka kamu adalah Ahli Tauhid. Kita katakan kepadanya, pendapat ini tidak ada seorangpun dari kaum musyrikin terdahulu yang mengatakannya, dan inilah tauhid Rububiyah. Mereka tidak syirik dalam tauhid rububiyah ini, mereka tidak meyakini bahwa berhala-berhala mereka mampu menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan atau mengatur, akan tetapi mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai perantara antara mereka dan Allah. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ

هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah".*" (Yunus: 18).

Mereka tidak berkata, "Berhala-berhala kami menciptakan dan memberi rezeki." Tapi mereka berkata, "Berhala-berhala kami memberi syafaat bagi kami di sisi Allah, menjadi perantara di sisi Allah." Ini adalah pendapat yang bathil, karena membatasi kesyirikan hanya pada tauhid rububiyah saja. Justru syirik yang buruk itu adalah syirik pada tauhid uluhiyah, yaitu memalingkan sesuatu dari macam-macam ibadah kepada selain Allah ﷻ. Inilah syirik yang telah diperingatkan oleh Allah, dan Dia mengirimkan para rasul untuk mengingkarinya dan menyariatkan jihad untuk membasminya. Adapun syirik rububiyah, hampir jarang terjadi pada manusia, yaitu seseorang meyakini bahwa berhala-berhala itu mampu mencipta, mengatur, memberi rezeki. Akan tetapi mereka berkata bahwa berhala-berhala itu hanya sebagai perantara dan pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Maka tafsir syirik semacam ini adalah tafsir yang bathil.

Di antara mereka ada juga yang menafsirkan bahwa syirik itu adalah syirik Hakimiyah, dan tidak peduli dengan selain itu. Mereka berkata, "Tauhid adalah tauhid Hakimiyah dan syirik adalah syirik Hakimiyah."

Kita katakan, bahwa ini adalah satu jenis dari berbagai macam jenis syirik, karena membuat syariat adalah hak Allah semata, dan berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah adalah ibadah. Akan tetapi syirik tidak terbatas hanya pada satu jenis ini saja, akan tetapi syirik itu lebih luas lagi, men-

cakup dalam doa, sembelihan, nadzar dan memohon pertolongan. Adapun hanya membatasi pada jenis tertentu saja lalu dikatakan bahwa inilah syirik, maka itu adalah pendapat yang salah dan menyesatkan. Ini tidak boleh masuk dalam pikiran seorang pencari ilmu kecuali bagi orang-orang tertentu yang mempunyai tujuan tertentu di belakang itu semua. Meskipun seseorang berhukum dengan syariat Allah, tapi ia juga berdoa kepada selain Allah, maka ia tetap saja musyrik.

Walhasil, kita harus mengerti makna syirik, karena banyak yang menafsirkannya tidak pada pengertian yang sebenarnya. Jika Anda perhatikan al-Qur`an, Anda dapati bahwa syirik adalah ibadah kepada selain Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa´at kepada kami di sisi Allah*"." (Yunus: 18).

Dan firmanNya,

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ﴾

"*Katakanlah, "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi.*" (Saba`: 22).

Ini adalah syirik dalam berdoa. Demikian juga dalam sembelihan, firman Allah ﷻ,

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢ ﴾

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah." (Al-Kautsar: 2).

Firman Allah,

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ ﴾

"Katakanlah, "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku (sembelihanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku"." (Al-An'am: 162-163).

Jadi menyembelih dan shalat untuk selain Allah adalah syirik, dan syirik itu banyak macamnya.

Dan batasannya: Barangsiapa mengalihkan sesuatu dari macam-macam ibadah kepada selain Allah, maka dia telah menjadi musyrik.

Macam-macam Syirik

Syirik itu ada dua macam;

- Pertama: Syirik Akbar.
- Kedua: Syirik Ashghar.

Syirik Akbar adalah memalingkan sesuatu dari berbagai macam ibadah kepada selain Allah, sebagaimana telah diterangkan terdahulu.

Syirik jenis ini menjadikan pelakunya keluar dari agama dan menjadikannya diharamkan masuk surga, kekal di dalam neraka, sia-sia seluruh amal perbuatannya dan menjadikan darahnya dan hartanya halal (tidak terjamin).

Syirik ini buruk dari berbagai sisi;

Pertama: Menjadikan pelakunya kafir dan musyrik.

Kedua: Bahwa Allah telah mengharamkan surga bagi orang

yang musyrik dan tempatnya adalah neraka, dan tiadalah seorang penolong pun bagi orang yang zhalim. Pengharaman ini bermakna pelarangan sama sekali dari masuk ke dalam surga. Karena itulah dikatakan, "Dan tempatnya ialah neraka" ketika mengharamkan surga atasnya dan neraka menjadi tempatnya yang abadi selama-lamanya dan dia tidak keluar daripadanya selamanya. Kita berlindung kepada Allah.

Ketiga: Bahwa Allah telah mengharamkan ampunan bagi orang yang musyrik. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya.*" (An-Nisa`: 48).

Seorang musyrik apabila meninggal dalam keadaan syirik, janganlah mengharapkan untuk mendapat ampunan Allah ﷻ selama belum bertaubat darinya. Adapun ampunan Allah yang didapat meski tidak bertaubat bagi orang-orang yang dikehendaki Allah, adalah khusus bagi dosa-dosa yang di bawah syirik.

﴿ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"*Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya.*" (An-Nisa`: 48).

Seperti zina, pencurian, minum khamer dan selainnya dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa besar yang belum sampai pada batas syirik. Dan pengampunan ini atas dasar kehendak Allah. Jika Allah berkenan, Dia mengampuni para pelakunya, jika berkehendak Dia mengadzabnya sebatas dosa yang dilakukannya, kemudian mengeluarkannya dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga karena tauhid dan iman

mereka. Mereka inilah yang disebut *ushatul muwahhidin* (para pendosa dari ahli tauhid). Akan tetapi jika Allah tidak mengampuni mereka, maka mereka tidak kekal di dalam neraka sebagaimana kekalnya orang-orang kafir, penyembah berhala dan orang-orang musyrik di dalam neraka.

Keempat: Syirik itu membatalkan seluruh amal perbuatan. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur*"." (Az-Zumar: 65-66).

Karena itulah dikatakan bahwa syirik itu membatalkan seluruh amal perbuatan sebagaimana hadats membatalkan kesucian. Jika seseorang berwudhu kemudian ia berhadats, maka batallah kesuciannya. Demikian juga jika ia bersyahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah kemudian ia melakukan syirik akbar, maka batallah tauhidnya, dan batallah amalnya, karena syirik membatalkan seluruh amal perbuatan sebagaimana hadats membatalkan kesucian. Allah تعالى berfirman saat menyebut sebagian para nabi dalam surat al-An'am,

﴿ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا

عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"*Dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya). Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*" (Al-An'am: 84-88).

Meski mereka adalah para nabi, seandainya mereka syirik, niscaya amal perbuatan mereka akan sia-sia, sebagaimana Allah ﷻ berfirman kepada nabiNya ﷺ,

﴿ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Az-Zumar: 65).

Maka amalan apapun saja yang telah dilakukan seseorang tidak akan berguna baginya jika dilakukan dengan syirik, atau amal yang dilakukan sebelumnya dan dia belum bertaubat

dari syirik, karena syirik membatalkan seluruh amal. Jika ia meninggal dalam kondisi demikian, maka ia menjadi ahli neraka yang kekal di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ. وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ وَهُوَ لَا يَدْعُو لِلهِ نِدًّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"*Barangsiapa meninggal dalam kondisi masih berdoa kepada tandingan selain Allah niscaya ia masuk neraka.*" Dan saya berkata,[17] "*Barangsiapa meninggal dalam kondisi tidak berdoa kepada tandingan selain Allah niscaya ia masuk surga.*"[18]

Kelima: Bahwa kesyirikan membolehkan (tidak dijamin) darah dan harta pelakunya dan menjadikan wajib diperangi. Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، فَإِذَا قَالُوْا عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Jika mereka mengucapkannya, maka darah dan harta mereka terjamin dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungan amal mereka tergantung Allah.*"[19]

Tidak ada jaminan keselamatan dalam harta dan darah kecuali dengan tauhid. Adapun syirik, menjadikan darah dan harta tidak terjamin dengan dibolehkannya memerangi para pelakunya. Inilah syirik dan apa yang menjadi konsekuensi-

---

[17] Yaitu perawi hadits, Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dan ucapannya ini diriwayatkan secara *marfu'* dari Nabi, dari hadits Jabir, diriwayatkan oleh Muslim, no. 93.

[18] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 4497 dan Muslim, no. 92 dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

[19] Diriwayatkan Muslim, no. 21 dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Telah diriwayatkan semisal dengannya dengan menyebut shalat dan zakat oleh al-Bukhari, no. 925 dan Muslim, no. 922 dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

nya dari hukuman dunia dan akhirat. Macamnya banyak dan yang paling agung adalah berdoa kepada selain Allah, minta tolong kepada selain Allah pada hal-hal yang tidak mampu kecuali oleh Allah, menyembelih untuk selain Allah, sujud kepada selain Allah, nadzar kepada selain Allah, ruku' kepada selain Allah dan lain-lain. Barangsiapa memalingkan suatu ibadah dari berbagai macam ibadah untuk selain Allah, maka ia telah melakukan syirik akbar.

Jenis Kedua: Syirik Ashghar. Yaitu yang disebutkan dalam al-Kitab dan as-Sunnah sebagai syirik dan menunjukkan pelakunya tidak keluar dari agama.

Syirik ini ada dua jenis;

Jenis Pertama: Syirik dalam lafadz, seperti bersumpah dengan selain Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah, maka ia telah kafir atau syirik."[20]

Seperti ucapan, "Kalau bukan karena Allah dan kamu...", "Selama Allah dan kamu berkehendak..." Ini adalah syirik dalam lafadz.

Jenis Kedua: Syirik Khafiy (samar) di dalam hati, ini banyak macamnya, yang paling nampak adalah riya`, yaitu menunjukkan apa yang bisa dilihat dari amal perbuatan. Ini ada dua jenis;

1. Riya` orang-orang munafik yang keberadaan mereka ada di lapisan bawah dari neraka, yang memperlihatkan kepada manusia amal-amal mereka tapi keyakinan hati mereka

---

[20] Diriwayatkan Ahmad, no. 4904; at-Tirmidzi, no. 1535; Abu Dawud, no. 3251; at-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan." Dan al-Hakim, 1/18 dan 94/287 dan ia menshahihkannya dari hadits Abdullah bin Umar ؓ.

masih kufur. Demikianlah -semoga Allah melindungi kita dari- yang disebut riya` kufur, karena pelakunya tidak beriman kepada Allah ﷻ, akan tetapi menampakkan amal shalih hanya untuk tujuan duniawi semata.

2. Riya` yang terjadi pada seorang Muslim. Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya ketika beliau mendatangi mereka saat mereka sedang membincangkan tentang dajjal.

Beliau ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِيْ مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؟ قَالُوْا: بَلَى.يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الرِّيَاءُ يَقُوْمُ أَحَدُهُمْ فَيُصَلِّى فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ إِلَيْهِ.

"*Maukah kalian aku, beritahu apa yang lebih aku khawatirkan atas diri kalian bagiku, daripada al-masih ad-dajjal?*" *Mereka menjawab,* "*Tentu wahai Rasulullah.*" *Beliau berkata,* "*yaitu Riya`, seseorang di antara mereka mendirikan shalat lalu dia memperindah shalatnya ketika ia mengetahui bahwa ia sedang dilihat oleh orang lain.*"[21]

Ini bisa terjadi kepada setiap Muslim dan Mukmin. Maka jika ia mendapati dalam dirinya sedikit dari riya` jenis ini, kemudian ia meluruskannya dan kembali kepada ikhlas untuk Allah semata, maka ini tidak mengapa baginya selama ia mampu mencegahnya. Adapun jika ia meneruskannya, maka amalnya batal apabila yang demikian itu dimulai dari awal. Demikian juga bila riya` muncul di tengah amal perbuatan dan terus berlanjut (maka batalah amalnya) menurut pendapat yang rajih. Demikian juga sum'ah, yaitu apa yang bisa didengar dari ucapan-ucapan seperti dzikir, bacaan al-Qur`an, yang ber-

[21] Diriwayatkan Ahmad, no. 11252; Ibnu Majah, no. 4204 dan al-Hakim, 4/329, dishahihkan al-Hakim dan dihasankan oleh al-Albani.

tujuan agar dia didengar manusia dan mereka memujinya. Sum'ah terjadi pada ucapan-ucapan yang disyariatkan dari bacaan al-Qur`an, dzikir-dzikir dan selainnya yang dilakukan dengan tujuan ingin mendapat pujian manusia saat mereka mendengarnya. Atau di dalam hati seseorang muncul sesuatu yang berupa kesenangan untuk dipuji, ini adalah syirik ashghar.

Demikian juga termasuk syirik khafiy, seseorang yang menginginkan tujuan duniawi dengan amalnya, ia melakukan amal shalih padahal tujuannya adalah ketamakan dunia, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*" (Hud: 15-16).

Jadi orang yang melakukan ibadah dengan tujuan ketamakan terhadap dunia, seperti seseorang yang mencari ilmu agama dengan tujuan duniawi. Adapun yang menuntut selain ilmu agama, maka tidak mengapa baginya belajar demi pekerjaan dan penghasilan yang menghidupinya, seperti belajar matematika, industri dan tulis menulis dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan, ini tidak mengapa karena ini merupakan sebab-sebab yang diperbolehkan, bukan ibadah. Ada-

pun ibadah seperti shalat untuk mendapatkan tujuan duniawi, berjihad untuk tujuan duniawi, menuntut ilmu agama atau ibadah haji, ini masuk dalam kategori ayat berikut,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.*" (Hud: 15).

Dan dia mendapat ancaman yang keras, dan ini termasuk dalam syirik. Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ.

"*Celakalah hamba khamishah, celakalah hamba khamilah, celakalah hamba dinar dan dirham. Jika ia diberi, ia rela, apabila tidak diberi ia tidak rela.*"[22]

Seseorang hendaknya mengikhlaskan amalnya untuk Allah semata. Jika ia mendapatkan bagian dunia, maka itu adalah rezeki yang diarahkan Allah kepadanya. Adapun bila melakukan amal akhirat untuk tujuan dunia, maka ini tercela dan termasuk dalam syirik, dan dia diancam dengan ancaman yang keras. Maka bagi seorang Muslim hendaklah mengikhlaskan amalnya hanya untuk Allah ﷻ semata.

Perbedaan Antara Syirik Akbar dan Syirik Ashghar

Ada banyak perbedaan antara Syirik Akbar dan Syirik Ashghar, yaitu:

---

[22] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 2886 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

1. Syirik Akbar mengeluarkan pelakunya dari agama, sementara syirik ashghar tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama, akan tetapi merupakan salah satu dosa besar dari dosa-dosa besar, dan ini merupakan jalan menuju syirik akbar.

2. Syirik Akbar membatalkan seluruh amal perbuatan. Tidak demikian dengan syirik ashghar jika berupa riya' atau sum'ah, maka hanya membatalkan amal perbuatan yang dilakukan bersamaan dengan riya` atau sum'ah saja, dan tidak membatalkan sisa amal perbuatannya yang tidak mengandung riya`.

3. **Syirik akbar** menghalalkan darah dan harta pelakunya, berbeda dengan **syirik ashghar** yang tidak menghalalkan darah manusia dan hartanya, karena ia belum keluar dari agamanya. Para ulama berbeda pendapat mengenai syirik ashghar, apakah diampuni sebagaimana dosa-dosa lain yang di bawah syirik akbar atau tidak diampuni? Karena Allah secara umum menyebutkan,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.*" (An-Nisa`: 48).

Dan keumuman ini mencakup syirik akbar dan syirik ashghar. Akan tetapi ada perbedaan bahwa pelaku syirik akbar kekal di dalam neraka sementara pelaku syirik ashghar tidak kekal di dalam neraka, tapi dia harus mendapat siksa dan tidak menerima pengampunan, meski dia tidak kekal di neraka.

Inilah beberapa perbedaan antara syirik akbar dan syirik ashghar, semuanya berbahaya. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali hanya dari Allah semata.

Maka tidak boleh dikatakan, ini hanya syirik ashghar sehingga manusia menyepelekannya. Karena itulah Abdullah

bin Mas'ud ﷺ berkata, "Bersumpah dusta atas nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur atas nama selain Allah."[23] Karena keburukan dusta lebih ringan daripada keburukan syirik.

Syubhat-syubhat Penyembah Kuburan dan Bantahan Terhadapnya

Ada beberapa syubhat yang dihembuskan oleh para penyembah kuburan dan penyembah wali-wali, juga orang-orang shalih pada saat ini, yang menjadikan manusia rancu karenanya, yaitu mereka berkata bahwa syirik adalah penyembahan terhadap berhala saja. Adapun orang yang menyembah selain berhala seperti menyembah para wali dan orang-orang shalih, maka bukanlah kesyirikan, akan tetapi merupakan tawassul kepada Allah, juga Allah telah berfirman,

﴿ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾

"*Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya.*" (Al-Ma`idah: 35).

Jawaban atas syubhat ini adalah: Bahwa di antara orang-orang yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ ada yang menyembah berhala, ada yang menyembah pohon, ada yang menyembah batu, ada yang menyembah malaikat dan ada yang menyembah para wali dan orang-orang shalih. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا ﴾

[23] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, no. 15929; ath-Thabari dalam *al-Kabir*, no. 8902 dan al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`id*, 4/177, "Rijalnya adalah *rijal* shahih."

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami "." (Yunus: 18).

Demikian pula dengan Orang Nasrani, mereka menyembah al-Masih, mereka tidak menyembah berhala, akan tetapi mereka menyembah al-Masih ﷺ, apakah bisa dikatakan bahwa mereka bukan kaum musyrikin dengan alasan mereka tidak menyembah berhala? Siapa yang berpendapat demikian? Syirik adalah menyembah kepada selain Allah, apapun bentuk yang selain Allah itu. Kesyirikan orang-orang musyrik terdahulu tidak terbatas pada penyembahan terhadap berhala saja, akan tetapi mereka beraneka ragam dalam metode peribadatan mereka, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh dalam kitabnya *Kasyfusy Syubuhat* dan *al-Qawa`id al-Arba'* bahwa Nabi ﷺ muncul kepada manusia yang beraneka ragam dalam peribadatan mereka, dan Beliau memerangi mereka serta menyerang mereka semua tanpa membedakan siapapun di antara mereka. Tidak membedakan antara siapa yang menyembah berhala, siapa yang menyembah kubur, pohon, batu, atau menyembah salah seorang wali di antara para wali. Bahkan beliau memerangi mereka semua tanpa membeda-bedakan mereka, maka tidak ada bedanya antara orang yang menyembah berhala, menyembah batu, malaikat, jin atau manusia. Ini sungguh suatu yang sangat jelas.

Di antara syubhat mereka, bahwasanya mereka berkata, "Kami bukannya menyembah para wali dan orang-orang shalih dikarenakan mereka bisa mendatangkan manfaat atau menimpakan bahaya, akan tetapi kami menyembah mereka agar mereka menjadi syafaat bagi kami di sisi Allah." Mereka mendekatkan diri kepada para wali dan orang-orang shalih terse-

but dengan sembelihan, nadzar dan dengan meminta pertolongan agar para wali itu memberikan syafaatnya di sisi Allah. Adapun kaum musyrikin terdahulu mereka meyakini bagi mereka perkara-perkara seperti ini bahwa tanpa Allah bisa mendatangkan manfaat atau menimpakan bahaya. Mereka mengatakan, "Kami tidak meyakini yang seperti itu. Kami tahu bahwa para wali dan kaum shalihin itu tidak dapat memberi manfaat atau menimpakan bahaya. Kami hanya menjadikan mereka sebagai syafaat."

Jawaban atas syubhat ini, bahwa inilah yang disebutkan oleh Allah ﷻ tentang orang-orang musyrik terdahulu dalam firmanNya,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا ﴾

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa´at kepada kami* "." (Yunus: 18).

Perbedaan antara syirik mereka dengan syirik orang-orang terdahulu, masing-masing bermaksud mencari syafaat, agar benda-benda itu dan sesembahan mereka memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah. Syafaat itu benar adanya, tapi bukan begini cara kita mendapatkannya, akan tetapi ada cara-cara syar'i yang telah diterangkan oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Bukanlah caranya itu dengan seorang pemberi syafaat dijadikan sebagai sesembahan selain Allah, diberinya sembelihan, dijadikannya nadzar dan dimintai pertolongan. Inilah perbuatan orang-orang musyrik terdahulu, tidak ada bedanya.

Di antara syubhat mereka, mereka mengatakan bahwa orang-orang musyrik terdahulu tidak mengucapkan syahadat, لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ sementara para penyembah wali-wali dan orang-orang shalih ini mengucapkan syahadat, لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ, *tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah.* Maka bagaimana kalian menyamakan antara orang yang tidak bersyahadat, لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ dengan orang yang mengucapkan syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ?

Kita jawab, Mahasuci Allah. Mereka mengatakan bahwa, لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ akan tetapi mereka sendiri membatalkannya. Syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ tidak berguna kecuali apabila bersih dari segala pembatalnya. Sementara mereka ini mengucapkannya akan tetapi mereka membatalkannya dengan perbuatan syirik mereka sendiri. Maka apa arti لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ? Artinya tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah. Mereka mengucapkannya tapi mereka tidak mengamalkannya.

Mereka menyembah kuburan para wali dan orang-orang shalih sambil mengucapkan tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Orang-orang musyrik terdahulu lebih mengerti arti لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dari pada orang-orang ini, karena saat Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang musyrik terdahulu, "Ucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ." Mereka menjawab,

﴿ أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ﴾

"*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?*" (Shad: 5).

Orang-orang musyrik terdahulu mengerti makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan bahwa yang mengucapkannya harus meninggalkan sesembahan selain Allah. Sementara penyembah kuburan, penyembah wali-wali dan orang-orang shalih ini –karena kebodohan

dan ketololan mereka- Mereka menggabungkan antara dua hal yang bertentangan, yaitu antara ucapan لا إله إلا الله dengan beribadah kepada selain Allah ﷻ. Mereka tidak memahami arti لا إله إلا الله sebagaimana yang dimengerti oleh orang-orang musyrik sebelum mereka. Ini adalah puncak ketololan dan kenaifan. Tiada daya dan upaya kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, akan tetapi hawa nafsu telah menjerumuskan mereka dalam kesesatan. Semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut.

Di antara syubhat mereka, mereka mengatakan, "Orang-orang musyrik terdahulu menyembah pepohonan, bebatuan dan benda-benda mati lainnya, sementara kami berdoa dan berwasilah dengan hamba-hamba yang shalih dan para wali yang mempunyai kedudukan di sisi Allah. Kami menjadikan mereka sebagai wasilah di sisi Allah, dan Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya.*" (Al-Ma`idah: 35).

Maka kami menjadikan mereka sebagai wasilah, mereka adalah perantara."

Kita katakan kepada mereka, *al-wasilah* dalam ayat di atas adalah ketaatan dan ibadah, yaitu segala apa yang mendekatkan kepada Allah dengan menaatiNya, melaksanakan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya. Wasilah ini bukan berarti menjadikan seorang perantara antara dirimu dengan Allah ﷻ. Pengertian ini tidak ada sedikitpun dalil dari al-Qur`an maupun as-Sunnah serta tidak ada seorangpun di antara ahli ilmu yang diakui keilmuannya yang

mengatakan demikian. Akan tetapi pengertian *wasilah* dalam al-Kitab maupun as-Sunnah adalah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan menaatiNya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri (wasilah) kepadaNya.*" (Al-Ma`idah: 35).

Maksudnya adalah mendekatkan diri dan ketaatan. Adapun orang yang menafsirkannya dengan mengambil perantara, maka ini adalah penafsiran yang bathil dan mengada-ada serta tidak ada seorangpun dari ahli tafsir yang mengatakan demikian, segala puji bagi Allah.

Bagaimanapun juga, ini adalah syubhat-syubhat tidak berdasar yang tidak ada artinya, alhamdulillah. Akan tetapi inilah yang mereka pakai sebagai sandaran.

Ada juga yang beralasan dan berkata, "Orang-orang yang menyembah tempat-tempat keramat dan kuburan termaafkan karena kebodohan mereka. Betapa banyak kita dengar tentang pendapat ini dan kita baca juga dalam kitab-kitab mereka, bahwa perbuatan mereka tidak diperbolehkan akan tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti."

Kita katakan kepada mereka, bagaimana bisa mereka disebut sebagai orang-orang bodoh, sementara mereka membaca al-Qur`an yang di dalamnya ada larangan untuk berbuat syirik? Ada larangan untuk menjadikan perantara-perantara dari selain Allah ﷻ?

Barangsiapa yang al-Qur`an sampai kepadanya, sementara ia adalah orang Arab yang mengerti maknanya, maka telah tegak hujjah atas orang itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾

"Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur`an (kepadanya)." (Al-An'am: 19).

Maka barangsiapa yang al-Qur`an sampai kepadanya, sementara ia adalah orang Arab yang mengerti maknanya, maka telah tegak hujjah atas orang itu. Apabila bukan orang Arab, maka maknanya diterjemahkan kepadanya sehingga ia paham. Ternyata orang-orang yang menyembah kuburan dan tempat-tempat keramat di negeri Arab, mereka adalah orang-orang Arab yang fasih. Bisa jadi di antara mereka ada yang hafal kitab Sibawaih, mengerti Bahasa Arab dan Balaghah. Meski demikian, ia menyembah kuburan. Adakah yang demikian ini bisa dimaafkan dengan alasan kebodohan?

Dan kebanyakan, keberadaan kuburan dan tempat-tempat keramat ini berada di negara-negara Arab yang mana al-Qur`an diturunkan dengan bahasa mereka. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa mereka itu bodoh? Sampai kapan mereka itu bodoh? Karena setelah diutusnya Nabi ﷺ dan turunnya al-Qur`an, zaman kebodohan telah hilang dan datanglah zaman ilmu dan hujjah. Maka apakah termaafkan karena kebodohan sementara ia hidup di negara kaum Muslimin, Mereka menghafal al-Qur`an, mendengar bacaan al-Qur`an, mendengar ceramah-ceramah orang berilmu, khususnya setelah adanya media informasi yang memudahkan ceramah para ulama sampai kepada manusia. Dengan sarana ini al-Qur`an diperdengarkan setiap pagi dan petang dengan suara yang bisa didengar baik dari barat maupun dari timur. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa belum sampai kepada mereka hujjah? Mereka itu orang-orang bodoh! Padahal banyak dari mereka yang me-

nyandang gelar master dalam bidang Bahasa Arab, Ilmu Syariah, Qira'at, Fikih dan Ushul Fikih.

Maka jelaslah bahwa mereka tidak punya alasan, dan hujjah mereka tidak ada artinya di sisi Rabb mereka. Kita mohonkan kepada Allah agar menunjuki mereka ke jalan yang benar, semakin jelas bagi mereka kebenaran, agar mereka meninggalkan kejumudan mereka, meninggalkan taklid buta dan kembali kepada Kitab Rabb mereka dan sunnah Nabi mereka Muhammad ﷺ, sehingga Islam mereka menjadi pasti dan agama mereka menjadi benar serta menjadi umat Muhammad ﷺ dan tidak menjadi bagian dari umat musyrikin, pengikut Abu Jahal dan Abu Lahab.

Dalam kenyataannya, ini adalah perkara yang besar dan berbahaya. Kalian wahai hamba Allah, membaca dan mendengar. Di antara kalian ada yang bepergian lalu melihat sesuatu yang sangat mengherankan dari kelakuan orang-orang ini dan kesyirikan dan paganisme mereka. Mereka tidak mau mendengar nasihat dan tidak mau mendengar seruan orang yang mengajak mereka kepada kebenaran, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah. Ini adalah perkara yang penting, dan tidak boleh bagi seorang penuntut ilmu dan orang alim untuk mendiamkan hal ini, justru mereka harus menjelaskan dan menerangkan kepada manusia serta menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ. Dan wajib atas yang berwenang untuk menegakkan jihad atas mereka sehingga agama hanya menjadi milik Allah ﷻ semata.

Apa arti dakwah ke jalan Allah selama kita hanya diam saja terhadap mereka? Kita hanya mengajak mereka kepada kejujuran, agar tidak berbuat curang dalam jual beli, mengajak untuk tidak berzina, dan kita meninggalkan kesyirikan tapi kita tidak mengajak mereka untuk turut meninggalkannya. Kita telah membiarkan bahaya yang besar, dan kita tidak me-

mulai dengan tauhid dan larangan kepada kesyirikan. Dosa-dosa lain selain syirik itu masuk dalam kehendak Allah, namun syirik itu tidak menerima ampunan dan tidak masuk dalam kehendak Allah dalam hal ampunan. Keadaan kita sekarang memulai dengan yang cabang-cabang, tapi meninggalkan yang pokok, itu bukan cara dakwah kepada jalan Allah ﷻ. Para rasul senantiasa memulai dengan pembenaran akidah dalam berdakwah kepada Allah ﷻ, tidaklah mereka memulai dari tepi-tepi dan sisi-sisi yang tidak bermanfaat bila tidak dibarengi dengan tauhid dan akidah yang benar.

Kalaulah ada seorang manusia yang dia itu meninggalkan zina, meninggalkan minum khomer dan riba, juga dia meninggalkan segala yang diharamkan tetapi dia itu musyrik, maka semua itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Meski ia mendirikan shalat siang malam, bersedekah dengan seluruh hartanya, selama ia masih melakukan syirik akbar, maka semua itu tidak bermanfaat.

Adapun bila ia mempunyai tauhid, bersih dari syirik dan ikhlas hanya untuk Allah semata, apabila ia melakukan dosa besar selain syirik, masih bisa diharapkan akan mendapat ampunan dari Allah. Bila mendapat siksa karenanya, namun hal itu tidak kekal dalam siksaan. Maka bagaimana kita meninggalkan hal yang penting dan mendahulukan perkara yang di bawah itu lalu kita katakan bahwa perbuatan ini adalah dakwah kepada agama Allah ﷻ?

Sekarang kita tahu kegigihan dakwah dan banyaknya jumlah para da'i serta banyaknya yayasan dan pusat-pusat keislaman, akan tetapi kondisi tempat-tempat yang dianggap keramat masih saja tidak berubah, bahkan semakin banyak di dalam negara-negara Islam. Tasawuf dan bid'ah-bid'ah semakin banyak. Mana dakwah kepada agama Allah? Mana kegigihan dan hasil-

hasilnya?

Maka wajib bagi kita untuk memperhatikan hal ini, kita berdakwah kepada agama Allah berdasarkan ilmu dan kita memulainya sebagaimana para nabi dan rasul memulainya, yaitu meluruskan akidah, baru kemudian membangun di atasnya, karena pelurusan akidah adalah pondasi kemudian barulah membangun di atasnya. Jika pondasinya benar, maka bangunan akan benar pula. Jika pondasinya salah, maka bangunan akan runtuh dan tidak bermanfaat bagi pemiliknya.

﴿ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"*Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (At-Taubah: 109).

Ini adalah permisalan yang jelas bagi orang yang mendirikan agamanya berdasarkan akidah yang benar dan niat yang ikhlas, serta bagi orang yang mendirikan bangunan di atas kesyirikan dan perkara-perkara lain yang bertentangan dengan agama Allah.

Demikianlah, kita mohonkan kepada Allah agar menunjukkan kita kepada kebenaran sebagai kebenaran dan memberi kita kemampuan untuk mengikutinya, dan agar menunjukkan kepada kita kebathilan sebagai kebathilan dan memberi kita kemampuan untuk menghindarinya, sesungguhnya Dia Maha

Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Sebagian ulama mengatakan bahwa semua dosa itu masuk dalam syirik ashghar, benarkah pendapat ini?

Jawaban: Tidak semua dosa itu syirik. Ada yang masuk kategori syirik ada juga yang bukan syirik. Adapun menganggap semua dosa adalah syirik, ini adalah suatu kesalahan.

Pertanyaan: Anda telah menyebutkan bahwa para ulama رحمهم الله berbeda pendapat dalam hal syirik ashghar, akankah diampuni ataukah tidak. Mana pendapat yang paling rajih dari perbedaan pendapat mereka itu?

Jawaban: Yang *rajih -wallahu a'lam-* bahwa syirik ashghar tidak diampuni, berdasarkan keumuman ayat, akan tetapi pelakunya tidak kekal dalam neraka sebagaimana kekalnya pelaku syirik akbar.

Pertanyaan: *Tabarruk* (mencari keberkahan) kapan dianggap sebagai syirik dan kapan dianggap bukan syirik?

Jawaban: Jika meyakini bahwa keberkahan didapat dari selain Allah ﷻ, seperti mencari berkah kepada pepohonan dan bebatuan serta meyakini itu bisa memberi berkah, maka ini adalah syirik akbar. Adapun jika meyakini bahwa sesuatu itu adalah sebab dari didapatnya berkah, dan berkah itu dari Allah, dan sesuatu itu merupakan penyebab diperolehnya berkah, ini adalah syirik ashghar.

Pertanyaan: Jika seseorang menyembelih sembelihannya di kuburan fulan dengan harapan agar mendapat berkah atas sembelihannya itu, apakah perbuatan ini termasuk syirik akbar atau syirik ashghar?

Jawaban: Jika ia menyembelih untuk yang sudah meninggal, atau menyembelih untuk kuburan, maka perbuatan ini adalah syirik akbar. Adapun bila ia menyembelih untuk Allah tapi mengira bahwa tempat itu mempunyai keutamaan, maka perbuatannya termasuk syirik ashghar dan salah satu sarana menuju syirik akbar.

Pertanyaan: Adakah syarat-syarat yang disepakati untuk menetapkan kemurtadan?

Jawaban: Syarat-syarat kemurtadan:

Pertama: Tidak ada udzur karena ketidaktahuan, seperti orang yang tidak sampai kepadanya sedikitpun (ajaran Islam), atau hidup di daerah yang jauh dari kaum Muslimin, belum mendengar ajaran Islam atau sampai kepadanya ajaran Islam, maka orang ini tidak bisa dihukumi sampai ia mendapat penjelasan dan diterangkan kepadanya bahwa syirik perbuatan dan itu adalah kufur.

Kedua: Tanpa paksaan. Adapun bila dipaksa untuk mengucapkan ucapan kufur atau kalimat kufur sementara imannya di dalam hatinya dan akidahnya masih benar, maka ia termaafkan karena dipaksa.

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ﴾

"*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).*" (An-Nahl: 106).

Pertanyaan: Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang berkata bahwa kitab *Nawaqidhul Islam* dan kitab *Kasyfus Syubuhat* mengajarkan kepada manusia untuk mengkafirkan

manusia dan menjadikan jalan bagi pembacanya untuk berani mengkafirkan, maka hendaknya kitab ini tidak diajarkan untuk manusia?

Jawaban: Bukankah telah saya katakan kepada kalian di tengah pelajaran bahwa ada orang yang berkata kepada kalian, kenapa kalian mengajari manusia berbagai hal ini? Kenapa kalian menjelaskannya? Mereka sudah Islam, dan cukuplah sebutan Islam meski mereka melakukan apa yang mereka lakukan. Ini adalah ucapan yang pernah mereka katakan dan akan selalu mereka katakan. Mereka menjauhkan tauhid, tidak menginginkan tauhid atau menyebut tauhid. Itu tujuan mereka. Akan tetapi kita akan tetap mempelajari ini dan menjadikannya kurikulum di sekolah-sekolah dan dipelajari di masjid-masjid meski mereka membencinya. Ini wajib bagi setiap orang berilmu dan wajib bagi setiap manusia untuk mempelajari perkara ini, karena ini adalah dasar agama.

Pertanyaan: Ada seorang lelaki berdoa kepada selain Allah, kemudian saya beritahu dia bahwa perbuatan itu adalah syirik. Akan tetapi lelaki itu tidak mau mempedulikan. Bolehkah saya menghukuminya sebagai orang muysrik? Ataukah yang menghukuminya harus seorang ulama?

Jawaban: Kami tidak akan menghukuminya sampai kami mendengar langsung ucapannya dan memperjelas perkaranya, apakah sehat akalnya ataukah gila? Ini harus dikembalikan kepada seorang alim dan diberitahukan kondisinya kepada seorang alim di daerahnya, supaya bisa diterapkan kepadanya hal yang semestinya.

PELAJARAN KETIGA

Penjelasan Pembatal Yang Kedua

Barangsiapa Menjadikan Perantara Antara Dirinya dan Allah

قال -رَحِمَهُ اللهِ- مَنْ جَعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ وَسَائِط يَدْعُوْهُمْ، وَيَسْأَلُهُمْ الشَّفَاعَةَ, وَيَتَوَكَّلُ عَلَيْهِمْ، كَفَرَ إِجْمَاعًا.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ berkata, "Barangsiapa menjadikan perantara-perantara antara dirinya dan Allah, ia menyerunya, meminta syafaat kepadanya dan bertawakal kepadanya, maka ia telah kafir secara ijma'"

PENJELASAN

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ berkata, "Yang Kedua." Yaitu yang kedua dari pembatal-pembatal keislaman. "Barangsiapa menjadikan perantara-perantara antara dirinya dan Allah, ia menyerunya, meminta syafaat kepadanya dan bertawakal kepadanya, maka ia telah kafir secara ijma'."

Ucapan beliau, "Barangsiapa menjadikan perantara-perantara antara dirinya dan Allah." Yaitu perantara dari kalangan makhluk, menjadi perantara bagi mereka di sisi Allah, menurut anggapan mereka. Permasalahan ini -yaitu permasalahan

perantara antara Allah dan makhlukNya- terdapat perincian[24] sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam.

Barangsiapa berkata, bahwa harus ada perantara antara Allah dan makhlukNya, ia harus ditanya, apa maksudnya dengan perantara?

Jika yang dimaksud adalah bahwa bagian kita harus ada perantara dalam penyampaian risalah antara kita dengan Allah, maka ini benar adanya. Perantara ini harus ada, dan siapa yang mengingkarinya maka ia telah kafir. Memang harus ada perantara dalam penyampaian syariatNya, yaitu para rasul dari kalangan malaikat dan manusia. Barangsiapa mengingkari perantara ini, maka ia telah kafir. Barangsiapa mengingkari malaikat dan para rasul yang datang dengan membawa syariat Allah ﷻ dan berkata, "Kami tidak butuh mereka, kami bisa berhubungan dengan Allah tanpa mereka." Sebagaimana dikatakan oleh para sufi bahwa mereka mengambil syariat langsung dari Allah tanpa perantara. Maka yang seperti ini adalah kekafiran menurut ijma'.

Ada juga perantara, yang barangsiapa memastikannya maka ia telah kafir, yaitu yang disebutkan oleh Syaikhul Islam رحمه الله, yaitu menjadikan perantara antara dirinya dan Allah, ia berdoa kepadanya, meminta syafaat kepadanya, berserah diri kepadanya. Barangsiapa menetapkan adanya perantara semacam ini, maka ia telah kafir menurut ijma', karena tidak ada perantara antara kita dengan Allah dalam hal beribadah kepadaNya. Justru wajib bagi kita untuk beribadah kepada Allah, berdoa kepadaNya secara langsung tanpa ada perantara, meminta syafaat kepada Allah tanpa perantara dan berserah diri kepada Allah tanpa ada perantara antara kita dan Allah. Allah تعالى berfirman

---

[24] Lihat *Majmu' al-Fatawa*, 1/121-123.

firman,

﴿ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ ﴾

"*Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.*" (Ghafir: 60).

Bukan berkata, "berdoalah kepadaKu dengan perantaraan si fulan." atau "Jadikan perantara."

Barangsiapa menetapkan perantara semacam ini, maka ia telah kafir, karena ia membuat perantara antara dirinya dan Allah yang ia memalingkan sebagian dari ibadah kepadanya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dikatakan oleh para kaum musyrikin sebelumnya,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ ﴾

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"*." (Yunus: 18).

Ini disebut sebagai ibadah (menyembah).

﴿ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuiNya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).*" (Yunus: 18).

Dan ini disebut sebagai kekafiran, dan Allah menyatakan diriNya bersih dari hal seperti itu. Sampai demikian inilah kondisi para penyembah mayat dan tempat-tempat keramat pada

saat ini. Mereka menjadikan para wali dan orang-orang shalih sebagai perantara di sisi Allah. Mereka menyembelih untuk para perantara ini di kuburan-kuburan mereka, bernadzar untuk mereka, meminta pertolongan kepada mereka dan berdoa kepada mereka selain kepada Allah. Jika dikatakan kepada mereka bahwa ini syirik, mereka berkilah, "Mereka hanya sebagai perantara antara kami dan Allah. Kami tidak beri'tiqad bahwa mereka mampu mencipta bersama Allah, memberi rezeki bersama Allah, mengatur bersama Allah. Akan tetapi kami hanya menjadikan mereka sebagai perantara antara kami dengan Allah, menyampaikan hajat-hajat kami kepada Allah."

Mereka menyembelih untuk para perantara ini, mengagungkannya dan bernadzar untuknya dengan alasan itu hanya sebagai perantara antara mereka dengan Allah. Inilah syirik orang-orang terdahulu sebagaimana firman Allah تعالى,

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Az-Zumar: 3).

Allah ﷻ menyebut perbuatan orang-orang ini sebagai kedustaan dan kekafiran.

Adapun orang yang menjadikan perantara dan berkeyakinan bahwa itu hanya sebagai penyebab, tanpa berdoa kepa-

danya, tanpa bernadzar untuknya serta masih beri'tiqad bahwa ibadah hanya untuk Allah, tidak menyembah selain Allah, akan tetapi ia menjadikan perantara dengan alasan sebagai penyebab yang mendekatkan diri kepada Allah menurut anggapan mereka, Ia memohon kepada Allah dengan perantaraan *jah* dan *haq* para perantara ini, maka perbuatannya ini adalah bid'ah dan sarana menuju kesyirikan. Karena Allah tidak memerintahkan kita untuk menjadikan perantara-perantara dalam berdoa dan memohon syafa'at. Bukanlah sebab dari terkabulnya doa dengan menjadikan salah seorang yang shalih atau salah seorang nabi sebagai perantara antara dirimu dengan Allah. Ini adalah pendapat tanpa dasar ilmu, Allah memerintahkan kita untuk berdoa kepadaNya tanpa memerintahkan kita untuk menjadikan perantara antara kita denganNya. Maka wajib dibedakan antara dua hal, satu hal seseorang yang menyembah perantara-perantara, menyembelih untuknya, bernadzar dan berkurban untuknya, dengan seseorang yang tidak menyembah perantara-perantara ini, tapi menjadikannya sebagai perantara yang menyampaikan hajat mereka kepada Allah dengan *jah* mereka, kebaikan mereka dan kedudukan mereka di sisi Allah عزوجل. Dan ini bathil dan bid'ah karena mengada-ada dalam urusan agama yang tidak diperintahkan oleh Allah عزوجل. Ini adalah sarana menuju kesyirikan. Orang-orang zaman sekarang tidak hanya menjadikan perantara-perantara sebagai perantara saja dan tidak memalingkan sesuatu ibadah kepadanya, akan tetapi lebih dari itu, sebagian besar dari mereka menyembahnya, bernadzar untuknya dan menyembelih untuknya sebagaimana mereka lakukan di tempat-tempat yang mereka anggap suci, mencari berkah dari tanahnya dan berkas-berkasnya, berhaji kepadanya pada waktu-waktu tertentu, beri'tikaf padanya, datang kepadanya sambil membawa hewan ternak dan menyembelihnya di halaman

tempat-tempat yang mereka anggap suci ini sebagai kurban bagi tempat suci dan pamiliknya, dengan anggapan bahwa itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah dan menyampaikan hajat mereka kepada Allah. Inilah kondisi mereka dan ajaran mereka dari dulu kala semenjak didirikannya masjid di atas tanah kubur, sebagaimana dikhabarkan oleh Nabi ﷺ, dan yang dikhabarkan ini telah terjadi, dan mereka terjerumus sebagaimana kaum Yahudi dan Nashrani terjerumus dalam hal mendirikan bangunan di atas kuburan, sebagaimana sabdanya,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat sujud, maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang hal itu."[25]

Hal ini sudah dilarang semenjak semula dari umat ini dalam masa-masa kejayaannya, dan tidak ada sedikitpun bangunan yang didirikan di atas kuburan hingga kedatangan Daulah Syi'ah Fathimiyah. Mereka menguasai Mesir dan sebagian besar daerah sekitar, dan mereka adalah Syi'ah Bathiniyah. Mereka membangun berbagai macam bangunan di atas kuburan di Mesir dan lainnya. Kemudian tempat-tempat yang dianggap keramat ini semakin banyak di negara-negara Islam dikarenakan orang-orang syi'ah ini –semoga Allah memburukkan mereka- mereka adalah kaum yang pertama kali membangun di atas kuburan, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

[25] Diriwayatkan Muslim, no. 532 dari Hadits Jundab bin Abdullah رضي الله عنه.

Syubhat-syubhat dan Bantahan Terhadapnya

Mereka mempunyai syubhat-syubhat yang dijadikan landasan menurut anggapan mereka, mengira syubhat-syubhat itu sebagai dalil.

Syubhat pertama: Ini adalah upaya menjadikan *wasilah,* sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya, dan berjihadlah pada jalanNya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*" (Al-Ma`idah: 35).

Mereka menafsirkan *wasilah* sebagai adanya perantara dari makhluk antara dirimu dan Allah.

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ﴿٥٧﴾ ﴾

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan adzabNya.*" (Al-Isra`: 57).

Mereka menafsirkan *wasilah* dalam dua ayat ini sebagai adanya perantara antara mereka dan Allah. Ini adalah penafsiran yang bathil, tidak ada seorangpun ahli tafsir yang berpendapat demikian. Justru para ahli tafsir menafsirkan wasilah sebagai ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah kepadaNya. Wasilah adalah jalan yang menyampaikan kepada Allah dengan beribadah kepadaNya, yaitu

dengan beribadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, mendekatkan diri kepadaNya. Maka jalan yang bisa menjadikan sampai kepada Allah adalah ibadah kepadaNya semata, tanpa menyekutukanNya. Jadi *wasilah* adalah ibadah dan ketaatan dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.

Adapun firmanNya ﷻ,

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ ﴿٥٧﴾ ﴾

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan adzabNya.*" (Al-Isra`: 57).

Maknanya adalah bahwa orang-orang yang menyembah malaikat dari kalangan Arab dan orang-orang yang menyembah Isa ﷺ dari kalangan Nashrani telah dibantah oleh Allah, bahwa orang-orang yang mereka sembah selain Allah itu adalah "hambaKu, mendekatkan diri kepadaKu dan menyembahKu." Mereka tidak sedikitpun mempunyai urusan akan hal ini dan tidak sedikitpun mereka mempunyai hak ketuhanan. Mereka adalah para hamba yang mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan beribadah kepadaNya, mengharapkan rahmat Allah dan takut terhadap siksaNya. Maka tidak boleh untuk dijadikan sebagai perantara-perantara dan *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perantaraan mereka. FirmanNya ﷻ,

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ ﴾

"*Orang-orang yang mereka seru itu.*" (Al-Isra`: 57).

Yaitu orang-orang yang diseru oleh kaum musyrikin dari

kalangan malaikat dan sebagian rasul seperti Isa al-Masih ﷺ, mereka juga adalah hamba-hamba Allah, tidak sedikitpun mempunyai campur tangan dalam urusan itu,

﴿يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ﴾

"*Mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka.*" (Al-Isra`: 57).

Mereka faqir kepada Allah, membutuhkan Allah.

﴿وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ﴾

"*Mengharapkan rahmatNya dan takut akan adzabNya.*" (Al-Isra`: 57).

Maka bagaimana mungkin dijadikan tuhan-tuhan yang disembah selain Allah, padahal mereka adalah hamba-hamba yang takut kepada adzab Allah, mengharapkan rahmat Allah dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah? Inilah penafsiran ayat menurut para imam ahli tafsir.

Dikatakan bahwa ada sekelompok manusia yang menyembah sekelompok jin, kemudian jin itu masuk Islam, sementara orang-orang yang menyembahnya tidak mengetahui dengan keislamannya. Maka Allah mengabarkan kepada mereka bahwa kelompok jin yang kalian sembah sudah masuk Islam, mereka mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan rahmatNya dan takut terhadap adzabNya. Maka bagaimana mungkin kalangan jin ini dijadikan sesembahan selain Allah padahal mereka adalah hamba-hamba Allah, menyembah Allah, mengharapkan rahmat Allah dan takut terhadap adzab Allah?

Ayat ini mempunyai dua penafsiran yang benar. Pertama, mereka yang dimaksud adalah para malaikat dan sebagian rasul. Kedua, bahwa sekelompok jin yang disembah oleh kaum musyrik telah masuk Islam, kemudian Allah memberitahukan

tentang keislamannya. Selama mereka dalam kondisi tersebut, mereka adalah hamba-hamba Allah yang mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan rahmat Allah dan takut terhadap adzab Allah, maka mereka tidak boleh dijadikan sesembahan selain Allah ﷻ. Dengan demikian maka batallah penafsiran mereka bahwa *wasilah* adalah menjadikan perantara-perantara dari kalangan makhluk antara mereka dan Allah ﷻ, dan jatuhlah hujjah mereka. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Syubhat kedua: Bahwasanya mereka menjadikan perantara-perantara antara mereka dengan Allah ﷻ sebagai pengagungan terhadap Allah. Allah adalah Mahaagung, dan tidak akan sampai kepadaNya kecuali dengan perantara, yaitu para pemberi syafaat yang memberi mereka syafaat di sisi Allah dan menjadi perantara bagiNya. Inilah anggapan mereka bahwa karena keagungan Allah maka tidak akan terhubung denganNya kecuali melalui perantara-perantara, sebagaimana raja-raja di dunia, tidak akan bisa berhubungan dengan mereka kecuali melalui para perantara dan pemberi syafaat (rekomendasi). Anggapan mereka ini memberi pemahaman bahwa:

Pertama: Mereka menganalogikan Allah ﷻ dengan raja-raja dunia. Ini adalah perkara bathil. Ini bukan berarti mengakui keagungan Allah ﷻ, tapi sebaliknya merendahkan Allah karena menganalogikan dengan makhluknya dan memalingkan suatu unsur ibadah kepada selainNya. Syirik itu berarti mengurangi (hak-hak) Allah, bukan mengagungkan Allah sebagaimana yang mereka duga.

Kedua: Menganalogikan Allah ﷻ dengan manusia merendahkan Allah. Allah ﷻ mengetahui kondisi para hambaNya, adapun manusia dan para raja tidak mengetahui kondisi rakyatnya kecuali ada seseorang yang memberitahukan kepadanya, karena mereka adalah manusia. Adapun Allah ﷻ menge-

tahui apa yang ada di langit dan bumi tanpa membutuhkan seseorang yang memberitahukan kepadaNya tentang kebutuhan para hambaNya.

Ketiga: Bahwasanya para raja dunia butuh untuk menerima syafaat (rekomendasi) dari para pemberi syafaat, karena mereka butuh kepada para pendamping dan para menteri. Apabila para raja menolak rekomendasi mereka niscaya mereka akan menentang para raja dan memusuhinya. Karena itulah raja-raja menerima rekomendasi ini meski dengan keengganan dengan maksud untuk mengekalkan kekuasaan mereka atas kerajaan dan untuk menarik simpati manusia untuk tunduk kepada mereka. Adapun Allah ﷻ, Dia tidak membutuhkan hamba-hambaNya, tidak butuh kepada para menteri atau para pemberi rekomendasi sebagaimana raja-raja di dunia.

Keempat: Para raja-raja dunia sebagian besar tidak menginginkan kebaikan dan tidak mengabulkan permintaan kecuali dengan perasaan berat. Adapun Allah ﷻ adalah Maha Mulia, tidak ada seorangpun yang mempengaruhiNya dalam memberikan kebaikan untuk hamba-hambaNya, sebagaimana para raja bisa dipengaruhi. Jika engkau meminta kepada Allah dan berdoa kepadaNya, maka Allah itu Maha Dekat dan Maha Mengabulkan Permohonan, tidak butuh kepada perantara. Beda dengan para raja dunia yang tidak mengabulkan permintaan kecuali setelah ini dan itu, sebagaimana telah dimaklumi, karena mereka adalah manusia dan sifatnya manusia itu kikir, pelit, tidak senang berbagi dan suka mengingkari, sementara Allah itu Mahamulia, Maha Pengabul Do'a, Mahadekat dan Mahakaya.

Kelima: Bahwasanya para raja dunia itu fuqara, apa yang ada pada mereka akan habis. Kadang tidak mempunyai apa-apa, membutuhkan pinjaman dan perantara. Sedangkan Allah

memiliki semua apa yang tersimpan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Kaya dan Maha Mulia. Setiap kebutuhan makhluk ada padanya. Allah ﷻ berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، قَامُوْا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِيْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ.

"Wahai hamba-hambaKu, seandainya kalian dari awal mula hingga yang terakhir, dari golongan manusia dan jin, semuanya berada dalam satu dataran tinggi sambil meminta kepadaKu, lalu Aku berikan masing-masing apa yang dimintanya, itu tidak mengurangi apa yang ada padaKu kecuali hanya seperti jarum yang dicelupkan ke dalam lautan mengurangi air laut."[26]

Kalau semua makhluk dari awal hingga akhir nanti, dari golongan manusia dan jin, semuanya berkumpul di suatu tempat yang tinggi, mereka semua mengajukan permintaan dan Allah memberikan semua permohonan mereka, itu tidak mengurangi sedikitpun dari kerajaan Allah ﷻ. Beda dengan para raja dunia, jika memberi semuanya, niscaya habislah apa yang ada padanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ﴾

"*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*" (An-Nahl: 96).

Maka analogi antara sang Pencipta dengan makhlukNya dalam hal membuat perantara di sisiNya adalah analogi yang rusak dari berbagai sisi.

Syubhat ketiga: para perantara ini adalah orang-orang yang shalih, mereka mempunyai kedudukan di sisi Allah ﷻ, maka

[26] Diriwayatkan Muslim, no. 2577 dari Abu Dzarr ؓ.

kami meminta kepada Allah dengan mereka, karena kita adalah pendosa sementara mereka adalah orang-orang yang shalih dan mempunyai kedudukan di sisi Allah, maka kami minta kepada mereka untuk mendekatkan diri kami kepada Allah dan untuk memberi syafaat kepada kami di sisi Allah ﷻ.

Jawaban atas syubhat ini: bahwasanya kebaikan orang lain dan perbuatan orang lain itu kamu tidak mempunyai hak sedikitpun di dalamnya. Amal perbuatan mereka hanya untuk mereka, tidak bermanfaat bagimu kecuali amal perbuatanmu. Jika kamu tidak beramal, maka mereka tidak bisa memberi manfaat kepadamu.

﴿ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ﴾

"*(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain.*" (Al-Infithar: 19).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۝٣٤ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ۝٣٥ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ۝٣٦ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۝٣٧ ﴾

"*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*" ('Abasa: 34-37).

Kebaikan mereka tidak bermanfaat bagimu selama kamu tidak mempunyai amal perbuatan. Kenapa kamu tidak beramal sehingga kamu menjadi shalih dan dekat kepada Allah? Adapun jika kamu meyakini bahwa amal orang lain bisa mendekatkan dirimu kepada Allah, ini adalah kecelakaan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟

يَعۡمَلُونَ ١٣٤﴾

"*Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.*" (Al-Baqarah: 134).

Kebaikan dan kedekatan mereka kepada Allah tidak bermanfaat bagimu. Jika kamu tidak beramal shalih dan berakidah yang benar, maka selamanya mereka tidak akan memberikan manfaat bagimu. Dan juga, perbuatanmu ini adalah syirik, sementara syirik itu tidak bisa mendapatkan syafaat, karena Allah ﷻ berfirman,
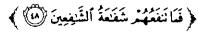
"*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.*" (Al-Muddatstsir: 48).

Orang-orang musyrik tidak akan mendapatkan syafaat, dan menyembah selain Allah adalah syirik. Meski kamu mengira bahwa kamu menyembah mereka untuk menjadikan perantara bagimu di sisi Allah, maka kamu telah musyrik, dan orang musyrik itu tidak mendapatkan syafaat. Maka hendaknya kamu mulai memperbaiki amalmu bersama Allah ﷻ dan jangan menoleh kepada amal orang lain karena amal itu untuk mereka sendiri. Kebaikan mereka dan amal mereka hanya untuk mereka, tidak bermanfaat bagimu kecuali amal shalihmu sendiri. Jika kamu tidak mempunyai amal shalih, maka tidak ada seorangpun yang bisa memberimu manfaat dengan amalnya, meski dia adalah orang yang paling dekat denganmu.

Syubhat ke empat: yaitu syubhat yang nyata bagi mereka. Bahwasanya Umar رضي الله عنه bertawasul dengan Abbas رضي الله عنه dalam sha-

lat istisqa` saat kemarau dan meminta hujan. Umar ﷺ meminta kepada Abbas ﷺ paman Nabi ﷺ untuk berdoa kepada Allah untuk menurunkan hujan bagi mereka. Umar ﷺ berkata, "Ya Allah, kami pernah bertawasul kepadaMu dengan NabiMu sehingga Engkau menurunkan hujan atas kami, dan kami sekarang bertawasul kepadamu dengan paman nabi kami, maka turunkan hujan atas kami. Wahai Abbas, berdirilah dan berdoalah." Kemudian Abbas ﷺ berdiri dan berdoa, lalu Allah mengabulkan permohonan mereka.[27]

Mereka berkata, "Umar ﷺ bertawasul dengan Abbas ﷺ adalah bukti bahwa menjadikan perantara itu diperbolehkan."

Kita katakan kepada mereka, Mahasuci Allah, sesungguhnya Umar bertawasul dengan doanya Abbas, bukan dengan dzatnya Abbas, atau kedudukannya, akan tetapi bertawasul dengan doanya. Umar berkata, "Berdirilah dan berdoalah." Meminta doa kepada orang-orang shalih adalah perbuatan yang disyariatkan. Nabi ﷺ pernah berkata kepada Umar ﷺ saat Umar berkeinginan untuk berangkat umroh, saat berpisah beliau ﷺ berkata,

لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ صَالِحِ دُعَائِكَ.

"*Wahai saudaraku, jangan engkau lupakan kami dari doamu yang baik.*"[28]

Meminta doa kepada orang shalih yang masih hidup adalah perkara yang disyariatkan, adapun yang sudah meninggal, tidak bisa dimintai apapun. Tetapi orang shalih yang masih hidup dan ada di tempat, dibolehkan bagimu untuk meminta-

---

[27] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 1010 dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

[28] Diriwayatkan Ahmad, no. 195; Abu Dawud, no. 1498; at-Tirmidzi, no. 3562 dan Ibnu Majah, no. 2894 dari hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

nya berdoa kepada Allah untukmu atau berdoa untuk kaum Muslimin. Demikian juga dengan Muawiyah ketika shalat istisqa`. Ia memerintahkan kepada Yazid al-Jurasyi -dan dia adalah orang negro- untuk berdoa kepada Allah, maka ia pun berdoa kepada Allah.[29]

Karena itulah para ahli fikih berkata dalam pembahasan mengenai shalat istisqa`, "Disarankan untuk bertawasul dengan orang-orang shalih."[30] Maksudnya dengan doa mereka. Jika yang dimaksud adalah tawasul dengan dzat mereka, atau keutamaan mereka dan kedudukan mereka, niscaya para sahabat tidak akan berpaling dari Rasulullah ﷺ, karena Rasulullah ﷺ mempunyai kedudukan di sisi Allah dan mempunyai *jah* yang tidak hilang karena kematiannya. Meski demikian kenyataannya mereka tidak meminta kepada Allah dengan kedudukan Rasul, haq Rasul maupun amal Rasul, tapi mereka berpaling dari Rasul ﷺ -padahal beliau adalah makhluk yang paling utama- kepada orang yang di bawah beliau, yaitu paman beliau, Abbas. Kenapa mereka berpaling dari yang paling utama kepada yang di bawahnya? Tidak lain karena yang utama sudah meninggal, sementara orang yang sudah meninggal tidak bisa dimintai sesuatu, dan yang bisa dimintai adalah yang masih hidup. Boleh dimintai harta, dimintai doa dan dimintai pertolongan apabila dalam batas kemampuannya dan dia ada di tempat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ﴾

"*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan*

[29] Diriwayatkan Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dalam *Kitab at-Tarikh*, 1/602 dan al-Lalika`i dalam *Kitab Syarh I'tiqad Ahlis Sunnah*, 9/214-215, dishahihkan sanadnya oleh al-Albani, dan Ibnu Mulqin berkata, "Hadits masyhur, disebutkan oleh an-Nawawi." *Khulashah al-Badr al-Munir*, 1/202.

[30] Lihat *Kitab al-Mughni*, 3/346 dan *al-Kafi*, 1/535.

dan takwa." (Al-Ma`idah: 2).

Inilah bantahan terhadap mereka dalam permasalahan tawasulnya Umar ﷺ dengan Abbas ﷺ, bukan bertawasul dengan dzat Abbas, haq Abbas atau kedudukan Abbas, karena itu adalah perkara bathil. Akan tetapi Umar ﷺ bertawasul dengan doa Abbas, dia berkata kepada Abbas, "Berdirilah dan berdoalah." Ini adalah perkara yang diperbolehkan, tidak mengapa.

Macam-macam Tawasul

Saat ini kita harus menjelaskan antara tawasul yang dibolehkan dan tawasul yang dilarang. Tawasul itu terbagi menjadi dua, yang dibolehkan dan yang dilarang.

Pertama: tawasul yang dibolehkan, dan macam-macamnya.

1. Tawasul kepada Allah dengan asma dan sifatNya. Allah تعالى berfirman,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾﴾

"*Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (Al-A'raf: 180).

Bermohonlah kepadaNya maksudnya bertawasullah kepada Allah dengannya, dengan mengucapkan, "Wahai yang Maha Pengasih, kasihilah saya, wahai Yang Maha Pengampun, ampunilah saya, wahai Yang Mahamulia, muliakan saya dan berilah saya, wahai Yang Mahakaya, jadikan saya kaya," demikian seterusnya. Kamu bertawasul dengan menggunakan nama Allah sebagaimana Ayyub ﷺ bertawasul dengan berkata,

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"*(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.*" (Al-Anbiya`: 83).

Ayyub bertawasul kepada Allah dengan menyebut bahwa Allah adalah Maha Penyayang di antara semua penyayang, maka Allah mengabulkan doanya. Saat berada dalam perut ikan di kegelapan; kegelapan laut, kegelapan malam dan kegelapan perut ikan, Yunus ﷺ bertawasul,

﴿ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ ﴾

"*Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya.*" (Al-Anbiya`: 87-88).

Ia bertawasul kepada Allah dengan tauhid لاإله إلا الله, bertawasul kepada Allah dengan mensucikanNya dan bertawasul kepada Allah dengan pengakuan dosanya,

﴿ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"*Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Al-Anbiya`: 87-88).

Maka Allah pun memperkenankan doanya.

2. Demikian pula tawasul dengan doa orang-orang shalih yang masih hidup, diperbolehkan, sebagaimana tawasulnya Umar ﷺ dengan Abbas ﷺ dan meminta doa darinya[31], sebagaimana tawasulnya Muawiyah ﷺ dengan doanya Yazid al-Ju-

[31] Telah disebutkan *takhrij*nya.

rasyi[32], karena itulah para ahli fikih berkata dalam pembahasan mengenai shalat istisqa`, "Disarankan untuk bertawasul dengan orang-orang shalih." Maksudnya adalah meminta doa dari orang-orang shalih sebagaimana dilakukan oleh Umar ﷺ. Maksudnya bukan tawasul dengan haq mereka, dzat mereka dan jah mereka, karena tawasul dengan jah, tawasul dengan haq seseorang atau tawasul dengan kedudukan seseorang di sisi Allah ﷻ, semua itu adalah tawasul bid'ah dan haram, dan termasuk sarana menuju kesyirikan.

Kedua: Tawasul yang dilarang.

Yaitu tawasul kepada Allah dengan *jah* seseorang, haq seseorang atas Allah atau dengan dzat seseorang. Ini adalah tawasul yang terlarang dan merupakan sarana menuju kesyirikan, maka harus dibedakan antara tawasul yang diperbolehkan dan tawasul yang dilarang.

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam kitab *at-Tawasul wal Wasilah* menyebutkan bahwa karena kerancuan dan pembauran antara bermacam tawasul menyebabkan kesalahan dalam memahami hal ini. Maka harus dipahami tentang tawasul yang diperbolehkan dan tawasul yang dilarang sehingga seseorang tidak terjerumus dalam kerancuan dan kesalahan. Ini adalah pembahasan yang besar, harus diperhatikan agar perkaranya tidak rancu. Juga karena syubhat-syubhat dari golongan yang menyesatkan telah membodohi sebagian manusia dan orang-orang awam, maka harus diketahui jawaban atas hal tersebut agar tidak rancu.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata, "Barangsiapa menjadikan perantara-perantara antara dirinya dan Allah, ia menyerunya..." yaitu seperti menyeru, "Wahai Ahmad

---

[32] Telah disebutkan *takhrij*nya.

al-Badawi, wahai Abdul Qadir, wahai Hasan, wahai Ali, wahai fulan, tolonglah aku, selamatkan aku, sembuhkan sakitku, kembalikan yang aku kangeni...." dengan meneriakkan nama-nama mereka, ini adalah syirik akbar, karena termasuk berdoa kepada selain Allah, sementara doa adalah jenis ibadah yang paling agung, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"*Doa itu adalah ibadah.*"[33]

Maksudnya, jenis ibadah yang paling agung. Jika berdoa kepada selain Allah, maka itu termasuk syirik yang terbesar. Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan itu. Sama saja berdoa kepada raja, nabi, orang shalih, jin atau manusia.

Syaikhul Islam رحمه الله menyebutkan bahwa kadang setan menampakkan diri dalam bentuk orang yang sudah meninggal lalu menampakkan diri kepada manusia di kuburan dan berkata, "Aku adalah penghuni kubur ini, apa yang kau mau?" itu adalah setan yang berbentuk seperti orang yang mati, maka manusia menyangka bahwa dia adalah orang yang meninggal tersebut. Inilah makna dari apa yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad. Saya katakan, bahkan kadang setan mengulurkan tangannya, sebagaimana mereka katakan bahwa Rasul ﷺ mengulurkan tangan kepada ar-Rifa'i dan menyalaminya. Ini adalah kedustaan. Jika memang terjadi, maka yang mengulurkan tangan adalah setan, karena setan bisa menyerupai penghuni kubur di tempat-tempat keramat dan kuburan. Atau setan berkata dari dalam kuburan sehingga manusia mengira bahwa orang yang meninggal itu yang berbicara dan mereka

[33] Diriwayatkan Ahmad, no. 18386; Abu Dawud, no. 1479; at-Tirmidzi, no. 3247 dan Ibnu Majah, no. 3828 dari hadits an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan shahih."

mendengar suaranya, dan yang mendengarnya mengira itu adalah suara mayit. Ini banyak terjadi. Setan ingin menjerumuskan mereka ke dalam kesyirikan dalam kondisi tidak mereka sadari, lalu mereka berdoa kepada kuburan dan meminta syafaat kepadanya.

Syarat-syarat Syafaat

Syafaat adalah benar adanya, tapi syafaat tidak bisa dimintakan dari orang yang sudah meninggal, akan tetapi diminta kepada Allah, dengan mengucapkan, "Ya Allah, berilah syafaat kepadaku melalui nabiMu, berilah syafaat kepadaku melalui hamba-hambaMu yang shalih." Janganlah berdiri di kuburan lalu menyebut, "Wahai fulan, atau wahai Rasulullah, berilah syafaat kepadaku." Karena orang yang sudah meninggal tidak bisa dimintai sesuatu, tapi Allah-lah yang bisa dimintai sesuatu. Syafaat adalah milik Allah, tidak dimiliki oleh selainNya. Dan syafaat tidak diperoleh kecuali dengan dua syarat;

Syarat pertama: Dengan izin dari Allah.

Syarat kedua: Orang yang diberi syafaat adalah dari golongan orang yang bertauhid, bukan orang yang syirik.

Dua syarat ini berdasarkan dari al-Qur`an, Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴾

"*Dan siapa yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya?*" (Al-Baqarah: 255).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴾

"*Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang*

yang diridhai Allah." (Al-Anbiya`: 28).

Yaitu orang yang diridhai Allah dalam ucapannya dan amalnya, yaitu seorang ahli tauhid. Adapun orang yang musyrik, Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.*" (Al-Muddatstsir: 48).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.*" (Ghafir: 18).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).*" (An-Najm: 26).

Dalam ayat ini disebutkan dua syarat, yaitu ﴿ مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ﴾ "*sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki*" ini adalah syarat pertama, ﴿ وَيَرْضَىٰٓ ﴾ "*dan diridhai (Nya),*" ini syarat kedua. Allah tidak meridhai kecuali terhadap orang Islam yang ahli tauhid, dan Dia tidak akan meridhai orang-orang musyrik.

Jadi syafaat itu benar adanya, dan dimintakan kepada Allah ﷻ. Adapun meminta syafaat kepada orang yang sudah meninggal adalah perbuatan bathil. Maka batallah pendapat

mereka bahwa syafaat bisa dimintakan dari orang yang sudah meninggal. Mereka mengatakan bahwa syafaat itu benar adanya, kita katakan bahwa memang benar, bahwa syafaat itu benar adanya, tapi permintaan syafaat kepada yang sudah meninggal adalah bathil, harusnya dimintakan kepada Allah semata. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَـٰعَةُ جَمِيعًا ﴾

"*Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya"*." (Az-Zumar: 44).

Syafaat itu hanya milik Allah. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَـٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).*" (Az-Zukhruf: 86).

﴿ شَهِدَ بِٱلْحَقِّ ﴾ "*Yang mengakui hak*" maksudnya yang bersyahadat لَا إِلَهَ إِلَّا الله, dan ﴿ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ ﴾ "*mereka meyakini(nya)*" maksudnya mengerti makna kalimat tauhid ini dan mengamalkannya, tidak hanya sekedar melafadzkannya saja tanpa mengerti maknanya, atau mengerti maknanya tapi tidak mengamalkannya, itu tidak bermanfaat. Demikian pula syafaat bisa diminta dari orang yang masih hidup dengan pengertian meminta doa kepadanya, seperti mengatakan, "Wahai fulan, doakan kepada Allah untukku agar demikian dan demikian." Umar ؓ meminta doa kepada Abbas ؓ, demikian juga manusia pada Hari Kiamat nanti meminta syafaat kepada Rasulullah ﷺ di padang mahsyar.

Syubhat Kelima: Bahwa orang-orang musyrikin terdahulu berdoa kepada berhala-berhala, setan dan jin, sementara kami berdoa kepada manusia yang shalih, bagaimana mungkin kalian menyamakan antara orang shalih dengan berhala.

Kita katakan, Mahasuci Allah! Tidakkah kalian membaca al-Qur`an? Tidakkah orang-orang musyrik terdahulu juga meminta syafaat kepada malaikat yang merupakan makhluk yang shalih? Mereka juga meminta syafaat kepada para nabi setelah kematian mereka. Firman Allah تعالى,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah"*." (Yunus: 18).

Mereka juga menyembah malaikat, Uzair dan Isa al-Masih, yang semuanya adalah orang-orang shalih. Orang-orang jahiliyah dahulu berbeda-beda dalam ibadah mereka. Ada yang menyembah berhala-berhala, ada yang menyembah matahari dan bulan, ada yang menyembah pohon dan batu, ada yang menyembah malaikat, orang-orang shalih dan para wali, maka apa bedanya antara penyembah kuburan yang ada pada saat ini dengan kesyirikan orang-orang terdahulu, yang menyembah malaikat dan orang-orang shalih?

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ ﴾

"*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (ber-*

kata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Az-Zumar: 3).

Maka tidak ada beda antara penyembahan orang-orang masa kini terhadap kuburan dan penyembahan orang-orang terdahulu dari kaum musyrikin. Penyembahan orang-orang musyrik terdahulu tidak terbatas pada penyembahan berhala saja seperti yang kalian katakan, bukan pula terbatas pada penyembahan pepohonan dan bebatuan saja, akan tetapi di antara mereka ada pula yang menyembah orang-orang shalih berdasarkan dalil dari al-Qur`an, bahwa Allah menyebutkan bahwa mereka menyembah malaikat dan orang-orang dari hamba-hambaNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka." (Al-Isra`: 57).

Ini menunjukkan bahwa mereka juga menyembah orang-orang shalih yang mencari jalan kepada Rabb mereka dengan menaati Allah ﷻ.

Perkaranya sekarang jelas, akan tetapi kesalahan-kesalahan dari mereka masih banyak, maka wajib bagi seorang pencari ilmu untuk memahami hal ini, khususnya para da'i yang tergabung dalam hubungan dakwah. Karena mereka akan menemui berbagai macam syubhat ini, maka mereka hendaklah mempelajari perkara ini dan mengerti agar mereka bisa membantah orang-orang syubhat ini yang menyesatkan manusia dengan syubhat-syubhat mereka.

Para penyembah kubur ini bertawakal kepada yang sudah meninggal, di antara mereka ada yang berkata, "Cukuplah kamu sebagai penolongku wahai fulan." Mereka tidak bertawakal kepada Allah ﷻ, dan tidak pernah terdengar dari mulut mereka ucapan dzikir kepada Allah. Justru ucapan mereka hanya seputar yang mereka sembah selain Allah, yang mereka bertawakal kepadanya dan yang mereka jadikan sebagai sandaran.

Tawakal termasuk ibadah yang teragung. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (Al-Ma`idah: 23).

Dan firmanNya,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*" (Al-Anfal: 2).

Yaitu di antara sifat-sifat mereka, bahwa mereka bertawakal kepada Rabb mereka. Firman Allah ﷻ

﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ﴾, "*kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*" dengan didahulukannya obyek yang berupa *al-jar wal majrur* atas subyek, memberi pengertian *hasr* (pembatasan), seperti firman Allah, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ﴾ "*Hanya Engkaulah yang kami sembah.*" Artinya kami tidak menyembah selainMu. Ini lebih kuat dari ungkapan "Kami menyembahMu." Karena ungkapan ini tidak mem-

beri batasan, beda dengan ungkapan "*Hanya Engkaulah yang kami sembah.*" Yang memberi batasan.

Tawakal adalah ibadah yang agung, maksudnya adalah hanya bersandar kepada Allah ﷻ dan menyerahkan seluruh perkara kepadaNya. Ini tidak bertentangan dengan mengupayakan sebab-sebab yang membawa manfaat bersamaan dengan tawakal kepada Allah, keduanya digabung. Tidak hanya bertawakal saja dan meremehkan sebab-sebab yang membawa manfaat, atau tidak hanya mengupayakan sebab-sebab pembawa manfaat saja dengan meremehkan tawakal. Tapi keduanya harus digabung. Inilah sifat seorang Mukmin.

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling agung tawakalnya di antara orang-orang yang bertawakal, meski demikian baliau tetap mengupayakan sebab-sebab, seperti menyiapkan kekuatan untuk berjihad, menggunakan baju besi dalam peperangan. Upaya ini bermanfaat dengan izin Allah. Seorang Mukmin itu menggabungkan antara dua hal ini; yaitu mengupayakan sebab-sebab yang bermanfaat dan bertawakal kepada Allah. Karena itulah ada yang berkata, "Hanya bersandar pada upaya saja adalah syirik, dan meninggalkan upaya adalah cela dalam syariat." Karena syariat memerintahkan untuk berupaya yang membawa manfaat.

Mereka -orang-orang musyrik- bertawakal kepada orang-orang yang sudah mati, kepada pepohonan dan bebatuan. Mereka bertawakal kepada makhluk, sementara Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَلَّقَ بِشَيْءٍ وُكِلَ إِلَيْهِ.

"*Barangsiapa bergantung kepada sesuatu, niscaya ia diserahkan*

kepadanya."[34]

Barangsiapa bergantung kepada Allah dan bertawakal kepadaNya, maka cukuplah baginya. Barangsiapa bertawakal kepada selain Allah, maka Allah akan menyerahkan urusannya kepada makhluk yang lemah itu, maka ia akan merugi karena ia bertawakal kepada selain Dzat yang seharusnya bertawakal kepadaNya, bertawakal kepada yang lemah seperti itu atau bahkan kepada yang lebih lemah darinya. Tidak disangsikan bahwa orang yang hidup tidak seperti yang sudah mati. Orang hidup bisa jalan, makan, minum, bekerja, berbuat. Adapun orang yang sudah meninggal, maka amalnya sudah habis, maka bagaimana mungkin seorang yang sudah meninggal dijadikan sebagai tuhan-tuhan selain Allah, padahal mereka adalah mayat yang tidak mempunyai kuasa atas diri sendiri, tidak bisa berbuat apa-apa untuk dirinya sendiri, mereka itu tergadai. Jadi bagaimana mungkin bertawakal dan bersandar kepada mereka serta minta sesuatu kepada mereka sementara mereka sendiri tidak mempunyai apa-apa serta tidak bisa berbuat apa-apa. Namun karena fithrah sudah hilang, datanglah taklid buta -dan setan menghiasi perkara ini bagi manusia sehingga terlihat indah- bahkan justru mereka menyebut perkara-perkara ini sebagai tauhid serta menyebut tauhid sebagai kekafiran dan kesyirikan. Mereka berkata kepada orang yang mengingkari mereka, "Kamu tidak mencintai para wali karena kamu tidak mau menyeru mereka, tidak mempersembahkan sembelihan untuk mereka dan tidak bernadzar untuk mereka." Bagi mereka, kecintaan kepada para wali adalah dengan cara menjadikan mereka tandingan-tandingan selain Allah.

---

[34] Diriwayatkan Ahmad, no. 18781; at-Tirmidzi, no. 2072 dan al-Hakim, 4/216 dan dihasankan oleh para pentahqiq *Kitab al-Musnad* dan mereka menyebutkan penguat-penguatnya. Maka lihatlah penguat-penguat tersebut.

Sungguh, kami mencintai para wali Allah, berteladan kepada mereka, berdoa untuk mereka. Adapun menjadikan mereka sebagai tandingan-tandingan selain Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepada mereka dengan menyembahnya, ini bukanlah cara mencintai para wali dan orang-orang shalih, akan tetapi ini adalah kesyirikan. Orang-orang shalih tidak akan ridha dengan kesyirikan, atau menjadi sesembahan selain Allah ﷻ. Maka, siapakah yang sebenarnya mencintai orang-orang shalih? Ahli tauhid itulah yang sebenarnya mencintai orang-orang shalih, berdoa untuk mereka, bertauladan kepada mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka, bukan yang berdoa kepada mereka selain kepada Allah, menyajikan sembelihan untuk mereka, bernadzar untuk mereka, sementara mereka tidak meridhai perbuatan ini dan tidak mempunyai kuasa apapun terhadap perkara ini. Saat kamu menyembah mereka, berarti kamu menempatkan mereka bukan pada tempatnya. Jika kamu mendatangi seseorang lalu kamu berkata kepadanya, "Kamu adalah raja." Tidakkah hal ini kamu rasakan bahwa kamu mengejeknya? Mana ada seseorang biasa lalu engkau berkata kepadanya bahwa ia seperti raja, atau ia adalah raja? Ini dianggap sebagai ejekan karena engkau mendudukkannya pada tempat yang ia tidak sampai kepadanya. Orang yang mendudukkan orang-orang shalih pada kedudukan Allah, maka sebenarnya ia merendahkan mereka, mengejek mereka dan tidak mencintai mereka. Dan yang mencintai mereka adalah yang bertauladan kepada mereka dan berdoa untuk mereka.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Apa perbedaan antara pembatal Islam yang pertama dan kedua?

Jawaban: Yang kedua adalah bagian dari yang pertama. Yang pertama lebih umum, sementara yang kedua ini lebih khusus. Syaikh Muhammad menfokuskan pembahasannya karena hal ini nyata terjadi pada manusia, dari mulai penyembahan terhadap tempat-tempat keramat, penyembahan terhadap kuburan, penyembahan terhadap para wali dan orang-orang shalih. Ini banyak terjadi pada manusia. Adapun penyembahan kepada bebatuan dan pepohonan dan selainnya, hampir tidak ada saat ini dari orang-orang Muslim yang mengakuinya. Adapun penyembahan terhadap kuburan, banyak dari orang yang mengaku Islam melakukannya dan menganggapnya bagian dari Islam. Karena itulah Syaikh Muhammad memfokuskan masalah ini dan mengkhususkannya, dan ini adalah bagian dari pembatal Islam yang pertama, tapi yang banyak terjadi pada kehidupan manusia yang menganggap diri mereka -kami tidak mengatakan Muslimin- tapi kami katakan mereka menisbatkan diri kepada Islam.

Pertanyaan: Apa perbedaan antara orang yang menjadikan perantara sebagai penyebab, dengan orang yang mempersembahkan sembelihan untuk perantara, rukuk dan sujud kepadanya? Adakah perbedaan antara keduanya?

Jawaban: Jika ia berdoa kepadanya, maka ia sama. Namun jika tidak berdoa kepadanya, tidak mempersembahkan sembelihan untuknya da tidak bernadzar untuknya, tapi hanya menyangka bahwa perantara ini adalah penyebab yang bisa menjadi penyampai kepada Allah, maka kami katakan ini ada-

lah bid'ah dan sarana menuju kesyirikan, karena Allah tidak menjadikannya sebagai penyebab.

Pertanyaan: Sebagian manusia ada yang melakukan tawaf bersama kaum musyrikin di atas kuburan dan berkata bahwa ini agar menjadikan mereka senang kepada kita. Kemudian mereka mengajak kaum musyrikin untuk meninggalkan perbuatan tersebut. Apa hukum perbuatan ini?

Jawaban: Barangsiapa melakukan tawaf bersama mereka berarti ia telah melakukan perbuatan mereka dan sepakat dengan perbuatan mereka. Ini akan dibahas di pembahasan pembatal ketiga, siapa yang tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu atas kekafiran mereka. Ini akan kita bahas insya Allah. Seorang Muslim tidak dibolehkan untuk menyertai orang-orang musyrik dalam perbuatan mereka, melakukan tawaf bersama mereka hanya demi alasan basa-basi terhadap mereka dan mencari keridhaan mereka serta tidak mengingkari perbuatan mereka. Ini tidak boleh, dan ini bukanlah bagian dari cara-cara dakwah kepada Allah.

Pertanyaan: Bagaimana keabsahan ungkapan ini, "Perantaraku adalah Allah." Saat ia ditanya tentang seseorang yang menjadikan perantara kepadanya di berbagai tempat?

Jawaban: Jika yang dimaksud adalah tawakal, maka ia telah salah dalam menggunakan pengungkapan, akan tetapi maknanya shahih. Akan tetapi hendaknya tidak menggunakan lafadz ini, agar tidak dipahami bahwa Allah dijadikan perantara antara dirinya dengan orang lain.

Pertanyaan: Apa hukum ucapan berikut, "Fulan telah melaksanakan kewajibannya, sementara fulan lainnya, dia itu lemah, tidak punya apa-apa kecuali Allah."

Jawaban: Sebaik-baik orang lemah adalah yang tidak punya apa-apa selain Allah, tidak ada di antara manusia yang ingin menolongnya atau melihat kepadanya. Akan tetapi Allah ﷻ yang menolong orang lemah dan fakir ini. Maka tidak ada bahaya dalam ucapan ini.

Pertanyaan: Bolehkah bagi orang yang berdoa untuk mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu dengan nama-namaMu yang indah dan sifat-sifatMu yang tinggi." Apakah doa ini termasuk permohonan kepada sifat?

Jawaban: Aku memohon kepadaMu dengan nama-namaMu yang indah dan sifat-sifatMu, ini adalah tawasul kepada Allah dengan menggunakan asma dan sifatNya, bukan permohonan kepada sifat, akan tetapi merupakan permohonan kepada Allah تعالى.

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝١٨٠﴾

"*Hanya milik Allah asma al-husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut asma al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (Al-A'raf: 180).

Huruf *ba`* (dengan) dalam doa itu termasuk *ba`* untuk tawasul, seperti ungkapan "Dengan rahmatMu aku mohon pertolongan dan dari adzabMu aku mohon perlindungan." Ini adalah hadits.

Pertanyaan: Bagaimana contoh doa atau permohonan kepada sifat yang tidak diperbolehkan?

Jawaban: Misalnya seperti menyebut, "Wahai Wajah Allah, wahai Rahmat Allah." Dan semisalnya.

Pertanyaan: Adakah perbedaan antara tawasul dengan dzat seseorang dan tawasul dengan *jah* seseorang?

Jawaban: Tidak ada bedanya, keduanya terlarang, tidak boleh bertawasul dengan seseorang, baik dengan dzatnya maupun dengan *jah*nya.

Pertanyaan: Apa hukum orang yang menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah tapi tidak memalingkan sedikitpun peribadatan kepadanya? Apakah ini termasuk syirik ashghar?

Jawaban: Ini adalah bid'ah, dan sarana menuju kesyirikan.

Pertanyaan: Hadits tentang orang buta menjadi dalil bagi ahli bid'ah dan menjadi syubhat bagi mereka. Apa pengertian hadits ini dan bagaimana keabsahannya?

Jawaban: Hadits tentang orang buta, jikalaupun shahih, di dalamnya tidak ada tawasul dengan Nabi ﷺ, akan tetapi merupakan permintaan doa kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ masih hidup, dan ada di tempat, sementara meminta doa kepada orang yang hidup dan ada di tempat hukumnya boleh. Ini termasuk tawasul dengan doanya Rasul ﷺ, dan tidak ada dalil bagi orang-orang ahli bid'ah ini, meski dalam sanad hadits ini ada perbincangan.

PELAJARAN KEEMPAT

Penjelasan Pembatal Yang Ketiga

Barangsiapa Tidak Mengkafirkan Orang Kafir atau Ragu Mengenai Kekafiran Mereka

مَنْ لَمْ يُكَفِّرِ الْمُشْرِكِيْنَ أَوْ شَكَّ فِي كُفْرِهِمْ , أَوْ صَحَّحَ مَذْهَبَهُمْ كَفَرَ.

Yaitu barangsiapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu atas kekafiran mereka, atau membenarkan ajaran mereka, maka ia telah kafir.

PENJELASAN

Perkataan Syaikh Muhammad, "Yang Ketiga." Maksudnya yang ketiga dari pembatal-pembatal keislaman: Barangsiapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik; karena wajib bagi setiap Muslim untuk mengkafirkan siapa saja yang dikafirkan Allah dan Rasulullah ﷺ. Allah telah mengkafirkan kaum musyrikin para penyembah berhala dan selain mereka yang menyembah selain Allah, mengkafirkan siapa yang tidak beriman kepada para rasul atau sebagian dari rasul sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an dan as-Sunnah an-Nabawiyah. Allah mengkafirkan kaum musyrikin dari golongan orang-orang Yahudi dan Nashrani dan penyembah berhala. Maka wajib bagi setiap Muslim untuk meyakini kekafiran mereka dengan hatinya, se-

bagai bentuk keikutsertaan dalam pengkafiran Allah dan Rasulullah ﷺ terhadap mereka.

Allah تعالى berfirman,

﴿ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ﴾

"*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putera Maryam*"." (Al-Ma`idah: 17).

Dan firman Allah تعالى,

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ﴾

"*Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.*" (Al-Ma`idah: 64).

Dan firman Allah تعالى,

﴿ لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ ﴾

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah miskin.*" (Ali 'Imran: 181).

Dan sebagainya dari berbagai ungkapan yang disebutkan oleh Allah tentang mereka, padahal mereka adalah Ahli Kitab. Cukuplah sebagai dasar pengkafiran mereka bahwa mereka kufur terhadap Muhammad ﷺ yang diutus oleh Allah untuk seluruh manusia, yang namanya mereka dapati telah tertulis di dalam Taurat dan Injil. Allah تعالى berfirman,

﴿ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ

عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا
ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi"." (Al-A'raf: 157-158).

Dan firmanNya, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ﴾ *"Hai Manusia"*, menunjukkan umum bagi seluruh manusia dari golongan ahli kitab dan selain mereka.

﴿ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ
إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ
بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Sesunggguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Ra-

sulNya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk"." (Al-A'raf: 158).

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.*" (Saba`: 28).

Maka barangsiapa tidak beriman kepada keumuman risalah Nabi Muhammad ﷺ, atau bahkan meski mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ tapi mengatakan bahwa risalahnya hanya terbatas khusus untuk orang Arab saja tidak mencakup selain mereka, maka ia telah kafir. Lalu bagaimana bagi yang mengingkari risalahnya dan tidak beriman kepadanya? Tentu lebih dahsyat kekufurannya. Dan orang-orang yang meragukan kekafiran kaum musyrikin secara umum, baik itu dari kalangan penyembah berhala, dari kalangan Yahudi dan Nashrani atau dari kalangan yang menisbatkan diri mereka kepada Islam tapi mereka menyekutukan Allah, wajib dianggap sebagai orang kafir. Setiap orang yang menyekutukan Allah, menyembah selain Allah bersamaNya, semisal pepohonan, bebatuan, berhala-berhala, patung-patung, kuburan, tempat-tempat keramat, maka ia adalah orang musyrik kafir dan wajib dikafirkan meski ia mengaku Islam dan berkata لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, karena perbuatan syirik membatalkan kalimat syahadat, bertentangan dengan Islam dan merusak tauhid. Maka wajib bagi setiap Muslim untuk mengkafirkan orang-orang musyrik yang menyembah kepada selain Allah, baik itu dari kalangan Arab ataupun Ajam, baik itu dari kalangan Yahudi atau Nashrani atau yang mengaku Islam. Ini adalah masalah keya-

kinan, tidak bisa tawar menawar. Barangsiapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, maka ia menjadi murtad dan kafir seperti mereka, karena baginya iman dan kekufuran sama saja, ia tidak membedakan antara ini dan itu, maka ia menjadi kafir.

Demikian juga orang yang meragukan kekafiran orang-orang musyrik dan berkata, "Aku tidak tahu, apakah mereka itu kafir atau tidak." Maka ia menjadi kafir karenanya karena ia ragu-ragu dalam agamanya antara kekufuran dan iman, dan tidak membedakan antara ini dan itu.

Dan lebih berat dari itu semua, "Barangsiapa membenarkan ajaran mereka." Yaitu membenarkan ajaran orang-orang musyrik. Betapa banyak orang yang membenarkan ajaran orang musyrik dan membela mereka, khususnya orang-orang Yahudi dan Nashrani. Sekarang ini ada muncul sebuah seruan, yaitu seruan menyamakan antara tiga agama sebagaimana mereka katakan, yaitu Islam, Yahudi dan Nashrani. Mereka berkata bahwa ketiganya adalah agama yang benar, semuanya beriman kepada Allah, maka kita tidak mengkafirkan mereka." Ini lebih berat kekufurannya dibandingkan orang yang ragu-ragu untuk mengkafirkan mereka, karena justru membenarkan ajaran mereka dan berkata bahwa mereka beriman kepada Allah dan mengikuti para rasul. Orang-orang Yahudi mengikuti Musa dan orang-orang Nashrani mengikuti Isa.

Kita katakan kepada mereka, "Sebenarnya mereka itu tidak mengikuti Musa ataupun Isa. Kalau mereka mengikuti keduanya, niscaya mereka beriman kepada Muhammad ﷺ, karena Musa dan Isa memberi kabar gembira dengan kedatangan Muhammad ﷺ, dan dia disebut di dalam Taurat dan Injil. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa di dalamnya disebutkan Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.*" (Al-A'raf: 157).

Kitab Injil yang diturunkan kepada Isa di dalamnya disebutkan Muhammad ﷺ. Bahkan Isa عليه السلام berterus terang dengan hal ini dan berkata,

﴿ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ﴾

"*Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).*" (Ash-Shaff: 6).

Siapa yang datang setelah Isa عليه السلام? Yaitu nabi kita Muhammad ﷺ, dia mempunyai banyak nama. Allah تعالى berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (Al-Baqarah: 146).

Lalu bagaimana kamu menyamakan antara Yahudi, Nashrani dan Islam? Agama Yahudi dan Nashrani telah dihapus setelah diutusnya Muhammad ﷺ. Islam adalah agama yang

benar, tidak ada lagi agama yang benar selain Islam yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Barangsiapa tidak masuk Islam dan beriman kepada Muhammad ﷺ, maka ia adalah orang kafir, baik itu golongan Yahudi atau Nashrani, penyembah berhala atau kelompok atheis. Maka setiap yang tidak beriman kepada Muhammad ﷺ adalah kafir.

Mereka ini sekarang banyak mengadakan seminar-seminar tentang pendekatan antar agama, dan sangat disayangkan sekali ada orang yang mengakui Islam turut membantu mereka dan menghadiri seminar-seminar ini serta menamakannya sebagai dialog antar agama, atau dialog antar budaya dan semisalnya. Mereka turut hadir dalam acara itu bukan bertujuan untuk membatalkan syubhat-syubhat Yahudi dan Nashrani, akan tetapi mereka menghadirinya dengan tujuan untuk berdamai dengan mereka, dan cukup bagi mereka pengakuan orang-orang Yahudi dan Nashrani bahwa Muhammad itu adalah seorang nabi, meski secara zhahir mereka tidak mengakui universalitas ajaran Muhammad, dan mengingkari keumuman risalahnya. Seakan-akan mereka berkata, "Ridhailah kami, niscaya kami juga ridha terhadap kalian." Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*" (Al-Baqarah: 120).

Mereka itu menipu. Maka seharusnya mengkafirkan mereka dan tegas dalam meyakini kekafiran mereka tanpa ragu-ragu dalam mengkafirkan mereka, sehingga mereka mau beriman kepada keumuman risalah Nabi Muhammad ﷺ dan mengikutinya. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ﴾

"*Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an).*" (Al-A'raf: 157).

Apakah mereka mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ? Tidak! Mereka tidak mengikutinya meski mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah nabi, tetapi mereka tidak mau mengikutinya. Maka mereka itu adalah orang-orang kafir tanpa keraguan. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَسْمَعُ بِي يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِالَّذِيْ جِئْتُ بِهِ إِلَّا دَخَلَ النَّارِ.

"*Tidaklah seorang Yahudi atau Nashrani yang mendengar tentangku, kemudian dia tidak beriman kepada apa yang aku bawa, kecuali pasti ia masuk neraka.*"[35]

Maka wajib untuk tegas dalam mengkafirkan orang kafir, dan yang terdepan dari mereka adalah Yahudi dan Nashrani, kekafiran mereka lebih besar karena mereka bermaksiat terhadap Allah dalam kondisi mereka tahu dan paham. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (Al-Baqarah: 146).

Wajib bagi setiap Muslim untuk meyakini kekafiran orang-

---

[35] Diriwayatkan Muslim, no. 153, dari hadits Abu Hurairah ؓ.

orang yang kafir siapapun mereka. Orang-orang yang menyekutukan Allah, menyeru selain Allah dengan berbagai macam syirik akbar wajib dikafirkan dengan menghukumi mereka sebagai orang kafir dan tidak boleh ragu-ragu dalam mengkafirkan mereka, serta tidak boleh membenarkan kekafiran yang ada pada mereka, dengan mengatakan seperti, "Ini adalah orang beragama." Atau "Dia ini lebih baik dari penyembah berhala." Kekafiran adalah satu agama.

Kami katakan, "Barangsiapa beriman kepada Muhammad ﷺ tapi ia tidak mengikutinya, maka ia termasuk kafir bagaimanapun juga. Ini adalah akidah, wajib bagi setiap Muslim untuk meyakininya agar tidak keluar dari Islam tanpa disadarinya, keluar dari Islam karena tidak mengkafirkan orang-orang kafir atau membenarkan ajaran mereka. Seperti membenarkan apa yang dianut oleh orang Yahudi, membenarkan apa yang dianut oleh orang Nashrani dan berkata, "Mereka adalah orang-orang beragama yang benar." Bahkan ada orang yang mengaku berdakwah tapi menyebut mereka dengan "Saudara-saudara kita yang menganut agama Masehi."

Kita katakan kepada mereka, bahwa penganut agama masehi ini bukan orang beriman. Jikalau mereka beriman niscaya mereka akan mengikuti Muhammad ﷺ, karena Isa al-Masih berkata,

﴿يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُم مُّصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَمُبَشِّرَۢا بِرَسُولٖ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِي ٱسۡمُهُۥٓ أَحۡمَدُۖ﴾

"Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (Ash-Shaff: 6).

Tapi mereka tidak beriman dengan ini. Bahkan Isa al-Masih saat turun di akhir zaman nanti, sesungguhnya dia akan mengikuti Muhammad ﷺ, berhukum dengan syariat Islam dan menjadi salah seorang mujaddid (pembaharu). Barangsiapa kafir terhadap salah satu nabi, maka ia telah kafir terhadap seluruh nabi. Maka perkara ini wajib dimengerti agar tidak tertipu dengan syubhat-syubhat yang tersebar dari orang-orang Yahudi dan Nashrani. Mereka tidak suka kaum Muslimin tetap pada agama Islam, akan tetapi mereka ingin agar kaum Muslimin masuk ke dalam agama mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴾

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*" (Al-Baqarah: 120).

Ini adalah ucapan Allah. Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ﴾

"*Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk".*" (Al-Baqarah: 135).

Bagi mereka, siapa yang tidak masuk agama Yahudi dan Nashrani, maka bukanlah orang yang mendapat petunjuk. Ini adalah firman Allah, Dzat Yang Paling Jujur di antara orang-orang yang berbicara. Bagaimana kita tidak mengkafirkan mereka? bagaimana kita meragukan kekafiran mereka? Kita mohon keselamatan kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ telah mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah dan menyembah selain Allah apapun bentuknya, atau yang ingkar terhadap salah seorang nabi, atau mengingkari salah satu dari enam rukun iman, maka ia dihukumi kafir dan tidak boleh ragu dalam hal ini serta tidak mem-

benarkan apa yang mereka anut dengan mencari-cari alasan buat mereka. Agama ini tidak ada tawar menawar, tidak ada negosiasi. Harus mengaku dengan jelas dan berlepas diri dari musuh-musuhnya.

Setelah kita tahu kewajiban mengkafirkan orang-orang musyrik dan kafir siapapun mereka, dan bahwa ini adalah akidah yang mana Islam dan agama ini tidak bisa lurus tanpanya, bagi seorang Muslim manusia itu tidak sama, tapi harus dibedakan antara kebenaran dan kebathilan, orang beriman dan orang kafir, ahli tauhid dan orang musyrik, sebagaimana Allah telah membedakan mereka dalam hukum.

❁ Hukum-hukum yang Menjadi Dasar Mengkafirkan Orang Kafir

Sehubungan dengan mengkafirkan orang-orang kafir ini, muncul banyak sekali hukum-hukum yang berkaitan dengannya, kami sebutkan beberapa yang mudah;

Pertama: Wajib hukumnya membenci orang-orang kafir, memusuhi mereka dan tidak berkasih sayang dengan mereka, hingga meski mereka dari kalangan yang terdekat kepada seorang Muslim. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ
كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ
خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ
وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١ إِن يَثۡقَفُوكُمۡ يَكُونُواْ لَكُمۡ
أَعۡدَآءٗ وَيَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ وَأَلۡسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ ٢ لَن تَنفَعَكُمۡ
أَرۡحَامُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡۚ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَفۡصِلُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣ قَدۡ
كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا

تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟
بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhKu dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalanKu dan mencari keridhaanKu (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 1-4).

Firman Allah تَعَالَى,

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ﴾

"*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripadaNya.*" (Al-Mujadilah: 22).

Firman Allah تَعَالَى,

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ﴾

"*Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*" (Al-Baqarah: 256).

Ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah tidak akan bisa bersatu dengan keimanan kepada Thaghut. Harus mengingkari Thaghut terlebih dahulu kemudian beriman kepada Allah. Wajib hukumnya mengingkari Thaghut, memusuhi orang-orang kafir dan membenci mereka, meski mereka adalah orang terdekat kepada seorang Muslim. Meski yang kafir adalah ibunya, bapaknya atau saudaranya, atau dari kabilahnya, atau dari keluarganya, wajib hukumnya membencinya dan berlepas diri darinya. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ﴾

"*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskanNya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi.*" (At-Taubah: 113-115).

Setelah ayat-ayat ini diturunkan, segolongan kaum Muslimin yang pernah memohonkan ampun bagi bapak-bapak mereka dari kaum musyrik yang telah meninggal merasa sedih dan merasa takut dengan ayat ini, maka Allah menurunkan ayat,

﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ﴾

"*Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskanNya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi.*" (At-Tau-

bah: 115).

Maka sebelum diturunkannya ayat tersebut dan sebelum seorang Muslim mengetahui bahwa itu diharamkan, maka ia tidak mendapat dosa karenanya.

Kedua: Di antara hal yang berkaitan dengan mengkafirkan orang musyrik, apabila seorang musyrik dan kafir meninggal maka orang Muslim tidak boleh mengurusi jenazahnya, kecuali jika tidak ada orang kafir lain yang menguburnya, maka orang Muslim cukup menimbunnya dengan tanah dan tidak menguburnya di pekuburan orang-orang Muslim. Kaum Muslimin tidak boleh mengurusi jenazah orang-orang kafir, tidak boleh memandikan mereka, tidak boleh mengkafani mereka, tidak boleh menggotong jenazah mereka, tidak boleh menyebarkan kabar kematian mereka, tidak boleh menghadiri pemakaman mereka, dan tidak boleh dimakamkan di pekuburan kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*" (At-Taubah: 84).

Seorang Muslim tidak boleh turut menyebarkan berita kematian orang kafir, menyiapkan pelaksanaannya dan tidak boleh menguburkannya di pemakaman kaum Muslimin. Adapun menjenguk orang kafir yang sedang sakit, jika dengan tujuan mendakwahinya kepada Allah, maka seorang Muslim diperbolehkan untuk menjenguk orang kafir yang sakit dan mengajaknya kepada agama Allah. Nabi ﷺ pernah menjenguk

seorang Yahudi dan mengajaknya masuk Islam, lalu ia masuk Islam dan meninggal dalam keislaman, ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.[36] Nabi pernah menjenguk pamannya, Abu Thalib ketika dalam keadaan sakit yang membawanya pada kematiannya, dan berkata kepadanya, "*Wahai paman, ucapkan laa ilaaha illallaah.*"[37] Jika kunjungan kepada orang kafir yang sakit bertujuan untuk mendakwahinya,maka hal itu diperbolehkan. Namun apabila ia meninggal dalam kondisi kafir, maka seorang Muslim tidak boleh mengurusinya, meski ia adalah orang terdekat kepadanya, meski ia adalah bapaknya. Ketika Abu Thalib meninggal dalam kondisi masih kafir, Rasulullah ﷺ tidak turut mengurusi pemakamannya atau persiapannya. Akan tetapi beliau memerintahkan anaknya Abu Thalib, yaitu Ali, untuk menimbunnya di tanah dan tidak membiarkannya berada di permukaan tanah agar manusia tidak terganggu karenanya.[38]

Ketiga: Seorang Muslim tidak mewarisi dari orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi dari orang Muslim, karena Allah telah memutus hubungan kerabat antara keduanya. Maka orang-orang Muslim dan orang-orang kafir tidak saling mewarisi. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

"*Seorang Muslim tidak mewarisi dari seorang kafir, dan seorang kafir tidak mewarisi dari seorang Muslim.*"

Hadits ini disebutkan dalam *Kitab ash-Shahih* dari Usamah

---

[36] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 1356; Abu Dawud, no. 3095; An-Nasa`i dalam *Kitab al-Kubra*, no. 7458 dan Ahmad, no. 13977: dari Anas bin Malik ﷺ.

[37] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 1360 dan Muslim, no. 39 dari hadits al-Musayyib bin Hazn ﷺ.

[38] Diriwayatkan Abu Dawud, no. 3214 dan an-Nasa`i, no. 2006, dishahihkan oleh al-Albani.

bin Zaid ﷺ.[39]

Jadi seorang kafir hanya mewariskan hartanya kepada keluarganya yang kafir, sementara keluarganya yang Muslim tidak mendapat warisannya. Kekafiran merupakan penghalang pewarisan dalam agama Islam.

Keempat: Tidak boleh menikahkan seorang lelaki kafir dengan wanita Muslimah, karena kekhawatiran atas agamanya darinya, agar tidak menjadi di bawah kekuasaannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ﴾

"*Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu.*" (Al-Baqarah: 221).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ﴾

"*Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka.*" (Al-Mumtahanah: 10).

Tidak diperbolehkan secara mutlak menikahkan seorang wanita Muslimah dengan seorang lelaki kafir, baik itu dari kalangan Yahudi, Nashrani maupun penyembah berhala. Adapun pernikahan antara lelaki Muslim dengan wanita kafir, apabila kekafirannya karena menyembah berhala, maka itu tidak di-

---

[39] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 6764 dan Muslim, no. 1614 dari hadits usamah bin Zaid ﷺ.

perbolehkan. Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ﴾

"*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang Mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinNya.*" (Al-Baqarah: 221).

Adapun jika wanita itu beragama Yahudi atau Nashrani, maka boleh bagi lelaki Muslim untuk menikahinya dengan syarat wanita itu menjaga kehormatannya, berdasarkan firman Allah تَعَالَىٰ,

﴿ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾

"*Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu.*" (Al-Ma`idah: 5).

Al-Muhshanat (wanita yang menjaga kehormatannya) adalah yang menjaga kehormatannya dari berzina. Adapun wanita Nashrani pezina dan menjadi gundik, maka tidak diper-

bolehkan bagi lelaki Muslim untuk menikahinya. Yang diperbolehkan adalah wanita Yahudi atau Nashrani yang menjaga kehormatannya. Karena wanita itu berada dalam kekuasaan lelaki, bisa jadi wanita itu masuk Islam karena berada dalam kekuasaan lelaki. Yang terjadi adalah kekuasaan lelaki Muslim atas wanita kafir. Tapi berbeda dengan sebaliknya, tidak boleh terjadi kekuasaan lelaki kafir atas wanita Muslimah, berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾ ﴾

> "*Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.*" (An-Nisa`: 141).

Inilah rincian dalam hal pernikahan antara orang-orang Muslim dan kafir. Apabila seorang wanita itu penyembah berhala, atheis atau murtad, maka tidak diperbolehkan bagi lelaki Muslim untuk menikahinya secara mutlak. Adapun bila wanita itu termasuk *kitabiyah,* maka diperbolehkan menikahinya dengan syarat ia adalah wanita yang menjaga kehormatannya dari perzinaan, karena ia masuk dalam kekuasaan seorang lelaki Muslim, dan ia mendapat kesempatan untuk masuk Islam.

Kelima: Di antara hal yang berkaitan dengan mengkafirkan orang musyrik dan berlepas diri dari mereka, wajib atas seorang Muslim untuk melakukan hijrah dari negerinya. Bagi seorang Muslim yang tidak mampu menampakkan agamanya wajib untuk berhijrah ke negara kaum Muslimin sebagaimana Nabi ﷺ dan para sahabatnya melakukan hijrah untuk menyelamatkan agama mereka. Seorang Muslim hendaknya tidak tinggal di negara kafir jika tidak mampu untuk menampakkan agamanya, dan dia mampu untuk berhijrah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri."

Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan hijrah.

﴿ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾ ﴾

"(Kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisa`: 97-99).

Maka bagi orang-orang yang tidak mampu untuk berhijrah, mereka termaafkan, namun bagi yang mampu melakukannya, maka wajib baginya melaksanakan hijrah. Tidak diperbolehkan baginya untuk tinggal di antara orang-orang musyrik. Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا بَرِيْءٌ مِمَّنْ يُقِيْمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Saya berlepas diri dari orang-orang yang tinggal di antara orang-

orang musyrik."[40]

Maka wajib bagi orang yang tidak mampu untuk menampakkan agamanya untuk berhijrah. Hijrah adalah temannya jihad di jalan Allah ﷻ, penyebutannya seringkali bersamaan dengan jihad. Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah.*" (Al-Baqarah: 218).

Hijrah adalah perkara yang agung dalam Islam, yaitu perpindahan dari negara kafir menuju negara kaum Muslimin, untuk menyelamatkan agama.

Keenam: Di antara hal yang berkaitan dengan mengkafirkan orang-orang kafir, tidak memulai mengucapkan salam kepada orang-orang musyrik dan kafir. Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَبْدَأُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ وَإِنْ سَلَّمُوْا فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ.

"*Janganlah kalian mendahului Yahudi dan Nashrani dengan salam. Bila mereka mengucapkan salam, maka ucapkan 'Wa'alaikum'.*"

Ketujuh: Tidak memberi tempat di majelis dan tidak melapangkan jalan untuk mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[40] Diriwayatkan Abu Dawud, no. 2645; At-Tirmidzi, no. 1604 dan an-Nasa`i, no. 4780; At-Tirmidzi menguatkan ke*mursal*an hadits ini, dan dia menukil dari syaikhnya, al-Bukhari.
Al-Allamah al-Muhaqqiq Ishaq bin Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh berkata, "Jika memang ini hadits *mursal*, tapi ini bisa menjadi hujjah dari berbagai sudut, yang diketahui oleh para ulama hadits Di antaranya, bahwa hadits *mursal* jika dikuatkan oleh satu penguat, maka bisa dijadikan hujjah. Sementara hadits ini telah dikuatkan oleh lebih dari dua puluh penguat, dan dikuatkan juga oleh ayat-ayat *muhkamat* bersama rinciannya dalam syariat dan ushul, yang diterima oleh ahli ilmu." *Suluk ath-Thariq al-Ahmad,* hal. 24, cet. *Maktabah al-Hidayah.*

وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"Jika kalian menemui mereka di jalan, maka desaklah mereka ke tempat yang sempit."[41]

Jangan melarang mereka untuk lewat dan berjalan, akan tetapi jangan memberi kelapangan kepada mereka sebagaimana diberikan kelapangan kepada seorang Muslim, akan tetapi jangan pedulikan mereka sehingga mereka berjalan melalui pinggir jalan, sebagai bentuk penghinaan kepada mereka, karena Allah telah menghinakan mereka.

Kedelapan: Tidak memberi kemungkinan bagi mereka untuk masuk ke dalam Masjidil Haram di Mekah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقۡرَبُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ بَعۡدَ عَامِهِمۡ هَٰذَاۚ وَإِنۡ خِفۡتُمۡ عَيۡلَةً فَسَوۡفَ يُغۡنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦٓ إِن شَآءَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 28).

Ketika ayat ini diturunkan, Nabi ﷺ mengirim Ali ؓ untuk menyeru pada musim haji, jangan sampai ada orang musyrik yang melaksanakan haji setelah tahun ini, dan jangan sampai

---

[41] Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad*, no. 1103; Muslim, no. 2167; At-Tirmidzi, no. 1602 dan Abu Dawud, no. 5205 dari hadits Abu Hurairah ؓ dan Ahmad, no. 7567. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."
Adapun lafadz وَإِنْ سَلَّمُوْا فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ diriwayatkan oleh Muslim, no. 2164; At-Tirmidzi, no. 1603 dan Abu Dawud, no. 5206 dari hadits Ibnu Umar ؓ.

ada yang tawaf di Ka'bah dalam kondisi telanjang.[42] Maka kaum musyrik dilarang untuk memasuki tanah suci sejak saat itu, dan larangan ini akan terus berlaku hingga Hari Kiamat. Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram.*" (At-Taubah: 28).

Yang dimaksud bukan hanya larangan terhadap mereka untuk memasuki Masjidil Haram saja, tapi juga larangan bagi mereka untuk memasuki tanah suci secara keseluruhan.

﴿ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ﴾

"*Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini.*" (At-Taubah: 28).

Kesembilan: Di antara hal yang berkaitan dengan mengkafirkan orang musyrik dan orang kafir, keharusan bagi *waliyul amr* (pemerintah) untuk mengeluarkan mereka dari Jazirah Arab[43], karena Jazirah Arab adalah sumber risalah dan dakwah, maka tidak boleh ada agama lain di sana selain agama Islam. Maka tidak memungkinkan bagi mereka tinggal di Jazirah Arab secara tetap. Adapun sekedar bepergian untuk berdagang atau sebagai duta atau kepentingan-kepentingan yang

---

42 Diriwayatkan al-Bukhari, no. 369 dan Muslim, no. 1347 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

43 Syaikh kita berkata mengomentari hal ini, "Ini adalah kewenangan *waliyu amril Muslimin* (pemimpin kaum Muslimin), maka tidak boleh bagi sekelompok manusia untuk mengusir kaum musyrikin sebagaimana pendapat orang-orang bodoh dari kalangan anak muda dan orang-orang yang terpengaruh oleh pemikiran Khawarij, maka mereka memerangi kaum *Mu'ahad* (Orang kafir yang mempunyai perjanjian damai dengan kaum Muslimin) dan *Musta'man* (orang kafir yang meminta perlindungan keamanan kepada kaum Muslimin), sehingga mereka mengingkari kewajiban kaum Muslimin dan melanggar perjanjian, padahal Nabi ﷺ telah bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membunuh Mu'ahad maka ia tidak akan mencium bau surga."

lainnya, atau karena mereka didatangkan oleh kaum Muslimin untuk suatu pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh selain mereka, maka hal itu tidak ada larangan. Yang dilarang adalah untuk menetap dan mempunyai kepemilikan Jazirah Arab, karena Nabi ﷺ bersabda saat kematian beliau,

أَخْرِجُوْا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ.

"*Keluarkan Yahudi dan Nashrani dari Jazirah Arab.*"[44]

Dan sabda beliau ﷺ,

لَا يَبْقَى فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ دِيْنَانِ.

"*Tidak boleh menetap di Jazirah Arab dua agama.*"[45]

Maka Umar ﷺ pun melaksanakan wasiat ini dan mengeluarkan Yahudi dan Nashrani dari Jazirah Arab dan mengusir

---

44. Riwayat ini terdapat dalam beberapa hadits, di antaranya:
Dari Ibnu Abbas ﷺ dengan lafadz
أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ،
"Keluarkan orang-orang musyrik dari Jazirah Arab", diriwayatkan al-Bukhari, no. 3053; Muslim, no. 1637 dan Abu Dawud, no. 3029.
Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ dengan lafadz
لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدَعَ إِلَّا مُسْلِمًا.
"Sungguh aku akan mengusir orang-orang Yahudi dan Nashrani dari Jazirah Arab hingga tidak tersisa selain orang Muslim." Diriwayatkan Muslim, no. 1767 dan Abu Dawud, no. 3030.
Dari Abu Ubaidah bin al-Jarrah ﷺ dengan lafadz,
أَخْرِجُوا الْيَهُوْدَ وَالْحِجَازَ وَأَهْلَ نَجْرَانَ مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ.
"Keluarkan Yahudi, penduduk Hijaz dan penduduk Najran dari Jazirah Arab." Diriwayatkan Ahmad, no. 1691 dan 1694 dan dishahihkan oleh al-Albani.

45. Diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Awsath, no.* 1066 dari Aisyah ﷺ dengan lafadz لَا يَتْرُكُ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ دِيْنَانِ, *"Jangan tinggal di jazirah Arab dua agama"*, diriwayatkan Abu Ubaid dalam *al-Amwal* hal. 107 no. 272 secara *mauquf* pada Umar dengan lafadz لَا يَجْتَمِعُ, *Tidak berkumpul,* dan Malik dalam *al-Muwaththa`*, no. 2/892-893 dari Ibnu Syihab az-Zuhri secara *mursal* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لَا يَجْتَمِعُ دِيْنَانِ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ, *"Tidak berkumpul dua agama di Jazirah Arab."* Malik berkata, bahwa Ibnu Syihab berkata, "Umar bin al-Khaththab kemudian memeriksa hal itu hingga datang kepastian kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لَا يَجْتَمِعُ دِيْنَانِ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ *"Tidak berkumpul dua agama di Jazirah Arab."* Lalu beliau mengusir orang-orang Yahudi Khaibar." Lihat kitab *at-Tamhid, no.* 12/311-313, cetakan *al-Faruq al-Haditsah*.

mereka. Adapun bila sekedar masuk sementara untuk suatu keperluan atau menjadi duta di Jazirah Arab, maka hal ini tidak memungkinkan bagi mereka untuk menampakkan syi'ar-syi'ar agama mereka dan mendirikan gereja di negara kaum Muslimin. Pelaksanaan urusan-urusan mereka hanya di antara mereka saja juga di tempat mereka tinggal untuk sementara itu saja, tanpa bisa menampakkan kekufuran mereka di negara kaum Muslimin semisal mendirikan salib atau membunyikan lonceng, tapi itu hanya terjadi di antara mereka saja selama mereka tinggal dan tidak menampakkannya di negara kaum Muslimin. Ini tidak hanya khusus untuk kaum Yahudi dan Nashrani saja, tapi juga mencakup kaum musyrikin penyembah kubur dan lainnya, mungkin mereka tidak mendirikan kuburan, membangun masjid-masjid di atas kuburan. Bagi pemegang kekuasaan kaum Muslimin wajib untuk menghancurkan tempat-tempat keramat ini. Setiap musyrik tidak dibolehkan untuk menampakkan kesyirikan mereka di negara kaum Muslimin.

Sepuluh: Di antara hal yang berkaitan dengan mengkafirkan kaum musyrik dan kafir, tidak boleh memuji dan memuja mereka, karena Allah ﷻ telah mencela mereka, dan mereka adalah musuh Allah dan RasulNya ﷺ, maka bagaimana kalian memuji mereka? Sebagian manusia berkata, "Mereka itu orang yang bisa menjaga amanah dan mereka itu baik dalam bermuamalah." Memuji mereka dengan mereka berkata bahwa kaum Muslimin suka berkhianat, suka menipu dan lain sebagainya. Kita katakan bahwa orang-orang Muslim itu meski sebagian mereka adalah pelaku maksiat dan penipu, tapi mereka tetap penghuni bumi yang paling utama. Adapun orang-orang kafir, mereka adalah musuh Allah dan RasulNya ﷺ meskipun mereka mempunyai suatu sifat yang bisa mereka tam-

pakkan dalam pergaulan di dunia mereka, maka tidak boleh memuji mereka sementara Allah mencela mereka. Tapi wajib bagi kita untuk mencela mereka karena kekafiran mereka kepada Allah ﷻ.

Kesebelas: Di antara hal yang berkaitan dengan mengkafirkan kaum musyrik dan kafir, haram menyerupai mereka dalam hal cara berpakaian mereka, kebiasaan yang khusus mereka lakukan, apalagi menyerupai mereka dalam ibadah-ibadah mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"*Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari kaum itu.*"[46]

Dan ini adalah cabang dari mengkafirkan dan memusuhi mereka, karena menyerupai mereka secara zhahir menunjukkan kecintaan kepada mereka secara bathin. Jika seorang Muslim membenci mereka niscaya ia tidak akan menyerupai mereka. Wajib bagi kaum Muslimin untuk bangga dengan agamanya dan tidak menyerupai orang-orang kafir dalam hal cara mereka berpakaian dan kebiasaan khusus mereka, terlebih lagi menyerupai mereka dalam urusan agama, seperti mengada-adakan sesuatu dalam agama kita yang menyerupai apa yang ada dalam agama mereka, seperti perayaan maulid. Ini penyerupaan terhadap kaum kafir yang terbiasa merayakan kelahiran al-Masih. Jadi kita tidak boleh meniru mereka dalam kebiasaan mereka, ibadah mereka dan tata cara berpakaian yang khusus bagi mereka.

---

[46] Diriwayatkan Ahmad, no. 5114, 5115; Abu Dawud, no. 4031 dan selainnya, dishahihkan al-Albani, *wallahu a'lam*.

Bidang Apa Yang Boleh Berhubungan Dengan Orang Kafir

Tersisa bagi kita untuk mengetahui apa yang diperbolehkan dalam berhubungan dengan mereka. Ada beberapa hukum yang dibolehkan bagi kita untuk terlibat dengan mereka karena bukan bagian dari berkasih sayang dengan mereka atau mencintai mereka, akan tetapi bagian dari hal yang diperbolehkan dan saling memberi manfaat. Dibolehkan bagi kita untuk:

Pertama: Berhubungan dengan orang-orang kafir dalam hal perdagangan, Maka boleh kita berjual beli dengan mereka.

Kedua: Memanfaatkan pengalaman mereka dan menyewa mereka untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh kaum Muslimin. Bukan menyewa mereka dan mengangkat mereka atas perkara-perkara yang khusus bagi kita, seperti menjadikan mereka sebagai menteri, atau anggota dewan pertimbangan. Akan tetapi menyewa mereka untuk melakukan pekerjaan yang mereka lakukan sementara mereka tetap jauh dari urusan rahasia kaum Muslimin, seperti mendirikan bangunan-bangunan, mendirikan pabrik-pabrik. Nabi ﷺ pernah menyewa seorang kafir untuk menunjukkan jalan dalam perjalanan hijrah. Beliau menyewa Abdullah bin Uraiqith untuk menunjukkan arah jalan karena ia adalah seorang penunjuk jalan yang ahli.[47] Maka boleh memanfaat keahlian mereka dengan syarat tidak memungkinkan mereka untuk mengetahui rahasia-rahasia kita dan tidak menjadikan mereka orang kepercayaan atas perkara-perkara kita.

Ketiga: Diperbolehkan bagi kita untuk mengadakan perjanjian-perjanjian jika dalam hal itu ada maslahat buat kaum Muslimin. Nabi ﷺ pernah membuat perjanjian damai dengan

---

[47] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 2263, 2264 dari hadits Aisyah ؓ.

kaum Yahudi di Madinah,[48] dan mengadakan perjanjian damai dengan kaum musyrikin di Hudaibiyah.[49]

Jika kaum Muslimin mempunyai maslahat atau tidak mampu memerangi kaum kafir, maka dibolehkan untuk membuat perjanjian dengan mereka, gencatan senjata dan berdamai dengan mereka, karena hal ini terdapat maslahat bagi kaum Muslimin.[50]

Keempat: kita boleh membalas mereka saat mereka berbuat baik kepada kita. Allah تعالى berfirman,

﴿ لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (Al-Mumtahanah: 8).

Apabila mereka berbuat kebaikan kepada kaum Muslimin, maka kaum Muslimin membalasnya dengan kebaikan. Ini bukan karena mencintai mereka, tapi ini mengenai saling membalas kebaikan. Seorang bapak yang kafir, maka bagi anaknya harus tetap berbakti kepadanya tanpa harus mencintainya. Allah تعالى berfirman,

---

48 Lihat *Za'd al-Ma'ad*, 3/162.

49 Kisah Perjanjian Hudaibiyah diriwayatkan secara panjang lebar oleh al-Bukhari, no. 2731 dan 2732 dari Miswar bin Makhramah dan Marwan, Muslim, no. 1875 dari Sahl bin Hanif رضي الله عنه dan 1783 dari al-Barra` رضي الله عنه, dan 1784 dari Anas رضي الله عنه.

50 Faidah: Al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *al-Fath*, 6/326, "Adapun yang berkenaan dengan Jihad, meninggalkannya adalah keputusan satu orang tertentu, tidak boleh orang lain memutuskannya, akan tetapi hal itu dikembalikan kepada pendapat Imam, berdasarkan apa yang menurutnya paling menguntungkan bagi kaum Muslimin.

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ﴾

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu.*" (Luqman: 14-15).

Maka wajib bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada bapaknya meski ia kafir, tapi tanpa mencintainya di dalam hatinya.

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾

"*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Al-Mujadilah: 22).

Kecintaan itu satu hal, sementara berbuat baik adalah satu hal lainnya. Ibunya Asma` binti Abu Bakar, yang masih kafir, mendatangi Asma` dan meminta sebagian harta. Maka Asma`

datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, "Ibuku datang dan dia berkeinginan -yaitu berkeinginan untuk menyambung silaturahim-, bolehkah aku menyambungnya?" Beliau bersabda, "*Ya sambunglah silaturahmi dengan ibumu.*"[51]

Perkara-perkara duniawi, hubungan perdagangan, saling membalas kebaikan, saling memberi manfaat antara kaum Muslimin dan kaum kafir yang tidak ada hubungannya dengan urusan agama, demikian pula dengan hubungan diplomatik, semua itu tidak mengapa. Dahulu kaum musyrikin mengirimkan utusan-utusannya kepada Nabi ﷺ dan saling berunding dengan beliau, menemui beliau saat beliau sedang di masjid untuk berunding, ini semua bukan urusan saling berkasih sayang, tapi ini urusan maslahat yang mubah antara kaum Muslimin dan kaum kafir. Maka harus dibedakan antara ini dan itu. Sebagian manusia mencampur adukkan antara yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan, di antara mereka ada yang berkata, "Boleh mencintai kaum kafir karena Allah membolehkan kita untuk bergaul dengan mereka, boleh menikahi wanita ahli kitab, maka boleh bagi kita untuk mencintai mereka dan tidak membedakan antara kita dengan mereka." Ini melampaui batas. Sebaliknya ada juga yang berlebih-lebihan dan berkata, "Tidak boleh berhubungan dengan orang kafir sama sekali, baik urusan perdagangan, urusan duta utusan ataupun urusan saling membalas kebaikan, karena ini semua termasuk hubungan saling mencintai."

Kita katakan kepada mereka, ini bukan masalah saling mencintai, maka harus dibedakan antara ini dan itu, antara yang permisif dan yang keras. Agama ini adil, tidak boleh melampaui batas dan berlebih-lebihan.

---

[51] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 5979 dan Muslim, no. 1003 dari hadits Asma` binti Abu Bakar ﷺ.

Kita wajib mengetahui hubungan dengan kaum kafir ini mana yang dibolehkan dan mana yang tidak dibolehkan, khususnya pada masa ini di mana banyak yang mengatakan urusan agama tanpa didasari ilmu, atau mengatakan urusan agama berdasarkan hawa nafsu. Maka wajib bagi thalib ilmi untuk mengetahui hukum syar'i dalam masalah ini, ini adalah perkara penting karena berhubungan dengan akidah seorang Muslim.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Pengkafiran orang-orang kafir ini hanya khusus untuk orang yang kafir semenjak lahir ataukah untuk seorang yang kafir karena murtad?

Jawaban: Ya, pengkafiran orang-orang kafir ini berlaku umum untuk orang yang kafir semenjak lahir dan untuk seorang yang kafir karena murtad. Mereka semua disikapi sama, kecuali orang kafir karena murtad, ia diminta untuk taubat. Jika bertaubat maka dibiarkan, namun jika menolak ia dibunuh. Boleh membuat perjanjian dengan orang kafir semenjak lahir. Adapun kafir karena murtad, tidak bisa didiamkan karena ia telah merusak akidah dan memusuhinya setelah ia mengetahui kebenaran, karena itu wajib dibunuh karena ia menjadi anggota yang rusak.

Pertanyaan: Orang yang meragukan kekafiran orang-orang musyrik di dalam hatinya tanpa melafadzkan dengan lisannya, kafirkah dia? Apa bedanya hal ini dengan *haditsun nafs* (ungkapan yang terdetik dalam hati)?

Jawaban: Keraguan itu adanya di hati. Apabila ragu mengenai seorang musyrik, apakah ia termasuk kafir atau tidak?

Maka ia telah murtad karenanya. Terlebih lagi apabila ia melafadzkan dengan lisannya. Adapun ungkapan yang terdetik dalam hati tanpa ada keraguan, maka hal itu tidak mengapa.

Pertanyaan: Ada yang mengatakan dalam tayangan televisi bahwa Yahudi dan Nashrani adalah saudara kita seiman. Bagaimana hukum perbuatan mereka? Adakah mereka menjadi kafir?

Jawaban: Barangsiapa berkata bahwa Yahudi dan Nashrani adalah saudara kita, maka ia telah kafir karenanya, kecuali bila ia mengucapkannya karena kebodohannya, maka harus diterangkan kepadanya. Namun bila ia tetap berpendirian sedemikian, maka dihukumi kafir. Namun bila ia bertaubat, maka Allah menerima taubatnya.

Pertanyaan: Apa batasan untuk mengkafirkan seseorang tertentu? Ada yang bilang, "Jangan mengkafirkan orang tertentu, jika ia adalah Yahudi, hingga terbukti bagi kita apa yang membuatnya menjadi kafir."

Jawaban: Barangsiapa menampakkan kekafiran, maka ia dihukumi sebagai kafir. Barangsiapa menyekutukan Allah, maka ia dihukumi sebagai musyrik, tapi jangan memastikan bahwa ia adalah penghuni neraka. Kamu boleh menghukumi dia di dunia berdasarkan apa yang nampak darinya, adapun yang terjadi di akhirat, maka janganlah menghukuminya bahwa ia adalah penghuni neraka. Bisa jadi ia bertaubat tapi kamu tidak tahu. Sang penanya ini mencampur adukkan antara dua hal, yaitu masalah mengkafirkan dan masalah menghukumi masuk neraka bagi seseorang tertentu.

PELAJARAN KELIMA

Penjelasan Pembatal Yang Keempat

Barangsiapa Berkeyakinan Bahwa Petunjuk Selain dari Rasul Lebih Sempurna dari Petunjuk Rasul

مَنِ اعْتَقَدَ أَنْ غَيْرَ هَدْيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ مِنْ هَدْيِهِ أَوْأَنَّ حُكْمَ غَيْرِهِ أَحْسَنُ مِنْ حُكْمِهِ كَالَّذِيْنَ يُفَضِّلُوْنَ حُكْمَ الطَّوَاغِيْتِ عَلَى حُكْمِهِ فَهُوَ كَافِرٌ.

Yang keempat: Barangsiapa meyakini bahwa petunjuk selain petunjuk Rasulullah ﷺ lebih sempurna dari petunjuk Rasul ﷺ, atau hukumnya lebih bagus dari hukum Rasul ﷺ, seperti orang yang mengunggulkan hukum Thaghut atas hukum Rasul ﷺ, maka ia telah kafir.

PENJELASAN

Perkataan Syaikh Muhammad, "Yang keempat dari pembatal keislaman yaitu barangsiapa meyakini bahwa petunjuk selain petunjuk Rasulullah ﷺ lebih sempurna dari petunjuk Rasul ﷺ, atau hukumnya lebih bagus dari hukum Rasul ﷺ," dan seterusnya, yang demikian ini mencakup dua permasalahan.

Pembatal Keempat Mencakup Dua Permasalahan

Permasalahan pertama, "Barangsiapa meyakini bahwa petunjuk selain petunjuk Rasulullah ﷺ lebih sempurna dari petunjuk Rasul ﷺ". Sedangkan petunjuk Rasul adalah agamanya dan jalannya yang mana beliau berjalan di atasnya pada dakwahnya kepada Allah, pada pengajarannya dan pada akhlak beliau. Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling sempurna petunjuknya sebagaimana disabdakan beliau,

إِنَّ خَيْرَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ

"*Sesungguhnya sebaik-baik kalam adalah kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ.*"[52]

Dia adalah orang yang paling sempurna petunjuknya dalam berhubungan dengan manusia dan orang-orang yang didakwahinya. Di antara hidayahnya kepada manusia, beliau berhubungan dengan manusia dengan cara terbaik dan menyeru manusia dengan cara yang terbaik, sebagaimana disebutkan Allah ﷻ,

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ ﴾

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Al-Qalam: 4).

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ﴾

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi me-*

---

52 Diriwayatkan Muslim, no. 768 dari Jabir bin Abdullah ؓ.

reka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali 'Imran: 159).

Inilah akhlak beliau ﷺ. Beliau mengajari manusia dengan cara terbaik, tidak pernah beliau menggunakan kekerasan dan kemarahan dalam mengajar, seperti kisah tentang seseorang yang masuk masjid dan kencing di sudut masjid. Beliau memerintahkan orang-orang untuk membiarkannya hingga orang itu menyelesaikan hajatnya, kemudian beliau memerintahkan untuk menyiramnya dengan seember air. Lalu beliau memanggil orang itu dan berkata kepadanya,

إِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِذٰلِكَ، وَإِنَّمَا بُنِيَتْ لِذِكْرِ اللهِ ﷻ.

"Sesungguhnya masjid tidak dibangun untuk itu, tapi dibangun untuk mengingat Allah ﷻ*"*[53]

Dan kejadian-kejadian lainnya yang mana beliau mempergauli manusia dalam pengajarannya dengan cara yang terbaik dan hidayah yang paling sempurna.

Di antaranya juga, beliau tidak merasa berat dengan gangguan manusia dan tidak marah apabila haknya diganggu. Beliau berlemah lembut dengan yang mengganggunya. Sedangkan pasti ada yang mengganggu hal-hal yang diharamkan Allah, maka beliau marah karena Allah. Beliau tidak pernah marah untuk dirinya, tapi beliau hanyalah marah karena Allah semata. Dan ini adalah bukti yang kuat tentang beliau dalam sunnah-sunnahnya ﷺ.[54]

Demikian pula saat seorang lelaki datang kepada beliau untuk menagih hutangnya, ia mengucapkan kata-kata kasar ke-

---

[53] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 219 dan Muslim, no. 284, 285 dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

[54] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 6126 dan Muslim, no. 2327 dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah membalas untuk dirinya sendiri, kecuali bila yang diganggu adalah kehormatan Allah ﷻ, maka beliau menuntut balas atasnya karena Allah ."

pada Nabi ﷺ hingga para sahabat ingin membalas dengan kelakuannya itu, namun beliau ﷺ bersabda,

دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا.

"Biarkanlah ia, karena pemilik hak mempunyai hak berbicara."

Kemudian beliau memerintahkan untuk memberi orang itu lebih banyak dari haknya atas beliau, lalu beliau memberikannya sebagai tambahan dan bersabda,

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

"Sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang."[55]

Demikian pula petunjuk beliau dalam berhubungan dengan keluarga. Beliau berhubungan dengan keluarganya dengan cara terbaik, dan beliau berabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya, dan aku adalah orang yang terbaik untuk keluargaku."[56]

Ini perkara yang sudah diketahui dari sejarah beliau, maka tidak ada seorangpun yang menyamai beliau dalam petunjuknya, maka bagaimana mungkin ada orang yang lebih baik dari beliau? Barangsiapa mengakui ada seseorang yang lebih baik dari Rasulullah, maka ia telah kafir dengan kufur akbar yang mengeluarkannya dari agama.

Permasalahan kedua: Barangsiapa mengakui bahwa ada hukum selain hukum Rasul ﷺ yang lebih baik dari hukum Ra-

---

55 Diriwayatkan al-Bukhari, no. 2306 dan Muslim, no. 1601 dari hadits Abu Hurairah ﷺ.
56 Diriwayatkan Ahmad, no. 7402 dari Abu Hurairah ﷺ, dan at-Tirmidzi, no. 3895 dari Aisyah ﷺ dengan redaksi darinya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib." Dan dishahihkan al-Albani ﷺ.

sul ﷺ, maka ia telah kafir. Karena Rasulullah ﷺ adalah penyampai dari Allah, maka hukum beliau adalah hukum yang bersumber dari Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah تعالى,

﴿ إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ ﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu.*" (An-Nisa`: 105).

Dan firmanNya,

﴿ وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ﴾

"*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah.*" (Al-Ma`idah: 49).

Maka Rasulullah ﷺ bahwasanya, beliau menghukumi dengan hukum Allah dan dengan pandangan diwahyukan Allah ﷻ dan tidak pernah mengatakan dengan pandangannya. Dalam ayat tersebut tidak disebutkan, "Dengan beliau mengatakan pendapatmu." Tapi menyebutkan, "dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu." Maka wajib menerima hukumnya dengan pasrah dan tunduk, sebagaimana firman Allah تعالى,

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجٗا مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسۡلِيمٗا ٦٥ ﴾

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (An-Nisa`: 65).

Rasulullah ﷺ menghukumi dengan hukum Allah ﷻ, meski beliau kadang salah dalam sebagian ijtihad beliau, namun Allah

tidak menyalahkannya, akan tetapi Allah menerangkan yang benar, dan tidak boleh menentang hukumnya. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.*" (Al-Ahzab: 36).

Dan firmanNya,

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾ ﴾

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*" (Al-Hashr: 7).

Dan firmanNya,

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (An-Najm: 3-4).

Sunnah-sunnah beliau adalah wahyu dari Allah. Sunnah itu menafsirkan al-Qur`an, dia adalah wahyu dan sumber kedua setelah al-Qur`an, maka wajib dihormati sebagaimana menghormati al-Qur`an. Wajib menerimanya sebagaimana

menerima al-Qur`an, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hujurat: 1).

Wajib bagi setiap Muslim untuk mempelajari hukum-hukum dari al-Qur`an dan sunnah Rasulullah ﷺ dan tidak menghukumi sesutu dengan pendapatnya sendiri yang tidak berdasarkan dalil. Ia harus mempelajari hukum dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Tidak boleh mendahulukan pendapat seseorang atas firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia telah mendahului Allah dan RasulNya ﷺ.

Wajib hukumnya meyakini bahwa hukum Allah dan RasulNya ﷺ adalah yang paling haq dan benar, sementara yang menyelisihinya adalah bathil. Ini adalah akidah yang harus diyakini oleh seorang Muslim.

Barangsiapa meyakini bahwa hukum makhluk itu lebih baik dari hukum Allah ﷻ, atau hukum selain hukum Rasul ﷺ itu lebih baik dari hukumnya, maka ia telah kafir. Dan ini termasuk dari pembatal-pembatal keislaman.

Berhukum Dengan Selain Hukum Allah ﷻ.

Barangsiapa menganggap bahwa zaman telah berubah, dan bahwa berhukum dengan al-Kitab dan as-Sunnah hanya ada di zaman yang telah lalu, dan kondisi sekarang mengharuskan adanya hukum yang sesuai dengan zaman sekarang sebagaimana mereka katakan, maka ini termasuk membatal-

kan Islam.

Orang-orang yang berpendapat bahwa hukum syariah tidak sesuai pelaksanaannya dalam zaman ini, tapi harus didatangkan hukum dan aturan-aturan baru yang sesuai dengan zaman menurut anggapan mereka, maka ini merupakan kekufuran terhadap Allah ﷻ. Karena syariat itu selalu sesuai di segala zaman dan segala tempat hingga Hari Kiamat. Ini harus diyakini. Jika kesesuaiannya belum jelas bagi seseorang, maka itu adalah kekurangan orang itu dan ketidakmampuannya untuk mengetahuinya, bukan karena kekurangan syariat.

Ada yang berkata, bahwa pelaksanaan hudud, rajam bagi pezina, potong tangan bagi pencuri dan hukuman mati bagi orang murtad, adalah hukum yang kejam yang tidak lagi sesuai dengan zaman kemajuan ini, yang mana pemikiran dan akal manusia sudah berkembang, sehingga tidak lagi sesuai penerapan hukum hudud, tidak pula pantas untuk diterapkan hukum *qishash* bagi pembunuh. Karena itu tidak berperikemanusiaan. Ungkapan semacam yang muncul dari sebagian orang-orang munafik adalah sebuah kemurtadan yang nyata dari agama Islam, karena itu berarti menentang hukum Allah dan pengakuan bahwa hukum Allah itu terbatas dan tidak sesuai. Ini adalah kemurtadan yang jelas dari agama Islam.

Demikian pula yang berkata bahwa terserah memilih antara menggunakan hukum syariah atau menggunakan undang-undang. Jika mau boleh berhukum dengan syariat, dan jika suka boleh berhukum dengan peraturan positif. Orang yang berpendapat demikian telah murtad dari agama Islam, karena berhukum dengan hukum Allah itu tidak ada pilihan, jika suka diambil, jika tidak suka dibuang. Akan tetapi hukum Allah itu mengikat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ﴾

"*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.*" (Al-Ma`idah: 49).

Maka hukum Allah itu suatu keharusan. Manusia tidak akan baik kecuali dengan melaksanakan hukum Allah ﷻ, bukan dengan pilihan.

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.*" (Al-Ahzab: 36).

Berhukum dengan apa yang diturunkan Allah adalah bagian dari ibadah, maka wajib bagi seluruh hamba-hamba Allah untuk patuh kepada hukum Allah, dan berkeyakinan bahwa tidak ada hukum yang menyamainya atau lebih baik darinya. Jangankan seseorang menyangka bahwa perkara ini merupakan pilihan, bahwa manusia itu bebas total, sebagaimana kebebasan berpendapat, kebebasan berfikir dan semisalnya, yang digembar gemborkan oleh para kaum atheis, munafik dan sekuler. Barangsiapa berpendapat demikian, ia telah kafir, karena ia telah menyerupakan hukum Allah ﷻ dan melakukan kesombongan atas hukum Allah ﷻ.

Demikian pula bagi yang mengatakan bahwa hukum Allah itu benar, tapi tidak harus menerapkannya. Boleh bagi manusia untuk berhukum dengan selain hukum Allah, dan meng-

ikuti perkembangan zaman bila melihat ada maslahat dalam hal itu. Ini adalah kemurtadan dari agama Islam. Karena berhukum dengan selain apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ itu tidak diperbolehkan. Setiap hukum selain hukum Allah ﷻ, adalah bathil. Penerapan hukum selain hukum Allah tidak akan menyelesaikan permasalahan antara manusia, tapi justru hanya akan menambah permasalahan baru. Jika telah kamu katakan, bahwa ini adalah hukum Allah, maka tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar kecuali harus menerima hukum Allah.

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا﴾

"*Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasulNya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh*"." (An-Nur: 51).

Yaitu tidak ada pilihan lain selain hukum Allah dan Rasul-Nya. Jika mau silahkan terima, jika mau silahkan ditolak. Jika kamu mau melepaskan hak kamu, itu urusan lain. Tapi jika kamu berkata, "Saya tidak terima, saya akan pergi ke pengadilan umum." Maka ini adalah kemurtadan dari agama Islam.

Adapun orang yang berkeyakinan bahwa tidak boleh berhukum dengan selain hukum Allah atau yang selain apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, akan tetapi hawa nafsunya mengalahkannya (lalu berhukum kepada selain hukum Allah) padahal ia meyakini bahwa ia telah berbuat haram, tapi syahwat dan hawa nafsunya menjadikannya berhukum kepada selain hukum Allah. Atau karena ketamakannya seperti disuap atau diberi harta lalu ia berhukum dengan selain hukum Allah karena tamak harta, dan dia tetap meyakini bahwa ia telah ber-

buat maksiat dan menentang perintah Allah dan RasulNya ﷺ. Atau berhukum dengan selain hukum Allah karena mengharapkan kedudukan dengan kesadaran bahwa itu salah dan perbuatannya itu tidak diperbolehkan. Ini semua tidak menjadikannya kafir yang mengeluarkannya dari Islam, akan tetapi ia menjadi kafir dengan kekufuran ashghar, yaitu kekufuran di bawah kekufuran, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنهما.[57]

Orang yang kekufurannya di bawah kekufuran, yang berhukum kepada selain Allah karena hawa nafsunya tanpa meyakini bahwa itu diperbolehkan, atau itu lebih bagus dari hukum Allah, atau itu setara dengan hukum Allah, tapi ia melakukannya karena hawa nafsunya, atau karena menginginkan harta atau suatu jabatan, yang menjadikannya berhukum kepada selain hukum Allah dan RasulNya ﷺ demi mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa meyakininya, maka ini disebut dengan kufur amali, dan termasuk kufur ashghar, termasuk salah satu dosa besar dan sangat berbahaya. Tapi ia tidak dihukumi sebagai orang yang keluar dari agama Islam, karena keyakinannya masih tetap.

Barangsiapa berhukum dengan selain hukum Allah karena kesalahan dalam berijtihad, dan dia adalah orang yang berhak berijtihad, tapi ia tidak berdasar pada pengingkaran terhadap al-Kitab dan as-Sunnah, padahal dia menginginkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah tapi dia salah, maka ia se-

---

[57] Diriwayatkan oleh Ibnu Hajar, 6/306-307; Ibnu Abi Hatim, 4/1143 dan al-Hakim, 2/313 dan ia berkata, "Ini hadits *shahihul isnad*, tapi tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Atsar ini mempunyai jalur yang banyak, dari Ibnu Abbas dan para muridnya, Thawus, Atha` dan selain mereka. Lihat di tafsir Ibnu Jarir. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, setelah menetapkan keshahihan *atsar* ini dari Ibnu Abbas dan para murid-muridnya, "Yang telah mengikuti mereka yaitu Ahmad dan selainnya dari para imam-imam sunnah." Kitab al-Iman hal. 244, cetakan *al-Maktab al-Islami*.

perti sabda Nabi ﷺ,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

"Jika seorang hakim berijtihad lalu ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala. Jika ia berijtihad lalu ijtihadnya salah, maka ia mendapat satu pahala."[58]

Kesalahannya termaafkan karena ia tidak menyengaja, sementara ia sangat berkeinginan untuk berhukum dengan syariah dan berijtihad serta mencari hukum syar'i, tapi ia tidak mendapatkan. Dia mendapat pahala karena ijtihadnya dan niatnya, dan kesalahannya termaafkan karena tidak sengaja berbuat kesalahan.

Inilah perincian dalam permasalahan yang agung ini, yang menjadi masalah di zaman ini.

Di antara yang berkaitan dengan masalah ini, bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah bukan seperti yang dipahami sebagian manusia yang melakukan dakwah, bahwa maksudnya adalah berhukum dalam masalah perselisihan harta dan hak saja, dan tidak menuntut kecuali hanya dalam masalah ini saja, bahwa maksudnya berhukum dengan apa yang diturunkan Allah adalah di dalam pengadilan saja.

Betul, ini berkenaan dengan hak manusia, wajib untuk berhukum dengan hukum Allah dalam hal perselisihan yang terjadi di pengadilan, permusuhan dan perselisihan di antara manusia ini harus diselesaikan dengan syariat. Tapi perkara ini tidak terbatas pada hal ini saja. Akan tetapi wajib berhukum dengan apa yang diturunkan Allah dalam permasalahan akidah yang merupakan perkara paling penting. Perkara terpen-

[58] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 7352 dan Muslim, no. 1716 dari hadits Amr bin al-Ash ؓ.

ting adalah akidah. Manusia itu berbeda-beda dalam hal akidah, maka harus dihukumi di antara mereka dengan hukum Allah, sehingga menjadi jelas bagi mereka akidah shahihah dari akidah yang bathil. Adapun mengatakan, "Biarkan manusia mempunyai keyakinan seperti yang mereka yakini, jangan membuat mereka menjauh, masing-masing mempunyai akidah sendiri-sendiri." Ini tidak boleh, dan ini adalah ucapan yang bathil. Barangsiapa memperbolehkan atau memberi pilihan kepada manusia untuk memilih akidahnya seperti yang diinginkannya, dan bahwa manusia itu bebas dalam berkeyakinan, maka ia telah murtad dari agama Islam.

Seharusnya akidah itu harus sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ dalam hal tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah dan tauhid al-asma` wash shifat.

Tauhid Uluhiyah mewajibkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, bahwa ibadah hanya untuk Allah, dan penyembahan kepada selain Allah adalah syirik akbar yang mengeluarkan dari agama. Harus dihukumi demikian. Dan ini adalah dasar. Ketika Nabi ﷺ mengirim Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda kepadanya,

وَلْتَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Jadikan hal pertama yang engkau serukan kepada mereka persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah."[59]

Beliau tidak mengutus Mu'adz hanya untuk menyelesaikan masalah perselisihan saja, akan tetapi mengutusnya untuk menyeru mereka kepada akidah dan membetulkan akidah.

---

[59] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 1457 dan Muslim, no. 19 dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Inilah perkara yang selalu dimulai oleh para Rasul, yaitu masalah akidah. Maksudnya bukan hanya menyelesaikan perselisihan saja, tapi juga menjelaskan masalah akidah yang benar dan menghukumi bagi orang yang mengingkari akidah shahihah sebagai orang yang kafir dan musyrik. Barangsiapa menyembah selain Allah, menyembelih selain untuk Allah, bernadzar selain untuk Allah, meminta pertolongan kepada orang-orang yang sudah meninggal, apakah perkara-perkara ini dibiarkan saja dan tidak dihukumi dengan hukum yang diturunkan oleh Allah? Jika sedang terjadi perselisihan dengan seseorang tentang masalah kambing, dikatakan, "Hukumilah antara keduanya dengan apa yang diturunkan Allah, dan biarkanlah dia pada akidahnya meski ia adalah seorang musyrik." Ini tidak boleh. Harus dihukumi berdasarkan apa yang diturunkah oleh Allah pada permasalahan akidah terlebih dahulu.

Demikian pula hukum dalam hal al-asma wash shifat, maka golongan Jahmiyah, Mu'tazilah, Asya'irah, Maturidiyah, Khawarij dan Murji`ah dihukumi dengan apa yang diturunkan Allah dan diterangkan kebathilan akidah mereka.

Adapun dalam tauhid Rububiyah, tidak ada pertentangan di dalamnya. Adapun mengatakan, "Biarkan manusia meyakini akidahnya masing-masing." Adalah perkara yang bathil dan mungkar. Ini bertentangan dengan dakwahnya para rasul, khususnya Nabi kita Muhammad ﷺ.

Ada pertentangan antara beberapa golongan dalam hal al-asma wash shifat; antara Ahlus Sunnah, Jahmiyah, Mu'tazilah, Asya'irah dan Maturidiyah. Maka pertentangan antara golongan-golongan ini harus diselesaikan dengan cara kembali kepada Kitabullah dan dihukumi dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ, dengan menerangkan kebenaran golongan yang benar dan kesalahan golongan yang salah. Manusia ti-

dak boleh dibiarkan tanpa keterangan dan tanpa hukum. Dan hukum Allah itu mencakup permasalahan akidah dan permasalahan yang di bawahnya.

Demikian pula wajib menjadikan syariat sebagai hukum dalam permasalahan ibadah, karena ada ibadah yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah dan ada pula ibadah yang diada-adakan, tidak mempunyai dasar dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Inilah bid'ah yang harus dijelaskan kebathilannya. Rasulullah ﷺ telah menjelaskannya dan merincinya, beliau bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak."[60]

Dan juga beliau ﷺ bersabda,

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Hindarilah oleh kalian hal-hal yang diada-adakan karena setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[61]

Maka wajib hukumnya menerapkan hukum Allah ﷻ dalam ibadah. Yang sesuai dengan sunnah, maka itu shahih sementara yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka itu bathil. Tidak boleh menggampangkan dalam permasalahan ini dan mengabaikannya dengan mengatakan, "Biarkan manusia meyakini akidahnya masing-masing dan jangan menjadikan mereka menjauh." Kami katakan, kami bukannya mau menjadikan mereka menjauh, tapi justru kami ingin kebaikan untuk mereka, kami ingin mereka kembali kepada kebenar-

---

[60] Telah di*takhrij* terdahulu.
[61] Telah di*takhrij* terdahulu.

an dan kepada yang haq, karena ini lebih baik bagi mereka untuk dunia dan akhirat mereka. Dan inilah yang disebut berkumpul yang benar. Adapun bila kita membiarkan mereka dalam kondisi mereka yang bergelimang dengan bid'ah, syirik dan membatalkan asma Allah dan sifat-sifatNya, maka ini adalah kecurangan untuk umat. Nabi ﷺ telah bersabda,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitabNya, RasulNya, untuk para pemimpin umat Muslimin dan kaum Muslimin secara umum."[62]

Demikian juga berhukum kepada Allah dalam hal amar ma'ruf nahi mungkar, karena Allah memerintahkan untuk taat kepadaNya dan melarang untuk bermaksiat kepadaNya. Apabila manusia dibiarkan dan tidak diingkari, tidak diperintah ataupun dilarang, maka ini adalah pembatalan atas hukum Allah ﷻ. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaknya ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu hendaknya merubahnya dengan lisannya, dan jika tidak mampu hendaknya ia merubahnya dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemahnya iman."[63]

---

[62] Diriwayatkan Muslim, no. 95 dan Abu Dawud, no. 4944 dari hadits Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Dari ﷺ.

[63] Diriwayatkan Muslim, no. 78; at-Tirmiszi, no. 2172; an-Nasa`i, no. 5008 dan Ibnu Majah, no. 1275 dari hadits Abu Said al-Khudri ﷺ.

Berhukum kepada Allah juga berlaku untuk pengingkaran-pengingkaran yang kedudukannya di bawah syirik dan kufur, maka mestilah menjelaskan hukum Allah pada hal tersebut. Wajib diterangkan apa itu ketaatan dan apa itu maksiat, mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar, ini keharusan. Orang yang ingkar harus ditindak agar masyarakat selamat dari kerusakan. Adapun jika amar ma'ruf nahi mungkar ditinggalkan, maka ini adalah penyebab rusaknya masyarakat secara keseluruhan, baik orang yang baik maupun orang yang tidak baik. Jika manusia melihat kemungkaran tapi mereka tidak mau mengubahnya, maka dikhawatirkan Allah akan menimpakan adzab dari sisiNya untuk mereka secara menyeluruh.

Maka berhukum dengan apa yang diturunkan Allah itu mencakup semuanya, tidak hanya khusus untuk permasalahan perselisihan dan persengketaan dalam urusan harta saja, sebagaimana yang diduga oleh sebagian manusia, sementara manusia dibiarkan dalam permasalahan akidah, masing-masing memilih yang diinginkan mereka dan tetap (dalam dosa) pada pilihan yang tidak diinginkan masing-masing. Ini adalah perkara yang besar dan membahayakan sekali. Hukum Allah mencakup semua permasalahan ini dan lebih banyak lagi.

Wajib bagi para hakim untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, dan ini adalah tugas mereka, dan untuk mewajibkan manusia untuk berhukum dengan hukum Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu mene-

tapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa`: 58).

Ini untuk para hakim. Sementara yang untuk yang dihakimi adalah ayat yang langsung setelahnya, firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (An-Nisa`: 59).

Ini untuk yang dihakimi, mereka wajib untuk berhukum dengan Kitabullah dan Sunnah RasulNya ﷺ.

Wajib bagi para hakim untuk menghakimi dengan syariat Allah dan wajib bagi rakyat untuk berhukum dengan syariat Allah, dan tidak diperbolehkan untuk berhukum kepada thaghut dan undang-undang buatan manusia.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦۖ وَيُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمۡ ضَلَٰلَۢا بَعِيدٗا ٦٠ وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيۡتَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودٗا ٦١ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (An-Nisa`: 60-61).

Sebab diturunkannya ayat ini sebagaimana diketahui bahwa telah terjadi persengketaan antara seorang lelaki dari orang-orang munafik yang mengaku bahwa mereka adalah orang-orang Muslim dan antara seorang Yahudi. Orang Yahudi tersebut berkata, "Mari kita berhukum kepada Muhammad." Karena ia tahu bahwa Muhammad tidak mau disuap. Orang munafik itu berkata, "Mari berhukum kepada Ka'b bin Asyraf orang Yahudi." Karena tahu ia mau menerima suap, dengan dugaannya bahwa ia adalah seorang Mukmin. Maka Allah menurunkan ayat ini,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut." (An-Nisa`: 60).

Maksudnya yaitu Ka'b bin Asyraf[64] dan selainnya dari orang-orang yang berhukum kepada selain apa yang diturunkan Allah. Setiap orang yang menghukumi dengan selain apa yang diturunkan Allah secara sengaja, maka ia adalah thaghut. Thaghut itu dari thugyan yang artinya melampaui batas dan keluar dari kebenaran.

﴿ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ﴾

"Padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan

[64] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 5/185 dan Ibnu Abi Hatim, 3/991, no. 5548 dan 5549 dari *Kitab Marasil asy-Sya'bi* dan as-Suddi dan Mujahid.
Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 12045 dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*nya, no. 5549 dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *Ikhtishar Ibn Katsir*, 1/532 cetakan *Thayyibah*. Al-Haitsami dalam *az-Zawa`id*, 6/7 berkata, "Para *rijalnya* adalah *rijal* Shahih." Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Abu Barzah al-Aslami adalah seorang dukun, ia memutuskan perkara antara orang-orang Yahudi dalam perselisihan mereka. Sebagian kaum Muslimin ikut mencari keputusan kepadanya, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ ﴾ hingga firmanNya ﴿ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ ﴾. Pendapat ini lebih shahih dari yang pertama. Bila yang pertama ternyata lebih shahih dengan adanya beberapa penguat, maka tidak ada masalah dengan adanya beberapa sebab turunnya ayat ini sebagaimana diakui dalam ilmu ushul tafsir.

setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan." (An-Nisa`: 60-65)

Menjadikan hakim maksudnya menjadikan Rasul ﷺ sebagai hakim saat beliau masih hidup dan berhukum dengan al-Kitab dan as-Sunnah yang beliau bawa setelah beliau meninggal.

﴿ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ٦٥﴾

"Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 65).

Maka wajib bagi orang-orang Muslim, baik itu hakim atau yang dihukumi, untuk berhukum kepada syariat Allah ﷻ dan tidak menggantinya dengan yang lain. Para hakim tidak boleh berkata, "Kami takut terhadap negara-negara besar." Ini perkara yang biasa mereka tunjukkan kepada kami. Ini tidak boleh, karena mereka adalah orang-orang Muslim, maka wajib bagi mereka untuk berpegang teguh dengan Islam. Dalam masalah kenegaraan, hendaknya mereka tidak mencampuri urusan negara lain dalam hal politik dalam negeri mereka. Ini yang berkaitan dengan hukum negara lain. Adapun yang berkaitan dengan hukum Allah ﷻ, maka tidak dibolehkan untuk taat kepada makhluk dalam hal yang bermaksiat kepada Sang Khaliq. Apabila kita pelajari undang-undang mereka, kita dapati bahwa bagi mereka, negara tidak diperbolehkan untuk ikut campur dalam urusan negara lain dan urusan dalam negeri di negara lain. Maka bagaimana para hakim ini berkata, "Kami terpaksa demikian." Tidak boleh sama sekali bagi seorang hakim Muslim untuk tunduk kepada selain hukum Allah ﷻ. Allah تعالى telah berfirman kepada NabiNya ﷺ,

﴿ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ﴾

"*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.*" (Al-Ma`idah: 49).

Ini adalah ungkapan yang mencakup seluruh hakim dari hakim-hakim kaum Muslimin setelah Rasul ﷺ.

Permasalahan berhukum dengan apa yang diturunkan

Allah adalah permasalahan yang besar, banyak rinciannya sebagaimana disebutkan oleh ahli-ahli tafsir. Tidak langsung disebut sebagai kafir bagi orang yang berhukum kepada selain apa yang diturunkan Allah, akan tetapi dibedakan dalam masalah ini antara orang yang berpendapat bahwa hukum selain Allah lebih bagus, atau setara dengan hukum Allah, atau punya pilihan, maka yang ini dihukumi dengan kekufuran yang mengeluarkan dia dari agama. Adapun bagi yang berpendapat bahwa hukum Allah itu wajib dan itu yang benar, akan tetapi hawa nafsunya menghalanginya atau karena suap, atau karena tamak dengan dunia, maka yang sedemikian ini dihukumi sebagai kekufuran di bawah kekufuran, dan ini adalah kefasikan. Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾﴾

"*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*" (Al-Ma`idah: 47).

Maka ia dihukumi dengan kefasikan dan kekurangan iman.

Inilah pembatal keempat dari pembatal-pembatal keislaman yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad رحمه الله, yang mencakup permasalahan yang penting, yaitu permasalahan masa kini. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar memberi taufik kepada para pemimpin kaum Muslimin untuk berhukum kepada apa yang diturunkan Allah dan agar memberi taufik kepada yang menyelisihinya untuk kembali kepada yang haq dan kepada kebenaran.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Apa hukum orang yang berkata, "Kami lebih mengerti tentang kemaslahatan dakwah dari Rasul ﷺ."?

Jawaban: Ini adalah ucapan bathil dan kufur. Ini berarti menganggap Rasul ﷺ itu bodoh. Ini termasuk dalam kelompok pertama, yaitu ucapan Syaikh, "Barangsiapa berkeyakinan bahwa petunjuk selain petunjuk Rasul ﷺ lebih sempurna dari petunjuk Rasul ﷺ, maka ia telah kafir."

Pertanyaan: Dalam firman Allah,

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ﴾

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan,*" (An-Nisa`: 65), tidak beriman dalam ayat ini bukankah menunjukkan pada kekufuran dengan dua macamnya, tanpa mengecualikan ia melakukan dengan keyakinan atau tanpa keyakinan?

Jawaban: Kadang ada alasan baginya, namun pada dasarnya mereka tetap tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan."

Namun kadang ada beberapa hal yang menjadikan mereka tidak kufur, seperti yang telah dirinci oleh para ulama.

PELAJARAN KEENAM

Penjelasan Pembatal Yang Kelima

Barangsiapa Membenci Sesuatu Dari Agama Rasul ﷺ

مَنْ أَبْغَضَ شَيْئًا مِمَّا جَاءَ بِهِ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ عَمِلَ بِهِ كَفَرَ.

Syaikh ﷺ berkata, "Barangsiapa membenci sebagian dari apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ meski ia mengamalkannya, maka ia telah kafir."

PENJELASAN

Syaikh Muhammad ﷺ berkata, "Barangsiapa membenci sebagian dari apa yang dibawa Rasul ﷺ meski ia mengamalkannya, maka ia telah kafir." Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾ ﴾

"*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 9).

Maksudnya membatalkan seluruh amalnya. Ini menunjukkan bahwa membenci sesuatu dari apa yang dibawa Rasul ﷺ adalah kemurtadan dari agama Islam dan itu membatalkan

seluruh amalnya.

Hal itu karena dasar dan rukun iman adalah: iman kepada Allah, iman kepada malaikatNya, iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada rasul-rasulNya, iman kepada Hari Kiamat dan iman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk. Maka barangsiapa yang kurang sesuatu darinya, maka ia bukanlah seorang Mukmin. Maksud dari firman Allah, ﴿ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ ﴾ "*mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah*" mencakup al-Qur`an dan as-Sunnah yang dibawa Rasul ﷺ. Yang diturunkan oleh Allah itu ada dua;

Pertama: Al-Qur`an, dan inilah wahyu pertama dan sumber pertama dari sumber-sumber Islam.

Kedua: As-Sunnah yang dibawa oleh Rasul ﷺ, karena itu juga adalah wahyu dari Allah ﷻ. Allah تعالى berfirman tentang NabiNya ﷺ,

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qura`n) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (An-Najm: 3-4).

Dan firmanNya,

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" (Al-Hashr: 7).

As-Sunnah adalah wahyu kedua dan sumber kedua dari sumber-sumber Islam.

Mencintai Allah ﷻ dan mencintai apa yang diturunkan-Nya adalah jenis ibadah yang paling agung, kemudian selanjutnya mencintai Rasul ﷺ dan mencintai sunnah-sunnahnya.

Jadi mencintai Allah dan RasulNya mengharuskan untuk mencintai apa yang datang dari Allah dan RasulNya ﷺ. Membenci sesuatu yang datang dari Allah atau datang dari RasulNya ﷺ berarti juga membenci Allah ﷻ atau membenci Rasul ﷺ, dan ini termasuk kemurtadan dan kekufuran terhadap Allah ﷻ.

Wajib bagi setiap Muslim untuk mencintai apa yang diturunkan Allah berupa al-Qur`an dan mencintai apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ berupa sunnah, karena kecintaan kepada Allah dan RasulNya serta kecintaan kepada agama ini. Kebencian terhadap sesuatu dari hal tersebut merupakan bukti atas ketiadaan imannya.

Ucapan Syaikh, "Meski ia mengamalkannya" yaitu tetap saja ia tidak menjadi beriman. Kaum munafik dulu tidak membenci Allah dan RasulNya ﷺ, akan tetapi mereka membenci wahyu yang diturunkan dan tidak menginginkannya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ ﴾

"*Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.*" (An-Nisa`: 61).

Kenapa mereka menghalangi manusia? karena mereka membenci al-Kitab dan as-Sunnah, meski mereka menjalankannya secara zhahir, akan tetapi mereka membencinya di dalam hati. Perbuatan zhahir mereka tidak bermanfaat sama sekali karena itu hanya sebagai tameng dan perisai diri, karena pada dasarnya di dalam hati mereka yang terdalam mereka membenci al-Qur`an dan as-Sunnah. Karena itu Allah menghukumi me-

reka sebagai orang kafir dan bahwasanya mereka berada di tingkatan terbawah dari neraka, padahal mereka secara zhahir menjalankan al-Kitab dan as-Sunnah. Akan tetapi saat mereka membenci mereka di dalam hati mereka, maka mereka menjadi kafir dengan kekufuran yang besar dan adzab mereka adalah adzab yang terberat. Mereka berada di tingkatan paling bawah dari neraka.

Adapun bagi kaum kafir semenjak lahir, pada dasarnya mereka membenci risalah dan kitab-kitab, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (Al-Ma`idah: 104).

Mereka berkata, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari kebiasaan-kebiasaan dan hukum-hukum jahiliyah." Dalam ayat lain,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu

apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170).

- **Orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah terbagi menjadi dua;**

Kelompok pertama: Orang-orang yang kafir semenjak lahir, dan pembahasan di atas adalah tentang mereka.

Kelompok kedua: Orang-orang yang mengaku Islam, dan mereka adalah orang-orang munafik. Pembahasan mereka telah disebutkan sebelumnya.

Adapun orang-orang yang beriman, mereka mencintai apa yang datang dari Allah dan RasulNya ﷺ. Karena itu Allah تعالى berfirman tentang mereka,

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasulNya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 51).

Mereka menjawab, ﴿سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا﴾, *"Kami mendengar dan kami menaati."* Karena mereka mencintai apa yang datang dari Allah ﷻ dan RasulNya tanpa merasa keberatan dalam hati mereka terhadap hukum Allah dan hukum RasulNya ﷺ.

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan,

dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 65).

Maksudnya tidak mendapati di dalam diri dan hati mereka perasaan berat, karena itu mereka tidak cukup hanya tunduk secara zhahir saja, tapi juga tunduk secara zhahir dan bathin. Mereka mencintai hukum Allah dan hukum RasulNya secara lahir batin.

﴿ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

"*Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (An-Nisa`: 65).

Mereka tidak menentang terhadap hukum Allah dan RasulNya ﷺ karena mereka mengerti bahwa itu adalah benar dan adil, dan membuahkan akibat yang baik. Mereka tidak mengedepankan sesuatupun atas hukum Allah dan RasulNya ﷺ meski bertentangan dengan hawa nafsu dan keinginan-keinginan mereka. Mereka meninggalkan pendapat-pendapat dan keinginan-keinginan mereka dan menerima hukum Allah dan RasulNya ﷺ karena mereka mengetahui kebaikan yang ada di dalamnya di dunia maupun di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang beriman, jika sampai kepada mereka hukum Allah dan RasulNya ﷺ, maka mereka tidak mau menggantikannya selamanya, serta tidak mendahulukan sesuatu dasar apapun atau hukum apapun atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Inilah sifat-sifat orang Mukmin. Karena itulah kamu dapati mereka sangat antusias untuk menerima dan mempelajari al-Kitab dan as-Sunnah, serta mampu menahan beban dan kesulitan karena mereka mencintai al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka dekat dengan al-Kitab dan as-Sunnah, mencintai keduanya dan senantiasa rindu kepada al-Kitab dan as-Sunnah melebihi kerinduan mereka kepada makanan dan minuman, karena kecintaan di dalam hati

mereka terhadap Kitabullah dan Sunnah RasulNya ﷺ. Beda dengan kaum munafik yang lari dari al-Kitab dan as-Sunnah dan lari dari mempelajarinya, atau mereka hanya membaca al-Qur`an hanya dengan lisan mereka saja dan lari dari sunnah Rasulullah ﷺ. Allah تعالى berfirman,

﴿ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ ﴾

"*Niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.*" (An-Nisa`: 61).

Dan firman Allah تعالى,

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu", mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.*" (Al-Munafiqun: 5).

Ini adalah tanda bahwa mereka membenci Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Dan tidak ada beda antara Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ karena keduanya dari sisi Allah. Yang membedakan antara al-Qur`an dan as-Sunnah adalah orang-orang sesat yang mengatakan, "Kami tidak menerima kecuali al-Qur`an." Karena al-Qur`an dalam penyampaiannya tidak terdapat keraguan atau kemungkinan-kemungkinan lain, berbeda dengan sunnah yang mungkin terjadi keraguan dalam sanadnya, bagi mereka. Namun bagi kaum Muslimin, tidak ada keraguan dalam sunnah, karena diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqat,* teguh dan kuat hafalannya, yang meriwayatkannya dengan amanah dan mereka tidak meragukan hadits-hadits dari Rasul ﷺ dan bah-

wasanya itu adalah dari Allah ﷻ. Adapun bagi orang munafik yang di dalam hatinya kekurangan iman seperti Khawarij, Mu'-tazilah dan golongan-golongan lain, mereka meragukan sunnah. Sebagian dari mereka meragukan hadits *ahad*, sebagian lagi meragukan seluruh sunnah, yang menganggap sunnah tidak mempunyai peran sama sekali. Mereka berkata, "Cukuplah al-Qur`an bagi kami." Ada juga yang meragukan sebagian sunnah dengan mengatakan, "Kami tidak menerima sunnah kecuali yang *mutawatir*." Mereka menolak hadits ahad dan mengatakan bahwa hadits ahad hanya menunjukkan sampai tingkat prasangka (*adz-dzan*). Adapun ahli kebenaran mengatakan, "hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ baik itu *mutawatir* maupun *ahad*, maka itu menunjukkan sampai pada tingkat kepastian (*al-ilm*) dan yakin, serta bisa dipakai sebagai hujjah dalam permasalahan akidah, ibadah dan mu'amalah." Karena mereka tidak meragukannya. Sementara orang-orang yang sesat mereka mengatakan bahwa hadits *ahad* tidak bisa dijadikan hujjah dalam permasalahan akidah karena hanya menunjukkan sampai tingkat prasangka -menurut mereka sementara akidah harus dibangun atas dasar kepastian.

Yang mengherankan, justru mereka membangun dasar akidah mereka berdasarkan ilmu kalam dan ilmu logika. Mereka mengatakan bahwa keduanya bisa menunjukkan sampai derajat kepastian. Sementara *kalamullah* tidak sampai pada tingkat yakin menurut mereka! Sunnah tidak menunjukkan sampai tingkat kepastian bagi mereka! Sungguh ini merupakan kesesatan dan kebiasaan buruk.

Adapun bagi orang-orang yang mengikuti sunnah dan kebenaran, mereka mengatakan, apa yang shahih dari Nabi ﷺ itu menunjukkan sampai tingkat yakin dan kepastian serta bisa digunakan untuk hujjah dalam hal akidah, ibadah dan mu'a-

malah, tidak ada bedanya dalam hal ini. Inilah cara ahlus sunnah wal jama'ah.

Walhasil, orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kebencian terhadap sesuatu yang dibawa oleh Rasul ﷺ, ini menunjukkan kemunafikannya dan ketiadaan imannya meski ia mengaku beriman, meski ia melaksanakan hadits-hadits secara *zhahir*, selama dia membencinya, maka itu menjadi salah satu dari pembatal keislaman. Dalam ayat ini terdapat dalil yang membenarkan hal itu, firman Allah ﷻ,

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ۝٨ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ۝٩ ﴾

"*Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 8-9).

Dan di akhir surat menyebutkan,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ۝٢٨ ﴾

"*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaanNya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 28).

Inilah sebabnya, dan ini merupakan salah satu dari pembatal-pembatal keislaman; seseorang membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasul ﷺ.

Ucapan Syaikh Muhammad, "sebagian" maksudnya menunjukkan bahwa tidak harus membenci seluruh apa yang di-

bawa oleh Rasul ﷺ. Meski seandainya membenci hanya sebagian darinya, seperti membenci hadits-hadits shahih yang *tsabit,* maka itu membatalkan seluruh amalnya dan membatalkan keislamannya. Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Tidak sempurna iman seseorang hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."

Hadits ini dishahihkan oleh Imam an-Nawawi dalam al-Arba`in, tapi sebagian ulama melemahkannya seperti al-Hafidz Ibnu Rajab رحمه الله.[65] Tapi ini dikuatkan oleh ayat,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaanNya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 28).

Berarti hawa nafsunya tidak mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ, karena itulah Allah membatalkan amalnya. Ayat ini menguatkan hadits.

Pada zaman sekarang ini banyak orang yang tidak suka dengan sunnah-sunnah yang jelas dari Nabi ﷺ jika sunah tersebut bertentangan dengan hawa nafsu dan keinginan mereka. Misalnya dalam permasalahan mu'amalat seperti riba yang banyak terjadi di dalam masyarakat sekarang ini. Jika kamu katakan kepada mereka, "Ini adalah riba, Allah dan RasulNya ﷺ telah mengharamkan riba." Maka kamu akan dapati kebencian dan ketidaksenangan dari hal itu, meski mereka tidak me-

---

[65] Lihat *Jami' al-Ulum wal Hikam* karya Ibnu Rajab, 2/393 cetakan *Muassasah ar-Risalah.*

nyatakannya secara terus terang, atau sebagian dari mereka menyatakannya secara terus terang, membenci hal itu dan tidak suka serta berkata, "Seluruh dunia menggunakan ini, ini adalah perekonomian global, kalian menyelisihi dunia." Ini adalah kemurtadan dari agama Islam jika membenci *nash* yang mengharamkan riba, undian, judi dan mu'amalah-mu'amalah lain yang menyelisihi dalil-dalil. Jika dalam diri seseorang ada sedikit kebencian terhadap apa yang diharamkannya, perbuatan tersebut, maka Allah akan membatalkan amalnya, meski ia menjalankan nash secara zhahir. Bahaya hal ini sangat besar, maka bagi setiap Muslim hendaknya memeriksa dirinya dan menjaga lisannya serta senantiasa menjaga kebenaran di mana saja ia berada, dan tidak selalu bersama hawa nafsu dan syahwatnya.

Dalam permasalahan wanita, pada saat Islam sudah membuat peraturan-peraturan bagi wanita, yang diselisihi oleh para wanita di masyarakat yang kafir dan permisif, banyak orang-orang yang mengaku beragama Islam membenci hukum-hukum yang berkenaan dengan wanita. Di antaranya ajakan mereka untuk persamaan hak antara wanita dan laki-laki, dalam pewarisan, pekerjaan dan tugas-tugas yang menjadi kekhususan laki-laki. Mereka tidak menginginkan adanya perbedaan sama sekali antara wanita dan laki-laki, karena negara-negara barat menyamakan antara wanita dengan laki-laki, atau mendahulukan wanita atas laki-laki. Mereka ingin mengikuti gaya orang barat yang kafir, dan tidak ingin wanita mempunyai kelebihan atas lelaki dalam hal yang khusus untuk wanita. Mereka tidak menginginkan wanita mendapat warisan setengah dari laki-laki, tidak menginginkan *diyat* wanita separoh dari diyat laki-laki, tidak mau menganggap kesaksian wanita setengah dari kesaksian laki-laki, sebagaimana diatur

dalam syariat yang suci. Padahal Allah-lah yang menciptakan wanita dan laki-laki, dan Allah ﷻ lebih tahu tentang apa yang pantas bagi laki-laki dan bagi wanita.

Di antaranya juga, kampanye hitam terhadap hijab dan kutukan terhadapnya, berdasarkan dalil-dalil syar'i yang menerangkan tentang hijab. Jika mereka bisa melemahkannya, mereka tidak akan bersusah payah. Tapi saat mereka tidak mampu melemahkan dalil-dalil tersebut, maka mereka mulai mena`wilkannya dan menafsirkannya kepada yang bukan pengertiannya, dan tidak sesuai dengan maksud Allah dan RasulNya ﷺ. Bukankah ini termasuk membenci apa yang diturunkan oleh Allah pada RasulNya ﷺ? Ini dari sebagian perkara yang terjadi sekarang ini dalam masyarakat, dan nampak dalam makalah-makalah mereka, debat-debat mereka dan obrolan-obrolan mereka. Mereka tidak mau membedakan apa yang telah dibedakan oleh Allah. Allah تعالى telah membedakan antara kaum Mukminin dan kaum kuffar, membedakan antara kaum Mukminin dan kaum Yahudi dan Nashrani, tapi mereka mengatakan, "Tidak ada perbedaan antara orang-orang Mukmin, Yahudi dan Nashrani. Semuanya beriman."

Yahudi dan Nashrani adalah ahli kitab, dan mereka mempunyai hukum khusus dan tidak sama dengan orang-orang beriman. Agama Yahudi dan Nashrani tidak sama dengan agama Islam. Agama Islam adalah yang paling benar, maka ia tidak sama dengan agama Yahudi dan Nashrani meski mereka mempunyai hukum khusus yang melebihkan mereka dengan golongan kafir lainnya. Tapi ini bukan berarti agama mereka sama dengan agama Islam. Barang siapa menyamakan antara agama Yahudi dan Nashrani dengan agama Islam, maka ia telah kafir.

Mereka tidak mau untuk disebutkan tentang ayat-ayat

yang berkenaan dengan masalah al-wala wal bara` yang diturunkan oleh Allah di dalam al-Qur`an. Tidak mau disebutkan ayat-ayat yang membahas mengenai Yahudi dan Nashrani, ayat-ayat yang mencela terhadap mereka, melaknat mereka dan menerangkan aliran dan kekacauan mereka. Ayat-ayat yang memerintahkan mereka untuk membenci Yahudi dan Nashrani tidak mau mereka dengar. Bukankah ini artinya membenci apa yang diturunkan Allah kepada RasulNya ﷺ? Ini perkara yang sangat besar. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaanNya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 28).

Wajib bagi setiap Muslim untuk bertakwa kepada Allah, tidak *mudahanah* (bersikap lunak) dengan orang-orang kafir, Yahudi dan Nashrani, serta tidak *mudahanah* dengan mereka di dalam agama Allah ﷻ.

﴿ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"*Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).*" (Al-Qalam: 9).

Dan berfirman,

﴿ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ ﴾

"*Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur`an ini.*" (Al-Waqi'ah: 81).

Kita tidak boleh bersikap lunak di dalam agama Allah. Mempergauli Yahudi, Nashrani dan orang-orang kafir sesuai

dengan apa yang diajarkan al-Qur`an dan as-Sunnah, maka itu benar. Adapun menyamakan mereka dengan kamu Muslimin, maka itu adalah batil. Allah تعالى berfirman,

﴿ لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"*Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung.*" (Al-Hashr: 20).

Dan firmanNya,

﴿ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.*" (Al-Jatsiyah: 21).

Dan firmanNya,

﴿ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat.*" (Shad: 28).

Ini sama sekali tidak diperbolehkan. Allah تعالى telah menurunkan al-Qur`an dengan membedakan antara orang Mukmin dengan orang kafir, baik itu dari golongan penyembah berha-

la, *dahriyah,* Nashrani atau Yahudi. Maka setiap manusia harus ditempatkan pada tempat mereka, janganlah celaan para pencela menjadikan kita berbuat salah terhadap Allah. Dan tidak diragukan sama sekali bahwa kecintaan kepada al-Qur`an dan as-Sunnah adalah keimanan.

Ada seorang lelaki pada zaman Nabi ﷺ melaksanakan shalat bersama para sahabat, dan ia senantiasa membaca surat al-Ikhlas pada setiap raka'at. Hal itu disampaikan kepada Nabi ﷺ, dan beliau menanyakan hal itu kepada lelaki tersebut, maka lelaki tersebut menjawab,"Saya mencintainya, karena itu adalah sifat ar-Rahman."Maka Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ حُبَّكَ لَهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

"*Kecintaan kamu terhadapnya akan menjadikan kamu masuk surga.*"

Dalam riwayat lain disebutkan,

أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ.

"*Kabarkan kepadanya bahwa Allah mencintainya.*"[66]

Maka orang yang mencintai al-Qur`an, pada dirinya terdapat keimanan yang menjadikannya masuk surga. Dan orang

---

[66] Yang disebut di atas adalah gabungan dua hadits:
Pertama: Diriwayatkan dari Aisyah ؓ bahwa seorang lelaki diutus oleh Rasulullah ﷺ ke peperangan yang tidak dihadiri Rasulullah ﷺ, kemudian Aisyah ؓ menyebutkan lanjutan hadits, di dalamnya terdapat "Lelaki itu berkata, "Karena itu adalah sifat ar-Rahman, dan saya suka membacanya." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Kabarkan kepadanya bahwa Allah menyukainya."* Diriwayatkan al-Bukhari, no. 7375 dan Muslim, no. 813.
Kedua: Diriwayatkan dari Anas ؓ bahwa seorang lelaki dari kaum Anshar menjadi imam di Masjid Quba, kemudian Anas melanjutkan hadits, lalu di sebutkan bahwa lelaki itu selalu membacanya (membaca surat al-Ikhlas) pada setiap raka'at, dan dia berkata, "Saya menyukainya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kecintaanmu kepada surat al-Ikhlas memasukkan kamu ke dalam surga."* Diriwayatkan al-Bukhari, no. 775 secara *mu'allaq,* dan diriwayatkan at-Tirmidzi, no. 2901 secara *maushul,* dan ia berkata, " Ini adalah hadits hasan gharib shahih." *Wallahu a'lam.*

yang membenci al-Qur`an atau as-Sunnah karena tidak sesuai dengan hawa nafsunya, maka kebenciannya membatalkan amalnya meski ia tidak mengucapkannya. Maka bagaimana bila ia mengucapkannya dan meningkarinya? Tentu saja perkaranya lebih besar.

Demikian pula orang yang membenci al-Qur`an dan as-Sunnah dikarenakan tidak sesuai dengan alirannya atau aliran orang yang diikutinya dan ia tidak suka disebutkan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah yang bertentangan dengan alirannya, karena ia lebih mencintai alirannya daripada al-Kitab dan as-Sunnah, maka jika ada kebencian di dalam hatinya terhadap apa yang ada di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, maka ini adalah tanda ketiadaan imannya, dan ini membatalkan amalnya. Karena seorang Mukmin tidak akan mendahulukan apapun atas Kitabullah dan Sunnah RasulNya ﷺ. Tidak mendahulukan syahwatnya, alirannya atau orang yang diikutinya. Tapi ia mendahulukan al-Kitab dan as-Sunnah di atas segalanya. Jika tidak sesuai dengan keinginannya, hawa nafsunya, alirannya dan aliran orang yang diikutinya, seorang Muslim sedikitpun tidak mau berpaling dari al-Qur`an dan as-Sunnah. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Kaum Muslimin sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah ﷺ, maka tidak berhak baginya untuk meninggalkannya karena pendapat seseorang."[67]

Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata kepada para sahabat رضي الله عنهم, "Dikhawatirkan akan dijatuhkan atas kalian bebatuan dari langit, ketika saya katakan 'Rasulullah ﷺ bersabda demikian' lalu kalian mengatakan 'Abu Bakar dan Umar berkata demi-

[67] Disebutkan Ibnul Qayyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in*, 2/282.

kian'."[68]

Jika mengedepankan pendapat Abu Bakar dan Umar ﵄ atas ucapan Rasulullah ﷺ dikhawatirkan menjadi penyebab ditimpakannya bebatuan dari langit, maka bagaimana dengan orang yang mengedepankan aliran seseorang dari manusia atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ jika menyelisihi alirannya atau aliran syaikhnya. Saat itu berarti ia dalam posisi menentang dan tidak menginginkannya. Kita mohonkan *afiyah* kepada Allah, dikhawatirkan ia akan menjadi sebagaimana yang difirmankan Allah tentang mereka,

﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ﴾

"*Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu.*" (Al-Hajj: 72).

Kenapa? karena mereka membenci ayat-ayat Allah ﷻ. Bahayanya sangat besar dalam permasalahan ini.

Pembatal keislaman ini merupakan bahaya yang besar, karena tersamar di dalam hati dan jiwa. Maka bagi setiap Muslim hendaknya memeriksa dirinya terhadap pembatal keislaman ini, agar tidak ada sedikitpun darinya ada pada dirinya, atau membenci sebagian dari apa yang datang dari Rasulullah ﷺ, baik itu karena bertentangan dengan hawa nafsunya atau karena bertentangan dengan alirannya, kelompoknya atau imamnya. Ini dalam bahaya yang besar.

---

[68] Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*nya, no. 3121 yang semisal dengannya, dishahihkan Ahmad Syakir رحمه الله, diriwayatkan al-Khatib dalam kitabnya *al-Faqih wal Mutafaqqih*, no. 379 dan 380; Ibnu Abdil Barr dalam *Kitab Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhlih*, no. 2378 dan sanadnya shahih, dengan lafadz "Aku lihat mereka akan dibinasakan, aku berkata 'Rasulullah ﷺ bersabda demikian' namun mereka berkata 'Abu Bakar dan Umar melarang demikian'. Ini adalah redaksi dari al-Khatib dalam hadits yang pertama.

Dari sini jelaslah bahwa wajib bagi setiap Muslim untuk memuliakan Kitabullah ﷻ dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan tidak mengedepankan sesuatu dari pendapat, aliran, keinginan dan hawa nafsu atas keduanya. Inilah konsekuensi iman. Dan hendaknya mencintai Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta membenci apa yang menyelisihi Kitabullah dan menyelisihi Sunnah Rasulullah ﷺ. Ini adalah alamat keimanan, ittiba' dan iqtida`. Allah ﷻ telah menurunkan al-Kitab dan menurunkan as-Sunnah dan memerintahkan kepada kita untuk mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah serta melarang kita untuk menyelisihi keduanya. Barangsiapa yang menginginkan keselamatan dan menginginkan darul akhirah hendaknya berpegang teguh kepada al-Kitab dan as-Sunnah meski itu bertentangan dengan keinginannya dan kecenderungannya, karena hasilnya akan baik. Allah ﷻ Maha Bijaksana dan Mahatahu, Dia mengharamkan sesuatu atas dirimu meski engkau cenderung kepadanya dan menginginkannya, tapi Allah lebih tahu hasilnya dan akibatnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ﴾

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.*" (Al-Baqarah: 216).

Maksudnya mereka membenci perang karena di dalamnya terdapat kesusahan, luka, kematian dan bahaya dengan kebencian jiwa, bukan kebencian agama, karena pada dasarnya jiwa itu tidak menyenangi luka dan kematian.

﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦ ﴾

"*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (Al-Baqarah: 216).

Setiap Muslim mengetahui bahwa apa yang diputuskan Allah atau yang diputuskan RasulNya adalah yang terbaik, baik di dunia maupun di akhirat, meski tampak padanya bahwa itu berat atau tidak sesuai dengan keinginan, akan tetapi ia berkeyakinan bahwa kebaikan itu berada pada firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ, dan tidak mengedepankan sesuatu atas keduanya serta tidak mengedepankan satu pendapatpun atas keduanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Al-Hujurat: 1).

Umar ؓ berkata, "Wahai manusia, berhati-hatilah dalam berpendapat. Bukankah telah kalian melihatku pada hari Abu Jandal, aku membantah perintah Rasulullah ﷺ padahal aku sudah berijtihad dan tidak kurang usahaku untuk itu."[69]

Kisahnya, yaitu saat Nabi mengadakan perjanjian damai dengan kaum musyrikin di Hudaibiyah, bahwa kaum Muslimin harus pulang dan kembali lagi ke Mekah tahun depan,

---

[69] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 4189 dan Muslim, no. 1785 dari ucapan Sahl bin Hanif ؓ.

keputusan itu sangat menyesakkan bagi Umar ﷺ dan selainnya dari kalangan sahabat, karena kelihatannya itu adalah kemenangan bagi kaum musyrikin dan kehinaan bagi kaum Muslimin. Mereka merasa berat, maka Umar membicarakannya dengan Abu Bakar, lalu Abu Bakar berkata, "Ini adalah Rasulullah, tetaplah taat kepadanya."[70] Kemudian selesailah perjanjian itu, dan ternyata kebaikan menjadi milik kaum Muslimin dan kehinaan bagi kaum musyrikin, dan Allah menyebutnya sebagai kemenangan.

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١﴾

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" (Al-Fath: 1).

Padahal Umar sebelumnya tidak menyukai isi perjanjian itu karena mengira perjanjian itu merupakan kehinaan bagi kaum Muslimin dan kemenangan kaum musyrikin. Akan tetapi apa yang diputuskan Rasulullah ﷺ membuahkan kebaikan, karena Rasul ﷺ tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Maka hendaknya selalu mendahulukan kalamullah dan kalam Rasulullah ﷺ, janganlah kamu menentangnya dan janganlah sampai ada rasa keberatan dalam dirimu. Jika kamu membenci itu, maka itu merupakan kemurtadan. Hanya kepada Allah kita memohon afiyat.

---

[70] Telah disebutkan *takhrij*nya.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Apakah wajib mengkafirkan seseorang yang membenci sebagian dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, dan kebenciannya itu sangat nyata?

Jawaban: Jika ia menampakkan kebenciannya dan berkata, "Saya benci apa yang datang dari Allah ﷻ atau dari Rasulullah ﷺ." Maka tidak diragukan kekufurannya. Akan tetapi jika tidak diketahui sedemikian, tapi hanya di dalam hatinya saja, dan itu tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ saja. Tetapi bila ia berkata dan mengucapkan, "Saya benci hadits, saya benci ayat ini." Atau semisalnya, maka ini merupakan pernyataan kekufurannya, kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Maka ia dihukumi berdasarkan apa yang terucap dari lisannya. Adapun bila ia tidak mengucapkannya, maka kita tidak tahu kecuali dari zhahirnya saja, dan tidaklah mengetahui apa yang ada dalam hati kecuali Allah ﷻ.

Pertanyaan: Sebagian manusia kesulitan untuk mengerjakan suatu amalan tertentu, ia melakukannya dengan susah payah, kadang jiwanya membenci sebagian apa yang diturunkan Allah, seperti bangun pagi untuk shalat shubuh dan selainnya, apakah ini termasuk yang membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ?

Jawaban: Ada perbedaan antara kondisi manusia yang membenci apa yang diturunkan Allah dan manusia yang terkena malas untuk menjalankan *qiyamul lail* atau shalat shubuh. Yang pertama menjadi kafir karenanya, dan yang kedua tercela karena kemalasannya dan karena keberatannya, akan tetapi tidak dikatakan bahwa ia kafir. Ini alami dan tidak berhubungan dengan iman, sebagaimana saat diwajibkannya perang bagi

manusia, mereka merasa berat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ﴾

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.*" (Al-Baqarah: 216).

Bukan berarti bahwa mereka membenci karena Allah mewajibkannya, akan tetapi mereka membenci perang itu.

﴿ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ﴾

"*Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.*" (Al-Baqarah: 216).

Yaitu perang yang di dalamnya terdapat kesusahan. Tidak diragukan bahwa ia tercela karenanya, akan tetapi tidak sampai pada batas kekafiran. Malas untuk shalat misalnya, shalat malam, *qiyamul lail,* atau kadang-kadang malas shalat shubuh, tidak mengerjakannya karena berat, malas dan ketiduran. Ini tidak diragukan lagi merupakan kekurangan dalam keimanannya, dan ini bagian dari kemunafikan, tapi tidak sampai pada batas kekafiran. Akan tetapi jika ia membenci shalat dan berkata, "Untuk apa shalat? Kenapa harus bangun pada malam hari, pergi dan shalat?" Inilah yang menjadi kafir, jika ia membenci syariat.

Pertanyaan: Barangsiapa menolak salah satu hadits Nabi ﷺ dalam hal akidah dengan alasan itu adalah hadits ahad, apakah itu dianggap kemurtadan dari agama Islam?

Jawaban: Jika ia tahu bahwa hadits itu shahih dari Rasulullah ﷺ, jelas dalam permasalahan ini dan tidak mengandung kemungkinan lain, maka ya, itu dianggap telah murtad karena dia tidak punya *udzur*. Jika dia tidak tahu *keshahihan* hadits itu dan kepastiannya dari Rasulullah ﷺ, atau mengetahui keshahihannya dan kepastiannya tapi hadits itu mempunyai ke-

mungkinan pengertian lain dan bukan suatu *nash* yang pasti dalam permasalahan ini, atau dia *mena`wilkannya,* maka itu termaafkan karena adanya kemungkinan pengertian lain dan karena *ta`wilnya.*

Pertanyaan: Barangsiapa membenci perkara yang mubah, atau perkara yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat, apakah termasuk dalam pembatal keislaman yang kelima ini?

Jawaban: Dalam perkara mubah dan perkara yang diperselisihkan, ia termaafkan dalam perselisihan jika permasalahannya terdapat perbedaan pendapat, dan ia berpegang pada salah satu dari kemungkinan-kemungkinan yang ada, atau salah satu madzhab. Ini jika ia telah berijtihad dan berusaha mencari yang benar, ia termaafkan. Adapun jika mengambil pendapat yang sesuai dengan hawa nafsunya, maka tidak diragukan ia telah berbuat salah dan berdosa, akan tetapi tidak sampai pada batas kemurtadan.

Pertanyaan: Dalam firman Allah ﷻ,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ۝٩ ﴾

"*Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 9).

Apakah ini dalil atas orang yang membenci sebagian dari apa yang dibawa Rasulullah ﷺ ataukah dalil bagi yang membenci seluruh apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, karena kami mendengar ada yang menggunakan ayat ini untuk dalil atas orang yang membenci seluruh apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, sehingga pembatalan itu terjadi bila membenci terhadap keseluruhan, bukan terhadap sebagian.

Jawaban: Hukum itu mencakup seluruhnya dan mencakup sebagiannya. Bukankah yang sebagian itu juga termasuk yang

diturunkan Allah juga? Karena itulah Syaikh Muhammad menyebutkan, "Barangsiapa membenci sebagian..." tidak mengatakan, "Barangsiapa membenci apa yang diturunkan Allah." Beliau mengatakan, "Barangsiapa yang membenci sebagian dari apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ..." ini mencakup keseluruhan dan mencakup sebagian, karena yang sebagian itu juga diturunkan oleh Allah ﷻ sebagaimana yang keseluruhan diturunkan oleh Allah ﷻ. Kalimat مَا (apa) termasuk lafadz yang menunjukkan keumuman.

Pertanyaan: Apa hukum orang yang membenci para sahabat Nabi ﷺ? Apakah masuk dalam pembatal dari pembatal-pembatal keislaman ini?

Jawaban: Ya, barangsiapa membenci para Sahabat Rasulullah ﷺ, ini merupakan bukti kemunafikan. Tidaklah membenci sahabat nabi kecuali orang munafik, bahkan Allah تعالى telah menyebutnya kafir. Allah تعالى berfirman,

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku´ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka

tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29).

Allah ﷻ telah menjadikan para sahabat untuk membuat jengkel hati orang-orang kafir. Maka barangsiapa membenci para sahabat, itu adalah bukti atas kekufurannya dan kemunafikannya. Kita memohonkan *afiyah* kepada Allah ﷻ. Allah telah menyebut orang-orang yang beriman sebagai orang-orang yang saling berkasih sayang sesama mereka dan selalu mendoakan bagi yang sudah mendahului mereka. Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"." (Al-Hashr: 10).

Inilah perlakuan seorang Muslim terhadap para sahabat, yaitu memintakan ampunan bagi mereka, meridhai mereka dan berkata, "Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami..." dan memuji

mereka.

Pertanyaan: Orang-orang yang mencela para ulama kita, dan mengatakan bahwa mereka adalah ulama haidh dan nifas, mengatakan kepada para ulama, "Janganlah kalian memecah belah para pemuda dari umat ini. Kami menginginkan persatuan barisan." Apakah ini termasuk kekufuran terhadap apa yang diturunkan Allah ﷻ atas RasulNya?

Jawaban: Ini bukan kekufuran, tapi termasuk ghibah dan mencela kehormatan para ulama, dan ini haram hukumnya tanpa diragukan, karena termasuk ghibah yang sangat diharamkan. Mereka hendaknya bertaubat kepada Allah ﷻ. Kemudian, apa akibat mencela para ulama? Tidak ada akibat lain selain keburukan, menjadikan mereka dibenci manusia dan kepercayaan manusia terhadap ulama mengecil. Ke mana manusia akan merujuk jika tidak kepada para Ulama? Ke mana? Ini adalah bahaya yang besar.

Menurunkan kepercayaan kepada para ulama dan menjatuhkan kedudukan mereka di hadapan manusia adalah perkara yang tidak diperbolehkan. Ini artinya manusia nantinya akan merujuk kepada selain ulama hingga terjadilah keburukan dan kerusakan, dan inilah yang diinginkan oleh para penyeru kepada kejahatan.

PELAJARAN KETUJUH

Penjelasan Pembatal Yang Keenam

Barangsiapa Berolok-Olok Terhadap Agama Rasul ﷺ

مَنِ اسْتَهْزَأَ بِشَيْءٍ مِنْ دِيْنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ ثَوَابِهِ أَوْ عِقَابِهِ كَفَرَ , وَالدَّلِيْلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:

Syaikh رحمه الله berkata, "Barangsiapa memperolok sebagian dari agama Rasul ﷺ, mengolok pahalanya dan sangsinya, maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah تعالى,

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾

***"Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman."* (At-Taubah: 65-66).**

PENJELASAN

Syaikh Muhammad رحمه الله berkata, "Yang Keenam" maksudnya pembatal yang keenam dari pembatal-pembatal keislaman.

Barangsiapa memperolok sebagian dari agama Rasul ﷺ, mengolok pahalanya dan siksanya, maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾

"*Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah: 65-66).

Ini adalah bab yang agung. Sebelumnya dibahas mengenai barangsiapa membenci sebagian dari apa yang dibawa Rasul ﷺ. Kebencian adalah perbuatan hati, sedangkan mengolok-olok adalah perbuatan lisan.

Ayat ini turun disebabkan karena ada sekelompok kaum Muslimin yang berperang bersama Nabi ﷺ dalam perang Tabuk, mereka berkumpul di suatu majelis lalu salah seorang lelaki dari mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat seperti para pembaca al-Qur`an kita ini, mereka lebih mementingkan perut dan lebih pendusta lisannya dan paling takut bertemu musuh." Yang mereka maksudkan adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ﵃. Di dalam majelis itu ada seorang pemuda dari golongan anshar yang bernama 'Auf bin Malik, ia berkata kepada lelaki itu, "Engkau dusta. Akan tetapi engkaulah yang munafik. Sungguh aku akan memberitahu Rasulullah ﷺ." Kemudian ia berdiri dan pergi mendapati Rasulullah ﷺ untuk mengabarkan kepada beliau. Tapi ia dapati bahwa wahyu telah turun mendahuluinya kepada Rasulullah ﷺ. Allah mengabarkan kepada beliau tentang apa yang mereka katakan di majelis mereka, atau apa yang dikatakan oleh salah seorang di antara mereka, dan sisanya tidak mengingkarinya. Ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau pergi dari tempatnya dengan me-

ngendarai tunggangannya ketika berita tersebut sampai kepada beliau. Lalu datanglah lelaki yang mengucapkan tersebut meminta maaf kepada Rasul ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya kami hanya bercanda dan bermain-main, kami berbincang-bincang dalam perjalanan untuk meringankan beratnya perjalanan." Rasulullah ﷺ tidak menoleh kepadanya, sementara orang itu bergelantung pada pergelangan kaki unta Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak menoleh kepadanya, selain terus membaca ayat,

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾

"*Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah: 65-66).

Firman Allah ﷻ,

﴿ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾

"*Karena kamu kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah: 66).

Menunjukkan bahwa mereka sebelumnya adalah orang-orang yang beriman, bukan orang-orang munafik, dan menunjukkan bahwa barangsiapa berolok-olok dengan Allah, RasulNya dan apa yang datang dari Allah dan RasulNya ﷺ, maka ia menjadi kafir setelah keimanannya dan menjadi murtad dari agama Islam. Inilah dasar pembuktian dari ayat ini. Karena jika mereka adalah orang-orang munafik sebelum mengucapkannya, niscaya Allah tidak menyebutkan, "*Karena kamu kafir sesudah beriman.*" Karena pada dasarnya orang munafik itu bukan orang yang beriman, karena itu tidak disebut dengan Mukmin, tapi disebut dengan munafik. Allah ﷻ berfirman di dalam ayat lain tentang orang-orang munafik,

﴿وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ﴾

"*Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam.*" (At-Taubah: 74).

Dan tidak menyebutkan "sesudah beriman."

Islam itu berarti menyatakan diri masuk ke dalam agama Islam meski belum sejujurnya di dalam hatinya. Di dalam ayat tersebut tidak disebutkan bahwa mereka kafir sesudah beriman, tapi disebutkan ﴿وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ﴾",*dan telah menjadi kafir sesudah Islam.*" Maka ada perbedaan antara sekedar Islam dan beriman.

Ayat ini menunjukkan kepada beberapa perkara yang agung;

Pertama: Wajib menghormati, mengagungkan Allah ﷻ dan membesarkanNya, dan barangsiapa mengecilkan Allah maka ia telah kafir, sebagaimana ucapan Yahudi,

﴿يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟﴾

"*Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.*" (Al-Ma`idah: 64).

Dan ucapan mereka,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ﴾

"*Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya.*" (Ali 'Imran: 181).

Dan seperti ucapan orang-orang Nashrani,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ﴾

"*Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putera Maryam.*" (Al-Ma`idah: 17).

Ini artinya mengecilkan Allah dan kafir terhadap Allah ﷻ.

Kedua: Bahwa mengecilkan Rasulullah ﷺ menjadikan kafir juga, karena Allah ﷻ memerintahkan untuk mengagungkan Rasulullah ﷺ, memuliakan beliau dan menghormati beliau.

Allah تعالى berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ
الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Al-Hujurat: 1-5).

Dan firmanNya,

﴿ لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾

"*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain).*" (An-Nur: 63).

Maka Rasulullah ﷺ dipanggil dengan kerasulannya; wahai Rasulullah, wahai Nabi Allah. Dan tidak dipanggil 'wahai Muhammad' dengan menyebut namanya, akan tetapi beliau dipanggil dengan kerasulan dan kenabian sebagai pengagungan terhadap beliau. Karena itulah Allah menyeru beliau dengan sebutan kerasulan dan kenabian; wahai Rasul, wahai Nabi, dan tidak menyebut namanya, kecuali dalam posisi berita, bukan pada posisi seruan. Firman Allah ﷻ,

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ﴾

"*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.*" (Al-Ahzab: 40).

Ini adalah bentuk berita.

﴿ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴾

"*Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.*" (Al-Ahzab: 40).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾

"*Dan orang-orang Mukmin dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka.*" (Muhammad: 2).

Ini juga dalam bentuk berita. Adapun dalam posisi seruan, maka beliau diseru dengan sebuat kenabian dan kerasulannya,

maka tidak boleh menyebut 'Muhammad bersabda' akan tetapi dengan menyebut 'Rasulullah ﷺ bersabda' atau 'Nabi ﷺ bersabda'.

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ ﴾

"*Maka orang-orang yang beriman kepadanya.*" (Al- A'raf: 157).

Maksudnya beriman kepada Rasul

﴿ وَعَزَّرُوهُ ﴾

"*Dan memuliakannya.*" (Al-A'raf: 157).

Maksudnya menghormatinya. Kalimat *ta'zir* ﴿ وَعَزَّرُوهُ ﴾ digunakan bisa berarti menghormati dan memuliakan, dan bisa juga berarti memberi pelajaran, seperti kalimat 'memberi pelajaran kepada orang yang salah'. Bukan arti kedua ini yang dimaksud dalam ayat untuk Rasulullah, akan tetapi yang dimaksud adalah menghormati dan memuliakan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٩ ﴾

"*Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan RasulNya, menguatkan (agama)Nya, membesarkanNya. Dan bertasbih kepadaNya di waktu pagi dan petang.*" (Al-Fath: 9).

FirmanNya, ﴿ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ ﴾ obyeknya adalah Rasulullah ﷺ, sementara ﴿ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ obyeknya adalah Allah ﷻ. Beginilah seharusnya bersikap terhadap Allah dan RasulNya ﷺ.

Ketiga: Bahwa terhadap al-Qur`an diwajibkan untuk menghormatinya, mengagungkannya, karena itu adalah kalam Allah ﷻ. Keutamaan kalam Allah atas semua kalam seperti keutamaan Allah atas semua makhlukNya, karena itu adalah kalam

Allah, dan kalam Allah itu merupakan salah satu sifat Allah ﷻ. Maka wajib menghormati Kitabullah, mengagungkannya dan memuliakannya.

Keempat: Bahwa wajib hukumnya menghormati agama Islam, tidak menguranginya atau mengkritik sesuatu darinya, karena itu adalah agama Allah dan syariatNya, maka tidak diperbolehkan bagi seorangpun untuk mencelanya agama ini, menguranginya atau membicarakannya dengan pembicaraan yang di dalamnya terdapat celaan, olok-olok atau merendahkan. Inilah kewajiban terhadap Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ dan terhadap agama Islam.

Kelima: Bahwa wajib menghormati sunnah Rasulullah ﷺ, memuliakan dan menghormatinya, karena itu adalah kalam Rasulullah ﷺ dan itu juga wahyu dari Allah ﷻ.

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (An-Najm: 3-4).

Maka wajib memuliakan sunnah Rasulullah ﷺ dan tidak boleh mengkritiknya dan mengolok-olok sedikitpun darinya. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia telah murtad dari agama Islam.

Keenam: Hendaknya memuliakan para ulama karena mereka adalah pewaris para Nabi ﷺ dan Allah telah mengangkat derajat mereka dan meninggikan kedudukan mereka.

﴿ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴾

"*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (Al-Mujadilah: 11).

Mereka (kaum munafik) terjerumus pada dosa ini -kita berlindung kepada Allah dari perbuatan ini- yaitu seorang lelaki dari mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat seperti *qurra`* (para pembaca al-Qur`an) kita ini..." Yang mereka maksud dengan qurra` adalah Rasulullah dan para sahabatnya, dan lafadz qurra` ini juga pada waktu itu mencakup para ulama, karena pada saat itu yang bisa membaca al-Qur`an disebut alim. Tapi yang ada pada Zaman terakhir ini bisa jadi orang yang membaca al-Qur`an tidak mengerti apapun makna al-Qur`an dan tidak memahaminya, tapi hanya pandai membacanya saja, karena pada akhir zaman yang bisa membaca al-Qur`an menjadi banyak dan para ulama menjadi sedikit. Namun pada masa-masa awal, para pembaca al-Qur`an adalah para ulama. Jadi ucapan lelaki itu, "Kami tidak pernah melihat seperti *qurra`* (para pembaca al-Qur`an) kita ini..." maksudnya adalah para ulama, yaitu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ﷺ.

Bisa dipahami dari sini bahwa orang yang mengecilkan ulama karena ilmu mereka, kapan saja, maka itu termasuk dalam makna ayat yang mulia ini, karena seseorang ini berkata, "Kami tidak pernah melihat seperti *qurra`* (para pembaca al-Qur`an) kita ini..." maksudnya adalah ulama, dan itu mencakup semua ulama pada masa apa saja. Para ulama mempunyai kehormatan dan kemuliaan karena mereka membawa Kitabullah dan Sunnah RasulNya ﷺ, membawa ilmu dan menyampaikannya kepada manusia, maka wajib hukumnya memuliakan mereka. Nabi ﷺ bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

"Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah seperti

keutamaan bulan atas seluruh bintang."[71]

Dan sabda beliau ﷺ,

إِنَّ الْعَالِمَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْبَحْرِ.

"*Seorang alim itu dimintakan baginya ampunan oleh seluruh makhluk hingga ikan-ikan di lautan.*"[72]

Seorang alim itu mempunyai nilai berharga. Maksud alim di sini adalah orang yang mengerti syariat Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama.*" (Fatir: 28).

Ulama adalah hamba yang takut kepada Allah ﷻ, karena mereka mengerti Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya, mengagungkanNya, membesarkanNya dan takut kepadaNya. Setiap ilmu seseorang bertambah, maka bertambah pulalah ketakutannya kepada Allah ﷻ, maka wajib hukumnya memuliakan para ulama dan menghormati mereka. Barangsiapa merendahkan mereka, maka itu masuk ke dalam makna ayat ini,

﴿أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾﴾

"*Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?*" (At-Taubah: 65).

Ketujuh: Menghormati kaum Muslimin secara keseluruhan, baik secara pribadi maupun secara jama'ah.

---

[71] Diriwayatkan Ahmad 5/196; Abu Dawud, no. 3641; at-Tirmidzi, no. 2682; Ibnu Majah, no. 223; al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqih wal Mutafaqqih*, no. 59 dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah*, no. 129 dari hadits Abu Darda` ﷺ; al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fathul Bari*, 1/193, "Hadits ini mempunyai syahid-syahid yang menguatkannya."

[72] Telah di*takhrij* sebelumnya.

Kedelapan: Yang membuat *ta'ajjub* adalah bahwa yang berbicara di majelis itu hanya satu orang, tapi Allah meratakan hukum untuk mereka semua. FirmanNya,

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"*Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?*" (At-Taubah: 65).

Allah menisbatkan perbuatan mengolok-olok itu kepada mereka semua. Kenapa? Karena mereka tidak mengingkari lelaki ini, maka mereka hukumnya sama, karena pada saat mereka diam atas kemungkaran, maka mereka menjadi sekutu bagi pelaku kemungkaran itu. Karena itulah seorang pemuda yang mengingkari mereka menjadi terlepas dari dosa ini dan Allah menurunkan pembenaran kepadanya di kitabNya. Adapun mereka yang tidak turut mengingkari, itu menunjukkan bahwa semua yang hadir dalam majelis yang kufur dan mengolok-olok agama, Rasul ﷺ, para sahabat dan para sahabat itu dan tidak turut mengingkari, maka semua masuk dalam hukum ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).*" (Al-An'am: 68).

Dan firmanNya,

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا

فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"*Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.*" (An-Nisa: 140).

Itu menunjukkan bahwa orang yang tidak mengingkari saat terjadi ejekan kepada Allah, ejekan kepada Rasulullah ﷺ, kepada para sahabat, kepada agama dan kepada para ulama, maka mereka menjadi seperti orang yang turut mengejek, sama persis, karena Allah menisbatkan perbuatan mengolok-olok itu kepada semua orang yang hadir dalam majelis itu, sementara yang berkata hanya satu orang.

Dalam ayat ini terdapat pelajaran dan hukum-hukum yang agung, selayaknya bagi seorang Muslim untuk memperhatikan dan menelitinya agar tidak terjerumus ke dalam apa yang telah diperingatkan. Perkara-perkara ini banyak terjadi pada manusia pada saat ini. Mengolok-olok agama dan para ulama, mengolok-olok sunnah dan al-Qur`an, banyak terjadi. Mereka mengatakan bahwa al-Qur`an dan as-Sunnah tidak lagi sesuai untuk dipraktekkan pada masa ini, as-Sunnah tidak bisa dijadikan hujjah karena hanya berdasarkan jalur periwayatan sebagaimana hadits ahad juga tidak bisa dijadikan hujjah dan banyak lagi ucapan-ucapan yang menghina.

Demikian juga yang terjadi pada tulisan-tulisan di koran-

koran, di radio, dan yang disiarkan di media-media siaran lain yang merendahkan agama Islam dan memusuhinya, banyak terjadi. Jika ini dilakukan oleh orang-orang kafir, masalahnya ringan, karena setelah kekafiran tidak ada lagi dosa. Akan tetapi masalahnya ini dilakukan oleh orang yang mengaku Islam dan mengaku berilmu, ia merendahkan hukum-hukum syariat, ayat-ayat dan dalil-dalil syar'i, yang menurutnya kebenarannya hanya sampai pada tingkat praduga saja, tidak sampai pada tingkat yakin. Dan masih banyak semisalnya dari ungkapan-ungkapan yang menghinakan. Atau mencela para ulama dan mencela kehormatan mereka, dengan mengatakan mereka adalah ulama haidh dan nifas, ulama penguasa dan lembek, dan semisalnya dari ucapan-ucapan yang menghina, yang mereka lakukan berulang-ulang dan mereka tulis secara nyata. Ini semua masuk dalam makna ayat yang mulia itu, dan pelakunya mendapat ancaman seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut. Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang kafir mengolok-olok kaum Muslimin dan merendahkan mereka, dalam firmanNya,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang Mukmin, mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat*"." (Al-Muthaffifin: 29-32).

Mereka menyebut orang-orang yang beriman sebagai orang-orang yang sesat, dan menyebut agama ini sebagai agama yang sesat. Mereka berkata bahwa agama ini menghalangi peradaban, kemajuan dan menghalangi kebudayaan dan semisalnya dari ungkapan-ungkapan yang mengartikan bahwa agama ini tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang ini.

Mereka juga mengolok-olok sunnah Rasulullah ﷺ dan mengatakan bahwa sunnah itu hanya kulit saja, seperti memanjangkan jenggot, memotong kumis. Mereka berkata, "Kalian hanya sibuk dengan kulitnya saja." Menurut mereka, menggunakan siwak itu hanya kulit, mengingkari isbal hanya kulit. Mereka berkata, "Biarkan manusia memakai apa yang mereka kehendaki." Mereka menganggap membuka pakaian bagi wanita adalah kesempurnaan sementara menggunakan hijab adalah kulitnya saja. Lalu apa yang tersisa? Semua perkara agama ini menjadi hanya kulit saja. Bahkan mereka juga mengatakan bahwa kesyirikan dan penyembahan terhadap kuburan adalah perkara ringan. Inilah akidah mereka, menurut mereka berakidah itu bebas, ini termasuk kebebasan dalam menghargai pendapat orang lain, bahwa mereka adalah para mujtahid, maka janganlah kalian mengingkari mereka. Ini semua terucap pada masa kini, dan ini tidak disangsikan lagi merupakan permusuhan kepada Allah dan RasulNya ﷺ serta merendahkan kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ. Jika al-Qur`an dianggap hanya membawa kulit saja, sunnah hanya membawa kulit saja, maka apa yang tersisa?

Mereka mengatakan, "Kita harus bersatu di antara kita, meski ada penyembah kubur dan golongan syi'ah di antara kita, demi untuk meluruskan *ilhad*."

Kita katakan kepada mereka, "Apa yang dimaksud dengan *ilhad*?"

Mereka jawab, "*Ilhad* adalah pengingkaran terhadap sang Pencipta."

Kita katakan, "Bukankah syirik dan penyembahan kepada selain Allah adalah suatu ilhad yang paling agung? Bahkan itu termasuk *ilhad* yang paling besar. Orang yang mencela Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ؓ termasuk *ilhad,* seperti orang yang mencela para sahabat dan merendahkan Aisyah Ummul Mukminin ؓ, menyebutnya dengan sifat-sifat yang telah Allah bantah ada padanya, ini semua berarti merendahkan dan menuduh Rasulullah ﷺ. Bahwa di dalam keluarga beliau terjadi perbuatan tercela dan bahwa beliau membiarkan perbuatan tercela itu terjadi dalam keluarganya. Kita mohon afiat kepada Allah ﷻ. Mereka mengatakan, bahwa Allah memilihkan untuk Rasulullah seorang istri yang rusak. Ini semua termasuk merendahkan Allah dan RasulNya ﷺ. Bahwa Rasulullah rela dengan istrinya padahal istrinya adalah wanita yang rusak. Ini semua termasuk kekufuran yang nyata.

Demikian pula yang merendahkan para sahabat, berarti mereka mendustakan Allah ﷻ, karena Allah ﷻ telah memuji mereka dalam berbagai ayat. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴾

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya.*" (At-Taubah: 100).

Golongan Muhajirin dan Anshar adalah para sahabat ﷺ. Namun mereka berkata bahwa para sahabat telah kafir dan tidak tersisa dari mereka yang masih Islam kecuali hanya empat. Ini adalah pendustaan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ﴾

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku´ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.*" (Al-Fath: 29).

Tapi mereka mengatakan bahwa para sahabat itu orang-orang kafir! Mahasuci Allah, mereka mencela orang-orang yang dipuji oleh Allah dan mengkafirkan orang-orang yang dipuji Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"*(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaanNya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Al-Hashr: 8).

Mereka adalah golongan Muhajirin. Kemudian Allah ﷻ berfirman tentang golongan Anshar,

﴿ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ

﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٩ ﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ´mencintai´ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (Al-Hashr: 9).

Mereka adalah golongan Anshar, dan itulah sifat-sifat mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝١٠ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"." (Al-Hashr: 10).

Akan tetapi jika ada orang yang datang setelah mereka mengatakan, "Ya Allah, laknatlah Abu Bakar dan Umar, laknatlah Aisyah Ummul Mukminin, laknatlah fulan dan fulan dari kalangan sahabat..." Maka bagaimana hukum mereka di sisi Allah ﷻ? Kita mohon *afiat* kepada Allah ﷻ. Maka diwajibkan kepada para pemuda dari kaum Muslimin untuk berhati-hati dalam permasalahan ini dan jangan sampai tertipu dengan propa-

ganda-propaganda dan penyesatan-penyesatan semacam ini. Dan jangan tertipu dengan orang yang mengatakan, "Barangsiapa mengaku Muslim, maka ia adalah orang Muslim meski tampak padanya apa yang membatalkan keislamannya, kita tidak membedakan antara manusia."

Kita katakan kepadanya, "Kami tidak membedakan antara manusia yang shalih lagi baik, tapi kami membedakan antara yang baik dan yang buruk." Allah تعالى berfirman,

﴿ قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan"." (Al-Ma`idah: 100).

Kami tidak membedakan antara kaum Muslimin yang tidak diperbolehkan Allah akan tetapi kami membedakan antara yang baik dan yang buruk.

﴿ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkanNya, dan dimasukkanNya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al-Anfal: 37).

Allah ﷻ membedakan antara yang buruk dan yang baik, dan orang yang tidak membedakan antara yang buruk dengan yang baik, bisa jadi karena tidak mempunyai akal yang mampu digunakan untuk membedakan, atau bisa jadi karena ia ti-

dak mempunyai iman. Semua manusia sama baginya. Ia tidak mempunyai iman yang bisa membedakan antara orang Mukmin dan orang munafik, orang kafir dan orang Muslim, antara orang ingkar dan atheis, ia tidak membedakan antara manusia. Hal itu bisa jadi karena akalnya yang rusak atau karena akidahnya yang rusak. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini. Maka wajib bagi setiap Muslim untuk mengetahui hal ini dan memperhatikan ayat ini,

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾

"*Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah: 65-66)."

Udzur bagi orang yang mengolok-olok Allah dan RasulNya ﷺ tidak diterima, ini menunjukkan bahwa orang yang mencela Allah dan RasulNya ﷺ telah menjadi kafir.

Macam-macam Berolok-olok

Para ulama menyebutkan bahwa mengolok-olok itu terbagi menjadi dua; yaitu mengolok-olok yang jelas, dengan ucapan dan isyarat.

Mengolok-olok dengan isyarat seperti memonyongkan bibir sebagai bentuk ejekan atau memelototkan mata sebagai bentuk olokan, atau berisyarat yang berarti merendahkan dan mengolok-olok. Ini termasuk mengolok-olok dan merendahkan meski tidak diucapkan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ۝٢٩ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ۝٣٠ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang*

menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya." (Al-Muthaffifin: 29-30).

Maka bagi seorang Muslim hendaknya berhati-hati dalam masalah ini dan menghindari ucapan yang tidak baik, apalagi ucapan yang mencela perkara syariat, ahli syariat dan ulama, dan hendaknya menjaga lisannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan.*" (Al-Anfal: 29).

Maksudnya memberi cahaya di dalam hatimu, yang dengannya kamu bisa mengetahui yang benar dan yang bathil. Al-Qur`an adalah al-Furqan (pembeda). Kemampuan membedakan yang dijadikan Allah dalam hati seorang Muslim juga merupakan al-Furqan, karena mampu membedakan antara yang haq dan yang bathil, sehingga ia tidak tersamarkan antara yang ini dan yang itu, sehingga ia tidak terpengaruh oleh propaganda-propaganda yang menyesatkan dan syubhat-syubhat yang indah. Akan tetapi hal ini membutuhkan perhatian dan belajar, dan butuh kehati-hatian terhadap kaum atheis yang menyusup di antara barisan kaum Muslimin, dan hendaknya tidak menghadiri majelis-majelis mereka. Kalaupun harus menghadiri, maka hendaknya mempersiapkan diri untuk mengingkari mereka dan mengingkari ucapan-ucapan mereka dan menolak syubhat-syubhat mereka.

Kesembilan: Di dalam ayat tersebut juga terdapat masalah yang detail, yaitu bahwa orang yang mencela RasulNya ﷺ atau mencela Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, maka ia mejadi kafir, baik itu dengan sungguh-sungguh atau hanya sebagai candaan atau main-main. Karena perkara ini tidak boleh diper-

mainkan dan dijadikan candaan. Tidak boleh main-main dan bercanda dalam urusan ini. Barangsiapa mencela Allah, mencela Rasulullah ﷺ, mencela al-Qur`an, mencela para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan orang yang berilmu, maka ia mendapatkan ancaman yang keras ini, meski ia bercanda, karena orang-orang yang diturunkan ayat ini kepada mereka berkata,

﴿إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ﴾

"Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." (At-Taubah: 65).

Tapi Allah tidak menerima udzur dari mereka, justru berfirman,

﴿قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ﴾

"Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman"." (At-Taubah: 65-66).

Hukum menjadi melekat hanya karena sekedar berolok-olok. Maka berolok-olok terhadap Allah, RasulNya ﷺ dan mengolok-olok ayat tidak boleh dilakukan meski dengan candaan dan main-main. Wajib menghormati perkara-perkara ini dan tidak mengolok-oloknya serta tidak bersenda gurau terhadapnya.

Kesepuluh: Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang menjadi kafir meski ia tidak mengetahui bahwa itu merupakan kekufuran, karena mereka tidak mengerti bahwa itu kekufuran. Mereka sebelumnya adalah orang-orang yang beriman sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

﴿قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ﴾

"*...karena kamu kafir sesudah beriman*"." (At-Taubah: 66).

Mereka tidak tahu bahwa itu merupakan kekufuran, dan Allah tidak menerima udzur mereka, maka mereka menjadi kafir meski tidak mengetahui bahwa mencela Allah, mencela RasulNya dan mencela ayatNya adalah kekufuran. Maka bagaimana jika dilakukan oleh orang yang sudah tahu? Maka perkaranya menjadi semakin berat. Ini adalah masalah penting, bahwa tidak ada bedanya antara sungguh-sungguh dan main-main dan tidak ada beda antara tidak mengerti dan yang mengerti.

Kita memohon kepada Allah agar menolong Islam dan kaum Muslimin dan menghinakan musuh-musuh agama. Semoga shalawat dan salam tercurah atas nabi kita Muhammad dan para sahabatnya seluruhnya.

Pertanyaan: Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ﴾

"*Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman*"." (At-Taubah: 65-66).

Bukankah di dalam ayat yang mulia ini ada dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan dan ucapan kadang bisa mengeluarkan dari agama, dan ini adalah bantahan terhadap kaum Murji`ah?

Jawaban: Ya, tanpa diragukan bahwa dalam ayat ini ada bantahan terhadap kaum Murji`ah yang mengatakan bahwa menjadi kafir kecuali bila meyakini dengan hatinya. Ayat ini menunjukkan bahwa ia menjadi kafir secara mutlak, baik meyakini dengan hatinya atau tidak. Orang yang bercanda tentu tidak meyakini dengan hatinya, meski demikian Allah ﷻ tetap mengkafirkannya,

﴿قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ﴾

"*Karena kamu kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah: 66).

Pertanyaan: Apa batasan minimal mengolok-olok yang membuat pelakunya menjadi kafir?

Jawaban: Tidak ada batas minimal. Sedikitnya itu juga banyak. Kita berlindung kepada Allah. Setiap yang disebut mengolok-olok atau mencela, maka itu menjadikan kafir, bahkan meski hanya sekedar isyarat dengan bibir, dengan tangan atau dengan mata. Semua dianggap mengolok-olok meski tidak mengucapkannya.

Pertanyaan: Dalam ayat

﴿قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ﴾

"*Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya.*" (At-Taubah: 65).

Apakah yang dimaksud dengan ayat di sini ayat-ayat al-Qur`an ataukah seluruh ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kekuasaan Allah)? Apa yang dimaksud dengannya?

Jawaban: Ayat-ayat kauniyah itu ada dan tidak ada seorangpun yang mengolok-oloknya, karena ia melihat gunung-gunung, pepohonan, sungai-sungai, maka tidak ada ruang untuk mendustakannya, karena itu termasuk dalam alam yang bisa dilihat. Akan tetapi yang di maksud adalah ayat-ayat yang di-

baca dan wahyu yang diturunkan, yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah.

Pertanyaan: Apa jenis-jenis mengolok-olok? Apa definisi mengolok-olok ulama?

Jawaban: Biasanya, yang nampak dari olok-olok terhadap ulama adalah mereka mengolok-olok ulama karena keilmuan yang dibawanya, bukan mengolok-olok mereka karena dzat diri mereka, semisal mengatakan, "orang itu pincang, satu matanya buta..." dan semisalnya yang ada dalam tubuhnya, meski ini juga tidak diperbolehkan di dalam hak setiap Muslim. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka.*" (Al-Hujurat: 11).

Maksudnya mengolok-olok ulama karena keilmuannya.

Pertanyaan: Samakah antara mengolok-olok Rasulullah ﷺ dan mengolok-olok ulama dari sisi hukumnya?

Jawaban: Mengolok-olok Rasulullah ﷺ tentu hukumnya lebih berat, tanpa diragukan lagi. Dan mengolok-olok para ulama adalah perbuatan buruk karena mereka adalah pewaris para nabi. Nabi ﷺ bersabda,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ.

"*Para ulama adalah pewaris para nabi.*"[73]

Maka orang yang mengolok-olok ulama yang merupakan

[73] Bagian dari hadits yang telah disebutkan *takhrij*nya sebelumnya.

pewaris para nabi, sesungguhnya dia mengolok-olok para nabi, sebagai suatu kelaziman. Kenapa ia mengolok-olok mereka? Tidak lain kecuali karena mereka mewarisi ilmu dari para nabi dan karena keilmuan yang mereka sandang.

Pertanyaan: Apa hukum orang yang mengolok-olok agama untuk tujuan menjadikan orang lain tertawa?

Jawaban: Hukumnya, ia telah kafir, baik ia melakukannya dengan sungguh-sungguh, bercanda atau untuk membuat manusia tertawa, maka ia telah kafir sesudah beriman. Agama bukan obyek untuk diolok-olok dan dicandai.

PELAJARAN KEDELAPAN

Penjelasan Pembatal Yang Ketujuh

Sihir, di Antaranya Sharf dan 'Athf

قَالَ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللهِ النَّاقِضُ السَّابِعُ: السِّحْرُ وَمِنْهُ الصَّرْفُ وَالْعَطْفُ, فَمَنْ فَعَلَهُ أَوْ رَضِيَ بِهِ كَفَرَ, وَالدَّلِيْلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:

Syaikh ﷺ berkata, "Pembatal ketujuh adalah sihir, di antaranya *sharf* dan *athaf*. Maka barangsiapa melakukannya atau meridhainya maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ﴾

"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu) sebab itu janganlah kamu kafir." **(Al-Baqarah: 102)**

PENJELASAN

Kata السِّحْرُ secara bahasa berarti ungkapan untuk suatu yang tersembunyi. Karena itu ulama mengatakan bahwa sihir adalah apa yang tersembunyi dan halus penyebabnya.[74]

[74] Lihat *Fathul Majid*, hal. 295, cetakan *al-Ifta`*.

Dari kata السِّحْرُ, contohnya السَّحَرُ yang artinya waktu akhir malam, karena awal siang hari masih tersembunyi, dan tertutup oleh kegelapan malam, kemudian mulai nampak sedikit demi sedikit hingga menguning. Makanya disebut *sahar* karena kesamarannya.

Macam-macam Sihir Menurut Syariat

Pengertian sihir menurut syar'i, terbagi menjadi dua; yaitu *hakiki* dan *takhyili*.

Sihir yang *hakiki* adalah ibarat suatu perbuatan yang bisa mempengaruhi tubuh atau hati. Mempengaruhi tubuh sehingga menjadi sakit dan mati, mempengaruhi fikiran sehingga seseorang menjadi berkhayal melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya.

Atau mempengaruhi hati sehingga menyebabkan kebencian, atau rasa cinta yang tidak alami. Inilah yang disebut *sharf* (pemalingan) dan *athaf* (peluluhan), yaitu dengan mengathaf (meluluhkan) manusia dan membuat di dalam dirinya rasa cinta yang tidak alami kepada sesuatu atau kepada seseorang, atau rasa benci terhadap sesuatu, seperti memisahkan antara sepasang suami istri atau menjadikan seseorang mencintai orang lain, yang biasa disebut *tiwalah*.

Sementara sihir yang *takhyili* (membuat berkhayal) adalah yang bisa mempengaruhi mata dan pandangan sehingga melihat sesuatu bukan pada kondisi yang sebenarnya.

Misal dari jenis yang pertama seperti yang disebutkan dalam surat al-Falaq. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝٤﴾

"*Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai*

subuh, dari kejahatan makhlukNya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"." (Al-Falaq: 1-4).

Ini adalah sihir hakiki.

Lafadz النَّفَّاثَاتِ adalah jamak dari النَّفَّاثَةُ (tukang sihir yang menghembus), yaitu seorang wanita yang membuat ikatan tali dan menghembus padanya, dengan bermaksud untuk memberi madharat kepada orang yang disihir. Di antaranya pernah terjadi pada Nabi ﷺ ketika beliau disihir oleh Labid bin al-A'sham seorang Yahudi yang membuat beliau berkhayal melakukan suatu perbuatan padahal beliau tidak melakukannya, dan beliau bisa terpengaruh oleh sihir karena para nabi juga adalah manusia yang juga menghadapi apa saja yang dihadapi manusia, dan ini adalah jenis penyakit, sehingga mereka menjadi sakit. Mereka bisa terkena apa mengenai manusia, di antaranya adalah sihir, karena sihir adalah penyakit. Kemudian Allah ﷻ mengirimkan dua malaikat kepada beliau untuk meruqyah beliau dengan bacaan ini. Keduanya berdiri di samping Rasulullah ﷺ, salah seorang dari keduanya berkata, "Bagaimana kondisi lelaki ini?" Malaikat satunya menjawab, "Ia *mathbub.*" Maksudnya terkena sihir. "Siapa yang menyihirnya?" Dijawab, "Labid bin al-A'sham, dengan sisir dan rontokan rambut dan dengan selongsong kurma, di sumur Dzarwan." Kemudian Jibril ﷺ meruqyah beliau dengan surat ini,

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١﴾

"*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh'*." (Al-Falaq: 1).

Kemudian beliau ﷺ berdiri seakan-akan baru terlepas dari ikatan, dan pengaruh sihir telah hilang dari beliau. Kemudian

beliau memerintahkan kaum laki-laki untuk mendatangi sumur tersebut, lalu mereka pun berangkat dan mengambil sihir dari dalam sumur itu dan menghancurkannya. Mereka berkata kepada Nabi ﷺ, "Kenapa tidak kamu bunuh saja dia?" Beliau menjawab,

أَمَّا اللهُ فَقَدْ شَفَانِي، وَلَا أُحِبُّ أَنْ أَفْتَحَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا.

"*Allah telah menyembuhkan saya, dan aku tidak ingin membuka kejahatan pada manusia.*"[75]

Maka beliau membiarkan orang itu untuk mencegah terjadinya fitnah.

Sabda Rasul ﷺ ini menunjukkan bahwa orang itu sudah berhak untuk dibunuh, karena Rasul ﷺ tidak mengatakan tidak boleh dibunuh atau tidak berhak dibunuh, tapi beliau mengatakan, "*Aku tidak ingin membuka kejahatan pada manusia.*" Maksudnya adalah fitnah, karena orang-orang Yahudi mempunyai perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, seandainya beliau membunuhnya, niscaya akan terjadi fitnah dan kejahatan dari mereka, dan tidak dipungkiri bahwa membuang kerusakan itu lebih didahulukan daripada upaya untuk mendapatkan maslahah, maka beliau membiarkannya karena tujuan semua telah tercapai, yaitu kesembuhan beliau. Ini termasuk sihir jenis hakiki, yang bisa memberi pengaruh.

Adapun sihir *takhyili* adalah sihir terhadap mata, dan ini sejenis denga sihir yang dilakukan Fir'aun terhadap Musa ﷺ ketika ia mengumpulkan para penyihir untuk menghadapi Musa dan mukjizat yang ada padanya. Mereka melakukan sihir *takhyili*. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ ﴾

---

[75] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 5765 dan Muslim, no. 2189 dari hadits Aisyah ﷺ.

"Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang." (Al-A'raf: 116).

Bukan menyebutkan "mereka menyulap orang" akan tetapi menyebutkan "mereka menyulap mata orang."

﴿ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." (Al-A'raf: 116).

Allah ﷻ berfirman dalam surat Thaha,

﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾

"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." (Thaha: 66).

Maksudnya tali temali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa karena ilmu sihir mereka, seakan-akan merayap, bergerak dan berjalan ke arah Musa, tapi sebenarnya secara dzatnya, tali dan tongkat tersebut tidak bergerak dan tidak berjalan, akan tetapi yang menggerakkannya adalah zat za'baqoh yang ada padanya, sebagaimana dalam ayat lain disebutkan,

﴿ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ ﴾

"Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang." (Al-A'raf: 116).

Ini adalah sihir *takhyili,* bukan kakikat yang sebenarnya. Setelah pergi, maka benda-benda tersebut kembali kepada keadaan semula. Karena itulah para penyihir mendatangi manusia dengan serangga-serangga, kumbang dan lebah-lebah, lalu disihir seakan-akan menjadi seekor kambing, tapi sebentar kemudian kembali lagi menjadi kondisi semula.

Di antaranya apa yang dilakukan oleh para penipu, yang mendatangi manusia dengan kertas kosong, di atasnya diletakkan sebuah tanda sehingga manusia mengiranya uang lalu mereka membarternya dengan harta lain, atau saling tukar uang dengan uang. Setelah penyihir itu pergi, benda-benda ini kembali kepada hakikat semula, kertas yang tidak berharga. Ini sudah terkenal, dan sering dilakukan para penipu yang mengambil harta manusia dengan cara tidak benar.

Sihir dengan dua macamnya ada sudah lama dalam sejarah manusia, Allah menyebutkannya dalam kaum Fir'aun bahwa para penyihir itu ada di antara orang-orang sekitar Fir'aun maupun pada rakyatnya. Mereka menjadikan sihir sebagai mata pencaharian. Ketika Musa datang dengan membawa risalah dari Rabbnya dan bersamanya mukjizat yang menunjukkan kebenarannya, yaitu tongkat yang bisa berubah menjadi ular, dan tangan yang apabila dimasukkan ke dalam ketiaknya akan memancarkan cahaya putih tanpa cacat. Inilah mukjizat dari sisi Allah, tidak ada manusia yang mampu membuatnya, karena mukjizat yang datangnya dari Allah tidak akan mungkin ada manusia yang bisa membuatnya, dan tidak mungkin manusia bisa menirunya, karena semua itu dari Allah ﷻ semata. Nabi tidak mampu membuat mukjizat. Itu adalah dari sisi Allah ﷻ, Dia-lah yang memberikannya kepada para NabiNya dan RasulNya sebagai bukti kebenarannya. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ﴾

"Dan orang-orang kafir Mekah berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah." (Al-'Ankabut: 50).

Seorang Rasul tidak mampu membuat satu mukjizat pun

melainkan ia mendatangkannya karena diberi oleh Allah dari mukjizat-mukjizatnya.

Adapun sihir, merupakan perbuatan manusia dan ciptaan yang bisa mereka pelajari dan mereka tekuni. Itu adalah dari perbuatan setan dari golongan manusia dan jin, dan bukan mukjizat. Itu adalah perbuatan setan yang tidak biasa. Manusia bisa melakukannya atau mempelajarinya, sementara mukjizat tidak ada satupun manusia yang mampu untuk mengadakannya kecuali Allah ﷻ.

﴿ وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang kafir Mekah berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata"." (Al-'Ankabut: 50).

Jadi mukjizat-mukjizat ini dari Allah dan bukan dalam kemampuan Rasul untuk mendatangkannya atau melakukannya, sementara sihir masih dalam batas kemampuan makhluk untuk mempelajarinya dan mengadakannya. Mukjizat itu hak, sementara sihir itu bathil. Karena itulah saat Musa ﷺ datang dengan bukti dan mukjizat, mereka mengatakan, ini adalah sihir, dan dia adalah penyihir, lalu Fir'aun berkata,

﴿ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ ﴾

"Dan kamipun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu." (Thaha: 58).

Maka ia pun mengumpulkan para penyihir untuk menghadapi Musa. Mereka sepakat menentukan hari, dan manusia pun berkumpul untuk menyaksikan apa yang akan terjadi antara

para penyihir dan Musa. Akankah para penyihir bisa mengalahkan Musa ataukah Musa mampu mengalahkan para penyihir? Ini adalah bentuk kemudahan dari Allah untuk menampakkan kebenaran dan pertolongan kepada NabiNya, Musa ﷺ. Mereka pun berkumpul, meminta kepada Musa ﷺ untuk melemparkan terlebih dahulu. Musa berkata kepada mereka, "Silahkan kamu sekalian melemparkan dulu." Maka mereka pun melemparkan sihir besar yang mereka punya, hingga manusia merasa ketakukan karena tali temali mereka, hingga Musa pun merasa takut.

﴿ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْ ﴾

"*Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat.*" (Thaha: 67-69).

Maka Musa pun melemparkan tongkat yang ada di tangannya, yang kemudian berubah menjadi ular besar yang membuat para penyihir ketakutan, dan menelan seluruh sihir yang mereka buat di lembah itu. Mereka takut atas keselamatan mereka karena ditelan ular itu. Kemudian Musa ﷺ memegangnya lalu berubah lagi menjadi tongkat seperti sedia kala. Pada saat itu para penyihir mengerti bahwa yang ada pada Musa bukanlah sihir, dan mereka mengetahui bahwa itu bukan perbuatan manusia, akan tetapi dari Allah. Maka mereka beriman dan bertaubat kepada Allah serta sujud bersungkur kepada Allah ﷻ.

﴿ وَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun"." (Al-A'raf: 120-122).

Allah mempermalukan Fir'aun pada tempat dan pertunjukan yang agung ini. Allah mempermalukan Fir'aun dan kaumnya dan membatalkan apa yang ada pada mereka, dan menanglah mukjizat rabbani yang tidak bisa dibikin oleh manusia. Pada saat itu Fir'aun tetap sombong dan keras kepala serta mengancam para penyihir dengan kekuatan dan penindasannya. Akan tetapi apa yang terjadi? Mereka berkata, "...maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.

﴿ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahalaNya) dan lebih kekal (adzabNya)"." (Thaha: 73).

Fir'aun mengancam untuk membunuh dan menyalib mereka di pangkal pohon kurma. Akan tetapi mereka sabar dan berkata,

﴿ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepadaMu)." (Al-A'raf: 126).

Hingga akhirnya kemenangan terjadi untuk kaum yang beriman, yaitu Nabi Allah, Musa ﷺ dan kaum Mukminin. Kebenaran telah menang dan apa yang mereka lakukan telah ba-

tal. Jelaslah bahwa mukjizat yang ada pada para nabi adalah dari Allah, tidak ada seorang manusiapun, siapapun dia, atau para malaikat, yang mampu mengadakannya. Itu hanya ciptaan Allah dan buatanNya.

Inilah perbedaan antara mukjizat para nabi dan sihir. Ini bukti bahwa sihir sudah ada semenjak lama dalam sejarah manusia, semenjak masa Fir'aun sebagaimana disebutkan Allah dalam al-Qur`an sebagaimana telah terjadi sebelumnya. Sihir telah ada pada Bani Israil, pada masa Nabi Sulaiman ﷺ, yang merupakan seorang Nabi dan raja, ia adalah salah seorang nabi dan raja-raja Bani Israil. Allah menundukkan jin, ifrit dan setan untuknya dan melakukan perintahnya, karena Allah telah memberikan kepadanya kerajaan yang tidak pernah diberikan kepada seorang manusia pun dalam semesta ini, saat ia meminta kepada Rabbnya,

﴿ وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِيٓ ﴾

"*Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku.*" (Sad: 35).

Allah juga menundukkan para ifrit untuknya,

﴿ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu.*" (Sad: 37-38).

Sulaiman ﷺ bisa memperlakukan mereka sebagaimana yang diingini, dan mereka melakukan tugas besar yang diperintahkan kepadanya oleh Sulaiman, sebagaimana disebutkan oleh Allah ﷻ. Kemudian saat Sulaiman ﷺ meninggal, setan-setan datang dan berkata bahwa Sulaiman tidak bisa menundukkan setan-setan kecuali dengan sihir, dia bisa menggunakan jin dan

setan dikarenakan sihir yang diketahuinya. Setan-setan ini mendustakan Sulaiman, dan Allah membebaskan Sulaiman dari tuduhan itu, karena sihir adalah kekufuran dan tidak mungkin bagi Nabi Allah, Sulaiman ﷺ untuk menggunakan sihir. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ﴾

"*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir).*" (Al-Baqarah: 102).

Maksudnya Sulaiman tidak mengerjakan sihir.

Hukum Sihir

Allah menamakan sihir dengan kekufuran.

﴿وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"*Hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari*

dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102-103).

Ayat ini menerangkan bahwa sihir adalah perbuatan setan, dan tidak mungkin bagi Sulaiman ﷺ, seorang Nabi Allah, anak Nabi Allah untuk melakukannya. Ini termasuk kebohongan orang-orang Yahudi yang dilemparkan oleh setan. Ayat ini menunjukkan bahwa sihir itu kufur, karena itu Penulis berdalil dengan ayat ini untuk menunjukkan bahwa sihir itu kufur dan termasuk dari pembatal-pembatal keislaman. Itu karena beberapa sisi,

Pertama: Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ﴾

"*Padahal Sulaiman tidak kafir.*" (Al-Baqarah: 102),

Maksudnya tidak melakukan sihir, karena sihir adalah kekufuran yang tidak pantas dilakukan oleh Nabi Allah.

Kedua: Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ﴾

"*Hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Me-*

reka mengajarkan sihir kepada manusia." (Al-Baqarah: 102).

Ini adalah dalil bahwa mengajarkan sihir hukumnya kufur, dan bahwasanya sihir itu dari pengajaran setan, bukan dari pengajaran para Nabi ﷺ.

Ketiga: Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ ﴾

"*Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun,*" maksudnya dua malaikat itu.

﴿ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾

"*Sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir*"." (Al-Baqarah: 102).

Maksudnya, jangan belajar sihir yang menjadikanmu kafir. Barangsiapa mempelajari sihir, ia menjadi kafir.

Keempat: Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴾

"*Sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat.*" (Al-Baqarah: 102).

Ini tentu saja maksudnya adalah orang kafir, karena orang kafir itu tidak mempunyai keuntungan apapun di akhirat, yaitu surga. Ini menunjukkan bahwa sihir itu kufur yang menghalangi pelakunya untuk masuk surga.

Kelima: Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ ﴾

"*Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa.*" (Al-Baqarah: 103).

Ini menunjukkan bahwa sihir itu bertentangan dengan ke-

imanan dan ketakwaan.

Inilah beberapa sisi dalam ayat-ayat ini yang menunjukkan bahwa mempelajari sihir dan mengajarkannya adalah kekufuran, barangsiapa menukarnya (menukar kitab Allah) dengan sihir, maka ia telah menukar keimanan dengan kekufuran dan menjadi orang kafir, yang tidak mendapatkan bagian apapun dari surga, dan barangsiapa mempelajarinya, maka keimanan telah hilang darinya.

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ ﴾

"*Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa.*" (Al-Baqarah: 103).

Ayat ini menunjukkan bahwa sihir itu menghilangkan keimanan dan bahwa sihir itu salah satu pembatal keislaman. Inilah dasar pendalilan Syaikh Muhammad ﷺ dalam ayat ini.

Bisa jadi kamu katakan, "Bagaimana seorang malaikat mengajarkan sihir sementara mengajarkan sihir adalah kekufuran?"

Kami katakan, ini adalah cobaan dari Allah dan ujian untuk manusia, siapa yang beriman dan siapa yang kafir. Dua malaikat ini diturunkan Allah untuk mengajarkan sihir kepada manusia dengan tujuan untuk menguji manusia siapa yang beriman dan siapa yang kafir. Karena itulah keduanya tidak mengajarkan kepada seorangpun dari manusia hingga,

﴿ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾

"*Sehingga mengatakan "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir*"." (Al-Baqarah: 102).

Keduanya memberi nasihat kepada yang mempelajarinya agar meninggalkan belajar sihir, dan menerangkan bahwa sihir itu kufur. Keduanya tidak mengajarkan dan diam saja, akan te-

tapi keduanya menasihatkan bahwa sihir itu kufur, jika seseorang tetap maju dengan keinginannya sendiri, maka ia kafir. Allah ﷻ membuat dua malaikat mengajarkan sihir kepada manusia sebagai ujian bagi manusia, bukan untuk menunjukkan bahwa sihir itu boleh dan mubah. Akan tetapi untuk memperjelas siapa yang kafir dan siapa yang tetap beriman dan siapa yang mau menerima nasihat. Dari sini kita tahu bahwa sihir itu adalah kekufuran, baik bagi yang mempelajarinya maupun yang mengajarkannya.

Syaikh Muhammad ﷺ berkata, "Atau meridhainya." Meski tidak mempelajarinya atau mengajarkannya, tapi ia meridhainya dan tidak mengingkarinya, maka ia telah kufur juga hanya dengan meridhainya. Karena barangsiapa meridhai kekufuran, maka ia telah kafir. Seorang Mukmin tidak ridha dengan kekufuran.

Jadi sihir itu merupakan kekufuran, baik mempelajarinya, mengajarkannya, melakukannya dan meridhainya. Semua ini menunjukkan wajib hukumnya mengingkari sihir, melarang sihir dan membuangnya dari kehidupan masyarakat, agar kejahatan dan kerusakan tidak menyebar dalam masyarakat. Karena itulah ada hadits yang memerintahkan hukum bunuh bagi penyihir. Rasulullah ﷺ bersabda,

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ.

"Hukuman bagi seorang penyihir adalah menebasnya dengan pedang."[76]

Umar ﷺ menulis surat kepada para pembantunya untuk

[76] Diriwayatkan at-Tirmidzi, no. 1460; ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir*, no. 1665; ad-Daruquthni, no. 3/114 dan al-Hakim, no. 4/360 dari hadits Jundab ﷺ, hadits ini dhaif secara *marfu'* dan shahih secara *mauquf* pada Jundab. At-Tirmidzi berkata, "Shahih dari Jundab secara *mauquf*."

membunuh setiap penyihir lelaki maupun perempuan.[77]

Hafshah binti Umar ummul Mukminin ﷺ memerintahkan untuk membunuh budak perempuannya yang menyihirnya.[78]

Jundab bin Ka'b ash-Shahabi pernah membunuh seorang penyihir di hadapan salah seorang pemimpin dari Bani Umaiyah ketika ia datang dan mendapati seorang penyihir sedang main-main di hadapan sang amir, membuat manusia mengira ia membunuh seseorang kemudian ia menghidupkan kembali, memotong kepala seseorang kemudian mengembalikan lagi -merupakan bagian dari sihir *takhyili*- padahal ia tidak melakukannya, hanya menjadikan manusia mengira sedemikian. Lalu Jundab bin Ka'b mendekatinya hingga memukulnya dengan pedang dan memotong kepalanya. Ia berkata, "Jika ia benar, maka hendaklah ia menghidupkan dirinya sendiri."[79]

Karena itu Imam Ahmad ﷺ berkata, "Telah shahih riwayat tentang pembunuhan terhadap penyihir dari tiga sahabat Nabi ﷺ; dari Umar, Hafshah dan Jundab bin Ka'b."

Jika seorang penyihir menampakkan taubatnya, maka itu tidak bisa diterima, akan tetapi tetap diterapkan hukuman had kepadanya karena taubatnya tidak bisa dipercaya, karena ia seorang zindik, bisa jadi ia menampakkan taubat akan tetapi di dalam hatinya masih ada sihir. Karena itu ia tetap harus dibunuh dalam kondisi apapun, meski ia jujur dalam taubatnya antara dirinya dan Allah ﷻ. Allah menerima taubatnya sementara

---

[77] Diriwayatkan Ahmad, no. 1657 dan Abu Dawud, no. 3043; Al-Allamah Sulaiman bin Abdullah dalam *Taisir al-Aziz al-Hamid*, 395 mengatakan, "Sanadnya hasan."

[78] Diriwayatkan Abdullah bin al-Imam Ahmad dalam kitabnya *al-Masa`il* dari ayahnya, 1543 dan al-Baihaqi dalam *al-Kubra*, no. 16967 dan dishahihkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *Kitabut Tauhid*.

[79] Diriwayatkan al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir, no.* 2/222 dan al-Baihaqi dalam *al-Kubra, no.* 16970, dishahihkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *Kitabut Tauhid*. Al-Allamah Sulaiman mengatakan dalam kitab *at-Taisir*, hal. 396 tentang kisah ini, "Kisah ini mempunyai jalur periwayatan yang banyak."

kita tetap menerapkan hukuman atasnya dan membunuhnya dalam kondisi apapun.

Dari sini nampak bagi kita kebathilan sihir dan bahwa sihir itu kufur akbar yang mengeluarkan dari agama dan kemurtadan dari agama Islam, termasuk dari pembatal keislaman dan bahwa hukuman seorang penyihir adalah dibunuh dalam kondisi apapun karena sihir itu merusak masyarakat, menyebarkan permusuhan, kebencian dan kejahatan di antara manusia. Dari sini kita tahu bahwa apa yang mereka lakukan yang biasa mereka sebut dengan sirkus, atau permainan badut (sulap), dengan cara mendatangkan seorang penyihir di sebuah pesta, tempat-tempat rekreasi dan piknik untuk melakukan hipnotis, ini adalah sihir yang nyata, meski mereka menamakannya dengan nama-nama lain.

Dari sini juga kita ketahui bahwa tidak boleh mengakui keberadaan sihir di dalam masyarakat Islam dalam bentuk apapun. Bisa jadi ada yang bisa mengobati berbagai penyakit, orang-orang menyebutnya sebagai dokter tradisional (dukun), padahal itu adalah sihir. Ada yang menggunakan sebutan ruqyah, mereka meruqyah padahal sebenarnya mereka penyihir. Orang-orang bodoh menyebut mereka sebagai syaikh (orang pintar) padahal mereka adalah para penyihir, yang oleh orang-orang awam disebut dukun dan orang pintar.

Juga tidak diperbolehkan menggunakan sihir dengan membungkusnya dengan sebutan sulap atau sirkus atau semisalnya, seperti orang yang menarik mobil dengan rambutnya, dilindas mobil tapi tidak apa-apa, matanya ditusuk dengan jarum besi tapi tidak apa-apa, menusuk dirinya dengan pisau, atau memakan api di hadapan para penonton. Ini semua merupakan kebohongan dan termasuk sihir *takhyili*, maka tidak boleh melakukannya atau ridha terhadapnya, atau mengundang mereka

untuk mempertontonkannya di hadapan khalayak Muslimin, karena ini adalah kemungkaran yang nyata, yang wajib diingkari dan ditindak serta dibuang dari negeri kaum Muslimin.

Permasalahan: tentang hukum mengobati sihir dari orang yang terkena sihir:

Tidak dipungkiri bahwa sihir adalah musibah dan penyakit yang harus diobati. Allah ﷻ tidaklah menurunkan suatu penyakit melainkan menurunkan pula obatnya, maka dengan cara apa sihir diobati? Kita mengobati sihir dengan ruqyah syar'iyyah, Nabi ﷺ juga diobati dengan ruqyah, yang dilakukan oleh Jibril ﷺ dengan surat al-Falaq. Maka seorang yang sakit bisa diobati dengan al-Qur`an, doa-doa dan pengobatan syar'iyyah, ini diperbolehkan karena sihir juga bisa diobati dari orang yang terkena sihir dengan cara yang disyari'atkan oleh Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ tidaklah menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya.

Hukum Mengobati Sihir Dengan Sihir Semisalnya

Adapun mengobati sihir dengan sihir semisalnya, ini tidak diperbolehkan, karena merupakan pengobatan dengan apa yang diharamkan Allah, bahkan merupakan pengobatan dengan kekufuran, sementara Nabi ﷺ telah bersabda,

تَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ.

"*Berobatlah, dan janganlah kalian berobat dengan yang haram.*"[80]

Sihir termasuk salah satu hal haram yang paling agung, maka bagaimana digunakan untuk mengobati orang yang terkena sihir. Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian di dalam hal-hal yang di-

[80] Diriwayatkan Abu Dawud, no. 3874 dari hadits Abu Darda` ﷺ.

haramkan atas kalian."[81]

Sihir termasuk hal haram yang paling besar, maka tidak boleh dipakai untuk mengobati orang yang terkena sihir, akan tetapi hendaknya mengobati orang yang terkena sihir sebagaimana mengobati penyakit lainnya dengan ruqyah syar'iyyah dengan al-Qur`an, dengan doa-doa ruqyah, ta'awwudzat (doa-doa mohon perlindungan) yang syar'i dan doa-doa yang dibolehkan lainnya. Inilah yang boleh digunakan untuk mengobati orang yang terkena sihir. Adapun pendapat yang menyebutkan bahwa diperbolehkan untuk mengobati sihir dengan sihir semisalnya, maka itu adalah pendapat yang tertolak, bathil dan tidak boleh mengikuti pendapat ini, karena bertentangan dengan dalil-dalil syar'i dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Maka wajib hukumnya membersihkan masyarakat Islam dari sihir dan pengaruh-pengaruhnya, jangan sampai ada yang tinggal di antara manusia di suatu negeri orang yang menyebarkan sihir di antara manusia. Wajib hukumnya memerangi mereka dan menindak mereka. Dan barangsiapa tahu seseorang yang melakukan sihir, hendaknya melaporkan ke pengadilan agar penyihir itu mendapatkan hukumannya secara syar'i, sehingga orang-orang dan negara bisa tenang darinya. Kita tidak boleh membuka kesempatan bagi mereka dan mendatangkan mereka serta membela mereka dengan mengatakan, biarlah mereka menyembuhkan manusia, padahal mereka menggunakan sihir, sehingga hanya akan menambah kejahatan atas kejahatan dan menambah sihir atas sihir.

[81] Diriwayatkan al-Bukhari dengan *mu'allaq,* 10/81, *al-Fath* dan al-Hafidz Ibnu Hajar telah menyebutkan bahwa ada yang meriwayatkannya dengan *maushul* dengan sanadnya, ia berkata bahwa sanadnya itu shahihah.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Apa hukum mengobati sihir dengan sihir semisalnya? Atau pergi kepadanya? Mungkin karena menisbatkan itu kepada pengakuan Syaikh Bin Baz, dan itu ada dalam kitab-kitab para ahli fikih dan pengikut madzhab Hambali?

Jawaban: Penisbatan (bolehnya mengobati sihir dengan sihir) kepada Syaikh Bin Baz adalah kedustaan yang nyata, karena Syaikh Bin Baz telah berfatwa tentang haramnya sihir dan tidak boleh menggunakan sihir untuk mengobati. Beliau mempunyai risalah yang berjudul *Iqamatul Barahin fir Radd 'ala al-Musya'wadzin wa as-Saharah wa ad-Dajjalin* (Menegakkan dalil yang jelas untuk membantah para penipu, penyihir dan dajjal), itu ada dalam jawaban beliau dan fatwa beliau ﷺ. Maka penisbatan pendapat boleh mengobati sihir dengan sihir semisalnya kepada beliau merupakan kedustaan terhadap beliau. Adapun pendapat sebagian ulama terdahulu yang membolehkannya, maka setiap orang pendapatnya bisa diterima dan ditolak, tapi tidak boleh mengambil pendapat pemberi fatwa apabila menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, dan itu bukan merupakan hujjah. Dalil yang sebenarnya adalah yang dari al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta kesepakatan kaum Muslimin.

Pertanyaan: Sebagian orang mengatakan bahwa di antara cara mengobati sihir *sharf* (pemalingan) adalah dengan cara sang suami menjatuhkan talak satu kepada istrinya, sehingga sihirnya bisa terurai dengan izin Allah, kemudian sang suami merujuknya kembali setelah itu. Apakah perbuatan ini benar? Adakah dalilnya dari syari'at? Bagaimana wasiat Anda?

Jawaban: Tidak ada ulama yang mengatakan demikian sepengetahuan saya. Ini bukan pendapat yang benar, yaitu meng-

obati sihir dengan talak. Mengobati sihir harus dengan pengobatan yang syar'i, bukan dengan talak. Allah ﷻ membenci talak kecuali apabila ada kepentingan mendesak seperti tidak adanya keharmonisan antara suami istri atau ketidaksesuaian antara keduanya. Adapun mentalaknya untuk tujuan pengobatan, saya tidak tahu seorangpun dari ulama yang membolehkan ini.

Pertanyaan: Jika saya mendapati sihir, bolehkan saya membakarnya atau menyobeknya?

Jawaban: Jika kamu mendapati sihir, maka hancurkanlah, boleh dengan cara dibakar dengan api atau disobek. Yang penting kamu menghancurkannya.

Pertanyaan: Terjadi di beberapa negara, seseorang yang mengadakan pertunjukan yang mengerikan, seperti memasukkan pedang atau pisau ke dalam perutnya tanpa meninggalkan bekas, atau lainnya dari gerakan-gerakan yang tidak dipercaya bisa terjadi pada manusia biasa. Apa hukum syar'i untuk perbuatan semisal ini?

Jawaban: Ini adalah penipu dan pendusta, perbuatannya itu termasuk sihir *takhyili*, dan termasuk yang disebutkan Allah تعالى tentang para ahli sihir Fir'aun dalam firmanNya,

﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ ﴾

"*Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.*" (Thaha: 66).

Dan firmanNya,

﴿ فَلَمَّآ أَلْقَوْا سَحَرُوٓا أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ ﴾

"*Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut.*" (Al-A'raf: 116).

Mereka melakukan perbuatan yang disebut hipnotis, yaitu menjadikan manusia membayangkan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, atau melakukan sebuah penipuan terselubung yang tampak bagi manusia seakan-akan hal itu adalah nyata, menikam diri sendiri, atau membunuh seseorang, lalu mengembalikan seperti sedia kala, yang pada kenyataannya itu tidak pernah terjadi. Atau menampakkan kepada manusia bahwa ia memasukkan api dan tidak membahayakannya, padahal dia tidak memasukkannya, akan tetapi itu adalah perbuatan penipuan tersamar yang dikira manusia seperti nyata. Tidak boleh mempersilahkan mereka untuk menyebarkan kebathilan dan penurunannya semacam ini kepada kaum Muslimin dengan tipuan mereka yang bathil. Karena perbuatan ini bisa mempengaruhi orang awam. Pernah terjadi pada sebagian pemimpin dari Bani Umayyah, seorang lelaki bermain seperti ini. Ia menyembelih manusia dan mengangkat kepalanya lalu mengembalikannya seperti sedia kala, sehingga yang hadir menjadi ta'ajub. Kemudian datanglah Jundab al-Khair al-Azdi ﷺ membunuhnya. Ia berkata, "Kalau orang ini benar, hendaknya ia menghidupkan dirinya sendiri."[82]

Kaum Muslimin tidak boleh menghadiri pertunjukan perdukunan dan tipuan semacam ini atau membenarkannya. Justru wajib bagi mereka untuk mengingkarinya, dan wajib atas para pemimpin kaum Muslimin untuk melarangnya dan mengancam orang yang melakukannya, meski biasa disebut permainan atau seni. Nama tidak merubah hakikat sesuatu dan tidak membolehkan yang haram. Contoh yang lain seperti menunjukkan kepada manusia bahwa ia bisa menarik mobil dengan rambutnya, atau tidur terlentang dilindas ban mobil yang berjalan, atau contoh-contoh lain dari berbagai macam perdukunan

---

[82] *Siyar A'lam an-Nubala*, karya adz-Dzahabi, 3/176-177.

dan sihir.

Pertanyaan: Apakah orang yang mendatangi pertunjukan sulap atau semisalnya yang berlandaskan kepada sihir itu menjadi kafir, padahal ia tidak meridhainya?

Jawaban: Bila tidak meridhainya, maka ia telah melakukan perbuatan haram dan berdosa karenanya. Adapun bila meridhainya padahal tahu bahwa itu adalah sihir, maka mereka menjadi kafir karenanya.

Pertanyaan: Sebelum saya mendapat petunjuk untuk melaksanakan shalat pada waktunya dan membaca al-Qur`an, saya pernah pergi ke salah satu penyihir wanita, ia meminta kepada saya untuk mencekik seekor ayam sebagai syarat agar dia membuatkan hijab bagi saya yang mengikat antara saya dan suami saya, karena selama ini selalu terjadi permasalahan antara saya dan suami saya. Dan saya telah mencekik ayam dengan tangan saya sendiri. Apakah dalam melakukan perbuatan ini saya berdosa? Apa yang harus saya lakukan agar bisa terlepas dari ketakutan dan kegalauan yang selalu mengiringi saya ini?

Jawaban: Pertama, pergi ke penyihir itu hukumnya haram, sangat haram, karena sihir itu kufur dan membahayakan bagi hamba-hamba Allah ﷻ. Mendatangi sihir merupakan kejahatan yang besar. Dan yang kamu sebutkan bahwa kamu telah mencekik seekor ayam, merupakan kejahatan lain lagi. Karena ini merupakan penyiksaan terhadap hewan dan membunuh hewan dengan cara tidak benar. Berkurban untuk selain Allah dengan cara ini merupakan kesyirikan. Akan tetapi karena kamu telah bertaubat kepada Allah ﷻ dengan taubat yang benar, maka apa yang telah pernah kamu lakukan diampuni Allah ﷻ, dan janganlah mengulanginya lagi di masa depan. Allah mengampuni orang yang bertaubat. Kaum Muslimin tidak boleh membiarkan para penyihir menyebarkan sihirnya di antara kaum Muslimin,

wajib bagi kaum Muslimin untuk mengingkari mereka dan wajib bagi pemimpin kaum Muslimin untuk membunuh mereka dan menjaga kaum Muslimin dari kejahatan mereka.

Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang pembukaan klinik-klinik yang khusus untuk pengobatan dengan pembacaan-pembacaan al-Qur'an dan doa-doa?

Jawaban: Ini bukan merupakan perbuatan para salaf, membuka kelompok atau tempat-tempat untuk pengobatan dengan pembacaan-pembacaan al-Qu'an dan doa-doa. Pembiaran dalam hal ini akan melahirkan kejahatan, dan akan dimasuki oleh orang yang tidak mempunyai kemampuan, karena manusia itu senantiasa didorong rasa tamak, mereka ingin menarik simpati manusia kepadanya meski dengan melakukan perbuatan yang haram.

PELAJARAN KESEMBILAN

Penjelasan Pembatal Yang Kedelapan

Membantu Kaum Musyrikin dan Menolong Mereka

قَالَ رَحِمَهُ اللهُ : مُظَاهَرَةُ الْمُشْرِكِيْنَ وَمُعَاوَنَتُهُمْ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ وَالدَّلِيْلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:

Syaikh ﷺ berkata, "Pembatal kedelapan adalah membantu kaum musyrikin dan menolong mereka dalam menghadapi kaum Muslimin.

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ

﴿وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾﴾

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(Al-Ma`idah: 51).**

PENJELASAN

Syaikh Muhammad ﷺ mengambil satu contoh dari berbagai jenis *berwala`* kepada kaum kafir, yaitu *muzhaharah* (menonjolkan). *Muwalat* (mengambil menjadi pemimpin) itu mencakup: mencintai dengan hati, menonjolkan kaum musyrikin

atas kaum Muslimin, memuji dan menyanjung kaum kafir, dan semacamnya, karena Allah ﷻ telah mewajibkan kaum Muslimin untuk memusuhi kaum kafir, membenci mereka dan berlepas diri dari mereka. Inilah yang di dalam Islam disebut dengan al-Wala` wal Bara`.

Ucapan beliau, "*Muzhaharah* (menonjolkan) kaum musyrikin dan *mu'awanah* (menolong) mereka dalam menghadapi kaum Muslimin." *Mu'awanah* artinya sama dengan *mudhaharah.* Ini termasuk *athaf tafsir* (menyebutkan setelahnya untuk memaknai yang sebelumnya), jadi *muzhaharah* artinya bisa juga *mu'awanah.*

Kemudian beliau رحمه الله berdalil dengan ayat,

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (Al-Ma`idah: 51).

FirmanNya,

﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ ﴾

"*Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.*" (Al-Ma`idah: 51).

Adalah bukti atas kekufuran orang yang melakukan hal itu, karena secara zhahir firmanNya, ﴿ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡ ﴾ "*maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.*" Maksudnya dia seperti mereka dalam kekafiran. Inilah konteks pendalilan oleh Syaikh

Muhammad ﷺ.

Telah kita sebutkan bahwa *muwalat* kepada orang-orang kafir itu ada bermacam-macam, di antaranya kecintaan di dalam hati meski tidak menolong mereka, menolong dan membantu meski tidak menyukai mereka. Di antaranya memuji mereka dan memuji agama mereka serta menyanjung mereka. Ini semua masuk dalam kategori *muwalat*.

﴿وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ﴾

"*Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.*" (Al-Ma`idah: 51).

Menjadikan mereka sebagai pemimpin dengan cara mencintai, atau dengan cara membantu mereka dan menolong mereka dalam menghadapi kaum Muslimin, atau dengan cara memuji mereka dan memuji agama mereka. Ayat ini mencakup semuanya.

Macam-macam Mudhaharah Terhadap Kaum Kafir Atas Kaum Muslimin

Menolong orang kafir dalam menghadapi kaum Muslimin ada berbagai macam:

Pertama: Menolong dan membantu mereka dalam menghadapi kaum Muslimin disertai dengan kecintaan terhadap kekafiran, kesyirikan dan kesesatan yang ada pada mereka. Jenis ini tidak diragukan lagi merupakan kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Barangsiapa menolong dan membantu mereka dalam menghadapi kaum Muslimin disertai dengan mencintai agama mereka dan apa yang ada pada mereka, meridhai mereka, dalam kondisi punya pilihan dan tidak dipaksa, maka ia telah menjadi kafir yang mengeluarkannya dari agama, berdasarkan zhahir ayat, ﴿فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ﴾ "*maka sesungguhnya*

orang itu termasuk golongan mereka."

Kedua: Menolong kaum kafir dalam menghadapi kaum Muslimin, karena tidak ada pilihan lain, dan dia tidak mencintai mereka, akan tetapi melakukannya karena terpaksa karena ia tinggal di antara mereka, maka yang seperti ini mendapatkan ancaman yang berat dan dikhawatirkan akan menjadi kafir yang mengeluarkannya dari agama. Karena kaum musyrikin pernah memaksa sekelompok kaum Muslimin pada perang Badar untuk ikut bersama mereka memerangi kaum Muslimin, dan Allah ﷻ mengingkari mereka karena mereka tidak ikut berhijrah dan tetap tinggal bersama kaum musyrikin, sehingga mereka menempatkan diri mereka pada risiko yang menjadikan mereka dipaksa untuk berperang bersama kaum musyrikin, padahal mereka membenci agama orang kafir dan mencintai agama kaum Muslimin, akan tetapi mereka tetap tinggal di Mekah karena sayang meninggalkan harta mereka, negeri mereka dan anak-anak mereka,[83] bukan karena mencintai orang-orang kafir atau mencintai agama orang-orang kafir. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'."

Maksudnya, kalian bersama kelompok mana? Ini adalah pengingkaran, yaitu kenapa kalian bersama kaum musyrikin padahal kalian adalah orang-orang Muslimin?

﴿ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ﴾

[83] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 4596 dari Ibnu Abbas ﷺ, dan Ibnu Jarir, 5/274-275, lihat *Tafsir al-Baghawi*, 1/469 cetakan Darul Ma'rifah.

"Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)"."

Kami tidak berdaya, mereka memaksa kami untuk melakukan itu.

﴿ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ﴾

"Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"."

Kenapa kalian bisa sabar tinggal bersama kaum kafir sedangkan kalian adalah orang-orang Muslimin? dan kalian menempatkan diri kalian pada risiko yang telah kalian rasakan dalam peristiwa yang menakutkan itu?

﴿ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

Ini adalah ancaman yang besar untuk mereka.

﴿ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾ ﴾

"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisa`: 98-99).

Orang yang meninggalkan hijrah padahal dia mampu untuk melakukannya tapi tidak mau berhijrah dan tetap tinggal bersama orang-orang kafir, dan mereka memaksanya ikut memerangi kaum Muslimin, maka orang ini mendapat ancaman yang besar.

﴿ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ﴾

"*Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak.*" (An-Nisa`: 98).

Mereka termaafkan tetap tinggal di sana karena mereka tidak mampu berhijrah, dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (Al-Baqarah: 286).

Ketiga: Barangsiapa menolong orang-orang kafir dalam menghadapi kaum Muslimin padahal dia mempunyai pilihan dan tidak terpaksa, disertai kebenciannya terhadap agama orang-orang kafir dan tidak meridhainya, maka tidak diragukan bahwa ia adalah pelaku dosa besar, dan dikhawatirkan akan terjerumus dalam kekufuran.

Keempat: Barangsiapa menolong orang-orang kafir dalam menghadapi kelompok orang kafir yang mempunyai perjanjian dengan kaum Muslimin, maka ini adalah perbuatan haram dan tidak diperbolehkan karena termasuk mencederai perjanjian kaum Muslimin. Tidak diperbolehkan bagi kaum Muslimin untuk memerangi kaum kafir mu'ahad (yang mempunyai perjanjian damai dengan kaum Muslimin) sebagai bentuk menepati perjanjian antara mereka dengan kaum Muslimin. Maka orang yang membantu kaum kafir yang memerangi mereka, maka ini merupakan pembatalan terhadap perjanjian kaum Muslimin dan pengingkaran terhadap tanggung jawab kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

"*Barangsiapa membunuh mu'ahad, maka ia tidak akan mencium*

bau surga."[84]

Jika Allah ﷻ telah melarang kaum Muslimin untuk menolong Muslimin lainnya melawan kaum kafir yang mempunyai perjanjian damai dengan kaum Muslimin, maka bagaimana halnya dengan menolong kaum kafir dalam melanggar perjanjian kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ﴾

"*(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka.*" (Al-Anfal: 72).

Jika kaum Muslimin meminta tolong kepada kita untuk menghadapi kaum kafir, maka wajib bagi kita menolong kaum Muslimin menghadapi kaum kafir, kecuali dalam satu kondisi; apabila kaum kafir itu mempunyai perjanjian dengan kaum Muslimin, maka pada saat itu tidak boleh bagi kita untuk menolong kaum Muslimin untuk memerangi mereka. Maka bagaimana halnya dengan menolong kaum kafir dalam memerangi kekhalifahan kaum Muslimin? Ini tentu tidak diperbolehkan. Ini semua demi penepatan terhadap perjanjian.

Kelima: Mencintai kaum kafir dan menyayangi mereka tanpa menolong mereka dalam menghadapi kaum Muslimin, ini dilarang oleh Allah dan menjadikan keimanan hilang dari pelakunya. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ

[84] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 3166 dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ.

﴿ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ ﴾

"*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka.*" (Al-Mujadilah: 22).

Dan firman Allah تعالى,

﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ ﴾

"*Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.*" (At-Taubah: 114).

Dan firmanNya,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ

تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُۥ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhKu dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalanKu dan mencari keridhaanKu (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.." (Al-Mumtahanah: 1-4).

Surat al-Mumtahanah ini semuanya membahas haramnya mencintai kaum kafir meski mereka adalah manusia paling dekat kepada seorang Muslim, dan diakhiri dengan firman Allah,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.*" (Al-Mumtahanah: 13).

Jadi surat al-Mumtahanah membahas permusuhan kepada kaum kafir dan larangan untuk mencintai mereka, dari mulai awal surat hingga akhir surat.[85]

---

[85] Syaikh Muhammad bin Atiq ﷺ berkata, menukil ucapan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ, "Adapun permasalahan ketiga yaitu apa yang menjadikan seseorang dimaafkan karena menyetujui kaum kafir dan menunjukkan ketaatan kepada mereka, Ketahuilah bahwa menampakkan persetujuan terhadap kaum kafir ada tiga kondisi:
Kondisi pertama: Menyetujui mereka secara lahir dan batin, tunduk kepada mereka secara lahir dan condong kepada mereka dan mencintai mereka secara batin. Ini adalah kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, baik itu karena ada paksaan atau tidak Dia termasuk dalam firman Allah,

﴿ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"*Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar.*" [An Nahl : 106].
Kondisi kedua: Menyetujui mereka dan condong kepada mereka secara batin tapi mengingkari mereka secara lahir. Pelakunya menjadi kafir juga. Apabila ia tetap melaksanakan Islam secara lahir, maka hartanya dan darahnya tetap terjaga, dan dia termasuk munafik.
Kondisi ketiga: Menyetujui mereka secara lahir tapi mengingkari mereka secara batin, ini terbagi menjadi dua; Pertama: ia melakukan itu karena berada dalam kekuasaan mereka dalam kondisi tertindas dan terikat, mereka mengancam akan membunuhnya dengan mengatakan, kamu menyetujui kami dan menunjukkan kepatuhan kepada kami, apabila tidak maka kami akan membunuhmu Dalam kondisi ini ia dibolehkan untuk menyetujui mereka secara lahir sementara hatinya tetap tenang dalam keimanan, sebagaimana yang terjadi pada Ammar ketika Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴾

"*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa),*" [An Nahl : 106].
Dan firmanNya,

﴿ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ﴾

Masalah Mengenai Hukum Pernikahan Orang Kafir Dengan Wanita Muslimah

Di sini ada beberapa permasalahan;

Pertama: Masalah hukum pernikahan seorang lelaki kafir dengan wanita Muslimah.

Tidak boleh menikahkah seorang lelaki kafir dengan wanita Muslimah, baik lelaki itu seorang Yahudi, Nashrani atau penyembah berhala, atau seorang penganut Dahriyah yang atheis. Tidak boleh secara mutlak menikahkan lelaki kafir dengan wanita Muslimah berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ ﴿٢٢١﴾﴾

"*Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinNya.*" (Al-Baqarah: 221).

"*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*" (Ali 'Imran : 28).
Dua ayat ini menunjukkan hukum seperti yang diingatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir ayat Ali Imran terebut.
Kedua: Menyetujui mereka secara lahir sedangkan secara batin mengingkari mereka, sementara ia tidak berada dalam kekuasaan mereka. Yang menjadikannya berbuat sedemikian karena tamak terhadap kekuasaan, harta, kesulitan dalam negeri atau karena suatu kebutuhan, atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu suatu saat nanti, dalam kondisi ini ia telah menjadi murtad. Kebencian terhadap mereka secara batin tidak bermanfaat baginya Dia termasuk dalam firman Allah ﷻ,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾﴾

"*Yang demikian itu disebabkan karena sesungguh-nya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada membe-ri petunjuk kepada kaum yang kafir.*" (An-Nahl: 107).
Selesai, dari kitab *Majmu'atut Tauhid* dari risalah Syaikh Muhammad bin Atiq رحمه الله hal. 295-296.

Maksud firmanNya, ﴿وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ﴾ *"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik."* Yaitu janganlah kalian menikahkan orang-orang musyrik dengan wanita-wanita Muslimah hingga mereka beriman. Jika mereka meninggalkan kekafiran dan masuk Islam, maka boleh menikahkan mereka dengan wanita-wanita Muslimah. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka." (Al-Mumtahanah: 10).

Maka apabila kalian mengetahui bahwa mereka adalah wanita-wanita yang beriman, maka janganlah kalian mengembalikan mereka kepada suami-suami mereka yang kafir, karena ikatan antara mereka sudah lepas dan pernikahan antara wanita Muslimah dan lelaki kafir telah batal. Demikian juga tidak diperbolehkan menikahkan lelaki kafir dengan wanita Muslimah semenjak awal sebagaimana dalam surat al-Baqarah,

﴿وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ﴾

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman." (Al-Baqarah: 221).

Ikatan pernikahan tidak boleh diteruskan apabila sang istri masuk Islam sementara suaminya masih kafir, bahkan wanita tersebut harus dipisahkan darinya.

﴿ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ﴾

"*Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir.*" (Al-Mumtahanah: 10).

Maka tidak boleh menikahkan lelaki kafir dengan wanita Muslimah baik dari awal maupun melanjutkan (karena istri masuk Islam). Ini perkara yang disepakati para ulama.

Adapun menikahkan seorang Muslim dengan wanita kafir, apabila wanita kafir tersebut bukan seorang kitabiyah, maka hukumnya tidak diperbolehkan menurut ijma' ulama berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ﴾

"*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman.*" (Al-Baqarah: 221).

Hanya saja dikecualikan dari ayat ini pernikahan seorang Muslim dengan wanita kitabiyah, dan keumuman ayat ini dikhususkan dengan ayat dalam surat al-Ma`idah, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ﴾

"*Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka.*" (Al-Ma`idah: 5)

Yang di maksud dengan makanan di sini adalah sembelihan mereka.

﴿وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ﴾

"*(Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu.*" (Al-Ma`idah: 5).

Muhshanat adalah para wanita yang menjaga kehormatannya. Adapun wanita rusak yang tidak menjaga kehormatannya, maka tidak diperbolehkan menikahinya, baik dari golongan kitabiyah atau Muslimah, berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾

"*Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang Mukmin.*" (An-Nur: 3).

Maka diperbolehkan seorang lelaki Muslim menikahi wanita kafir dengan dua syarat;

Pertama: Wanita tersebut termasuk wanita yang menjaga kehormatannya, bukan wanita pezina atau wanita yang mengambil laki-laki sebagai piaraannya.

Kedua: Wanita tersebut termasuk golongan kitabiyah, yaitu Yahudi atau Nashrani.

Dihalalkan bagi seorang Muslim untuk menikahinya. Akan tetapi kadang ada yang berkata, Bahwa sudah maklum di antara suami istri terjadi kasih sayang. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً﴾

"*Dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang.*" (Ar Rum: 21).

Maka bagaimana seorang Muslim menikahi seorang wanita Kitabiyah yang kafir dan menyayanginya, bolehkah seorang

Muslim mencintai wanita kafir? padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu).*" (Al-Ma`idah: 51).

Kita katakan bahwa kecintaan antara suami istri adalah cinta alami yang terjadi karena pernikahan, sementara kecintaan secara agama, itu tidak diperbolehkan.

Kedua: Masalah membalas budi orang-orang kafir apabila berbuat baik kepada kita tanpa diiringi rasa sayang kepada mereka, akan tetapi hanya sebatas membalas karena perbuatan baik mereka saja. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (Al-Mumtahanah: 8).

Jika orang-orang kafir itu tidak memerangi kaum Muslimin dan tidak membantu kelompok yang memerangi kaum Muslimin serta mereka mempunyai jasa terhadap kaum Muslimin, maka kaum Muslimin harus membalas kebaikan mereka. Islam memerintahkan untuk berbuat baik dan membalas kebaikan agar muncul di hati orang kafir rasa terima kasih. Di dalam pembalasan kebaikan kepada kaum kafir terdapat beberapa manfaat, di antaranya menjadikan orang kafir senang dengan Islam jika kita mempergauli mereka dengan pergaulan yang baik jika mereka tidak memerangi kita dan tidak menolong ke-

lompok yang memerangi kita. Jika kita memperlakukan mereka dengan baik, ini merupakan sebab tertariknya mereka kepada Islam. Di antaranya juga bahwa ini merupakan balas budi atas kebaikan yang telah mereka lakukan kepada kaum Muslimin. Juga bahwa mereka tidak meninggalkan hutang budi terhadap kaum Muslimin jika kebaikan mereka telah terbalas. Kita bisa katakan, kami telah memberi kalian sebagai balasan atas pemberian kalian, maka kalian tidak lagi meninggalkan hutang budi yang kalian gunakan untuk merendahkan kami.

Ketiga: Permasalahan hubungan duniawi dengan orang-orang kafir, seperti saling berbagi dan saling memberi manfaat. Ini adalah perkara yang mubah. Kaum Muslimin semenjak zaman Nabi ﷺ mengimport berbagai barang-barang dari kaum kafir, membeli dari mereka berbagai pakaian, hewan-hewan ternak, senjata-senjata dan lain sebagainya. Ini bukan bagian dari muwalat, akan tetapi bagian dari saling memberi manfaat, kemaslahatan bagi kaum Muslimin dan di dalamnya tidak ada kecintaan terhadap mereka, ini hanya sebatas jual beli.

Keempat: Diperbolehkannya bagi kaum Muslimin untuk mempekerjakan orang-orang kafir dalam urusan yang tidak ada yang mampu mengerjakannya selain mereka. Diperbolehkan untuk mengambil manfaat dari pengalaman mereka yang tidak diketahui kecuali oleh mereka saja, atau karena mereka lebih menguasainya dan lebih mengerti. Boleh mempekerjakan mereka karena Nabi ﷺ juga mempekerjakan Ibnu Uraiqith sebagai penunjuk jalan, padahal dia adalah seorang kafir. Ini merupakan dalil dibolehkannya mempekerjakan orang kafir untuk mengambil manfaat dari pengalamannya, karena mereka memberi kita pelayanan dan kita memberi mereka upah. Ini seperti jual beli jasa yang kita perlukan.

Kelima: Berbakti kepada orang tua yang kafir. Allah ﷻ

berfirman,

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (Al-Mujadilah: 22).

Maka saling mencintai tidak diperbolehkan antara orang kafir dan Muslim. Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ﴾

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (Al-Ma`idah: 51).

Baik orang itu adalah ayahnya, saudaranya atau kerabatnya. Akan tetapi dibolehkan bagi anak Muslim untuk berbakti kepada orang tuanya yang kafir sebatas pada balas budi dan membalas kebaikan dengan kebaikan. Islam adalah agama kebaikan dan pembalasan, di antaranya kebaktian seorang anak Muslim terhadap orang tuanya yang kafir. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu ba-

pakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (Luqman: 14-15).

Seorang anak harus mempergauli kedua orang tuanya dengan baik, memperbaiki hubungan terhadap keduanya dengan memberi nafkah dan memenuhi hajat keduanya meski orang tuanya adalah orang kafir, karena ini merupakan pembalasan atas kebaikan.

﴿ وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ﴾

"*Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu.*" (Luqman: 15).

Maksudnya dalam urusan agama, ikutilah Rasul ﷺ dan jangan mengikuti agama kedua orang tuamu. Namun karena keduanya berbuat baik kepadamu, memeliharamu dan menafkahimu, maka hendaknya kamu membalas kebaikan keduanya meski keduanya masih dalam keadaan kafir.

Ibu Asma` binti Abu Bakar yang kafir pernah datang kepada Asma` untuk meminta pertolongan, maka Asma` bertanya kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Ibuku datang kepadaku menginginkan pertolongan, haruskah aku menyambungnya?" Rasul ﷺ bersabda, "*Ya, sambunglah ibumu.*"[86]

Rasulullah ﷺ memfatwakan kepadanya untuk menyambung silaturahim dengan ibunya, padahal ibunya seorang kafir. Ini bukan masuk dalam permasalahan kecintaan dan kasih sayang keagamaan, tapi bagian dari membalas kebaikan kepada orang tua yang telah memeliharamu dan berbuat baik kepada-

[86] Telah di*takhrij* sebelumnya.

mu. Ini adalah hubungan duniawi. Adapun dalam hubungan agama dengan kecintaan, saling menolong dan saling membantu, maka hal itu tidak diperbolehkan. Agama Islam adalah agama kebaikan dan pembalasan, tidak mengingkari kebaikan meski kebaikan itu datangnya dari orang kafir, justru membalasnya dengan kebaikan.

﴿ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"*Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" (Luqman: 15).

Keenam: Demikian juga dibolehkan berbuat *mudarat* (siasat) kepada kaum kafir jika kaum Muslimin khawatir terhadap kejahatan kaum kafir, maka dibolehkan bersiasat dengan mereka. Allah تعالى berfirman,

﴿ لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ ﴾

"*Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah.*" (Ali 'Imran: 28)

Maksudnya orang yang bermuwalat terhadap orang kafir dengan kecintaan, saling menolong dan membantu, maka Allah telah berlepas darinya,

﴿ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ﴾

"*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*" (Ali 'Imran: 28).

Yaitu dengan berlemah lembut, jika seorang Muslim khawatir terhadap kejahatan mereka. Ini bukan bagian dari muwalat, tapi bagian dari menolak bahaya dari kaum Muslimin. Kita berlemah lembut untuk menolak kejahatan mereka dengan cara membayar mereka sebagai bentuk pencegahan terhadap bahaya, baik dengan harta atau dengan apa yang mereka inginkan dari urusan dunia. Ini bukan bagian dari muwalat, akan tetapi bagian dari siasat untuk mencegah terjadinya kejahatan mereka, berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً﴾

"*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*" (Ali 'Imran: 28).

Tuqat, taqiyyah dan *mudarat* mempunyai pengertian sama (yaitu siasat).

Perbedaan Antara Mudahanah dan Mudarat

Sebagian orang tidak bisa membedakan antara *mudahanah* (dengan ridha) dan *mudarat (bersikap lunak)*. *Mudarat* itu diperbolehkan dalam kondisi darurat untuk mencegah kejahatan orang-orang kafir. Adapun *mudahanah* adalah mengalah dengan sesuatu dalam urusan agama untuk mendapat ridha kaum kafir. Ini adalah perkara yang tidak diperbolehkan secara mutlak. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ۝٨ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ۝٩﴾

"*Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).*" (Al-Qalam: 8-9).

Allah juga berfirman tentang diturunkannya al-Qur`an,

﴿ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ ﴾

"*Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur`an ini.*" (Al-Waqi'ah: 81).

Maksudnya, kalian meninggalkannya demi mendapat ridha kaum kafir. Inilah *mudahanah.*

Diriwayatkan bahwa saat orang-orang kafir meminta kepada Nabi ﷺ agar mereka menyembah Allah selama setahun dan Rasul ﷺ menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun pula, Allah pun melarang hal tersebut dan berfirman,

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾ ﴾

"*Katakanlah, "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku*"." (Al-Kafirun: 1-6).[87]

Allah melarang beliau untuk meluluskan permintaan mereka, atau untuk mengalah dalam urusan agama demi mendapat ridha mereka, meski berat urusannya. Ibnu Katsir berkata, "Aku tidak akan menyembah dengan cara peribadatan kalian, akan tetapi aku menyembah Allah dengan cara yang dicintaiNya dan diridhaiNya.

﴿ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ ﴾

[87] Diriwayatkan Ibnu Jarir, 30/403-404 dan Ibnu Abi Hatim seperti disebutkan dalam *ad-Dur al-Mantsur,* 8/654 cetakan Darul Fikr.

"*Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*" (Al-Kafirun: 5).

Maksudnya kalian tidak akan menyempurnakan perintah-perintah Allah dan syariat-syariatNya dalam menyembahNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.*" (Al-Isra`: 73-75).

Maka tidak diperbolekan *mudahanah* terhadap orang kafir dengan cara mengalah dalam urusan agama untuk mendapatkan keridhaan mereka. *Mudahanah* tidak diperbolehkan secara mutlak. Adapun *mudarat,* dibolehkan pada saat darurat sebagai keringanan dari Allah ﷻ,

﴿ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ﴾

"*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*" (Ali 'Imran: 28).

Untuk mencegah kejahatan kaum kafir. Permasalahan ini

wajib diketahui, karena sebagian manusia menganggap remeh dalam bermuwalat terhadap kaum kafir dengan mengatakan bahwa ini adalah bagian dari pergaulan yang baik dan menampakkan Islam dalam bentuk toleransi, dan bahwa dalam Islam tidak ada paksaan dan permusuhan. Ini adalah pendapat yang bathil. Di dalam Islam terdapat kebencian dan kasih sayang, ada wala` dan bara`, Islam bukan hanya agama kasih sayang semata sebagaimana mereka katakan. Ini pendapat bathil. Islam adalah agama perkasa dan kuat, tidak memerlukan toleransi dengan kaum kafir, atau mengalah kepada mereka dalam urusan agama. Ada segolongan yang mengajarkan bahwa kaum Muslimin tidak akan memusuhi kaum kafir dan tidak akan memerangi mereka karena Islam adalah agama rahmat yang tidak ada peperangan di dalamnya.

Ada juga kelompok lain yang berlebihan dalam menyikapi hubungan dengan kaum kafir dan menganggapnya sebagai muwalat secara mutlak, tidak merincinya sebagaimana disebutkan Allah dalam kitabNya. Maka kita wajib mengetahui hal ini dan meletakkan hukum syar'i pada tempatnya. Jika tidak, kita bisa mencampur adukkan antara yang haq dan yang bathil. Kita tidak boleh mengatakan bahwa Islam tidak berhubungan dengan kafir, Islam adalah agama keras yang tidak ada kasih sayang di dalamnya. Di dalam Islam terdapat kasih sayang dan terdapat pula kekerasan. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُواْ فِيكُمْ غِلْظَةً﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu.*" (At-Taubah: 123).

Dan berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.*" (Al-Ma`idah: 54).

Dan firmanNya,

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*" (Al-Fath: 29).

Saling berkasih sayang sesama kaum Muslimin. Akan tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan terdapat kekerasan terhadap kaum kafir bukan berarti tidak mempergauli orang-orang kafir dalam hal yang diperbolehkan oleh Allah, tidak boleh menikah dengan wanita kitabiyat, tidak berjual beli dengan mereka. Bukan ini yang dimaksudkan. Kemaslahatan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin boleh ditransaksikan dengan orang kafir karena Muslimin membutuhkannya. Adapun permasalahan agama, maka tidak ada kata mengalah atau toleransi dengan agama kafir. Ini harus diketahui, karena masalah ini sering tersamar bagi banyak manusia, antara yang meremehkan yang mengatakan bahwa Islam senantiasa merupakan agama damai, dan antara yang berlebihan dengan berpendapat bahwa tidak boleh sama sekali berhubungan dengan kaum kafir dengan cara apapun. Kedua kelompok ini salah dan men-

cederai Islam. Wajib hukumnya mempelajari perkara ini dan mengetahui hukum-hukum yang berkenaan dengannya, karena perkara ini penting sekali, khususnya dalam zaman sekarang ini. *Wallahu a'lam.*

Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarganya dan para sahabatnya semua.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Kesepakatan dengan kaum kafir untuk membolehkan mendirikan pangkalan militer di negara Muslim apakah dianggap sebagai tolong menolong dan saling membantu dengan mereka?

Jawaban: Ini diperbolehkan karena untuk kemaslahatan kaum Muslimin. Kita butuh untuk mempelajari kemiliteran dan strategi perang, sementara mereka lebih menguasai dibandingkan kita. Maka tidak mengapa untuk belajar dari pengalaman mereka. Ini bukan bagian dari muwalat, ini bagian dari saling memberi maslahat yang dibutuhkan kaum Muslimin.

Pertanyaan: Ada fatwa yang mengharuskan pembunuhan terhadap kaum kafir yang tinggal di jazirah Arab dengan alasan mereka bukan kaum *mu'ahad,* dan karena negara mereka memerangi kaum Muslimin dengan mengatas namakan terorisme. Benarkah fatwa ini?

Jawaban: Ini adalah fatwa dari orang-orang bodoh dan sok pintar. Tidak boleh membunuh kafir yang datang dengan perjanjian dan masuk dengan damai, karena hal itu merupakan pelanggaran dan pengkhianatan. Ini tidak diperbolehkan meski mereka berada di jazirah Arab. Mereka boleh masuk ke jazirah

Arab untuk urusan saling memberikan maslahat, bisa karena sebagai duta, sebagai pedagang atau sebagai pekerja yang melakukan pekerjaan yang tidak dikuasai oleh selain mereka. Ini boleh. Yang dilarang adalah mereka bertempat tinggal tetap dan memberi kemungkinan bagi kaum kafir untuk bertempat tinggal tetap di jazirah Arab. Adapun bila mereka masuk hanya untuk bermuamalah kemudian mereka keluar, ini tidak ada larangan. Yang boleh mengeluarkan kaum kafir dan melarang mereka tinggal di jazirah Arab adalah pemimpin kaum Muslimin, tidak setiap individu mempunyai hak untuk itu. Tanggung jawab ini ada pada pemimpin kaum Muslimin, merekalah yang mengusir kaum kafir jika mampu melakukannya.

Pertanyaan: Berbuat baik kepada kaum kafir yang tidak memerangi Muslimin dan tidak mengusir Muslimin dari tempat tinggal mereka, apakah termasuk mencintai mereka dan menolong mereka? Bagaimana hal itu terjadi?

Jawaban: Jika mereka berbuat baik kepada kita, maka kita balas kebaikannya.

﴿ لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (Al-Mumtahanah: 8).

Ini adalah kebaikan dari mereka. Jika mereka melakukan kebaikan kepada kita, maka kita membalas kebaikannya dalam permasalahan duniawi. Jika dia memberimu hadiah, maka kamu memberinya hadiah. Nabi ﷺ pernah menerima hadiah dari orang kafir, karena hadiah termasuk dalam hubungan duniawi,

tidak mengapa.

Pertanyaan: Ada yang mengatakan bahwa muwalat terhadap kaum kafir dan menolong mereka terjadi dalam tiga kondisi; Pertama: *Muwalat* dengan sepenuhnya, umum dan mutlak. Ini merupakan kekufuran dan mengeluarkan dari agama. Kedua: Ber*muwalat* untuk mendapatkan maslahat khusus tanpa adanya faktor yang mengharuskanya, seperti rasa takut dan semisalnya. Ini hukumnya haram, bukan kufur. Ketiga: Muwalat yang disebabkan karena takut terhadap kaum kafir. Ini hukumnya boleh dengan syarat *muwalat* ini hanya secara lahir, tanpa ber*muwalat* secara batin. Pertanyaannya, apakah pembagian ini benar?

Jawaban: Ber*muwalat* ada dua macam; Pertama: Ber*muwalat* untuk urusan agama mereka. Ini merupakan kekufuran dan mengeluarkan dari agama. Kedua: bermuwalat terhadap kaum kafir karena ketamakan terhadap urusan duniawi, sambil membenci mereka dan membenci agama mereka. Ini hukumnya haram, bukan kufur.

Pertanyaan: Orang yang menolong kaum musyrikin atas kaum Muslimin dengan senjata atau semisalnya karena terpaksa atau karena takut atas kehormatannya, apakah ia telah melakukan salah satu pembatal keislaman?

Jawaban: Ini seperti yang telah kita sebutkan, bahwa jika terpaksa, maka ia termasuk orang yang tertindas,

﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾﴾

"*Yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan.*" (An-Nisa`: 98).

Allah telah menerima alasannya bila tidak mempunyai daya dan tidak mengetahui jalan, lalu ia tinggal bersama kaum kafir karena terpaksa. Ini telah dimaafkan oleh Allah.

﴿ فَأُولَٰئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾ ﴾

"*Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*" (An-Nisa`: 99).

Dengan syarat ia membenci kaum kafir dan membenci agama mereka.

Pertanyaan: Berhukum dengan selain yang diturunkan Allah termasuk kufur ashghar ataukah kufur akbar? Apa dalilnya dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ?

Jawaban: Permasalahan ini sudah nyata dan jelas dalam pendapat para ulama dan imam, bahwa yang berhukum dengan selain yang diturunkan Allah, meyakini bahwa itu dibolehkan, atau itu lebih baik dari hukum Allah, atau sama baiknya dengan hukum Allah, atau meyakini bahwa ia punya pilihan, bila suka ia berhukum dengan hukum Allah, dan bila suka ia berhukum dengan selain hukum Allah, ini merupakan kekufuran menurut ijma' ulama.

Namun apabila ia meyakini bahwa wajib hukumnya berhukum dengan hukum Allah ﷻ, dan bahwa itulah yang benar, sementara yang lainnya adalah bathil, namun ia menggunakan selain hukum Allah dengan tujuan mendapatkan suap atau karena hawa nafsunya dalam suatu permasalahan, ia menyelisihi hukum Allah dengan sengaja dalam suatu permasalahan dengan suatu tujuan tertentu, baik karena hawa nafsunya atau untuk mendapatkan suap, atau untuk merayu seseorang, ini merupakan dosa besar, tapi tidak menjadikannya kafir, karena ia berkeyakinan haramnya perbuatan itu, dan bahwa ia bersalah, maka itu menjadi dosa besar. Inilah rincian dalam permasalahan ini.

Pertanyaan: Apakah kelompok Khawarij masih dianggap sebagai ahli kiblat? Bolehkah shalat bermakmum kepada mereka? Apa batasan orang yang diperbolehkan untuk shalat di bela-

kangnya dari ahli kiblat?

Jawaban: Para ulama berbeda pendapat mengenai Khawarij, apakah mereka telah kafir, ataukah mereka golongan sesat dan fasik, menjadi dua pendapat. Pendapat yang mengkafirkan mereka lebih mendekati kebenaran, karena dalil-dalil telah menunjukkan kepada kekafiran mereka. Shalat di belakang mereka tidak dibolehkan karena mereka telah kafir, kecuali bila mereka telah menguasai suatu negeri, sebagaimana para ahli fikih menyebutkannya, maka seorang Muslim boleh shalat di belakang mereka.[88]

Pertanyaan: Orang yang mengkafirkan para hakim dan meminta dari kaum Muslimin untuk tidak menaati para hakim, apakah ia termasuk Khawarij?

Jawaban: Inilah madzhabnya Khawarij, yaitu jika berpendapat bahwa boleh menentang pemimpin kaum Muslimin, dan terlebih lagi jika mengkafirkan para pemimpin kaum Muslimin. Inilah madzhab kaum Khawarij.

Pertanyaan: Bagaimana sikap kita terhadap mereka yang mengkafirkan para hakim kaum Muslimin pada saat ini, baik secara umum ataupun secara pribadi? Apakah mereka termasuk Khawarij? Berilah penjelasan kepada kami, semoga Allah memberkahi kalian dan membalas kalian dengan balasan yang baik.

Jawaban: Orang-orang yang mengkafirkan para hakim kaum Muslimin, mereka termasuk Khawarij.

---

88 Di antara yang mengkafirkan Khawarij sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar رحمه الله, adalah al-Bukhari, al-Qadhi Abu Bakar, as-Subki, al-Qurthubi, dan di-nukil pula dari penulis asy-Syifa, al-Qadhi Iyadh, dan penulis *ar-Raudhah*, an-Nawawi, dalam bab kemurtadan. Lihat *Fathul Bari*, 12/300.

PELAJARAN KESEPULUH

Penjelasan Pembatal Yang Kesembilan

Barangsiapa Berkeyakinan Bahwa Sebagian Manusia Ada yang Boleh Keluar dari Syariat Muhammad ﷺ

قَالَ رَحِمَهُ اللهِ: التَّاسِعُ مَنِ اعْتَقَدَ أَنَّ بَعْضَ النَّاسِ يَسَعُهُ الْخُرُوْجُ عَنْ شَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا وَسَعَ الْخَضِرَ الخُرُوْجُ عَنْ شَرِيْعَةِ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَهُوَ كَافِرٌ

Syaikh رحمه الله berkata, "Pembatal kesembilan adalah barangsiapa meyakini bahwa sebagian manusia ada yang dibolehkan keluar dari Syariat Muhammad ﷺ sebagaimana Nabi Khidzir dibolehkan keluar dari syariat Nabi Musa عليه السلام, maka ia telah kafir.

PENJELASAN

Tidak diragukan lagi bahwa Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ kepada manusia secara keseluruhan, baik untuk kalangan Arab maupun Ajam, baik yang bisa baca tulis maupun yang buta huruf, dan untuk dua makhluk; jin dan manusia. Allah ﷻ mewajibkan kepada seluruh makhluk dari golongan jin dan manusia untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, dan inilah kekhususan beliau sebagaimana sabda beliau,

كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً.

"Setiap nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, dan aku diutus kepada seluruh manusia."[89]

Dan sebagaimana firman Allah تعالى,

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Saba`: 28).

Dan firman Allah تعالى,

﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝١٥٨ ﴾

"Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk"." (Al-A'raf: 158).

Dan firman Allah tentang Yahudi dan Nashrani,

﴿ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَـٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ

[89] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 335 dan Muslim, no. 521 dari hadits Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Al-A'raf: 157).

Allah mewajibkan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani untuk mengikuti Muhammad ﷺ, menolongnya, menghormatinya dan memuliakannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَسْمَعُ بِيْ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِيْ وَبِالَّذِيْ جِئْتُ بِهِ إِلَّا دَخَلَ النَّارَ.

"*Tidaklah seorang Yahudi atau Nashrani mendengar tentangku kemudian dia tidak beriman kepadaku dan kepada yang aku bawa, melainkan niscaya ia akan masuk neraka.*"[90]

Nabi ﷺ pernah melihat di tangan Umar ﷺ beberapa lembar kertas dari Taurat, lalu beliau mengingkari hal itu dan beliau bersabda,

أَمُتَهَوِّكُوْنَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، لَوْ كَانَ أَخِي مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا اتِّبَاعِي. فَقَالَ عُمَرُ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيْنًا رَسُوْلًا.

---

90 Telah di*takhrij* sebelumnya.

"Apakah kamu masih meragukan wahai Ibnul Khaththab? Seandainya saudaraku Musa hidup, niscaya tidak ada jalan lain baginya selain mengikutiku." Lalu Umar ﷺ berkata, "Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasul."[91]

Allah ﷻ telah mengambil perjanjian dengan para nabi bahwa jika Muhammad ﷺ telah diutus dan salah satu dari mereka masih hidup, maka ia mengikuti Muhammad ﷺ.

Firman Allah تعالى,

﴿وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾ أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjianKu terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Maka

---

[91] Diriwayatkan Ahmad, no. 15156; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 50; Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, no. 10164 dan Ibnu Abdil Barr dalam *al-Jami'*, no. 1497.

apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepadaNya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (Ali 'Imran: 81-83).

Dalil-dalil ini jelas sekali menunjukkan bahwa risalah Muhammad ﷺ berlaku umum dan bahwa agamanya menghapus seluruh agama sebelumnya, sehingga tidak ada lagi agama yang tersisa setelah diutusnya Muhammad ﷺ sebagai Rasul selain agama Islam yang dibawanya. Karena itulah jika Musa عليه السلام turun pada akhir zaman nanti, ia mengikuti Muhammad ﷺ dan berhukum dengan syariatnya, yaitu syariat Islam, dan dia menjadi pengikut Muhammad ﷺ. Maka tidak ada seorangpun yang diperbolehkan untuk keluar dari syariat Muhammad ﷺ baik dari golongan jin maupun manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada ke-

benaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadaNya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata"." (Al-Ahqaf: 29-32).

Dan firman Allah تعالى,

﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ۝١﴾

"*Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan.*" (Al-Jin: 1).

Di dalam surat al-Jin terdapat universalitas risalah Muhammad untuk golongan jin, risalah Muhammad berlaku universal terhadap dua golongan, wajib ditaati bagi golongan manusia dan jin. Barangsiapa tidak menerima dan tidak mau mengikutinya, maka ia termasuk penghuni neraka secara pasti, karena ia telah kafir terhadap Allah dan RasulNya ﷺ. Dan orang-orang yang mengatakan bahwa ada orang yang boleh keluar dari syariat Muhammad ﷺ, berdalil dengan kisah Khidzir bersama Musa عليه السلام. Kisah Khidzir sebagaimana disebutkan Allah di dalam al-Qur`an surat al-Kahfi, bahwa Musa عليه السلام berdiri saat berkhutbah di hadapan kaumnya, mereka bertanya kepadanya, "Adakah orang yang lebih mengerti daripadamu di muka bumi ini?" Musa menjawab, "Tidak." Allah تعالى berfirman, "Aku mempunyai seorang hamba dari hamba-hambaKu di tempat ini dan itu. Dia mempunyai ilmu yang tidak kamu punyai." Maka Musa عليه السلام berangkat menuju hamba tersebut untuk me-

nimba ilmu darinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"." (Al-Kahfi: 60).

Hingga sampai ke tempat Khidzir berada, lalu ia berkata kepadanya,

﴿ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Al-Kahfi: 66).

Musa memohon kepadanya, bukan dengan kekerasan atau kekakuan, akan tetapi ia bersikap sebagaimana murid terhadap gurunya.

﴿ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku." (Al-Kahfi: 66-67).

Sampai akhir kisah ini, yang di dalamnya terdapat kisah pembocoran perahu, pembunuhan terhadap anak kecil dan pembangunan tembok. Musa ﷺ sangat heran dengan kejadian tersebut, karena ia tidak mengetahui penyebabnya. Lalu Khidzir menerangkan kenapa ia melakukan perbuatan itu, dan

bahwa itu adalah perintah Allah ﷻ, dan ia berkata,

﴿ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ﴾

"*Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.*" (Al-Kahfi: 82).

Dan itu merupakan perintah dari Allah ﷻ, lalu ia berkata kepada Musa, "Sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadaku yang tidak ada padamu, dan kamu mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu yang tidak ada padaku.[92]

Terdapat perbedaan pendapat mengenai Khidzir, apakah ia seorang nabi ataukah wali, ada dua pendapat:

Pertama: Ia adalah seorang nabi karena hal luar biasa ini adalah termasuk mukjizat yang tidak terjadi kecuali untuk nabi.

Kedua: Dia adalah wali, bukan nabi, dan peristiwa tersebut merupakan bagian dari karamah para wali, bukan termasuk mukjizat. Para wali mempunyai karamah dan kejadian luar biasa.

Kemudian, apakah Khidzir masih hidup ataukah sudah mati?

Dalil-dalil yang shahih menunjukkan bahwa dia sudah mati. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal.*" (Al-Anbiya`: 34).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa tidak ada seorangpun yang

---

92 Kisah ini diriwayatkan al-Bukhari, no. 84 dan Muslim, no. 2380 dari hadits Ibnu Abbas ﷺ dari Ubay bin Ka'ab ﷺ.

kekal dari makhluknya, bahwa setiap makhluk akan mati.
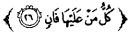
"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*" (Ar-Rahman: 26).

Khidzir adalah salah seorang hamba dari hamba-hamba Allah dari keturunan Adam, kebinasaan datang kepadanya sebagaimana terjadi pada yang lainnya. Kemudian jika dia masih hidup, tentu tidak ada pilihan lain baginya kecuali ia mendatangi Muhammad ﷺ dan mengikutinya, karena Rasul ﷺ diutus untuk seluruh manusia. Kalau masih hidup saat diutusnya Muhammad ﷺ, tentu ia akan datang kepada beliau dan mengikutinya. Dan tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa ia datang kepada Nabi ﷺ. Ini dalil bahwa Khidzir sudah mati, dan inilah pendapat yang benar. Adapun yang berpendapat bahwa ia masih hidup, tidak mempunyai dalil yang jelas.

Yang mengherankan, ada sebuah risalah yang dinisbatkan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang menyebutkan bahwa Khidzir masih hidup. Naskah itu dicetak dengan kesalahan dalam kumpulan risalah tersebut,[93] karena beliau juga mempunyai risalah lain yang menafikan hidupnya Khidzir, yang juga berada dalam kumpulan risalah yang sama.[94] Risalah yang dinisbatkan kepada Syaikh tentang hidupnya Khidzir adalah tidak benar. Jikalau memang benar, maka yang dijadikan pegangan adalah risalah kedua beliau yang menyebutkan dalil-dalil. Jika seseorang mempunyai dua pendapat, salah satunya sesuai dengan dalil-dalil dan yang kedua bertentangan dengan dalil-dalil, maka yang dipakai adalah yang sesuai dengan dalil-dalil.

Kenapa Khidzir tidak mengikuti Musa ؑ?

---

93 *Majmu' al-Fatawa*, 4/338 di catatan pinggirnya tertulis, "Demikian saya mendapati risalah ini."

94 *Majmu' al-Fatawa*, 4/337.

Jawaban: Karena risalah yang dibawa Musa tidak bersifat universal. Risalahnya hanya khusus untuk Bani Israil, dan dia tidak diutus untuk seluruh manusia. Dia seperti para nabi yang lainnya sebelum Muhammad ﷺ, risalah mereka khusus untuk kaum mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً.

"*Setiap nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, dan aku diutus kepada seluruh manusia.*"[95]

Adapun Musa ﷺ, dia diutus untuk Bani Israil, bukan untuk seluruh manusia.

Maka tidak boleh dikatakan bahwa Khidzir keluar dari syariatnya Musa ﷺ, karena pada dasarnya dia tidak termasuk umat Musa, maka tidak bisa dikatakan dia keluar.

Keluar dari syariat Muhammad ﷺ ada beberapa macam;

Di antaranya ada yang kufur, ada yang merupakan kesesatan di bawah tingkat kekufuran.

Di antaranya keluar secara menyeluruh, ada juga keluar sebagian. Orang yang keluar dari syariat atau sebagian darinya dan menganggap itu halal, maka ia telah kafir. Sementara orang yang keluar tapi tidak menghalalkannya, maka dia orang yang sesat tapi tidak menjadi kafir.

Dan orang-orang yang mengatakan bahwa sebagian manusia ada yang boleh keluar dari syariat Muhammad ﷺ sebagaimana Khidzir juga keluar dari syariat Musa ﷺ, mereka itu ada, yaitu kaum sufi yang berlebihan. Mereka berkata bahwa jika seorang sufi telah mencapai tingkatan makrifat terhadap Allah, maka ia tidak lagi membutuhkan rasul, karena ia telah sampai kepada Allah, sementara rasul itu diutus untuk orang-orang

---

[95] Telah disebutkan *takhrij*nya.

awam, dan mereka termasuk golongan khawas dan telah sampai kepada Allah, jadi mereka tidak membutuhkan rasul.

Mereka juga berkata, "Bahwa sesungguhnya kami mengambil ilmu dari Allah secara langsung, sementara kalian mengambil ilmu dari orang-orang yang sudah mati, dari satu mayit ke mayit yang lain -maksudnya adalah hadits-hadits dengan sanad-sanadnya- sementara kami mengambil langsung dari Allah." Begitu mereka mengatakan.

Bahkan mereka juga berkata, "Bahwa sesungguhnya taklif syar'i telah gugur dari mereka, karena mereka sudah sampai kepada Allah, maka mereka tidak perlu shalat dan tidak perlu menyembah Allah ﷻ. Ibadah hanyalah untuk orang awam bagi mereka. Tidak ada yang haram bagi mereka, perintah, larangan, halal dan haram hanya berlaku bagi orang awam menurut mereka, yaitu orang-orang yang belum sampai kepada Allah. Sementara mereka sudah sampai kepada Allah, maka mereka tidak lagi dibebani masalah halal dan haram, sehingga ada yang membolehkan zina, homoseks dan perkara-perkara terlarang lainnya.

Mereka berkata, "Kami tidak terbebani dengan hal yang haram, kami telah sampai pada tingkatan yang menjadikan kami keluar dari beban taklif." Mereka pada hakikatnya benar karena mereka telah keluar dari lingkup taklif dan masuk pada lingkup kegilaan, karena orang yang telah sampai pada tingkat ini adalah orang gila yang tidak mempunyai beban taklif. Adapun alasan mereka tidak mendapat beban taklif dari Allah ﷻ karena mereka telah sampai kepada Allah, ini adalah kebohongan atas Allah ﷻ dan kekufuran atas risalah-risalah Allah. Tidak ada seorangpun yang boleh keluar dari syariat Nabi ﷺ meski ia telah mencapai tingkat ibadah, ilmu dan makrifat tentang Allah. Justru setiap kali bertambah ilmunya, se-

seorang itu semakin bertambah ketaatannya dan ittiba'nya kepada Rasul ﷺ. Wajib baginya untuk lebih banyak taat dan ittiba' daripada orang yang tidak mengetahui. Inilah maksud dari ucapan Syaikh Muhammad, "Barangsiapa menganggap boleh baginya untuk keluar dari syariat Muhammad ﷺ," Barangsiapa yang meyakini hal itu, maka ia telah murtad dari agama Islam, karena ia telah kufur terhadap al-Qur`an dan Rasul ﷺ, kekufurannya berdasarkan ijma'. Kelompok sufisme -betapa banyak jumlah mereka saat ini di dalam kitab-kitab mereka banyak terdapat khurafat-khurafat dan kedustaan-kedustaan terhadap Allah dan RasulNya ﷺ, banyak sekali. Para ulama telah membantah mereka dan membatalkan kebathilan dan syubhat-syubhat mereka. Di antara yang membantah dengan kuat terhadap mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim, semoga Allah merahmati keduanya. Ada juga yang membantah mereka dari kalangan ulama masa kini seperti Abdurrahman al-Wakil رحمه الله, dia mempunyai kitab berjudul *Mashra' at-Tasawwuf.*

Pembatal keislaman ini mencakup: orang-orang sekuler yang memisahkan agama dari negara. Agama dan ibadah cukup di masjid saja, sementara hubungan muamalah dan hukum-hukumnya serta hukum politik tidak termasuk dalam agama Rasul ﷺ, bahwa manusialah yang berhak mengaturnya. Ini adalah pendapat kelompok sekuler. Mereka mengatakan, agama itu milik Allah sementara negara milik masyarakat. Mereka disamakan dengan kelompok yang berlebihan dari aliran sufisme yang berpendapat bahwa seseorang bisa keluar dari syariat Muhammad ﷺ, karena sekulerisme juga berpendapat bahwa boleh keluar dari syariat Muhammad ﷺ dalam permasalahan politik dan muamalah.

Demikian pula dengan para ahli ilmu kalam dan mantiq,

mereka mendapatkan bagian serupa, karena dalam menetapkan akidah mereka tidak menggunakan dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah dan berkata bahwa dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah merupakan *sam'iyyah* yang hanya mencapai tingkatan *dzann* (tingkat praduga) sementara dalil-dalil yang berdasarkan akal merupakan kepastian dan bisa menunjukkan hingga tingkat pasti, akidah tidak bisa didasarkan pada dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah karena keduanya merupakan dalil-dalil *dzanniyyah,* adapun dalil-dalil ilmu kalam dan mantiq (logika) adalah dalil-dalil yang pasti menurut mereka. Karena itulah kamu dapati bahwa akidah mereka berdasar pada ilmu kalam, perdebatan dan logika, tidak didasarkan pada ayat maupun hadits Rasulullah ﷺ. Ini berarti keluar dari syariat Muhammad ﷺ dalam perkara yang terpenting, yaitu akidah.

Yang diwajibkan atas seorang Muslim adalah mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah di segala bidang; dalam adab, akidah, muamalah, akhlak dan segala perkara, karena risalah Nabi ﷺ mencakup semuanya dan sesuai dengan segala zaman dan segala tempat hingga Hari Kiamat, karena yang menurunkannya adalah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, yang Maha Mengetahui bahwa akidah ini sesuai untuk segala zaman hingga Hari Kiamat, dia diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾﴾

"*Dan sesungguhnya al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*" (Fushshilat: 41-42).

Akidah ini mencakup semuanya dan sesuai dengan segala zaman dan segala tempat, tidak ada seorang Muslimpun yang boleh keluar darinya.

Yang juga masuk dalam pembatal ini adalah orang-orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya syariat itu hanya untuk masa lalu, dan untuk masa kini, syariat tidak lagi sesuai, karena telah muncul berbagai muamalat yang ada beberapa bagiannya tidak diatur oleh syariat. Ini berarti mengatakan bahwa syariat itu terbatas dan bukan diturunkan dari Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Tidak diragukan lagi kekufuran orang yang mengatakan perkataan ini. Ini masuk seperti orang yang mengatakan boleh keluar dari syariat Muhammad dan berkata bahwa syariat tidak sesuai dengan zaman ini, ia hanya sesuai dengan masa lalu. Betapa banyak orang yang mengatakan demikian. Imam Malik ﷺ berkata, "Tidak akan menjadi baik akhir dari umat ini kecuali dengan apa yang umat yang pertama menjadi baik karenanya."[96]

Yang menjadikan baik awal mula dari umat ini adalah al-Qur`an dan as-Sunnah, maka akhir dari umat ini tidak akan baik kecuali dengan al-Qur`an dan as-Sunnah. Syariat Islam itu sesuai dengan setiap zaman dan setiap tempat hingga Hari Kiamat, jangan menuduhnya mempunyai kekurangan atau terbatas karena Allah ﷻ telah menyatakan bahwa syariat Islam telah sempurna.

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

[96] *Atsar* ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid*, 15/292 cetakan al-Faruq dengan sanad shahih dari Malik, ia berkata, Wahab bin Kisan duduk di hadapan kami dan tidak berdiri hingga ia berkata, "Ketahuilah bahwa tidak akan menjadi baik akhir dari umat ini kecuali dengan apa yang umat pertama menjadi baik karenanya."

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Ma`idah: 3).

Tidaklah Nabi ﷺ wafat melainkan agama ini telah sempurna dan lengkap, di antara kesempurnaannya adalah bahwa agama ini sesuai dengan segala zaman dan segala tempat. Jika tidak sesuai di segala zaman dan segala tempat, maka tidak bisa dikatakan telah sempurna, justru menjadi cacat, sementara Allah telah mempersaksikan bahwa syariat ini telah sempurna, sementara mereka berkata bahwa syariat ini tidak sempurna karena tidak sesuai dengan zaman sekarang.

Termasuk dalam kategori ini juga, orang yang mengada-adakan hal baru dalam agama, atau memunculkan sesuatu yang dianggapnya lebih baik dan lebih dekat kepada Allah ﷻ. Ini merupakan bagian dari keluar dari syariat Muhammad ﷺ, karena ia merasa apa yang disyariatkan Allah ﷻ tidak mencukupi bagi mereka, lalu mereka mendatangkan tambahan-tambahan. Ini berarti agama belum sempurna dan masih membutuhkan tambahan-tambahan. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada perintah kami, maka amalan itu tertolak."[97]

Dan bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-adakan dari perkara kami ini yang bukan bagian darinya, maka itu tertolak."[98]

---

97 Telah disebutkan *takhrij*nya terdahulu.

98 Telah disebutkan *takhrij*nya terdahulu.

Dan sabdanya,

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Hindarkanlah dari diri kalian perkara yang diada-adakan dalam agama, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[99]

Jadi keluar dari syariat Muhammad ﷺ mencakup ini semua, tapi sebagian lebih besar dari yang lainnya, sebagian merupakan kekufuran dan kemurtadan, sebagian merupakan kesesatan yang belum sampai batas kufur. Sementara yang diyakini oleh para petinggi aliran sufisme dalam hal keluar dari syariat Muhammad ﷺ adalah jelas merupakan kekufuran yang nyata.

Demikian pula orang yang meniru mereka dalam beberapa hal, merupakan keluar dari syariat Muhammad ﷺ sesuai dengan kadarnya. Maka wajib bagi setiap Muslim untuk berpegang teguh kepada al-Kitab dan as-Sunnah dengan meyakini bahwa keduanya telah sempurna dan lengkap serta sesuai untuk setiap zaman dan setiap tempat. Jika tidak, berarti ia mempunyai keraguan dalam hal ini selamanya.

Memang kadang sebagian perkara tersamar bagi sebagian manusia, mereka tidak menemukan hukumnya di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Hal itu dikarenakan kedangkalan pemahaman mereka, bukan karena ketidaksempurnaan al-Kitab dan as-Sunnah. Kalau tidak demikian, seandainya mereka mempunyai ilmu yang shahih dan pemahaman yang terbuka niscaya mereka akan dapati bahwa al-Kitab dan as-Sunnah telah mencakup semua yang diperlukan oleh manusia hingga Hari Kiamat. Bagi yang tidak mendapatinya, hendaknya ia melihat kepada kekurangan ilmunya dan pemaham-

---

[99] Telah disebutkan *takhrij*nya terdahulu.

annya, tidak menuduh al-Kitab dan as-Sunnah dengan mengatakan bahwa keduanya tidak mencakup ini dan itu.

Memang benar juga bahwa perkara adat dan hal-hal mubah tidak masuk dalam perkara bid'ah seperti profesi dan industri, dan ini semua disebutkan dalam al-Kitab dan as-Sunnah apa yang mencakupnya, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya." (Al-Jatsiyah: 13).

Hingga hal-hal mubah, teknologi baru, penemuan-penemuan baru dan industri, semuanya telah dicakup oleh al-Kitab dan as-Sunnah. Allah telah menuntun dalam kitabNya dalam masalah duniawi, mendapatkannya dan memanfaatkannya serta menggunakannya, akan tetapi pemahaman manusia dan madzhab mereka kadang terbatas dalam memahaminya. Inilah cacat dalam pemahaman manusia. Al-Kitab dan as-Sunnah telah sempurna dan lengkap serta sesuai untuk setiap masa dan setiap tempat. Syariat Muhammad ﷺ telah lengkap dan sempurna, dan ditujukan untuk umum bagi dua kelompok; jin dan manusia. Tidak ada seorangpun setelah diutusnya Muhammad ﷺ yang boleh keluar dari syariatnya, siapapun dia. Jika seseorang keluar darinya secara menyeluruh, maka ia telah kafir. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَسْمَعُ بِيْ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِيْ إِلَّا دَخَلَ النَّارِ.

"Tidaklah seorang Yahudi atau Nashrani mendengar tentangku kemudian dia tidak beriman kepadaku dan kepada yang aku bawa, melainkan niscaya ia akan masuk neraka."[100]

---

100 Telah disebutkan *takhrij*nya terdahulu.

Jika ini berlaku untuk ahli kitab, maka bagimana dengan selainnya? Karena kitab yang terdahulu telah selesai masanya karena telah dihapus, dan inilah al-Qur`an yang merupakan penghapus bagi seluruh kitab-kitab. Syariat Muhammad ﷺ menghapus seluruh syariat sebelumnya, dan seluruh syariat sebelumnya bersifat sementara karena Allah ﷻ membuat syariat untuk setiap umat yang sesuai dan cocok dengan umat tersebut pada masanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾

"*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*" (Al-Ma`idah: 48).

Maka Allah membuat syariat bagi setiap umat yang sesuai dengannya pada masanya kemudian habis dengan datangnya syariat lainnya hingga datangnya syariat Islam sejak diutusnya Muhammad ﷺ hingga Hari Kiamat. Syariat ini berlaku umum untuk setiap masa, berlaku umum untuk setiap tempat dan berlaku umum untuk setiap hamba hingga datangnya Hari Kiamat, tidak berganti dan tidak berubah. Barangsiapa menganggap bahwa Rasul ﷺ diutus khusus hanya untuk orang Arab saja sebagaimana dikatakan oleh sebagian kelompok dari orangorang Nashrani, maka ia telah kafir tehadap Allah ﷻ. Di antara orang-orang Nashrani mengatakan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan dari sisi Allah akan tetapi risalahnya hanya untuk kaum Arab saja. Ini merupakan kekufuran kepada Allah ﷻ karena mengingkari keumuman risalah. Karena itu barangsiapa mengaku nabi setelah Muhammad ﷺ, maka ia telah kafir, karena Allah ﷻ telah menjadikan Muhammad sebagai penutup para nabi.

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴾

"*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki*

di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

Penutup maksudnya tidak ada lagi nabi sesudahnya. Karena itu beliau bersabda,

سَيَكُوْنُ بَعْدِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ كُلُّهُمْ يَدَّعِى أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ.

"*Akan ada setelahku orang-orang tiga puluh pendusta, masing-masing mengaku sebagai nabi. Aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku.*"[101]

Manusia tidak butuh kepada nabi, karena nabi diutus untuk kebutuhan manusia, sementara Allah telah mencukupkan mereka dengan al-Kitab dan as-Sunnah yang terus berlaku hingga Hari Kiamat, maka mereka tidak membutuhkan nabi atau syariat selain syariat Muhammad ﷺ, semua bidang telah dipenuhi dengan syariat Islam hingga Hari Kiamat. Adapun syariat para nabi-nabi terdahulu, berlaku hanya pada masanya. Setiap syariat itu berlaku hanya pada masanya dan tidak melampauinya, sementara syariat Muhammad ﷺ ini berlaku sangat luas, dari mulai diutusnya Muhammad ﷺ hingga Hari Kiamat. Syariat ini sangat kaya, dan terbaharui dalam hukum-hukumnya, pembacaannya dan sunnah-sunnahnya. Manusia tidak membutuhkan seorang rasul setelah Muhammad ﷺ, tidak membutuhkan al-Kitab setelah al-Qur`an dan tidak membutuhkan syariat setelah syariat Muhammad ﷺ. Karena itu orang yang mengaku nabi dan orang yang membenarkannya termasuk orang yang kafir dan murtad dari agama Islam, menjadi pendusta terhadap Allah dan RasulNya ﷺ serta ijma' kaum

[101] Diriwayatkan ahmad, 5/278; at-Tirmidzi, no. 2219; Abu Dawud, no. 4252; Ibnu Majah, no. 3952 dan al-Hakim, 4/449 dan dia menshahihkannya sesuai dengan syarat asy-Syaikhani. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan shahih."

Muslimin dalam hal keumuman risalah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Dengan demikian tidak ada seorangpun, siapapun dia, yang boleh keluar dari syariat Muhammad ﷺ. Demikianlah, dan kami memohon kepada Allah pemahaman atas agamaNya dan pengamalan terhadap syariatNya dan agar menghindarkan kami dari jalan yang sesat dan menjerat.

Semoga shalawat tercurah atas Nabi kita Muhammad, atas keluarganya dan para sahabatnya semuanya.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: Apakah orang yang mengaku keluar dari syariat Muhammad ﷺ berarti mengaku sebagai nabi dan karenanya ia menjadi kafir?

Jawaban: Tidak setiap orang yang keluar dari syariat Muhammad itu mengaku sebagai nabi. Ada yang mengaku keluar dalam ibadah dan menganggap bahwa ia tidak wajib untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang diajarkan Rasul ﷺ, seperti kelompok sufisme. Mereka mengatakan, "Kami tidak butuh kepada Rasul ﷺ, kami telah sampai dan kami telah mengerti." Orang yang mengaku sebagai rasul, itu masalah lain. Orang yang mengaku bahwa ia boleh keluar dari syariat, menjadi kafir meski tidak mengaku sebagai rasul.

Pertanyaan: Orang yang ragu bahwasanya sebagian manusia boleh keluar dari syariat Muhammad ﷺ, apakah hukumnya sama dengan orang yang meyakini hal itu?

Jawaban: Ya, barangsiapa ragu tentang ketidakbolehan keluar dari syariat Muhammad ﷺ, maka ia telah kafir, meski hanya dengan keraguan.

PELAJARAN KESEBELAS

Penjelasan Pembatal Yang Kesepuluh

Berpaling dari Agama Allah, Tidak Mempelajarinya dan Tidak Mengamalkannya

قَالَ رَحِمَهُ اللهُ: اَلْإِعْرَاضُ عَنْ دِيْنِ اللهِ، لَا يَتَعَلَّمُهُ وَلَا يَعْمَلُ بِهِ؛ وَالدَّلِيْلُ قَوْلُهُ تَعَالَى

Syaikh ﷺ berkata, "Berpaling dari agama Allah ﷻ, tidak mau mempelajarinya dan tidak mengamalkannya.
Dalilnya adalah firman Allah

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾﴾

***"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa."* (As-Sajdah: 22).**

PENJELASAN

Ayat-ayat yang menunjukkan kekufuran karena berpaling banyak sekali seperti firman Allah ﷻ,

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾﴾

"*Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.*" (Al-Ahqaf: 3).

Dan seperti firmanNya,

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾

"*Dan siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?*" (Al-Kahfi: 57).

Dan seperti firmanNya,

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ ﴾

"*Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.*" (An-Nisa`: 61).

Dan seperti firmanNya,

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan).*" (Az-Zukhruf: 36).

Dan seperti firmanNya,

﴿ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾ ﴾

"*Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkanNya ke dalam azab yang amat berat.*" (Al-Jin: 17).

Dan seperti firmanNya,

﴿ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"*Maka jika datang kepadamu petunjuk daripadaKu, lalu barangsiapa yang mengikut petunjukKu, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan*"." (Thaha: 123-126).

Dan seperti firmanNya,

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"*Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata), "Adakah seorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu merekapun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*" (At-Taubah: 127).

Dan semisal firmanNya,

﴿ لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ

ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.*" (An-Nur: 63).

Allah ﷻ dalam ayat-ayat ini telah memperingatkan tentang berpaling dari dzikir kepadaNya, yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah, dan tidak mau mempelajarinya serta tidak mau mengamalkannya, dengan berbagai macam ancaman. Di samping itu, Allah ﷻ mendorong untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat, Nabi ﷺ juga mendorong untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat serta mengamalkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"*Tidak sepatutnya bagi Mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" (At-Taubah: 122).

Nabi kita Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"*Barangsiapa dikehendaki Allah mendapat kebaikan, maka Dia*

memahamkannya dalam urusan agama."[102]

Memahami ilmu agama dan mempelajari ilmu yang bermanfaat merupakan sebagian tanda-tanda kebaikan yang diinginkan Allah untuk seseorang, sementara berpaling dari mempelajari agama adalah sebagian dari tanda keburukan.

❁ Macam-macam Mempelajari Ilmu Agama

Mempelajari ilmu itu ada dua macam;

Bagian pertama: bagian yang *fardhu 'ain* atas setiap Muslim, tidak ada seorangpun yang diterima alasan karena kebodohannya. Yaitu apa yang agama seorang hamba tidak bisa lurus kecuali dengannya, dari mulai mengetahui tentang akidah yang benar dan kebalikannya, atau yang membatalkannya, mengetahui hukum-hukum shalat, zakat, puasa, haji dan umrah, atau rukun Islam yang lima. Maka setiap Muslim dan Muslimah wajib mempelajarinya. Jika tidak, bagaimana ia menjalankan agamanya dengan cara yang benar jika tidak mempelajari lima rukun ini?

Bagian kedua: yaitu yang mempelajarinya fardhu kifayah, tidak wajib bagi setiap Muslim, tapi wajib bagi yang mempunyai persiapan untuk itu. Yaitu mempelajari bab-bab ilmu selain yang *fardhu 'ain,* dari mulai *fikih muamalat, fikih mawarits* (ilmu waris), hubungan pernikahan, *fikih hudud* (hukuman) dan lain sebagainya. Mempelajari ilmu-ilmu ini hukumnya *fardhu kifayah* karena kebutuhan manusia terhadapnya. Jika telah ada yang mempelajarinya dengan cukup, maka kewajiban mempelajarinya hilang dari selainnya, selanjutnya menjadi sunnah yang paling utama bagi selainnya untuk mempelajarinya. Karena kadang tidak memungkinkan bagi setiap

---

[102] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 71 dan Muslim, no. 1037 dari hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ.

orang untuk mempelajari bab-bab dari ilmu ini, maka mempelajarinya menjadi fardhu kifayah atas kaum Muslimin.

الإِعْرَاضُ (berpaling) berarti menjauh dari sesuatu dan tidak menyukainya.

لَا يَتَعَلَّمُهُ (Tidak mempelajarinya) maksudnya tidak mempelajari agamanya karena benci, bukan karena malas atau ketidakmampuan. Yang demikian ini menjadikan kafir, karena tidak menginginkan agama. Jika seseorang berpaling dari mempelajarinya agamanya, ia menjadi kafir. Karena jika dia mempunyai kecintaan terhadap agamanya tentulah ia mempelajarinya. Termasuk di antara mereka, orang-orang yang menyerukan untuk membuang pendidikan agama dari kurikulum pendidikan karena menurut mereka pengajaran agama hanya melahirkan kekakuan, kekerasan, berlebih-lebihan dan terorisme.

Demikian pula orang yang mempelajarinya tapi tidak mengamalkannya, ini juga menjadi kafir dan keluar dari agama Islam. Jika seseorang tidak shalat, tidak puasa, tidak mengeluarkan zakat, tidak naik haji dan tidak melakukan kewajiban-kewajiban serta tidak menghindari hal-hal yang diharamkan, berarti dia tidak menyukai kecintaan terhadap amal, dan ini menjadikannya kafir. Ini merupakan bantahan terhadap kelompok Murji`ah yang berpendapat bahwa amal itu tidak wajib, cukup hanya dengan keyakinan dalam hati, membenarkan dalam hati meski tidak menjalankannya. Syaikh Muhammad di sini menyebutkan, إِذَا لَمْ يَعْمَلْ (jika dia tidak mengamalkannya), maksudnya menolak untuk mengamalkannya padahal dia mampu dan memungkinkan baginya. Dia enggan untuk shalat, puasa, zakat, naik haji yang wajib, atau enggan untuk menghindari hal-hal yang diharamkan, atau enggan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban, ini menjadikannya kafir,

karena dia tidak mengamalkan agamanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾ ﴾

"*Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di Hari Kiamat termasuk orang-orang merugi.*" (Al-Ma`idah: 5).

Jadi wajib menjalankan dua perkara; mempelajari ilmu agama, yaitu ilmu yang mana seseorang tidak bisa menjalankan agamanya kecuali dengannya, yang kedua adalah mengamalkannya.

Jadi harus dengan ilmu dan amal. Tidak boleh hanya dengan ilmu tanpa mengamalkannya, atau tidak boleh hanya mengamalkan tapi tanpa didasari ilmu. Dua-duanya tidak bisa terpisahkan. Dan Allah ﷻ,

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama.*" (At-Taubah: 33).

Maksud petunjuk di sini adalah ilmu yang bermanfaat, sementara agama yang benar maksudnya adalah amal shalih. Rasul ﷺ diutus dengan dua hal, tidak diutus hanya dengan ilmu saja, atau hanya dengan amal saja, akan tetapi beliau diutus dengan dua hal itu, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal adalah orang-orang yang,

﴿ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ ﴾

"*Mereka yang dimurkai.*" (Al-Fatihah: 7)

Dari kalangan orang-orang Yahudi dan yang mengikuti

langkah mereka dari orang-orang yang mempelajari ilmu agama Allah tapi tidak mengamalkannya. Sementara orang-orang yang mengambil amal saja dan meninggalkan ilmu adalah orang-orang Nashrani dan yang mengikutinya dari golongan *muta'abbidah* dan kaum sufi yang menyembah Allah berdasarkan kebodohan dan kesesatan, tidak menyembah Allah berdasarkan ilmu. Mereka mengatakan bahwa mempelajari ilmu hanya akan menyusahkan dalam beramal. Atau mereka mengatakan, "Jika engkau telah mengamalkan, maka ilmu akan secara otomatis mendatangimu tanpa belajar, dengan cara hatimu terbuka lalu ilmu datang kepadamu tanpa harus belajar kepada para ulama." Inilah pendapat kaum sufi zaman dahulu maupun sekarang. Mereka enggan belajar ilmu dan duduk di hadapan ulama, serta mengatakan, "Yang diminta adalah pengamalan. Jika kamu mengamalkan dan beribadah kepada Allah, maka Allah akan membukakan ilmu untukmu tanpa harus belajar." Ini adalah kesesatan, kita berlindung kepada Allah dari hal demikian.

Orang yang menolak mempelajari ilmu karena membencinya menjadi kafir, sementara yang menolak mengamalkan ilmu juga dianggap kafir. Karena itulah Syaikh Muhammad رحمه الله berkata, "Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya."

Tidak mempelajarinya adalah cara-cara orang yang,

﴿ الضَّآلِّينَ ۝ ﴾

"*Mereka yang sesat.*" (Al-Fatihah: 7),

Dari golongan orang-orang Nashrani, penganut tasawuf dan selain mereka. Sementara tidak mengamalkannya adalah cara-cara orang-orang Yahudi dan yang mengikuti mereka dari setiap orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya.

Yang dimaksud dengan mempelajari ilmu adalah termasuk mengamalkannya, bukan hanya mempelajari ilmu hanya sekedar untuk mengetahui atau untuk dikatakan sebagai alim, atau agar mendapat pujian tanpa ingin mengamalkannya, tapi hanya untuk hal-hal demikian, untuk sekedar tahu, agar dipuji dan untuk mengangkat derajatnya di sisi manusia. Barangsiapa tujuannya sedemikian, maka ia termasuk orang yang dengannya neraka dinyalakan untuk pertama kali pada Hari Kiamat. Yang pertama kali neraka dinyalakan dengannya pada Hari Kiamat ada tiga golongan; mujahid, orang yang bersedekah dan orang berilmu.

Mujahid yang berjuang kemudian terbunuh, maka ia akan dihadirkan pada Hari Kiamat, dan Allah bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Aku berjihad demi diriMu, wahai Rabb hingga aku terbunuh." Lalu dikatakan kepadanya, "Engkau dusta, akan tetapi engkau berjuang agar dikatakan, "Dia seorang yang pemberani." Dan itu sudah dikatakan." Kemudian orang itu ditarik ke neraka.

Kemudian dihadirkan orang yang bersedekah dan ditanyakan kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" ia menjawab, "Tidak ada jalur yang Engkau menyukai untuk bersedekah padanya, kecuali aku telah bersedekah padanya." Allah berkata kepadanya, "Engkau berdusta. Akan tetapi engkau bersedekah agar dikatakan, "Dia seorang yang dermawan." Dan itu sudah dikatakan." Kemudian orang itu ditarik ke neraka.

Lalu dihadirkan seorang yang alim dan ditanyakan kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Aku mempelajari ilmu demi diriMu dan aku mengajarkannya." Maka Allah berkata kepadanya, "Engkau telah berdusta. Akan tetapi engkau mempelajari ilmu agar dikatakan, "Dia seorang

yang alim." Dan itu sudah dikatakan." Kemudian orang itu ditarik ke neraka.

Dan dimulai darinya sebelum para penyembah berhala. Ia berkata, "Bagaimana kami diadzab terlebih dahulu sebelum para penyembah berhala?" Maka dijawab untuknya, "orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu."

Perkara ini sangat penting sekali, perkara belajar dan mengamalkan ilmu. Barangsiapa menolak keduanya atau salah satu dari keduanya, maka ia telah murtad dari agama Islam.

Di antara manusia ada yang menolak menerima ilmu saat sampai kepadanya karena kesombongannya atas kebenaran dan penolakannya terhadap kebenaran. Mereka ini bersama orang-orang yang sombong, ini termasuk kekufuran karena kesombongan terhadap kebenaran.

Di antara manusia ada yang menolak untuk belajar ilmu agama karena tidak menyukainya dan berpaling darinya. Mereka ini bersama orang-orang yang berpaling. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ۝٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 3).

Di antara manusia ada yang menolak dalil dan menolak menerima kebenaran jika diterangkan kepadanya, demi menjaga agama nenek moyangnya sebagaimana yang terjadi pada kaum musyrikin. Orang-orang yang menyembah kuburan tidak mau menerima kebenaran dan tidak mau berdebat. Mereka sudah puas dengan kondisinya saat ini. Mereka tidak mau menerima arahan dan petunjuk, menutup telinga mereka mereka dari kebenaran dan terus tetap pada pendiriannya. Bahkan mungkin mereka rela berperang demi pendiriannya ini,

Abdul Muththalib?" Mereka mengerti, apabila dia mengucapkan لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ berarti dia telah meninggalkan agama Abdul Muththalib, yaitu penyembahan terhadap berhala. Nabi ﷺ mengulangi ucapannya, demikian pula mereka mengulangi ucapannya, "Apakah engkau membenci agama Abdul Muththalib?" Beliau bersabda, "*Dia berada dalam agama Abdul Muththalib.*"

Abu Thalib enggan mengucapkan لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ dan meninggal dalam kondisi kafir, demi membela agama Abdul Muththalib dan agama kesyirikan. Dia berpaling dari tauhid, maka tempatnya adalah neraka. Kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Nabi ﷺ bersabda,

لَأَسْتَغْفِرَنَّ اللهَ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْهُ.

"*Aku pasti akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.*"

Maka Allah ﷻ menurunkan firmanNya,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.*" (At-Taubah: 113).

Dan Allah ﷻ bersabda mengenai Abu Thalib,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk ke-*

pada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al-Qashash: 56).[103]

Ada tiga orang yang masuk masjid sementara Nabi sedang berbincang dengan para sahabatnya. Salah satu dari tiga orang itu datang lalu duduk dalam majelis karena kecintaannya terhadap belajar. Orang yang kedua malu untuk pergi, maka ia datang dan duduk. Sementara yang ketiga berpaling dan keluar dari masjid. Maka Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَبَرِ الثَّلَاثَةِ ؟ قَالُوا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَمَّا أَحَدُهُمْ فَقَدْ أَوَى فَأَوَاهُ اللهُ، وَالثَّانِيْ اسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ، وَالثَّالِثُ أَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ.

"Maukah kalian aku khabarkan tentang tiga orang itu?" Para sahabat beliau menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Salah seorang dari mereka telah mendekat, maka Allah pun mendekat kepadanya. Yang kedua malu-malu, maka Allah pun malu terhadapnya. Sementara yang ketiga telah berpaling, maka Allah pun berpaling darinya."[104] Inilah ganjaran bagi orang yang berpaling dari belajar perkara agama.

Ada beberapa orang dari golongan yang menyeru kepada kejahatan yang berkata, "Janganlah kalian mengajari manusia tentang tauhid dan akidah, jangan mengajari para pemuda dan anak-anak tentang akidah, karena mereka sudah Muslim dan tidak butuh untuk diajari. Mereka Muslim karena lingkungannya, jadi tidak perlu belajar tauhid."

---

[103] Telah disebutkan *takhrij*nya.

[104] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 66; Muslim, no. 2176 dan at-Tirmidzi, no. 2724 dari hadits Abu Waqid al-Laitsi رضي الله عنه.

Bukankah ini merupakan berpaling dari belajar agama?

Inilah merupakan berpaling dari belajar agama, karena agama itu tidak didapat dengan mewarisi dan lingkungan. Agama didapat dengan ilmu dan belajar, maka wajib belajar agama dan mengajarkannya serta mengamalkannya. Dan orang yang tidak belajar agama karena kebencian, atau tidak mau mengamalkannya jika sudah mempelajarinya, meski dia telah mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, maka ia menjadi murtad dan telah melakukan salah satu dari pembatal keislaman. Perkara ini sangat berbahaya.

Jika berpaling dari belajar dasar-dasar agama dan akidah serta tidak menyukainya, maka ini termasuk salah satu dari pembatal keislaman. Akan tetapi jika berpaling dari belajar tentang cabang-cabang agama dan rincian hukum-hukumnya karena malas dan tidak menyempatkan diri untuk itu, maka ini merupakan kemaksiatan, dan tidak termasuk dalam pembatal keislaman. Adapun ilmu tentang dasar-dasar agama, yang mana agama seseorang tidak akan tegak kecuali dengannya, maka barangsiapa yang berpaling dari mempelajarinya, keislamannya telah batal. Sementara perkara-perkara yang rinci dan hukum-hukum muamalah sebagaimana telah disebutkan, merupakan fardhu kifayah, yang meninggalkan belajarnya menjadi orang yang meninggalkan sunnah, dan dia mempunyai kekurangan dalam belajar hukum-hukum Islam karena kurang semangat, kemalasan atau karena tidak paham. Karena orang yang meninggalkan belajar ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah, ia telah meninggalkan sunnah atau meninggalkan kewajiban. Maka perkara-perkara dan batasan-batasan ini harus diketahui tentang masalah berpaling, kapan bisa menyebabkan kekafiran dan kapan menyebabkan kemaksiatan.

Bagaimanapun juga, mempelajari ilmu tidak diragukan lagi merupakan kehidupan dan cahaya, dan inilah yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ serta didorong oleh beliau, dalam sabda beliau,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Barangsiapa yang berjalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga karenanya. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah dari rumah-rumah Allah sambil membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka kecuali niscaya akan turun ketenangan pada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat menaungi mereka dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada padaNya."[105]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًى بِمَا يَصْنَعُ.

"Sesungguhnya malaikat menaungkan sayapnya untuk seorang pencari ilmu karena ridha terhadap perbuatannya."[106]

Ini adalah motivasi untuk belajar ilmu agama agar agama seorang hamba menjadi lurus sehingga ia dan orang lain mendapat manfaat darinya. Tidak diragukan bahwa apabila ilmu dan para ulama telah hilang, maka hancurlah umat ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ هٰذَا الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ وَلٰكِنْ

---

105 Diriwayatkan Muslim, no. 6299 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

106 Bagian dari hadits yang *takhrij*nya telah disebutkan terdahulu.

يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ فَإِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

"*Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu secara langsung, diambilnya dari hati manusia, akan tetapi Allah menarik ilmu dengan cara mewafatkan para ulama. Hingga apabila sudah tidak tersisa seorang alim pun, maka manusia akan menjadikan pemimpin dari orang-orang yang bodoh, mereka berfatwa tanpa didasari ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan.*"[107]

Berfatwa tanpa didasari ilmu adalah sesat dan menyesatkan, maka fatwa harus didasari ilmu dari al-Kitab dan as-Sunnah, jika tidak maka akan menjadi kesesatan dan kehancuran. Ini tidak bisa didapat kecuali dengan belajar sebelum hilang masanya, selama para ulama masih ada, sebelum orang alim habis yang mana saat itu manusia kembali kepada orang-orang bodoh dan sok pintar yang berfatwa tanpa didasari ilmu hingga mereka sesat dan menyesatkan.

---

[107] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 100 dan Muslim, no. 2673 dari hadits Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ.

PELAJARAN KEDUA BELAS

Penutup Penjelasan Tentang Sepuluh Pembatal Keislaman

Tidak Ada Perbedaan dalam Seluruh Pembatal-Pembatal Ini Antara yang Main-Main dan Sungguh-Sungguh

قَالَ الشَّيْخُ الْإِسْلَامِ رَحِمَهُ اللهُ: وَلَا فَرْقَ فِيْ جَمِيْعِ هٰذِهِ النَّوَاقِضِ بَيْنَ الْهَازِلِ وَالجَادِّ، وَالْخَائِفِ، إِلَّا الْمُكْرَهُ.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ berkata, "Dan tidak ada perbedaan dari seluruh pembatal-pembatal keislaman ini, antara yang melakukannya dengan main-main, sungguh-sungguh dan takut, kecuali orang yang dipaksa.

PENJELASAN

Ucapan beliau, "Dan tidak ada perbedaan dari pembatal-pembatal keislaman ini," maksudnya tidak ada perbedaan dalam seluruh pembatal-pembatal keislaman ini, "antara yang melakukannya dengan main-main dan sungguh-sungguh," هَازِلٌ (orang yang main-main) artinya orang bercanda yang mengucapkan suatu ucapan yang di dalamnya terdapat kemurtadan, tapi dia mengucapkannya dengan candaan. Sementara اَلْجَادُّ (orang yang sungguh-sungguh) adalah yang memaksud-

kan apa yang diucapkannya. Dalilnya adalah kisah yang disebutkan dalam al-Qur`an saat kepulangan Nabi ﷺ dari perang Tabuk, mereka duduk-duduk dan salah seorang dari mereka berkata, "Saya tidak pernah melihat seperti para pembaca al-Qur`an kita ini, mereka adalah orang yang paling dusta lisannya, paling mementingkan perut, paling takut ketika ketemu musuh." Yang mereka maksudkan adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Sementara di majelis itu ada seorang pemuda yang bernama 'Auf bin Malik, ia mengingkari mereka dan berkata kepada orang yang berkata tersebut, "Engkau dusta, akan tetapi engkaulah yang munafik. Sungguh aku akan khabarkan kepada Rasulullah ﷺ." Maka ia pergi untuk mengabarkan hal itu kepada Nabi ﷺ, tapi ia dapati wahyu dari Allah telah mendahuluinya memberitahu Nabi tentang berita mereka. Mereka mendatangi Nabi untuk minta maaf karena ucapan mereka, mereka berkata, "Wahai Rasulullah kami hanya berbincang dalam perjalanan untuk meringankan beban perjalanan." Rasul ﷺ tidak menoleh kepada mereka selain terus membaca ayat,

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾

"*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah: 65-66).

Beliau berkata kepada mereka, قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ, "*Kalian te-*

lah kafir sesudah beriman."[108] Padahal mereka mengatakan, "Kami tidak bersungguh-sungguh, kami hanya bercanda saja." Akan tetapi Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ tidak menerima alasan mereka, karena tidak ada perbedaan antara bersungguh-sungguh dan main-main.

Ucapan Syaikh Muhammad, وَالْخَائِفُ *dan orang takut.*" Yaitu yang mengucapkan kalimat kufur atau melakukan perbuatan kufur karena ketakutan terhadap kaum kafir, ini tidak termaafkan dengan mengucapkan kalimat kekufuran dan mengerjakan perbuatan kufur, seperti menyembelih untuk selain Allah, mencela Islam dan kaum Muslimin karena rasa takut kepada kaum kafir, atau mengalah dalam urusan agama karena rasa takut kepada kaum kafir, karena ini termasuk *mudahanah.*

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"*Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).*" (Al-Qalam: 9).

Dan firmanNya,

﴿ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ ﴾

"*Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur`an ini.*" (Al-Waqi'ah: 81).

Dan firmanNya,

﴿ وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ ﴾

---

[108] Telah disebutkan *takhrij*nya sebelumnya.

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (Al-Isra`: 73-74).

Mudahanah tidak diperbolehkan dalam agama Allah, meski apabila seseorang itu dalam kondisi takut. Tetapi wajib baginya untuk tetap berpegang teguh dengan agamanya dalam kondisi takut, bila belum mencapai pada tingkat dipaksa. Jika sudah sampai pada tingkat dipaksa, maka dibolehkan baginya untuk memberi mereka sesuatu yang mereka minta untuk menghindari paksaan ini dengan syarat hatinya tetap tenang dalam keimanan. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً﴾

"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (Ali 'Imran: 28).

Dan berfirman,

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا﴾

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran," (An-Nahl: 106).

Jadi harus ada tiga syarat berikut:

Syarat pertama: Harus karena dipaksa, bukan karena rasa takut saja, atau untuk berbasa-basi dengan kaum kafir untuk mendapatkan kedudukan di sisi mereka atau untuk mendapatkan suatu keuntungan dari mereka, jadi tidak dibolehkan berbasa-basi dengan mereka dalam urusan agama Allah.

Syarat kedua: Hatinya tetap tenang dalam keimanan, ia

hanya mengucapkan dengan lisannya saja sementara keimanan masih menetap dalam hatinya.

Syarat ketiga: Bertujuan untuk menghindari paksaan, bukan untuk keridhaan kaum kafir, sebagaimana yang terjadi pada Ammar bin Yasir رضي الله عنه yang merupakan penyebab dari turunnya ayat ini. Yaitu saat orang-orang kafir mengambilnya dan memaksanya untuk mencela Rasulullah ﷺ, dan ia tidak akan melepaskannya sampai ia mau mengucapkan apa yang mereka inginkan terhadap rasul. Kemudian ia datang kepada Rasul ﷺ dalam kondisi menyesal, maka Rasul ﷺ bertanya kepadanya, "*Bagaimana engkau dapati hatimu?*" Ia menjawab, "Saya dapati masih tenang dalam keimanan." Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "*Jika mereka mengulang kembali (paksaan mereka), maka ulangilah juga (keinginan mereka).*"[109] Maka Allah menurunkan ayat ini,

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾﴾

"*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang*

[109] Telah disebutkan *takhrij*nya terdahulu.

kafir." (An-Nahl: 106-107).

Barangsiapa mengalah dalam urusan agamanya demi mencapai tujuan duniawi atau untuk mencapai ridha kaum kafir, atau untuk berbasa-basi dengan mereka, maka ia telah melakukan *mudahanah* dalam agama Allah ﷻ, berbeda dengan *taqiyyah* (siasat) yang seseorang melakukannya dengan terpaksa, untuk mencegah paksaan. Akan tetapi bersabar terhadap gangguan dan tidak mengambil keringanan ini -sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Ahmad رحمه الله dalam perdebatan mengenai al-Qur`an itu makhluk atau bukan- lebih utama daripada mengambil keringanan ini.

قَالَ الشَّيْخُ الْإِسْلَامِ رَحِمَهُ اللهُ: وَكُلُّهَا مِنْ أَعْظَمِ مَا يَكُوْنُ خَطَرًا وَأَكْثَرِ مَا يَكُوْنُ وُقُوْعًا.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata, "Semua ini merupakan bahaya yang paling besar dan kejadian yang paling sering terjadi

PENJELASAN

Sepuluh pembatal keislaman ini, kenapa dipilihkan oleh Syaikh padahal pembatal keislaman itu jumlahnya banyak? Beliau memilihkan sepuluh pembatal ini karena pembatal-pembatal ini paling sering terjadi pada manusia, dan karena paling besar bahayanya. Jadi beliau memilihkan karena dua alasan;

Pertama: karena yang sepuluh ini paling sering terjadi,

Kedua: paling besar bahayanya.

Karena alasan ini, maka lebih berhak untuk diperhatikan dan diwaspadai.

فَيَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَحْذَرَهَا وَيَخَافُ مِنْهَا عَلَى نَفْسِهِ.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata, "Setiap Muslim seyogyanya mewaspadainya dan khawatir terjadi terhadap dirinya."

PENJELASAN

Ucapan beliau, "يَنْبَغِي" (seyogyanya) maksudnya adalah wajib. Jadi wajib bagi setiap Muslim untuk khawatir terjerumus ke dalamnya.

Ucapan beliau, "أَنْ يَحْذَرَهَا", (mewaspadainya) yaitu tidak menganggap bersih dirinya dan mengatakan, "Saya sudah tahu dan saya tidak butuh mempelajarinya, sesungguhnya manusia itu tidak membutuhkan tauhid dan ajarannya. Manusia sudah Muslim, maka mereka aman dari bahaya."

Selama manusia itu masih hidup, ia tidak akan lepas dari cobaan. Ibrahim عليه السلام yang telah menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya dan dilemparkan ke dalam api karena perbuatannya itu, berkata dalam doanya kepada Rabbnya,

﴿وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ﴾

> "*Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia.*" (Ibrahim: 35-36).

Ibrahim عليه السلام saja khawatir dirinya terjerumus dalam pe-

nyembahan berhala karena hati itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Dzat Yang Maha Penyayang, dan karena manusia itu bisa saja terpeleset dan tersesat setelah mendapatkan petunjuk. Maka seorang manusia tidak aman dari kesesatan. Berapa banyak orang alim yang menjadi sesat, dan berapa banyak orang bertakwa yang berbuat dosa. Selama seorang Muslim masih hidup, maka dirinya tidak akan aman dari cobaan, apalagi dalam kondisi fitnah yang merajalela.

﴿ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ﴾

"*Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia.*" (Ibrahim: 36).

Ucapan beliau, وَيَخَافُ مِنْهَا عَلَى نَفْسِهِ "*khawatir jika terjadi terhadap dirinya.*" Maksudnya harus merasa takut dan tidak merasa aman akan terjadi pada dirinya.

قَالَ الشَّيْخُ الْإِسْلَامِ رَحِمَهُ اللهُ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ مُوْجِبَاتِ غَضَبِهِ وَأَلِيْمِ عِقَابِهِ.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang menyebabkan kemurkaanNya dan siksaNya yang pedih."

PENJELASAN

Penulis menutup risalah ini dengan berlindung kepada Allah, memohon penjagaan Allah ﷻ dan kembali kepadaNya, dari kemurkaanNya dan yang menyebabkan siksaNya. Ini di antara yang memberi seorang Muslim rasa takut kepada Allah ﷻ, dan bahwasanya dirinya tidak aman dari fitnah dan kesesatan selama masih hidup. Karena itulah Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ber-

kata, "Barangsiapa yang ingin mengambil tauladan, hendaknya mengambil tauladan dari yang sudah meninggal, karena orang yang hidup masih belum aman dari fitnah."[110]

Orang yang hidup masih belum aman dari godaan, meski ia adalah manusia paling bertakwa dan paling alim, selama ia masih hidup ia akan selalu mendapat cobaan.

. ثُمَّ قَالَ: وَصَلَّى اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Kemudian Syaikh رحمه الله berkata, "Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya semua. Selesai."

PENJELASAN

Syaikhul Islam menutup risalah ini dengan shalawat atas Nabi ﷺ, dan ini adalah sebaik-baik penutup. Shalawat dan salam atas Nabi disyariatkan pada setiap permulaan perbuatan dan penutupannya, berdasarkan firman Allah تعالى,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah ka-

---

110 Diriwayatkan al-Lalika`i dalam *Ushul as-Sunnah*, no. 130, 131 dan al-Khatib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih*,*no.* 460 dan diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami Bayan al-Ilm wa Fadhlih*,*no.* 1881 semisal dengannya dari Ali رضي الله عنه. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`Id*,1/180, "Rijalnya adalah rijal shahih."

mu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56).

Ini merupakan sebagian dari hak beliau atas kita untuk bershalawat dan salam atas beliau.

Shalawat Allah terhadap hambaNya bermakna pujian kepadanya di hadapan para malaikat.

Pertanyaan: Ada sebuah jamaah yang menamakan diri mereka dengan jamaah qur\`aniyyin, mereka tidak mau mengambil dalil kecuali dari al-Qur\`an saja, apakah mereka dihukumi dengan kekufuran?

Jawaban: Ya, tidak disangsikan kekufuran mereka, dan karena mereka telah dusta dalam ucapan mereka, "Kami tidak berbuat kecuali dengan al-Qur\`an." Al-Qur\`an telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti Rasul ﷺ, di antara cara mengikuti Rasul adalah dengan mengamalkan sunnah-sunnahnya, karena Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾ ﴾

"*Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.*" (Ali 'Imran: 132).

Dan berfirman,

﴿ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ﴾

"*Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.*" (An-Nur: 54).

Dan firmanNya,

﴿ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ﴾

"*Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya).*" (An-Nisa`: 59).

Dan firmanNya,

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" (Al-Hashr: 7).

Di dalam al-Qur`an terdapat berbagai hal yang *mujmal* (global), yang tidak bisa ditafsirkan kecuali oleh Rasul ﷺ, seperti shalat misalnya. Allah ﷻ menyebutkan tentang shalat di dalam al-Qur`an dan memerintahkannya, namun apakah al-Qur`an menerangkan kepada kita jumlah rakaat shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh? Apakah al-Qur`an menerangkan kepada kita tentang hal ini? Ini semua diterangkan di dalam sunnah Rasulullah ﷺ berdasarkan sabdanya,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ.

"*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya shalat.*"[111]

Demikian pula dengan zakat, disebutkan di dalam al-Qur-`an dan diperintahkan untuk menunaikannya, akan tetapi apakah al-Qur`an menerangkan tentang nishab zakat, takaran yang harus diambil dan harta yang wajib dizakati? Ini semua diterangkan oleh Rasulullah ﷺ. Sunnah itu berdasarkan al-Qur`an, maka orang yang tidak mengamalkan sunnah berarti tidak mengamalkan al-Qur`an.

Ada juga beberapa hal yang tidak disebutkan di dalam al-Qur`an, tetapi dibawa oleh Nabi ﷺ dan diperintahkan untuk menaatinya, seperti larangan menghimpun dalam satu

111 Diriwayatkan al-Bukhari, no. 631 dari hadits Malik bin Huwairits رضي الله عنه.

pernikahan antara seorang wanita dengan bibi dari ayahnya, dan antara seorang wanita dengan bibi dari ibunya.[112] Ini tidak disebutkan di dalam al-Qur`an, dan Rasul ﷺ menambahkan di dalam sunnahnya larangan untuk menghimpun antara wanita dengan saudari bapaknya, dan antara wanita dengan saudari ibunya. Kita wajib mengamalkan sunnah sebagaimana mengamalkan al-Qur`an.

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" (Al-Hashr: 7).

Mereka itu -yaitu jamaah qur`aniyyin- telah diisyaratkan oleh Nabi ﷺ yang tidak berbicara dari hawa nafsunya, dalam sabdanya,

يُوْشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَقُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ نُحِلُّ حَلَالَهُ وَنُحَرِّمُ حَرَامَهُ، ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا إِنِّي أُوْتِيْتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"*Dikhawatirkan ada seorang lelaki yang kekenyangan, duduk bersandar pada kursinya sambil berkata, "Di antara kami dan kalian ada Kitabullah, kita menghalalkan apa yang dihalalkan al-Qur`an dan mengharamkan apa yang diharamkan al-Qur`an." Kemudian beliau bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi al-Qur`an dan semisalnya bersamanya.*"[113]

Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada kita tentang kemunculan mereka dan mengingatkan kita terhadap mereka.

---

[112] Diriwayatkan al-Bukhari, no. 5109 dan Muslim, no. 1408 dari hadits Abu Hurairah ؓ.

[113] Diriwayatkan Ahmad, no. 17174, 17194; Abu Dawud, no. 4604; at-Tirmidzi, no. 2664 dan Ibnu Majah, no. 12 dari hadits Miqdad bin Ma'dikarib ؓ, dan dishahihkan oleh al-Albani.

Pertanyaan: Pembatal kesepuluh: Berpaling dari agama Allah, apakah diterapkan untuk kelompok Rafidhah?

Jawaban: Ini sesuai untuk diterapkan kepada semua yang berpaling dari agama Allah, tidak mau mempelajarinya dan tidak mau mengamalkannya. Sama saja, baik itu dari kalangan Rafidhah, Sufisme, Quburiyah atau selain mereka.

Pertanyaan: Bisakah terjadi pemaksaan terhadap orang yang menyembelih untuk selain Allah atau bersujud kepada berhala?

Jawaban: Pemaksaan itu terjadi terhadap ucapan, bukan pada perbuatan. Adapun ucapan, mungkin seseorang mengucapkan kalimat kufur jika dipaksa melakukannya, untuk menghindari dari paksaan itu. Ini yang diterangkan di dalam al-Qur`an.

Pertanyaan: Saya masuk Islam tiga bulan yang lalu, kedua orang tua saya kafir, bagaimana saya harus mempergauli mereka, apakah saya harus membenci mereka dengan kebencian yang mutlak?

Jawaban: Muamalah itu harusnya seperti yang difirmankan Allah تعالى,

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ﴾

"*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka.*" (Al-Mujadilah: 22).

Maka kamu boleh membencinya karena Allah ﷻ. Adapun berbuat baik kepada keduanya, maka kamu boleh berbakti kepada keduanya, berbuat baik terhadap keduanya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ﴾

"*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.*" (Luqman: 15).

Ini dalam kategori membalas kebaikan. Orang tua mempunyai hak untuk mendapat kebaktian dan kebaikan. Adapun kecintaan dengan hati, maka janganlah kamu mencintai seorang kafir selamanya. Ketika jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya adalah musuh Allah, Ibrahim pun berlepas diri darinya.

Semoga shalawat dan salam tercurah atas Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.